Iyesari
Mr
Mrs
TELAH DIBACA 1,9 JUTA KALI DI WATTPAD
An Eternal Vow
Kebisuan di antara dua orang yang saling menyayangi

An Eternal Vow
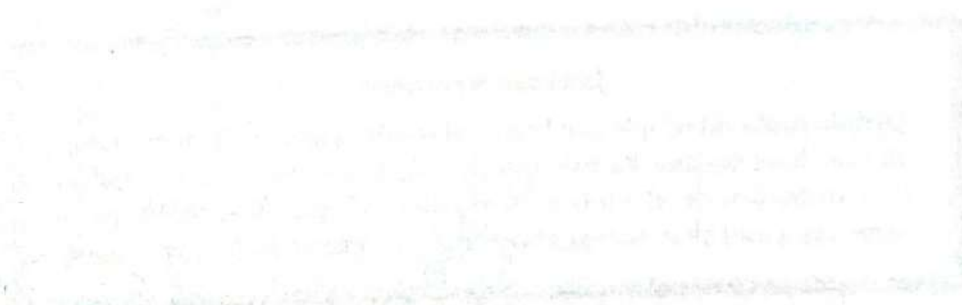
Iyesari

An Eternal Vow

Thanks to You

Saya menulis cerita *An Eternal Vow* ini karena keinginan kuat untuk mencoba menulis kisah romantis yang terasa nyata hingga diri sendiri tidak bisa membedakan apakah ini hanya sebuah kisah ataukah nyata. Sosok Edgar yang selama ini selalu sempurna di dalam benak saya, saya tuangkan dalam goresan kertas putih dan membaginya bersama kalian para pembaca.

Terima kasih untuk Edgar yang menghampiri saya dan mengizinkan saya untuk menulis kisah tentangnya.

Terima kasih untuk orang tua saya yang sebelumnya tidak pernah tahu kalau putri ketiganya ini memiliki hobi menulis hingga sebuah bentuk buku dengan nama pena putrinya datang ke rumah dan mengejutkan mereka.

Terima kasih untuk kakak-kakak saya, penggemar rahasia saya yang selalu memberikan dukungan dan masukan-masukannya.

Terima kasih untuk kalian yang mendukung untuk membukukan kisah ini.

Terima kasih untuk Kagita tersayang yang selalu memberikan masukan dan koreksinya pada saya.

Terima kasih untuk Adek Putri, sosok Abigail dalam dunia nyata, gadis manis, berambut ikal berkulit cokelat dengan dominan otak kanannya. Saya selalu menanti seperti apa sosok dewasa mereka.

Tentunya tidak lupa, ucapan terima kasih untuk Mbak Rina, Mas Reza, dan editor yang sudah bekerja keras menyempurnakan cerita ini dan bersedia mempertahankan beberapa bagian di kisah ini yang tadinya menurut saya lebih baik dibuang, tetapi ternyata cukup penting untuk dipertahankan, Mbak Muhajjah Saratini. Juga, segenap tim Penerbit DIVA Press, terima kasih karena sudah mewujudkan imajinasi ini menjadi nyata dalam bentuk buku.
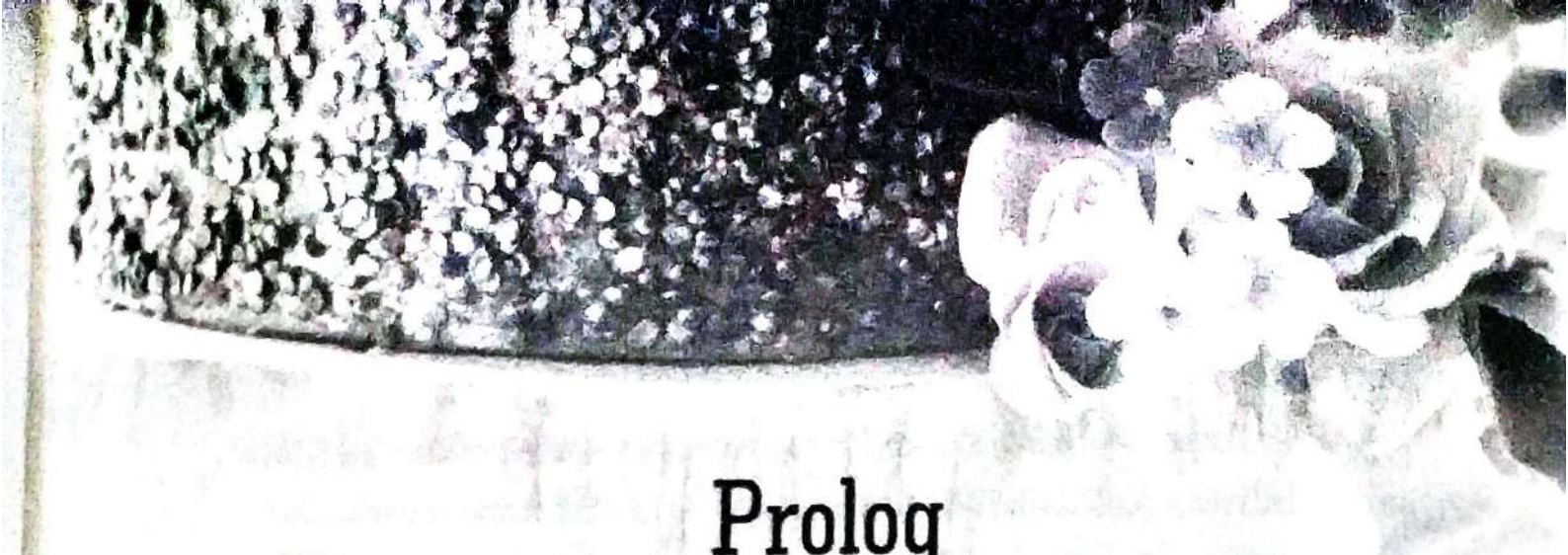
Selamat membaca dan selamat terpikat pada pesona Edgar.

Iyesari

Daftar Isi

Prolog

Rumah itu sudah mulai sepi. Tenda bernuansa biru muda dan merah muda yang dihiasi oleh bunga-bunga cantik mulai dibongkar atas perintah sang pemilik acara. Terlalu menguras emosi untuk terus melihat dekorasi yang indah tapi membuat sang pemilik acara harus menanggung malu kepada semua tamu dan sanak saudara yang sudah datang. Suasana yang ramai dan penuh dengan gelak tawa seketika gempar dengan bisikan dan ucapan ikut bersedih. Hanya ada satu orang yang masih betah duduk melamun dengan dandanan utuh.

Wanita itu masih memakai kebaya putih dengan riasan lengkap serta sanggul yang tertata rapi. Riasan di atas kepalanya belum tersentuh, tidak ada yang berani mendekati gadis itu saat ini. Siapa yang akan berani untuk mengingatkan gadis itu, bahwa hari ini, tadi, beberapa jam yang lalu, seharusnya dia menikah.

Ya, hari ini adalah hari pernikahannya, tapi apa yang terjadi pada detik-detik terakhir? Pernikahan itu tidak pernah terjadi karena sang mempelai pria tidak pernah datang. Tidak ada kabar yang jelas, hanya sebuah pesan singkat berisi permintaan maaf.

Ada banyak ketakutan yang wanita itu rasakan ketika sadar bahwa kekasihnya terlambat. Apa dia hanya tersesat? Atau mengalami kecelakaan? Kenapa teleponnya tidak diangkat? Kenapa dia menghilang? Tapi, keresahan wanita itu terjawab sudah dengan diterimanya satu pesan dari sang kekasih. Pesan yang berisikan bahwa laki-laki itu belum siap menikah dengannya.

Maafin aku. Aku nggak bisa nikahin kamu. Maaf....

Hanya seperti itu, seolah-olah dia tidak berdosa karena sudah membuat semua orang bersedih, termasuk calon istrinya dan kedua orang tuanya. Tidak hanya ada kekecewaan, tapi juga rasa malu yang begitu besar. Kenapa laki-laki itu harus pergi di saat akad nikah akan dimulai? Bukan dua bulan sebelum undangan tersebar, atau seminggu sebelum panggung telah terpasang, atau dua hari sebelum wanita itu bertanya apa kau sudah siap? Apa salah dirinya sehingga ia harus menerima perlakuan seperti ini dari kekasih yang ia cintai?

Ditinggal di hari pernikahan oleh kekasihnya sendiri merupakan hal terakhir yang Almira pikirkan. Jelas saja, selama persiapan pernikahan, ia selalu dilingkupi oleh perasaan bahagia. Haruskah ia berpikiran buruk tentang calon suaminya yang mungkin akan membatalkan pernikahannya

secara mendadak seperti ini? Tidak, pikiran seperti itu sama sekali tidak ada. Sekarang hidupnya telah hancur, ia menorehkan rasa malu di wajah kedua orang tuanya.

Apakah dia sedih? Rasanya lebih dari sekadar sedih. Ia tidak bisa bereaksi apa pun selain duduk termangu dengan tatapan kosong. Air mata memang sudah dari tadi jatuh membasahi pipi, tapi tidak meluntukan riasannya yang benar-benar tahan air itu. Hanya noda hitam dari *eyeliner* di bawah matanya yang membuat Almira terlihat menyedihkan.

Kakak perempuannya hanya bisa mengusap lengannya berkali-kali untuk membuatnya lebih baik, tapi apa ia bisa menjadi lebih baik setelah ini?

Tidak.

"Dek, yang kuat ya, Dek." Clara masih terus mengusap tangan adiknya dengan sesekali menyeka air matanya. Siapa yang tidak akan menangis melihat satu-satunya adik yang ia miliki ini harus menanggung malu serta luka seperti ini.

"Salah aku apa sih, Mbak? Kenapa dia tega banget sama aku?" Almira menatap kosong lantai yang menjadi pijakan kakinya. Sejak tadi ia sudah berusaha untuk membuat lubang di lantai itu agar ia bisa menyembunyikan diri di sana.

Clara memeluk adiknya dan menyandarkan dagunya di bahu mungil Almira. "Kamu nggak salah. Si kurang ajar Bima itu aja yang nggak punya hati."

Air mata kembali jatuh di pipi Almira. "Apa artinya hubungan yang kami jalani selama dua tahun ini, Mbak? Apa alasannya untuk lari di hari pernikahan kami? Selama satu tahun kami terus membicarakan masalah pernikahan, bahkan Bima yang paling semangat menyambut pernikahan kami. Tapi, kenapa? Kenapa malah dia yang kabur di saat Ayah akan

menyerahkan aku sama dia?" Luapan pertanyaan yang terus berkeliling di kepalanya, ia keluarkan saat itu juga.

"Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi, Dek. Jangan jadikan ini sebagai akhir dari hidup kamu. Jadikan ini sebagai awal untuk kamu bisa belajar nanti ke depannya. Belajar dari pengalaman adalah guru terbaik." Clara sekali lagi mencoba untuk membuat adiknya tidak bersedih, tapi siapa yang tidak bersedih jika diperlakukan seperti ini?

"Aku ngebuat Ayah sama Ibu malu."

"Hush. Nggak, ah. Ayah sama Ibu nggak malu. Marah yang pastinya, tapi mereka sebagai orang tua nggak akan malu. Apalagi bukan anaknya yang salah. Jadi nggak boleh mikir gitu."

Almira mendesah dan mencoba mengangguk. Sudahlah, jika memang harus seperti ini, apa lagi yang bisa ia lakukan? Menangis berhari-hari pun tidak akan membuatnya merasa lebih baik, tidak akan membuat kejadian ini berubah. Semua sudah terjadi dan ia hanya bisa menerimanya dengan lapang dada. Sebagai seseorang yang hidup dengan mandiri sejak kecil, ia selalu bisa mengatasi masalah yang terus mendatanginya dengan senyuman. Ibunya selalu mengajarkan padanya untuk selalu bisa mengambil sisi positif dari masalah yang ia hadapi. Ikhlas, maka hatimu akan selalu merasa tenang.

"Mbak," panggil Almira.

Clara melepaskan pelukannya dan menatap adiknya penasaran. "Ya, Dek?"

"Bantuin lepasin kondenya. Capek nih kepalanya," keluh Almira seraya memijat-mijat kepala.

Clara tertawa pelan dengan air mata kembali jatuh di pipinya. Almira selalu bisa mengatasinya dengan baik jika

masalah mendatanginya. Dia gadis periang dan selalu tertawa, hatinya begitu hangat dan selalu baik pada semua orang. Dia hanya akan menangis sekali hingga puas dan matanya bengkak, setelahnya ia akan kembali ceria. Menangis tidak akan menyelesaikan masalah, Almira selalu mengatakan seperti itu. Clara tidak pernah habis pikir, kenapa Bima tega menyakiti adiknya yang berhati lembut ini?

Clara menghapus air mata dan mulai menarik penjepit rambut yang berjumlah puluhan itu dari kepala Almira. "Abis ini kita liburan ke Puncak, yuk? Mumpung kamu udah cuti. Sekalian *refreshing*."

"Aku juga mau potong rambut ah, Mbak. Buang sial," ujar Almira dengan suara yang dibuat seceria mungkin.

"Ide bagus. Sekalian cari cowok baru di mal."

Almira diam setelahnya. Mencari cowok baru? Apakah dia bisa mencari laki-laki lain setelah kejadian ini? Apakah dia siap untuk menjalin hubungan lagi dengan laki-laki setelah gagal untuk menikah? Tidakkah itu membuat trauma tersendiri untuk Almira? Takut untuk menikah, takut ditinggal lagi di hari pernikahannya.

***

"Ibu Almira," sapa Pak Juno, guru olahraga di SD Pelita, tempat Almira bekerja sebagai guru. Profesi yang tadinya ditentang oleh ayahnya karena Almira bisa lebih dari sekadar menjadi seorang guru SD. Dan tentu saja, ayahnya hanya bisa mengikuti keinginan putrinya itu ketika Almira mengatakan apa ada yang salah ketika menjadi seorang guru? Ada banyak pahala yang akan ia tabung dengan mengajari ilmu yang ia miliki kepada anak-anak.

"Pagi, Pak Juno." Almira menyapa balik.

"Ibu sudah mengajar lagi?" tanya Pak Juno sopan.

"Iya nih, Pak. Bosan kalau diam di rumah aja. Mending ke sekolah, ngajar anak-anak."

Pak Juno mengangguk, lalu mengusap pelan tengkuknya dengan gerakan canggung. "Ikut sedih ya, Bu, sama kejadian kemarin."

Almira hampir mendesah sebelum tersenyum. Ini sudah kesekian kali ia mendengar ucapan ikut prihatin karena batalnya pernikahan itu. Ia bosan mendengar kalimat itu, akan lebih baik jika orang-orang melupakan saja kejadian kemarin daripada harus terus menerima ucapan seperti ini. Itu membuatnya terus mengingat Bima.

"Pak Juno ada pelajaran di jam pertama?" Almira mengalihkan pembicaraan.

"Iya, nih. Saya harus siap-siap dulu. Duluan, Bu." Pak Juno pamit pergi ke lapangan basket di halaman luas sekolah ini.

Almira mendesah, lalu menaikkan kepalanya sambil menatap langit cerah pagi ini. Itu baru Pak Juno, ia masih harus bertemu dengan guru-guru yang lain di ruang kantor.

Pasti bisa, Almira, batin Almira seraya mengepalkan kedua tangan.

Dan benar saja, setibanya di ruangan kantor guru, Almira dihujani ucapan maaf dan ikut bersedih dari para guru. Ia hanya bisa tersenyum menanggapi komentar-komentar mereka. Beberapa guru yang memang sudah sangat dekat dengannya tidak hanya mengucapkan ucapan ikut sedih, tapi ikut memaki dan mencela mantan kekasih Almira. Mantan kekasih? Itu memang julukan yang pantas untuk Bima,

karena setelah tidak datang di akad nikah mereka, Bima menghilang. Entah ke mana laki-laki itu pergi, Almira tidak peduli. Seberapa gencarnya orang tua Bima meminta maaf dan menjelaskan bahwa Bima tidak bisa ditemukan di mana-mana tidak membuat Almira bersimpati. Ya, untuk pertama kalinya ia tidak merasa bersimpati pada seseorang. Hubungan mereka berakhir seperti ini saja.

Jika Bima membuang dirinya maka ia pun harus membuang Bima dari kehidupannya, tidak lagi mengenang kehidupan selama dua tahun mereka pacaran. Terlebih lagi mengenang kejadian buruk satu minggu yang lalu. Hidup tidak selalu harus mengenang masa lalu, tidak selalu harus larut dalam kesedihan. Di depan, masih banyak hal yang sudah menunggunya. Seperti saat ini, di depannya sudah berdiri Kepala Sekolah yang akan memberikannya tugas.

"Bu Almira, untunglah Ibu sudah kembali masuk dan mengajar. Saya senang melihatnya." Wanita bertubuh gendut yang berbalut baju berwarna biru itu terlihat senang sekali melihat Almira. Satu-satunya wanita yang tidak mengucapkan ikut bersedih. Untuk apa mengucapkan itu jika terus membuat Almira jadi terus teringat. Selalu pengertian, itulah yang membuat Almira menyukai wanita ini.

"Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada bertemu dengan anak-anak, Bu," jawab Almira.

"Saya senang mendengarnya." Kepala sekolah itu tersenyum sebelum meneruskan bicara. "Saya memanggil Anda ke ruangan saya karena ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengan Bu Almira."

"Hal penting apa, Bu?"

"Ini mengenai murid baru yang kebetulan masuk hari ini. Murid yang istimewa. Ayahnya khusus meminta kepada saya untuk menjaga anaknya dengan baik karena anak ini istimewa."

"Istimewa?" Almira membeo. "Apa maksud Ibu anak ini mengalami sedikit gangguan? Atau autis?" Almira mencoba menebak seperti apa maksud dari istimewa ini.

"Tidak, bukan terbelakang atau autis. Anak ini dominan otak kanan. Saya juga tidak begitu paham tepatnya seperti apa. Dia normal seperti anak-anak yang lain, tetapi lebih sensitif. Tidak bisa dituntut atau dipaksa. Ayahnya bilang, itu bisa membuatnya merasa tertekan dan menangis. Melihat sifat Bu Almira, saya rasa Anda cocok menerima anak ini di kelas Anda. Saya ragu guru yang lain bisa bersabar."

Almira mengangguk mengerti. Dominan otak kanan? Ini pertama kalinya ia mendengar hal ini. Tidak. Bukan pertama kali. Ia tahu beberapa orang yang terkenal karena kemampuan otak kanan mereka yang lebih dominan seperti Albert Einstein, Leonardo Da Vinci, Shakespeare, Kahlil Gibran, dan masih banyak lagi. Jadi, dia akan mendapatkan murid yang seistimewa orang-orang terkenal itu? Sungguh menarik.

"Jadi dia murid pindahan?"

"Ya. Ayahnya ingin anaknya belajar seperti anak-anak yang lain, dia ingin kemampuan otak kirinya juga diasah. Sebelumnya si anak sekolah di sekolah yang letaknya tidak jauh dari rumahnya di Bogor, sayangnya perilaku sang anak yang emosional membuat guru-guru di sana menyerah. Jadi, di sinilah anak itu sekarang disekolahkan."

Baiklah, ini merupakan tantangan untuk Almira. Darahnya berdesir karena semangat yang tiba-tiba muncul ke permukaan. Ia tidak sabar ingin segera bertemu dengan anak itu.

"Jadi, karena anak ini tidak bisa terlalu ditekan, jika di tengah-tengah jam pelajaran dia minta pulang, turuti saja. Intinya, ia tidak sama seperti anak-anak yang lain, karena itu harus dimaklumi."

"Saya mengerti, Bu. Saya akan berusaha untuk memahaminya."

Ibu Sofia tersenyum. Seperti yang ia harapkan, Almira langsung menyanggupi dengan senang hati. Ia tidak perlu merasa khawatir kalau sudah seperti ini.

***

Di kelas, akhirnya Almira melihat anak perempuan itu. Abigail Chavali Brawijaya, nama yang sangat cantik, seperti orangnya yang juga sangat cantik. Usianya memang baru delapan tahun, tapi bentuk wajahnya sudah menandakan bahwa sang anak akan sangat memikat ketika dewasa. Orang tuanya pastilah memiliki pesona tersendiri sehingga bisa menghasilkan anak secantik itu.

Setelah mengamati dengan diam-diam, ia menyadari beberapa hal kecil. Anak itu tidak mencatat apa yang Almira tulis di papan tulis, ia lebih asyik menggambar atau bermain di bawah meja. Ketika Almira menjelaskan, ia juga terlihat lebih asyik menyerut pensilnya berkali-kali. Sesuatu yang lebih membuatnya tertarik daripada menyimak pelajaran. Seperti apa sebenarnya anak yang dominan otak kanan? Almira sungguh penasaran, ia harus mencari tahu setelah pulang dari mengajar hari ini.

"Bu." Suara gadis kecil itu menginterupsi Almira yang sedang menghapus angka perkalian dari papan tulis.

"Ya, Abigail?" Almira menoleh ke belakang, lalu menunduk dengan kedua tangan berada di lututnya.

"Alby mau pulang," ujar anak itu sambil menggeliatkan tubuhnya gelisah.

Alby? Jadi Abigail dipanggil Alby.

Almira melihat jam di tangannya. Masih jam sebelas, murid-murid yang lain sedang menikmati waktu istirahat mereka, tapi Abigail sudah minta pulang. Benar kara Ibu Sofia yang tadi memperingatinya bahwa mungkin saja Abigail minta pulang sebelum jam sekolah selesai.

"Pulangnya sama siapa?" tanya Almira.

"Sama Tante. Alby sudah SMS Tante."

Almira menaikkan alisnya. "Tantenya sudah datang?" tanya Almira.

"Belum."

"Ya sudah, Ibu temani di depan."

Alby langsung berlari ke mejanya dan menyimpan alat tulisnya setelah mendapatkan izin dari Almira. Setelah selesai, ia bergegas menghampiri Almira yang menunggunya di depan pintu. Mereka berjalan ke arah gerbang sekolah dalam diam karena Almira tidak henti-hentinya memperhatikan gerakan Abigail. Terlihat normal seperti anak yang lainnya, tidak ada yang berbeda. Tapi, Almira tahu ada yang berbeda dengan anak ini. Ia bisa merasakannya, anak yang sensitif, anak yang menyukai kebebasan. Anak yang istimewa.

Almira tersenyum. *Ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa.*

Perjodohan

"Huuhuhu.... Hiks..., hiks...." Suara tangisan gadis berusia delapan tahun itu pecah di kamar tidurnya, tepatnya di atas kursi belajar.

"Nggak usah pakai nangis, Alby. Tante cuma tanya, satu tambah satu berapa. Bukan nangis." Erina, sang tante yang tadinya menemaninya belajar dengan sangat tekun dan tenang berubah menjadi kesal karena Alby yang tidak bisa menjawab pertanyaannya. Masalah hitungan yang sangat mudah dan sederhana seperti ini selalu tidak bisa dijawab oleh Alby.

Guru privat terakhir yang dicari oleh ayahnya memang sudah mengatakan untuk lebih bersabar dalam menghadapi Alby ketika sedang belajar. Jangan terlalu memaksanya untuk menjawab jika dia tidak bisa, tapi ini Erina, wanita yang tidak pernah bisa bersabar menghadapi siapa pun, termasuk keponakan kesayangannya sendiri.

"Nggak tau...," Alby semakin kencang menangis dengan mengusap air mata yang membanjiri pipi tembamnya yang menggemaskan.

"Kamu ya, gimana mau bisa kalau lagi belajar ujung-ujungnya selalu nangis. Masa satu tambah satu aja nggak bisa? Belajar makanya." Erina masih saja belum sepenuhnya memahami bagaimana seharusnya menghadapi anak yang sensitif itu.

"Udah, udah. Berhenti belajarnya." Suara lembut seorang wanita paruh baya terdengar dari pintu kamar Alby. "Erina, yang sabar dong ngajarinnya. Jangan dikit-dikit marah."

"Albynya juga dikit-dikit nangis, Ma." Erina merajuk pada ibunya. Usianya memang sudah dewasa, sembilan belas tahun lebih, tapi karena Erina merupakan anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan ia cenderung manja kepada orang tuanya, terlebih lagi kepada kakak laki-lakinya, Edgar—ayah Alby.

"Udah. Alby, sama Oma sini, yuk. Oma masak *cheese cake*." Renata mengulurkan tangan pada Alby yang disambut gelengan kepala oleh gadis kecil itu. "Alby mau apa? Udah dong nangisnya."

Alby lagi-lagi menggelengkan kepala, air mata masih terus keluar melalui bulu matanya yang lebat. Jika sudah begini tidak ada yang bisa meredakan tangisannya kecuali Edgar atau Alby yang sudah lelah menangis. *Cheese cake* kesukaan pun tidak bisa membuatnya diam selama gadis itu masih merasa tidak nyaman.

"Alby nangis kenapa?" Suara bariton seorang laki-laki akhirnya muncul di ambang pintu.

Renata mengembuskan napasnya lega, menoleh ke arah pintu di mana Edgar, putra sulungnya, masuk seraya mengendurkan dasi dan membuka kancing teratas kemeja. Wajahnya terlihat lelah karena seharian bekerja di kantor.

Lelah memang, tapi melihat Alby akan mengurangi rasa lelah itu.

"Tuh, ayahnya pulang." Renata menoleh ke arah Alby yang masih menangis di atas kursi.

Edgar mencium tangan ibunya sebelum menghampiri anak gadisnya, berlutut di lantai dan menarik kursi yang beroda itu ke arahnya. "Anak Ayah kenapa nangis?" ujarnya lembut.

"Tante Erin, tuh," rengek Alby. Kedua tangannya memeluk leher ayahnya dan Edgar langsung berdiri, membawa Alby ke dalam gendongannya. Alby memang sudah bertambah besar dan tubuhnya juga semakin berat, tapi itu tidak membuat Edgar kesulitan menggendong putrinya.

"Yeh, kok salah Tante. Kamu sendiri kok yang nangis, ditanya satu tambah satu aja nggak bisa jawab, malah nangis." Erina protes karena Alby mengadukan dirinya pada Edgar.

"Erin, udah, ah. Ribut mulu sama Alby," tegur Renata.

Edgar menatap adiknya dengan mata menyipit, tanda bahwa ia sedang tidak ingin mendengar keributan. Kenapa acara belajar bersama itu selalu berakhir dengan tangisan? Alby tidak pernah menangis jika belajar dengan guru privat-nya. "Kamu tau dia tidak bisa dipaksa. Jangan dipaksa."

Erina mendesah. Ia memang salah karena tidak bisa lebih sabar, tapi ia geregetan tiap kali Alby tidak bisa menjawab pertanyaannya, padahal hanya pertanyaan mudah. Semua anak kelas satu SD pun bisa menjawabnya.

"Ya udah iya, maafin Tante, ya. Udah jangan nangis, Alby sayang." Erina mengusap punggung Alby dengan lembut. Sudah begini, mereka pasti akan berbaikan lagi.

Alby menoleh pada Erina, lalu mengangguk, tapi air mata masih keluar. "Alby mau belajar," ucapnya di sela isak tangisnya.

"Sama Ayah aja belajarnya. Mau belajar apa?" Edgar mengusap kepala Alby, merapikan rambut ikal putrinya yang berantakan, lalu menghapus jejak-jejak air mata di pipinya.

"Belajar baca."

"Ya udah, nanti sama Ayah, ya. Ayah mandi dulu."

"Alby mau berenang."

"Sekarang? Ayah capek, Nak. Besok aja ya sama Oma sama Tante Erin."

Alby mengangguk, tanda bahwa ia tidak protes karena keinginannya baru besok bisa terpenuhi.

"Ya udah, sini sama Tante. Kita makan *cheese cake*-nya Oma."

Alby turun dari gendongan ayahnya dan menyambut uluran tangan Erina. Mereka keluar dari kamar dengan akrab, melupakan bahwa tadi mereka bertengkar karena hal kecil. Renata menggelengkan kepala melihat putri bungsunya yang masih terbilang remaja itu. Sifatnya memang berbanding terbalik dengan Edgar yang mandiri. Usia mereka memang terpaut sangat jauh. Enam belas tahun.

Ya, Renata mengandung Erina di usianya yang sudah terbilang tua. Ketika ia menikah, dokter memang mengatakan bahwa ia sulit untuk mendapatkan anak. Kehamilan Edgar terjadi setelah lima tahun menikah dengan usaha yang keras. Selama lima belas tahun, mereka sudah merasa bahagia hanya memiliki satu anak, yaitu Edgar. Tapi, sepertinya Tuhan masih menyayanginya dengan memberikan satu lagi anugerah

terindah kepada mereka. Erina lahir ketika Edgar sudah menginjak usia enam belas tahun.

Jarang terjadi memang memiliki adik di usia enam belas tahun, tapi Edgar juga merasa bahagia akhirnya ia tidak sendirian dan memiliki seseorang yang bisa ia lindungi dan jaga. Setelah Alby lahir, orang yang ingin ia lindungi pun bertambah. Usia Edgar baru dua puluh enam tahun saat ia merasa sudah matang, sehingga memutuskan untuk menikahi wanita yang sudah ia pacari selama tiga tahun.

Sayangnya pernikahan itu tidak berlangsung lama. Istrinya memiliki sakit jantung bawaan yang cukup membahayakan kehamilannya, dan ia meninggal sesaat setelah melahirkan Alby ke dunia. Hidup Edgar hancur saat itu, wanita yang ia cintai pergi untuk selamanya, namun ia bertahan dari kesedihan itu dan bangkit demi putrinya. Gadis mungil yang istimewa.

"Ed, Mama mau ngomong sesuatu." Renata berjalan mengikuti Edgar yang hendak menuju ke kamarnya.

"Kenapa, Ma?"

"Sudah delapan tahun, Ed."

Edgar berhenti melangkah, ia tahu ke mana arah pembicaraan sang mama. Sudah sering sekali ia mendengar permintaan mamanya ini. Ratusan mungkin, tapi ia tetap bertahan dengan penolakannya. Tetap teguh pada pendiriannya.

"Ma, aku udah bilang. Aku belum mau menikah lagi."

"Tapi sampai kapan?" Renata berkeras. "Ed, Mama udah tua. Bukannya Mama mengeluh atau nggak suka ngejagain Alby. Berdiri lama untuk masak aja asam urat Mama udah kambuh, belum lagi Alby makannya selalu milih dan Bi Sum nggak bisa masak makanan kesukaan Alby. Mama nggak bisa

terus-terusan jagain Alby. Terus juga, Alby sama Erina sering berantem. Mama udah tua, Nak. Sudah nggak sanggup ngurus yang beginian lagi."

Edgar menggigit bibir. Mamanya memang benar, Edgar tidak buta sehingga tidak bisa melihat seperti apa kelelahan yang dihadapi oleh ibunya ini. Terlebih lagi, Alby selalu manja pada neneknya jika Edgar tidak ada di rumah. Erina? Jangan diharapkan, mereka selalu bertengkar jika ditinggal berdua saja. Ia tidak tega sebenarnya melihat mamanya kelelahan. Tapi, menikah lagi?

"Edgar cari *babysitter* deh ntar buat jagain Alby."

"Alby nggak butuh *babysitter*, Ed. Dia butuh seorang ibu," tegas Renata dengan napas yang menggebu. "Alby itu anak perempuan, dia butuh didikan seorang wanita. Bagaimana menghadapi hal-hal sensitif tentang wanita, bagaimana jika kelak menstruasi Alby datang. Apa kamu bisa menanganinya? Butuh penjelasan dari seorang ibu."

"Kan ada Mama."

"Kamu yakin Mama masih hidup ketika saat itu tiba?"

Edgar terdiam. "Ma, jangan ngomong gitu."

"Ed, kamu bukan butuh Mama. Kamu butuh istri." Renata menegaskan itu dengan suara yang tinggi. Matanya menyorot tegas dan dia akan memastikan kalau Edgar akan menurutinya kali ini.

Edgar mendesah dengan keras, tangannya mengusap rambut dengan kasar ke atas, membuat rambut ikal hitamnya terlihat lebih berantakan dari sebelumnya. Baiklah, ia mengalah. Ia memang butuh seorang istri yang mengurusinya, mengurusi anak gadisnya yang masih kecil. Mengurusi semua kebutuhan dirinya dan anaknya. Mengurusi rumah ini.

Mamanya memang benar, Renata sudah tua sehingga tidak bisa menjaga Alby dengan maksimal. Ruang geraknya terbatas karena tubuhnya yang sudah sakit-sakitan.

"Di mana Edgar bisa temukan wanita yang bisa sabar menghadapi Alby, Ma?" tanya Edgar pasrah.

Renata tersenyum puas, akhirnya Edgar mau mendengarkannya. "Mama yang cariin, ya?"

"Dijodohin maksudnya?" Edgar menaikkan sebelah alisnya.

"Iya. Mama punya teman yang sabar, baik, terus berhati lembut banget. Nah, anak bungsunya sifatnya sama seperti dia, sayang sama anak-anak lagi. Apalagi anak-anak seumuran Alby. Oh, kalau nggak salah, dia guru SD. Mama lupa nanya di SD mana, tapi bukankah itu bagus? Alby bisa sekalian dididik di rumah sama dia nanti."

Kedua alis Edgar terangkat. "Guru SD?" tanyanya sedikit sarkastis.

Renata mengerutkan alis, tidak suka mendengar nada suara Edgar. "Ada yang salah dengan itu?"

Edgar menggeleng cepat. "Nggak ada, cuma...." Ia diam, tidak melanjutkan lagi. "Iya udah, terserah Mama."

Renata tidak bisa menyembunyikan senyum kebahagiaannya, melihat itu pun Edgar hanya bisa tersenyum kepada ibunya. Membahagiakan mamanya sekarang adalah hal yang memang ia inginkan. Sebagai balasan untuk kasih sayang yang melimpah yang diberikan ibunya dari ia kecil sampai ia dewasa. Bahkan sampai memiliki anak seperti saat ini mamanya terus memberikannya kasih sayang tanpa meminta balasan sedikit pun.

"Ya udah, mandi sana. Bau." Renata mendorong putranya dengan senyum masih terus terukir di wajahnya.

Edgar hanya mampu tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. Mudah sekali membuat ibunya bahagia.

***

Almira meletakkan buku soal pelajaran bahasa Indonesia milik Abigail dengan sedikit tersenyum. Melihat coretan tangan anak ini membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum. Yah, meskipun di kelas Abigail sering tidak memperhatikan, ternyata dia cukup mengingat apa yang sudah Almira terangkan. Buktinya ada pada jawaban Abigail yang tepat dan akurat.

Pada materi kali ini, Almira mengajarkan tentang "Gejala Alam" dan menyuruh para murid untuk memberikan nama pada sebuah kejadian yang tergambar di buku itu. Gambar angin puting beliung, Abigail jawab puting beliung. Banjir, dijawab dengan benar pula. Begitu juga pada karangan kecil tentang peristiwa alam itu. Kemampuan Abigail dalam memilih kata memang sedikit berantakan, tetapi Almira mengerti apa yang ingin gadis itu sampaikan melalui tulisannya. Dia sudah berusaha dengan keras.

Sudah enam bulan lebih Abigail berada di kelasnya. Almira juga sudah membaca sebagian informasi tentang anak-anak dominan otak kanan. Seperti yang pernah Ibu Sofia jelaskan, anak-anak dengan dominan otak kanan cenderung lebih sensitif. Tidak suka diberikan perintah dan diberikan tugas dengan waktu terbatas, mereka lebih menyukai kebebasan. Sulit mengerjakan soal-soal matematika

logika atau rumus-rumus, lebih suka soal cerita atau dengan contoh-contoh yang menggunakan imajinasi. Karena itu, Abigail lemah di pelajaran matematika logis, ia lebih suka menghitung dengan soal cerita. Abigail juga lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris dibandingkan pelajaran matematika. Sering kali Almira mendengar Abigail berbicara dalam bahasa Inggris, lebih tepatnya mengucapkan dialog dari sebuah film kartun yang sangat digemarinya. Alby terkadang bernyanyi sendiri menirukan lagu yang ada di film "Frozen". Dan masih banyak yang belum Almira ketahui tentang Abigail. Ingin rasanya ia menggali lebih dalam lagi tentang seorang Abigail.

"Alby, hari ini kamu bawa bekal apa?" Suara anak-anak di kelas membangunkan Almira dari lamunan. Jam istirahat siang sudah terdengar dari tadi dan dia masih berada di kelas hanya untuk memeriksa hasil jawaban selagi anak-anak menikmati jam istirahatnya.

Sepertinya Alby, Resti, dan Sisi sedang menunjukkan bekal makan siang yang mereka bawa dari rumah. Sekolah ini memang menyediakan kantin untuk anak-anak, tapi ada juga beberapa anak yang dibawakan bekal dari rumah oleh orang tuanya karena tidak ingin anak-anak mereka makan jajanan di luar. Takut tidak sehat atau tidak bersih seperti yang sering diberitakan di televisi.

"Oma tadi buatin roti isi tuna," ujar Alby seraya membuka penutup kotak bekalnya. Resti dan Sisi bergumam takjub melihat isi dari bekal Alby. Jarang-jarang mereka melihat bekal yang isinya hanya ada roti isi, kebanyakan bekal yang dibuat oleh orang tua mereka berisi nasi dan sayuran yang tidak begitu mereka sukai.

"Apa aku boleh minta?" tanya Resti.

"Boleh," jawab Alby.

"Aku juga mau," Sisi ikut menimpali.

Almira tersenyum, sejauh ini ia selalu melihat Alby begitu baik pada semua teman-temannya. "Alby, kok makannya pakai tangan kiri?" Ia melirik lagi ke arah meja di mana ketiga gadis kecil itu duduk. Sisi bertanya karena itu pertama kalinya ia melihat seseorang makan menggunakan tangan kiri.

"Iya, kata Mama kalau mau makan harus pakai tangan kanan, tangan kiri buat yang kotor." Resti pun membenarkan Sisi.

"Tapi aku suka makan pakai tangan kiri," jawab Alby.

"Iih, tapi nggak boleh, Alby. Mama bilang makan harus pakai tangan kanan."

"Iya. Nanti dimarah Mama, loh."

Almira bisa melihat wajah Alby yang berubah menjadi merah, bibirnya sudah mencebik dan detik berikutnya air mata beserta isakan suaranya keluar. "Aku maunya pakai tangan kiri," racaunya.

"Yah, kok Alby nangis, sih?"

Almira berdiri dari tempat duduknya dan segera menghampiri ketiga muridnya itu. "Sudah, sudah, tidak apa-apa, jangan nangis." Almira mengusap rambut ikal milik Alby yang terasa lembut di jari-jari Almira, menenangkan gadis kecil itu.

Alby menangis semakin kencang, lantas memeluk pinggang Almira, menyembunyikan wajahnya di perut ibu guru yang baru-baru ini menjadi idolanya.

"Bukan aku yang salah, Bu, dia nangis sendiri." Resti merasa bersalah melihat Alby menangis.

"Aku juga, Bu." Sisi pun ikut menyahuti Resti.

"Yah, Alby, masa begini aja nangis?"

Acara makan siang mereka menjadi berantakan sekarang.

"Sudah, tidak apa-apa. Teruskan makan kalian, ya." Almira memerintahkan kedua gadis itu untuk meneruskan makan mereka. Sedangkan untuk Alby, ia membawa gadis itu keluar dari ruangan kelas dan membimbingnya yang masih memeluk erat perut Almira ke ruang kantornya karena di sana tidak akan ada murid-murid lain yang melihat Alby menangis.

"Kenapa, Bu?" tanya Bu Diana, guru bahasa Inggris.

"Tidak apa-apa, Bu. Lagi main sama temennya tadi, terus nangis." Almira membawa Abigail ke meja kerjanya dan mendudukkan gadis itu di kursinya. "Sudah. Tidak apa-apa kok kalau mau makan dari tangan kiri. Itu artinya Abigail kidal. Teman-teman hanya tidak tau Abigail itu kidal. Sudah ya, jangan nangis."

"Pengen pulang," isak Alby. "Pengen Ayah."

Almira menaikkan alisnya, lalu mendesah. "Ya sudah, ditelepon dulu orang rumahnya."

Alby mengeluarkan ponsel miliknya dari saku rok merahnya, membuka kunci layar sentuh itu, lalu mulai mencari nama ayahnya. Ia menempelkan ponsel itu ke telinga dan menunggu sambil masih terisak.

"Ayah...," Alby kembali terisak ketika mendengar suara ayahnya, "pengen pulang." Jeda sesaat ketika Alby mendengar jawaban ayahnya. "Maunya sama Ayah." Alby menghapus air matanya dan melirik ke arah Almira. Almira menaikkan alisnya, menunggu Alby dengan sabar. "Ayah mau ngomong." Alby mengulurkan ponsel pada Almira.

Dengan sigap Almira langsung mengambil ponsel itu. "Halo."

"Halo, Bu Guru?" Suara itu terdengar berat dan besar, bahkan dari seberang telepon.

Almira menganggukkan kepala, kemudian tersadar bahwa ayah Alby tidak bisa melihatnya. "Ya, Anda ayahnya Abigail?"

"Iya. Saya tidak bisa jemput sekarang, neneknya juga lagi pergi. Kalau bisa ditemani dulu, Bu, sampai saya punya waktu untuk jemput."

"Oh, iya. Bisa kok, Pak."

"Terima kasih, Bu."

Almira masih terpaku ketika sambungan telepon itu mati. Itu perbincangan yang sopan dan sangat singkat, tetapi cukup berkesan. Suara besar yang lembut itu cukup menarik perhatian.

Sudah..., sudah..., tidak seharusnya Almira memikirkan suara ayah muridnya. Itu tidak sopan.

"Bu, kenapa?" Suara Alby mengejutkan Almira.

"Eh, tidak apa-apa. Ayah kamu masih sibuk. Mungkin jemputnya agak lama. Kamu mau kembali ke kelas atau tunggu di meja Ibu saja?"

Alby terlihat cemberut mendengar ayahnya tidak bisa menjemputnya sekarang. "Tunggu di kelas aja deh, Bu."

"Ya sudah, ayo."

Almira mengulurkan tangan pada Alby agar gadis kecil itu bisa menggandeng tangannya. Di kelas, Resti dan Sisi langsung mendatangi Alby dan minta maaf. Diam-diam Almira tersenyum, anak-anak seperti mereka masih memiliki hati yang bersih, jika merasa bersalah mereka akan meminta maaf, mereka juga polos seperti selembar kertas yang belum ternoda oleh tinta. Hal itulah yang membuatnya lebih suka

bertemu dengan anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa.

Almira memang tidak banyak memiliki teman ataupun sahabat. Alasannya sederhana, Almira pernah difitnah oleh temannya. Ketika masih sekolah di SMA kelas 2, ia memiliki sahabat yang sangat dekat dengannya. Rianti namanya. Saking dekatnya, mereka selalu ke mana-mana bersama. Menginap bersama, jalan-jalan bersama, bahkan kedua orang tuanya pun sudah menganggap Rianti seperti anak mereka sendiri. Yang membuat Almira kecewa dengan wanita itu adalah, Rianti memfitnahnya dengan sangat kejam.

Almira tidak langsung meninggalkan Rianti pada saat kesalahan pertama, ia masih memaafkan temannya itu karena Rianti terus-terusan meminta maaf atas kesalahannya. Almira yang memang tidak bisa menepis hati nuraninya langsung memaafkan, memberikan kesempatan kedua. Sampai akhirnya Rianti melakukan hal yang sama padanya berulang kali, puncaknya Rianti memfitnahnya dengan sangat kejam hingga ia tidak bisa lagi menahan kemarahan dan akhirnya meninggalkan wanita itu. Ia tidak pernah berhubungan dengan wanita itu lagi hingga sekarang.

Dari sanalah Almira tidak pernah lagi percaya pada orang dewasa. Jika sekadar berteman dia bersedia, tapi tidak untuk menerima seorang sahabat lagi. Sampai akhirnya dia bertemu dengan Bima. Untuk pertama kalinya ia mempercayai seseorang lagi. Menjalin hubungan hingga dua tahun yang berakhir dengan kekecewaan lagi.

Seharusnya Almira tidak percaya pada orang dewasa, seharusnya ia belajar dari pengalaman. Tapi, nasi sudah men-

jadi bubur. Semua sudah terjadi dan Almira akan memastikan ke depannya ia tidak akan pernah percaya pada orang dewasa.

Almira menggelengkan kepala, tersadar kalau ia sedang melamun karena anak-anak di kelas menatapnya dengan tatapan bingung. Almira tersenyum kepada anak-anak berhati bersih itu dan kembali ke mejanya. "Ayo, keluarkan buku matematikanya."

Akhirnya, Abigail kembali ikut belajar dan pulang ketika bel pelajaran telah usah berdering.

***

Jam terakhir telah selesai sejak lima belas menit yang lalu. Sekolah mulai sepi karena sebagian anak-anak sudah dijemput dan sebagian lagi berkumpul di depan sekolah untuk jajan makanan-makanan yang dijual di pinggiran sekolah.

Almira menatap Alby yang duduk di salah satu bangku halaman sekolah. Tas sandang warna birunya diletakkan begitu saja di sebelahnya, kakinya bergerak-gerak di atas permukaan halaman, menggesek-gesek sepatunya di lantai berpasir. Terlihat bosan sebenarnya, tapi ia tidak mengeluh. Hanya menunggu dengan sabar.

Melihat itu, Almira menghampiri gadis itu dan duduk di sebelahnya. "Abigail belum dijemput?" tanya Almira.

"Ayah lama," jawab Alby kesal.

"Ya sudah. Ibu temani, ya."

Alby mengangguk mengiyakan, kakinya masih bergerak-gerak mengikis sepatunya. Almira tersenyum, mencoba mencari topik pembicaraan dengan gadis ini. Ia memperhatikan semua barang-barang yang dikenakan

oleh Alby, dari sepatu, tas, bahkan jam tangannya. Semua bergambar sama, yaitu tokoh Elsa dari film kartun "Frozen".

"Abigail suka sekali sama Elsa, ya?" tanya Almira.

Wajah Alby yang tadinya sedang murung tiba-tiba berubah ceria. "Iya, Elsa itu ratu salju," sahut Alby.

"Wah, keren, dong." Almira berubah menjadi sangat antusias melihat semangat Alby yang menggebu-gebu ketika ia menceritakan tentang Elsa.

"Keren dong, Bu. Kan itu ya, Bu, dia punya istana. Ada yang jaga. Olaf juga, trus ya, Bu, kan dia nyanyi, bajunya berubah gitu. Kerajaannya jadi banyak salju."

Almira menyimak dengan saksama. Bahasa yang dipakai oleh Alby tidak berurutan, pola berceritanya pun berantakan. Dari sumber yang pernah ia baca, memang anak seperti Alby tidak bisa menjabarkan dengan berurutan, selalu berbicara secara acak. Sesuai keinginan hatinya. Almira hanya bisa tertawa mendengar gadis ini terus bercerita sampai akhirnya Alby menyanyikan lagu dari film itu.

"*For the first time in forever, there'll be music, there'll be light. For the first time in forever, I'll be dancing....*" Abigail berhenti. "Apa lagi, ya? Ibu nyanyi, dong."

"Eh, Ibu kan tidak hafal."

Tidak memedulikan Almira yang tidak hafal, Alby terus mengoceh dan mulai menyanyikan lagu dari film itu dengan bahasa Inggris yang fasih. Sungguh luar biasa. Mungkinkah ia belajar sendiri dari hanya mendengar film itu?

"Dia bilang, *Hi, I'm Olaf and I like warm hug*. Ayaaahhhh...!"

Cerita Alby terhenti ketika ia berteriak memanggil ayahnya. Almira menoleh ke arah yang dilihat oleh Alby. Terlihat seorang laki-laki memakai celana kain berwarna hitam

dan kemeja cokelat muda, lengan bajunya terlipat di siku, dasinya juga sudah terbuka sedikit dengan kancing teratas sudah tidak terpasang lagi. Terlihat lelah dan terburu-buru.

Alby berdiri dan menyandang ranselnya di punggung, sedangkan Almira ikut berdiri ketika laki-laki itu sudah mendekat. Matanya tidak bisa lepas dari sosok ayah Alby. Tubuhnya memang tinggi, lebih tinggi dari dirinya yang memiliki tinggi rata-rata. *Mungkin bedanya sepuluh sentimeter, atau lebih?* pikir Almira. Bukan hanya itu yang membuatnya tidak bisa lepas memandang ayah Alby. Wajahnya yang tampan dan memesona memang sulit untuk diabaikan. Sekarang Almira tahu dari mana Abigail memiliki rambut ikalnya, ayahnya berambut ikal, yang sekarang terlihat berantakan tertiup angin. Harus ia akui, laki-laki itu sangat tampan, menurutnya lebih tampan dari Jamie Dornan yang terkenal itu.

Almira mengerjapkan mata, lalu menggeleng. Apa yang ia pikirkan? Bagaimana mungkin dia terpesona pada ayah muridnya, terlebih lagi pada suami dari seseorang. Almira tertawa kecut menyadari kebodohannya karena sempat terpesona pada suami orang.

Di sisi lain, mata Edgar pun tidak lepas memperhatikan Almira. Dia yang tadinya hanya menatap Alby beralih melihat pada wanita yang berada di sebelah putrinya. Wanita dengan seragam berwarna biru dongker, menandakan bahwa dia adalah guru di sekolah ini. Wajahnya tidak tertutup riasan seperti para karyawan wanita di kantornya, rambutnya juga terikat rapi di belakang kepalanya. Jenis wanita yang membosankan dan paling dihindari oleh kebanyakan laki-laki. Ayolah, dia harus jujur kalau seleranya pada seorang wanita cukuplah

tinggi, buktinya saja, almarhum istrinya sangatlah cantik dan berkelas. Bukan dari kalangan biasa dengan dandanan sederhana seperti ini. Tapi, ada sesuatu yang menarik dari wanita ini karena Edgar tidak bisa berpaling darinya.

"Ayah lama." Suara Alby menarik keduanya dari aksi saling menatap mereka.

Edgar menoleh pada Alby dan tersenyum. "Maaf Ayah lama, soalnya sibuk rapat."

"Rapat apa, Yah?" tanya Alby penasaran. Khas anak-anak yang penasaran dengan urusan orang dewasa.

"Rapatin banyak sekali pokoknya," jawab Edgar seraya mengacak gemas rambut putri semata wayangnya ini.

"Sekali-kali nggak usah rapat dong, Ayah." Abigail mengeluh tentang pekerjaan ayahnya yang selalu terkesan sibuk dengan banyaknya rapat ini dan itu.

"Iya. Nanti tidak rapat-rapat lagi, deh." Edgar mengusap kepala anaknya lagi, lalu beralih pada Almira. Matanya kembali bertemu dengan mata Almira, dari dekat terlihat bahwa bulu mata itu panjang dan setelah dilihat lebih saksama ternyata wajahnya cukup cantik. Tunggu, kenapa dia jadi memperhatikan wanita seperti ini? Sudah lama ia tidak begitu tertarik memperhatikan seorang wanita. Sejak istrinya meninggal delapan tahun yang lalu, ia tidak memperhatikan para wanita sedikit pun, apalagi wanita yang selalu berkeliaran di kantornya atau rekan kerjanya.

"Anda yang berbicara dengan saya di telepon tadi, ya?" tanya Edgar.

"Iya, Pak. Saya Almira, wali kelas Abigail." Almira yang sempat terpaku akhirnya tersadar dan memperkenalkan diri kepada Edgar.

"Saya banyak dengar tentang Ibu dari Kepala Sekolah. Saya Edgar, terima kasih sudah menjaga anak saya selama dia di sekolah, Ibu Almira."

"Sama-sama, Pak Edgar. Sudah tugas saya."

Setelah kata bersambut, terjadi keheningan sejenak, hanya ada dua pasang mata yang saling berpandangan. Ada daya tarik tersendiri di sana, tapi apa? Mereka belum menyadarinya.

"Ayah, ayo." Alby menarik-narik tangan Edgar.

Edgar menoleh ke Alby, lalu langsung menggenggam tangan putrinya itu. "Iya, ayo. Pamit dulu sama Ibu Almira-nya."

"Pulang dulu ya, Bu." Alby pamit.

"Cium tangan, Sayang." Perintah Edgar.

Dengan patuh, Alby pun mencium tangan Almira yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh gadis itu. Jika gadis itu pulang, ya langsung pulang, tidak mencium tangan dulu. *Sungguh didikan yang sangat baik*, pikir Almira.

"Pulang dulu, Bu, *Assalamu'alaikum*." Edgar pun pamit.

"*Wa'alaikum salam*."

"*Assalamu'alaikum*, Bu."

"*Wa'alaikum salam*, Abigail."

Almira diam memandangi ayah dan anak itu. Sepertinya akan sangat menyenangkan bisa bersama dengan kedua orang itu lebih lama. Almira menertawakan dirinya sendiri sebelum ikut melangkah ke arah gerbang sekolah. Sebaiknya dia juga pulang.

***

"Al." Suara lembut ibunya mengalihkan perhatian Almira dari buku-buku pelajaran. Seperti kebiasaannya setiap malam, dia selalu belajar untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan esok harinya. Ia selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, pelajaran yang mudah dimengerti, terutama untuk Abigail. Ia ingin sekali Abigail bisa belajar matematika dan mengeja, karena anak itu sulit sekali dalam dua pelajaran itu.

"Ya, Bu?" Almira menutup buku-buku pelajaran, lalu memutar kursi menghadap ibunya yang sudah duduk di tempat tidurnya.

"Ibu mau ngomong sesuatu," ujar ibunya.

Almira menaikkan alisnya, kenapa ibunya terlihat serius? "Mau ngomong apa, Bu? Ngomong aja."

Ibunya menatap Almira dengan tatapan penuh kasih, tatapan yang beberapa bulan terakhir ini membuat Almira jengah. Bukan berarti dia tidak suka ibunya menyayanginya, hanya saja ia selalu menangkap tatapan kasihan di mata indah milik ibunya itu. Kasihan, karena telah gagal menikah enam bulan yang lalu.

"Tadi ada temen Ibu yang main ke rumah. Terus nawarin sesuatu yang menurut Ibu itu ide yang bagus banget."

"Ide apa, Bu?" Almira mulai melihat gelagat yang tidak menyenangkan.

Dita menatap putrinya sejenak, sebelum melanjutkan. "Kamu mau ya dijodohin sama anak temen Ibu?"

Pupil mata Almira melebar, *Dijodohkan? Yang benar saja*. Setelah gagal menikah apa ibunya pikir dia mau memberanikan diri untuk menikah lagi dalam waktu yang terbilang pendek ini?

"Jangan dulu deh, Bu. Al masih belum siap," tolak Almira.

"Kapan kamu siapnya?" tanya ibunya.

"Yang pasti nggak sekarang-sekarang."

"Ya nggak usah nikah sekarang. Kenalan aja dulu ya, kalau cocok baru nikah."

"Bu."

"Al, kalau nunggu kamu siap, kamu nggak akan pernah siap. Ibu tau kamu masih belum bisa mengulang lagi kejadian kemarin, tapi kamu nggak bisa terus-terusan menghindari pernikahan. Kamu mau jadi perawan tua?"

Almira mendesah, ibunya tidak akan menyerah, tapi dia juga menuruni sifat ibunya yang satu ini. Keras kepala pada pendiriannya. "Bu, Al mau nikah, kok. Tapi nanti, nggak sekarang."

"Iya, tapi kenalan dulu aja, ya."

"Al nggak mau, Bu, masih takut percaya sama orang lagi. Cukup deh dilukai terus-terusan." Almira kembali mengingat luka yang ditorehkan terus-terusan oleh orang-orang kepercayaannya. Hanya ada keluarga yang bisa ia percayai karena mereka tidak akan pernah menghancurkan keluarga mereka sendiri. Berbeda dengan orang-orang di luar sana.

"Nggak semua orang kayak Rianti dan Bima, loh, Al. Masih banyak orang baik. Ibu jamin, anak teman Ibu ini orang yang baik. Buktinya, dia udah delapan tahun menduda setelah istrinya meninggal."

Almira terkejut. Yang mau dikenakan oleh ibunya seorang duda? Delapan tahun menduda? Apa itu artinya usianya sudah sangat tua? Apa ibunya berpikir tidak ada lagi pria-pria muda yang tertarik padanya?

"Duda, Bu?" ulang Almira.

"Iya. Yah, biar duda juga masih ganteng, kok. *Hot daddy*, lah."

Almira tertawa mendengar ibunya mencoba untuk memuji laki-laki itu. Ia lalu berhenti tertawa dengan alis berkerut memikirkan ide gila ibunya ini. Menjodohkan anaknya yang gagal menikah belum lama ini dengan seorang duda? Sefrustrasi itukah hidupnya?

"Ibu jamin, dia nggak akan kabur di hari pernikahan kalian nantinya." Dita langsung menutup mulutnya ketika melihat ekspresi Almira yang berubah menjadi murung. Ia mendesah sambil meraih tangan Almira, lalu menggenggamnya erat. "Al, kenalan aja dulu. Siapa tau kamu suka."

Almira masih diam, matanya menatap kosong tangan ibunya yang menggenggam tangannya. Ingin rasanya ia bilang bahwa dia sepertinya tidak ingin menikah selamanya. Terlalu besar luka yang dibuat oleh Bima, ia masih terlalu takut untuk mengambil keputusan menikah lagi. Terlebih lagi, ia akan mengenal pria asing. Orang yang sudah ia kenal selama dua tahun saja bisa mengkhianatinya, bagaimana dengan orang yang baru ditemuinya nanti? Itu terlalu berisiko. Hatinya bisa terluka lagi dan jika ia terluka untuk kesekian kalinya, bisakah ia bertahan saat itu?

"Ibu kangen kamu yang dulu, Al. Ceria, selalu ketawa, selalu bercandaan. Belakangan ini kamu lebih pendiam dan menutup diri, bahkan dari kami semua."

Almira sadar itu, ia memang membatasi diri dengan siapa pun juga sekarang. Termasuk keluarganya sendiri. Bukan karena ia tidak percaya pada keluarganya, ia hanya malu karena sudah membuat kedua orang tuanya malu dan kecewa. Ia menoleh pada ibunya yang menatapnya penuh

harap. Mungkin ibunya sudah melihat adanya tanda-tanda bahwa Almira tidak akan pernah ingin menikah. Almira menggelengkan kepala. "Maaf, Bu."

"Ketemu aja dulu. Ya? Kalau memang kamu tetap nggak mau, Ibu nggak akan maksa kamu lagi. Ibu janji. Asal ketemu aja dulu."

Embusan napas Almira terdengar berat. Ya sudahlah, apa salahnya membuat ibunya ini bahagia. "Ya udah, ketemu aja, kan?"

Ibunya tersenyum cerah, rona keceriaan itu terlihat kembali di wajah ibunya yang sudah keriput. Melihat itu, Almira menjadi sadar kalau sudah lama dia tidak menjadi anak yang berbakti dengan membuat kedua orang tuanya bangga. Lihatlah, betapa bahagianya ibunya ketika ia setuju untuk bertemu dengan laki-laki itu? Tanpa disadari, ia pun tersenyum melihat antusias ibunya itu.

Pertemuan Kedua

Edgar merapikan lengan baju batiknya sambil terus melirik ke arah pintu dengan tatapan menanti. Menanti sang wanita yang kata ibunya akan dipertemukan dengan dirinya hari ini. Minggu siang ini tadinya akan ia habiskan dengan bermain bersama Abigail ke *waterpark* yang sudah ia janjikan sebelumnya kepada putrinya itu, tapi ketika ia sedang menyiapkan pakaian renang Alby, ibunya memanggilnya dan mengatakan bahwa hari ini ia harus bertemu dengan calon istrinya.

Edgar mendengus pelan mendengar istilah calon istri itu. Ibunya benar-benar serius ingin menjodohkan dirinya, dan kali ini ia tidak bisa berkelit lagi. Ia sudah menyetujui ide gila ibunya ini beberapa hari yang lalu. Yang membuatnya tercengang adalah ibunya langsung bisa mempertemukan dirinya dan sang calon tunangan itu dalam hitungan hari saja.

Dia kembali melirik ke arah pintu dengan gerakan tubuh yang sedikit gelisah. Ia bukannya gugup atau sangat ingin bertemu dengan wanita yang akan dijodohkan dengannya itu,

tapi karena ini sudah lewat dari jam yang sudah dijanjikan. Pukul sebelas seharusnya mereka bertemu di restoran yang ada di salah satu hotel berbintang. Tempat yang tepat untuk pertemuan kedua insan yang akan dijodohkan, itu kata ibunya. Wanita yang telah melahirkannya itu benar-benar terlihat bersemangat menyambut hari ini. Sungguh, tidak pernah ia melihat ibunya seantusias ini selama delapan tahun terakhir dan Edgar hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah ibunya.

"Sudah jam setengah dua belas, Ma." Edgar melirik jam tangannya malas.

"Pasti telat gara-gara macet." Renata memberikan alasan.

"Hari Minggu gini sih macetnya nggak akan parah-parah banget, Ma. Belum jadi istri aja udah tidak tepat waktu, gimana kalo udah jadi istri? Apa dia bisa mengurus aku dan Alby, Ma?" Edgar mencoba untuk menggoyahkan tekad ibunya.

Renata menyipitkan matanya ketika menatap Edgar. "Apa pun yang kamu katakan, Mama nggak akan mundur."

Edgar tertawa pelan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau masih lama mending Edgar ke mal nyusul Alby sama Erin."

"Hush, mereka datang." Renata berdiri dengan senyum menghiasi wajah. Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga.

Edgar ikut berdiri dari kursi ruang privat di restoran itu sambil menatap laki-laki dan wanita yang usianya sebaya dengan ibunya, berpakaian resmi seperti dia yang saat ini memakai batik. Laki-laki dan wanita itu terlihat serasi meski usia mereka sudah tidak lagi muda, tangan mereka pun masih

setia bergandengan. Membuat siapa saja yang melihat akan merasa tersentuh akan keharmonisan rumah tangga mereka hingga rambut sudah memutih.

Di belakangnya, Edgar bisa melihat wanita muda dengan rambut hitam sebahu tergerai melewati pundaknya. Sebagian rambutnya jatuh di pipi, membuat wajahnya yang berkulit putih terlihat lebih bersinar. *Cantik*, batinnya.

Wanita itu memakai *dress* selutut berwarna biru laut dengan lengan pendek dan kerah berbentuk sabrina. Ada yang aneh dengan wanita ini, matanya yang berwarna merah kecokelatan itu membuat Edgar terus ingin menatapnya, seolah-olah mata itu adalah cokelat yang kemanisannya bisa membuat seseorang tidak ingin berhenti untuk memakannya. Mata yang jarang dimiliki oleh orang Indonesia. Bulu matanya yang hitam itu pun panjang dan lentik. Ya, itu asli, bukan bulu mata palsu.

"Edgar," bisik ibunya dengan suara yang sedikit keras. "Salam, dong."

Edgar terkesiap kaget, ia menoleh kepada Renata, lalu tersenyum canggung. Ia mengulurkan tangan pada pasangan suami istri di depannya itu yang mungkin akan menjadi mertuanya. "Selamat siang, Om, Tante."

"Siang, Edgar. Aduh ganteng, ya," puji wanita yang saat ini menggenggam tangannya erat, ia lalu menoleh pada anak gadisnya yang berdiri di sebelahnya. "Ini anak Tante, namanya...."

"Almira," potong Edgar.

Pasangan suami istri di depannya melebarkan mata terkejut, begitu juga dengan ibunya yang menoleh cepat ke arahnya. Pemilik nama itu pun sepertinya terkejut karena

pupil matanya melebar dengan sangat indah. Ia tidak menyangka Edgar mengingatnya. Tadinya, ia pikir Edgar lupa karena tatapan laki-laki itu saat melihatnya memasuki ruangan ini tadi terlihat seperti baru pertama kali melihatnya.

Edgar tidak mungkin melupakannya karena awal pertemuan mereka di sekolah Alby cukup berkesan. Untuk beberapa saat, ia masih sering teringat tentang guru Alby dan bertanya-tanya apakah guru ini memiliki seorang kekasih? Atau sudah menikah? Yah, pertanyaan itu sekarang sudah terjawab. Wanita ini masih sendiri. Dan akan segera menikah, dengannya? Sial. Entah kenapa, ia suka dengan ide itu.

"Pak Edgar." Almira tersenyum, menyambut panggilan namanya tadi.

Ketiga orang tua di sana memandang Edgar dan Almira yang saling bertukar pandangan itu dengan bingung. "Kalian sudah saling kenal?" tanya ibu mereka bersamaan.

"Dia gurunya Alby, Ma."

"Dia ayahnya murid Almira, Bu."

Mereka pun menjawab secara bersamaan dan langsung saling bertatapan lagi, lalu tertawa pelan karena tersadar dari reaksi mereka yang menjawab pertanyaan ibu mereka dengan cepat.

"Wah..., Mama tahu, Almira ini guru, tapi lupa terus mau nanya guru di sekolah mana. Ternyata, Almira ini gurunya Alby? Kalau begitu, kayaknya anak kita emang sudah jodoh nih, Ta." Renata langsung menoleh pada Dita dengan senyum penuh makna. Ia suka dengan pertemuan yang tidak disengaja seperti itu. Ternyata takdir sudah mempertemukan mereka terlebih dahulu, bukankah itu adalah rahasia Tuhan yang indah?

"Iya, nih. Udah dipertemukan sama garis takdir, ya." Dita ikut tertawa sambil mengusap lengan Almira.

Almira hanya bisa merona sedangkan Edgar menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan gerakan canggung. Mungkin jodoh itu memang ada, sudah digariskan sejak manusia belum dilahirkan. Hanya saja kapan bertemunya dan dengan siapa, belum bisa diketahui. Pertemuan pertama mereka memang terkesan sopan dan santun. Seorang guru dan ayah murid. Tidak disangka, mereka akan dipertemukan lagi dengan situasi yang berbeda. Sebagai dua manusia dewasa yang memiliki tujuan sama.

Dita berdeham sekali, lalu memegang kedua bahu anaknya. "Ini anak Tante, namanya Cinta Almira Rashetia binti Pratama Rashetia. Diinget ya buat ijab kabulnya nanti," goda Dita sambil tertawa geli.

"Ibu." Almira menyikut ibunya dengan wajah semakin memerah.

Edgar hanya bisa tersenyum sambil menundukkan kepala, ikut salah tingkah. Seperti remaja saja.

Dita dan Renata hanya bisa terkikik geli, seperti tidak sadar bahwa usia mereka sudah tidak lagi muda. "Ayo duduk, kita pesan makan dulu," ujar Renata.

Makan siang itu diisi oleh perbincangan ringan dari kedua belah pihak keluarga. Isi pembicaraan lebih banyak dilakukan oleh ayah Almira dengan Edgar. Tentu saja membicarakan tentang olahraga bola, berita politik terkini, dan pastinya masalah pekerjaan. Benar-benar khas obrolan laki-laki.

"Jadi, Nak Edgar ini kerja di perusahaan keluarga?" tanya Tama—ayah Almira.

"Iya, Om."

"Perusahaan apa?"

"Batu bara, Om."

"Wah..., gimana nih mengatasi krisis batu bara tempo hari?"

Lalu, mengalir lagi pembicaraan tentang batu bara dan sebagainya di atas meja makan itu. Mereka benar-benar larut pada topik itu, seolah-olah dunia menjadi milik Tama dan Edgar saja. Sedangkan Renata dan Dita juga sesekali membicarakan masalah gosip dan arisan ibu-ibu. Hanya Almira yang diam, dengan patuh menyimak pembicaraan orang-orang dewasa ini. Yah, umurnya memang tergolong sudah dewasa, 25 tahun. Tapi, dia benar-benar tidak mengerti obrolan tentang batu bara dan sebagainya. Yang ia tahu hanya pelajaran anak-anak SD serta wawasan tentang pendidikan lainnya.

Edgar menyadari kebisuan Almira. Mulutnya memang berbicara dan menjawab semua pertanyaan Tama yang masih dipenuhi oleh rasa penasaran tentang pekerjaannya, tapi matanya terus melirik ke arah Almira yang memakan *steak* serta kentang goreng yang dipesannya tadi dalam diam. Ingin sekali rasanya ia mengajak wanita itu berbicara, namun sang ayah dari gadis itu sendiri tidak berhenti mengajaknya mengobrol.

"Ayah, udah dong ngomongin masalah kerjaan. Ini kan bukan pertemuan bisnis," tegur Dita kepada suaminya. "Yang mau dijodohin jadi nggak sempat ngobrol gara-gara Ayah, tuh," tunjuk ibunya kepada Almira yang langsung menoleh ke ibunya dengan dahi berkerut dalam.

"Nggak apa-apa kok, Bu." Almira menjawab kikuk.

"Nggak boleh. Kan ini hari kalian. Gih, Nak Edgar, ada yang mau ditanyain ke Almira?"

Edgar terkejut karena langsung ditunjuk untuk menanyakan sesuatu. Ia lalu berdeham canggung. *Tanya apa, ya?* Dia memang ingin mengajak wanita itu mengobrol, tapi kenapa sepertinya ia kehabisan bahan obrolan? Tatapan penuh harap dari ketiga orang tua yang berada di sana membuat Edgar menjadi salah tingkah. Demi apa, dia laki-laki berusia 35 tahun yang sudah sering menghadapi ratusan orang di dunia kerja, sekarang menjadi kaku dan tidak tahu harus memulai obrolan dari mana. Ditambah lagi, mata-mata yang mengawasinya membuatnya semakin kehabisan ide. Apa ini karena ia sudah terlalu lama tidak mendekatkan diri pada seorang wanita, jadi bingung harus memulai dari mana?

"Ehem.... Bu Almira, kenapa tidak dipanggil Cinta saja?"

Pertanyaan apa itu, Edgar?

Renata memutar bola matanya, sedangkan Dita dan Tama menahan tawa geli.

Almira juga ingin ikut tertawa, namun ia menutup mulutnya lebih rapat sebelum menjawab pertanyaan laki-laki itu. "Euhm..., soalnya sudah banyak yang pakai nama Cinta." Akhirnya Almira menjawab.

"Dulu sih dipanggilnya Cinta, anak-anak Tante namanya semua dimulai dari huruf C. Calgani, Clara, sama Cinta. Cuma Al nggak mau dipanggil Cinta karena nggak mau disamain sama Cinta yang di film 'AADC'. Tidak mau dibilang numpang tenar nama katanya, dia juga nggak mau punya pacar yang namanya Rangga, eh tapi dia dapat kakak ipar yang namanya Rangga. Padahal orang-orang suka banget

film itu, tapi Al anti banget. Alasannya ya itu tadi, tidak mau namanya sama. Lucu ya anak Tante?"

Almira merasa panas menjalar di wajahnya, ia yakin wajahnya sudah sangat merah saat ini. Kenapa ibunya menceritakan tentang hal itu, sih?

Edgar tersenyum, ia suka melihat rona merah di wajah gadis itu. "Saya bisa membayangkan seperti apa Almira ketika remaja dan mengumumkan bahwa dia tidak ingin dipanggil Cinta."

Renata tertawa, begitu juga dengan Dita. Almira hanya bisa memejamkan matanya, malu, ini pertama kalinya ia semalu ini seumur hidupnya. Berdiri di depan semua murid ketika PKL di sekolah saja dia tidak semalu ini. Ingin rasanya ia tenggelam ke dasar lautan saat ini juga.

Almira menyadari kesunyian di sekelilingnya, ia mendongak dan terkejut mendapati ruangan sudah kosong. Hanya ada dirinya dan Edgar, orang tua mereka sudah pergi meninggalkan mereka. Sejak kapan?

"Ibu sama Ayah ke mana?"

Edgar tersenyum. "Sepertinya mereka memutuskan untuk meninggalkan kita agar bisa ngobrol lebih santai. Tidakkah tatapan mereka membuat Anda gugup?"

Almira menundukkan mata, sebisa mungkin menghindar dari memandangi Edgar. Senyuman laki-laki itu membuatnya gelisah. Suasana kembali sunyi, mereka terlihat bingung harus membicarakan apa lagi. Bukannya berubah menjadi lebih santai, kepergian orang tua mereka malah membuat suasana semakin canggung.

"Abigail-nya tidak ikut, Pak?" tanya Almira, mencoba memecahkan keheningan.

"Ikut, tapi tadi berpisah. Dia sama adik saya pergi ke mal di bawah hotel ini."

"Ooh." Mulut Almira membentuk huruf O ketika ber-oh ria.

"Mungkin mereka sedang menonton di bioskop, ada film baru katanya. Cinderella kalau tidak salah." Obrolan pun meluas ketika Abigail disinggung. Itu permulaan yang bagus.

Almira tersenyum. "Pak Edgar tidak ikut nonton?"

Edgar tertawa. "Apa kata orang kalau saya nonton film itu, Bu?"

Almira ikut tertawa menyadari kebodohannya. Tentu saja, laki-laki mana yang mau nonton film anak perempuan seperti itu. Yah, kecuali mungkin seorang kekasih yang ingin menyenangkan pacarnya. "Lalu, Pak Edgar sukanya film seperti apa?"

"Yang pasti bukan tontonan Abigail, yang paling favorit film 'Fast and Furious'." Edgar tertawa. "Kalau Bu Almira?"

"Saya menonton semua film, dari drama, *action*, kartun. Yang penting bagus dan bisa mengisi waktu senggang," jawab Almira. "Favorit saya film Sherlock Holmes."

Edgar menaikkan alisnya. "Saya juga suka film itu."

"Ceritanya memang menarik dan saya semakin suka karena Robert Downey Jr. yang memerankannya."

Sebelah alis Edgar terangkat. "Anda suka tipe laki-laki seperti dia?"

Almira tersentak, ia menoleh cepat sambil mengibaskan tangannya di depan wajah. "Tidak, bukan itu maksud saya. Saya suka aktingnya, menurut saya selalu terlihat natural. Dan setiap kali menonton film yang dia perankan, pasti meninggalkan bekas tersendiri."

"Dan semakin membuat Anda tergila-gila padanya?" pancing Edgar.

Almira lagi-lagi salah tingkah. "Tidak seperti itu. Saya sekadar suka, tidak menggilai seseorang sampai mengoleksi semua benda yang berhubungan dengannya."

Edgar tersenyum. Itu melegakan, karena dia pasti akan cemburu pada seseorang yang digilai oleh Almira, meskipun itu hanya aktor sekalipun. Tunggu, apa baru saja dia bilang cemburu? "Ehem..., hobi Ibu Almira apa?"

"Heum..., membaca."

"Buku seperti apa yang Ibu baca?"

"Sebagian buku pelajaran, mengulang-ulang pelajaran yang akan saya sampaikan. Terus, kalau lagi senggang saya baca novel."

"*Romance*?" tebak Edgar.

Wajah Almira kembali bersemu merah. Ada banyak sekali pendapat ketika menyebutkan *romance*, karena kebanyakan cerita yang bertemakan *romance* adalah cerita yang penuh dengan drama dan menguras emosi yang membacanya.

"Jadi, Bu Almira tipe wanita yang romantis, ya?" tanya Edgar tiba-tiba.

Almira menggeleng sembari tertawa. "Hanya suka membaca, tapi tidak pernah mengalaminya."

Edgar tersenyum mendengar jawaban seperti itu. *Romance* memang cerita yang paling diminati oleh wanita, karena biasanya mereka menginginkan hal-hal yang terjadi di novel menjadi nyata. "Terkadang kita tidak menyadari kalau sedang mengalami hal romantis tersebut."

***

Menjelang sore, mereka sadar bahwa orang tua mereka tidak akan kembali masuk ke ruangan itu lagi. Edgar dan Almira pun memutuskan untuk berjalan-jalan di mal. Edgar berniat menyusul Alby dan Erina, sedangkan Almira ingin bertemu dengan anak itu sebelum ia pulang. Jadi, Almira pun mengikuti Edgar berjalan-jalan mengelilingi mal sembari mencari Alby.

Setelah berkeliling cukup lama dan mereka tidak menemukan keberadaan Alby dan Erina, Edgar menyerah. Ia mengeluarkan ponsel dan menelepon Erina saat itu juga.

"Kamu di mana, Dek?"

"Pulang, Mas."

"Sama siapa?"

"Sama Mama, tadi naik taksi. Mama bilang Mas Edgar anterin temennya pulang aja."

"Ya udah." Edgar mematikan sambungan teleponnya, lalu menoleh ke arah Almira yang menaikkan alisnya penasaran. "Mereka sudah pulang," ujar Edgar.

"Oh? Ya sudah, kalau begitu saya pulang juga ya, Pak."

"Bu," Edgar memanggil Almira sebelum wanita itu memutar tubuhnya, "saya antar."

"Tidak usah, Pak, saya bisa pulang sendiri, kok."

"Tidak apa-apa. Saya antar."

"Tapi, nanti merepotkan."

"Saya suka direpotkan kok, Bu," ujar Edgar dengan suara yang memang terdengar sedikit memaksa.

Almira diam sejenak dengan mata berkedip dua kali, ia lalu mendesah pelan. "Ya udah, terima kasih ya, Pak, sudah mau repot." Mau tidak mau Almira pun menyetujui, tidak ingin terkesan tidak sopan jika terus-terusan menolak. Sudah

untung ada yang mau mengantar, lumayan untuk menghemat uang taksi. Almira menahan senyumnya ketika kebiasaan lamanya tidak hilang, selalu suka menumpang gratisan.

***

Di mobil, Edgar dan Almira masih berdiam diri karena perasaan canggung masih melingkupi keduanya. Rasanya begitu sulit untuk mengakrabkan diri, apalagi mereka masih berbicara dengan bahasa yang sangat sopan dengan panggilan "Pak" dan "Bu". Aneh memang jika kedua manusia yang akan menikah berbicara dengan sangat sopan seperti itu.

Edgar sadar, terlalu cepat jika mereka melepaskan panggilan sopan itu. Semua butuh waktu, bukan? Lagi pula ini baru pertemuan resmi pertama mereka.

"Abigail anak yang lucu, ya." Tiba-tiba Almira memecahkan kesunyian.

Edgar mengembuskan napasnya lega, akhirnya ada bahan pembicaraan lagi. Berkat Abigail. *Terima kasih, Alby sayang, Ayah sayang kamu*, batin Edgar.

"Terkadang dia juga menyebalkan kalau sedang tidak bisa dibujuk atau usilnya lagi keluar." Edgar tersenyum memikirkan putri semata wayangnya itu.

"Dia anak yang cerdas, meskipun dia sulit dalam menjelaskan sesuatu." Almira menerawang membayangkan Alby.

Edgar melirik Almira sekilas. Jalanan sudah mulai gelap, sepertinya mereka terlalu lama di jalan sehingga waktu berlalu dengan sangat cepat. Tapi, Edgar masih bisa melihat dengan jelas wajah Almira melalui sinar cahaya dari mobil atau bangunan-bangunan yang mereka lewati. Semakin dilihat, ia semakin tidak bisa berpaling dari gadis ini.

"Alby terlambat bicara," ujar Edgar memulai lagi. Ia lalu menoleh ke depan dan memulai lagi ceritanya. "Di saat anak-anak lain sudah bisa berbicara lancar di usia tiga tahun, Alby masih bicara dengan patah-patah dan singkat-singkat. Hanya bagian ujungnya saja yang terdengar. Dulu saya sering salah mengartikan ketika dia meminta sesuatu. Pernah satu hari dia bilang, 'Cin..., Cin....' Semua bingung apa yang dia inginkan, dia menangis seharian, membuat saya dan Mama kebingungan setengah mati. Sampai akhirnya kami membawanya ke rumah sakit dan tau bahwa perutnya sakit."

Almira menatap Edgar dengan saksama. Dia memang tahu anak yang seperti Alby memiliki ciri telat bicara, lalu cara berbicaranya tidak beruntun, seperti melompat-lompatkan kata.

"Dia juga akan serius jika tertarik pada satu hal, sensitif, dan tidak bisa dipaksa. Harus dituruti."

Almira mengangguk, dia tahu itu.

Edgar menoleh ke Almira, tidak sengaja pandangan mata mereka bertemu lagi. Almira yang menyadari kontak mata itu langsung mengalihkan wajah, lalu berdeham pelan. "Dia lebih suka bahasa Inggris, ya? Pengucapannya pun benar."

Edgar menolehkan pandangannya lagi ke jalanan di depannya. "Itu berkat film-film kartun yang terus dia tonton berulang-ulang kali. Dia cepat tangkap jika sudah menyukai satu hal. Ingatannya juga sangat tajam. Dia bahkan hafal seluruh dialog di film. Saya harus menonton film itu bersamanya agar saya bisa mengikuti semua ocehannya tentang dialog-dialog itu."

Almira tertawa. "Dia juga pernah meminta saya ikut bernyanyi bersamanya ketika dia menyanyikan satu lagu di film 'Frozen'."

Edgar ikut tertawa, lalu ia melirik lagi ke arah Almira. "*Hai I'm Olaf, I like warm hug.*" Edgar menirukan suara Olaf di film itu.

Almira semakin tertawa. Jarang-jarang ia melihat laki-laki bertubuh maskulin dengan wajah sempurna mau menirukan suara seperti itu, dengan dialog yang sempurna pula. Pasti demi putri tercintanya, Edgar harus menghafal semua dialog itu untuk menyamai kegemaran putrinya.

Almira tidak sadar jika ia sudah memandangi Edgar terlalu lama. Terpesona sekaligus takjub dirasakannya secara bersamaan. Menyadari Almira terus memandanginya, Edgar menoleh lagi padanya. Untuk sesaat mereka berpandangan lama sebelum Edgar harus melirik lagi ke depan karena harus tetap berhati-hati ketika mengendarai mobil.

Di lampu merah, Edgar kembali menoleh pada Almira. Wanita itu memiliki wajah yang sangat menarik. Cantik itu biasa, tapi menarik itu berbeda, ada daya tarik tersendiri yang membuat Edgar selalu ingin menoleh padanya. Ia baru menyadari hal itu. Dua hari yang lalu, ia melihat Almira dalam keadaan yang sudah lelah dengan dandanan tipis dan menggunakan seragam sekolahnya yang biasa saja. Ia ingat pendapat pertamanya ketika melihat Almira. Bukan jenis wanita yang akan ia dekati, tapi entah kenapa sekarang justru pendapatnya berbeda. Yah, saat itu Almira memang terlihat biasa-biasa saja, berbeda dengan sekarang yang terlihat manis, feminin, dan sangat cantik.

"Ibu Almira ini punya mata yang indah, ya." Edgar tiba-tiba membuyarkan kesunyian yang sempat terjadi.

"Ya?" Almira mengerutkan alisnya tidak mengerti.

"Matanya Bu Almira, indah," ulang Edgar. "Seperti cokelat."

"Cokelat?"

Edgar menaikkan bahunya. "Seperti itu kesan pertama saya tentang mata Anda. Manisnya mata Anda sanggup membuat seseorang diabetes."

Almira mengalihkan matanya ke depan karena malu, ini pertama kalinya ada seorang laki-laki yang mengatakan matanya indah.

"Maaf, saya bukannya sedang menggombal." Edgar tertawa canggung, lalu menoleh lagi ke depan. Rasanya sekarang ia bisa mulai mengakrabkan diri dengan wanita di sebelahnya ini, mulai kembali membuka hatinya yang ia tutup paksa sejak kematian istrinya dulu. Tidak ada salahnya ia mencoba untuk membuka hatinya lagi, dan Almira sukses membuat hatinya bergetar sejak pertama kali mereka bertemu. Mata itu terlalu menghanyutkan dirinya. Mungkinkah ia sudah jatuh hati pada wanita ini? Secepat inikah?

"Itu rumah saya, Pak."

Tanpa terasa waktu terus berlalu, mereka pun tiba di rumah keluarga Almira. Edgar mendongakkan kepala melihat rumah di sebelah kirinya, mengingat rumah itu jika nanti ia berniat untuk ke sini lagi. *Menjemput Almira untuk kencan misalnya*? batinnya.

"Mampir dulu, Pak." Almira menoleh.

"Tidak. Sudah malam, saya sebaiknya pulang sekarang."

Almira mengangguk sekali. "Terima kasih tumpangannya, Pak Edgar. Selamat malam, Pak." Ia membuka pintu mobilnya dan melangkah keluar.

Edgar sedikit merasa kehilangan ketika gadis itu hampir menutup pintu, ia langsung memanggilnya lagi. "Sampai bertemu lagi," ujarnya.

Almira menatap Edgar sebelum ia menutup pintu, ia berdiam cukup lama, seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun, ia mengurungkan niat dan menutup pintu tanpa menjawab ucapan laki-laki itu.

Setelah melihat Almira masuk ke rumahnya, Edgar kembali melajukan mobil, membelah jalanan di tol yang masih padat di jam segini. Sepanjang perjalanan, Edgar tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Rasanya hari ini begitu menyenangkan. Sekian lama ia tidak beramah tamah atau mengobrol dengan santai dengan seorang wanita membuatnya sadar bahwa ia merindukan saat-saat seperti ini. Rindu untuk berbagi cerita dengan seseorang yang ia kasihi. Bukan artinya ia tidak puas hanya berbagi cerita dengan ibunya. Hanya saja, ia baru sadar bahwa ia memang membutuhkan seorang istri.

"Alby calling ayaaaaahhh...."

Suara *ringtone* dengan suara Alby di ponselnya menandakan bahwa gadis itu yang sedang memanggilnya. Dengan tangan sebelah, ia meraih ponselnya dan menggeser tombol hijau di *touchscreen* itu.

"Halo, Sayang," sahut Edgar langsung.

"Ayah, Alby lapeeeerrr...," rengek putrinya.

Edgar tertawa. "Alby mau apa? Ayah belikan."

"Piza...!" teriak Alby.

"Ya udah, tunggu Ayah pulang, ya."

"Ya, Ayah. Dah, Ayah...."

"Dah, Sayang."

Edgar meletakkan ponsel di bangku kosong di sebelahnya, lalu memutar kemudi mobilnya, berbelok arah untuk membeli piza pesanan sang putri tercinta. Seperti apa reaksi Abigail nanti ketika tahu ia akan memiliki bunda?

***

"Pizaaaaa...!" Teriakan itu bukan keluar dari mulut kecil Abigail saja, tapi Erina juga ikut berteriak riang menyambut Edgar beserta dua boks besar piza.

Edgar menggelengkan kepala melihat antusiasme kedua perempuan yang ia sayangi itu. Mereka selalu rukun di waktu seperti ini, tapi kembali bertengkar jika sudah meributkan sesuatu atau ketika Erina kesal melihat tingkah Alby. Alby? Hanya akan menangis dan menangis untuk menyelesaikan masalahnya.

"Kalian emangnya nggak makan di mal tadi?" tanya Edgar yang mengikuti mereka ke ruang TV dan meletakkan boks-boks piza itu di atas meja pendek yang berwarna hitam.

"Makan sih, Mas, tapi kan laper lagi," jawab Erina setelah memilih satu potong piza *meat lover*, lalu mengunyahnya lahap.

"Bi Sum nggak masak?"

"Mama bilang nggak usah," jawab Erina.

Edgar melepaskan satu kancing teratas bajunya sambil duduk di sebelah Alby yang sudah siap dengan santapannya sendiri. Ia mengambil satu potong piza, lalu mulai memakannya. Dengan sebelah tangan, ia mengusap kepala putrinya yang sedang memisahkan *topping* piza dengan

kulitnya. Alby adalah penganut *save the best for the last*, karena lebih suka *topping* daripada kulit pizanya, dia akan memakan kulitnya dulu baru *topping*-nya.

Sayangnya kebiasaannya itu selalu dijahili oleh tantenya. Seperti saat ini, Erina dengan cepat mengambil *topping* yang telah dipisahkan dengan susah payah oleh Alby.

"Tante, Alby mau makan itu!" pekik Alby kencang.

"Lah, kirain nggak mau. Tuh, dipisah." Erina mencibir kepada Alby.

"Alby mau makan itu." Air mata pun mulai keluar dari pelupuk mata mungilnya.

"Erina Prima Brawijaya!" tegur Edgar. Erina yang dipanggil dengan nama lengkap itu pun langsung diam. Jika nama lengkap sudah dipanggil artinya sang bos sedang marah. "Tidak bisa ya rumah ini tenang sehari aja?" Edgar duduk di atas karpet, lalu memisahkan *topping* piza miliknya untuk Abigail. "Makan punya Ayah aja, Sayang. Nggak usah nangis, Alby sudah besar, kan."

Alby masih terisak meskipun sudah tidak memekik lagi. Ia lalu menyimpan *topping* yang ayahnya berikan jauh dari jangkauan Erina.

"Aduh, pasti ulah Erin, deh." Renata muncul dari kamarnya. Wanita itu langsung masuk ke kamar setelah tiba di rumah, lelah karena seharian pergi tadi.

"Nggak kok, Ma," jawab Erina manyun.

Renata duduk di sofa yang masih kosong, menatap piza di atas meja, lalu tersenyum melihat Alby yang memisahkan *topping* piza di potongan kedua miliknya. "Gimana tadi?" tanya Renata.

"Gimana apanya?" Edgar pura-pura bodoh.

"Aduh, anak Mama. Sok pura-pura bodoh lagi. Awas bodoh beneran, loh." Renata memelototkan matanya pada Edgar, dan yang dipelototi hanya bisa tertawa pelan. "Jadi gimana? Mau?" tanya Renata geregetan.

Edgar mendongak ke atas, menarik napasnya panjang seolah-olah ia merasa sangat kelelahan.

"Aduh, Edgar. Cepetan, deh, jangan bikin Mama gemes."

Edgar tertawa sambil menatap Renata, tangannya mengusap penuh sayang kepala Alby yang masih asyik dengan pizanya. "Mau, Ma." Akhirnya ia menyetujui.

Mata Renata melebar sempurna, senyum merekah lebar dan, "*Yes*!" Bagaikan lupa umur dan lupa tentang rasa lelah yang menghampirinya tadi, Renata mengepalkan kedua tangannya di depan dada.

Edgar tertawa sambil menggelengkan kepala melihat tingkah ibunya.

"Cieee..., Mas Ed mau nikah. Cieee...!" Erina mulai menggoda kakak tersayangnya itu. Yang digoda pun hanya bisa tersenyum cengengesan.

"Ayah mau nikah?" Abigail menoleh pada ayahnya. Usapan Edgar pun berhenti, ia menarik Abigail ke pangkuannya dan memeluk putrinya. "Sama siapa?" Abigail tahu apa artinya menikah, ia sering diajak oleh ayahnya menghadiri pesta pernikahan rekan kerjanya, di televisi dan *games* yang ia mainkan pun ia tahu apa artinya menikah. Itu artinya, ayahnya akan memiliki pasangan hidup yang akan selalu tinggal bersama. Pacar abadi.

"Alby suka nggak sama Ibu Almira?" tanya Edgar.

"Suka," jawab Alby sambil memiringkan kepalanya bingung. Kenapa ayahnya tiba-tiba menanyakan tentang guru di sekolahnya?

"Nanti kalau Ayah nikah sama Ibu Almira, ibunya boleh tinggal di sini, nggak?"

"Oh...." Jadi ayahnya akan menikah dengan ibu guru kesayangannya. "Heuuummm...." Alby bergumam, berpikir keras tentang pertanyaan ayahnya.

"Boleh nggak?" desak Edgar.

"Nanti dulu, Alby lagi mikir." Alby mengeluh atas paksaan ayahnya.

"Jangan lama-lama dong mikirnya." Edgar mencium gemas pipi tembam Alby. "Boleh atau enggak?"

"Alby tau." Alby menepuk pelan pahanya. "Buat satu kamar lagi aja buat Ibu Almira. Alby nggak mau bobo bareng, abisnya kasurnya kecil."

"Kasurnya nggak kecil, kamu aja yang tidurnya ke mana-mana," celetuk Erina.

Tidak memedulikan Erina, Alby kembali mengoceh. "Nggak apa-apa deh, bobo sama Alby aja sekarang. Nanti kalau Alby udah punya rumah, Alby buatin kamar buat Ibu Almira. Buat Tante Erin nggak ada." Terakhir, ia memeletkan lidahnya pada Erina.

Erina cemberut, Edgar dan Renata pun tertawa. Alby mengerti apa itu arti menikah secara umum, belum mengerti secara khusus. Nanti, setelah tinggal bersama dia akan menjelaskan lagi kenapa ayah dan bundanya harus tidur di satu kamar.

"Sayang Ayah nggak?" tanya Edgar.

"Sayang."

"*Kiss.*"

"Muaaacch."

Penolakan

"Ditolak?" Edgar tidak bisa menyembunyikan perasaan terkejut ketika ibunya datang ke kantor dan memberikan jawaban dari Almira. Setelah malam itu, paginya Renata langsung bersemangat untuk memberikan berita bagus tentang Edgar yang mau melanjutkan hubungan dengan Almira, tapi betapa terkejutnya ia karena ternyata Almira menolak.

Apa yang salah pada dirinya? Setahu dia, semalam ia tidak melakukan sesuatu yang salah atau yang membuat Almira tidak menyukainya. Yang terlihat di matanya saat itu adalah Almira juga sepertinya tertarik padanya. Apa dia salah menyimpulkan?

"Serius ditolak, Ma?" Edgar kembali mengulangnya. Renata menganggguk sedih, ia juga kecewa karena ternyata Almira menolak untuk melanjutkan hubungannya dengan Edgar lebih serius. "Dia bilang alasannya kenapa, Ma?"

Renata mendesah. Dita memang sudah menjelaskan kejadian yang membuat putrinya itu sedikit takut untuk menjalin hubungan serius lagi, apalagi mengarah pada pernikahan. Hanya saja, ia benar-benar ingin menjadikan Almira menantunya ketika Dita bercerita tentang betapa santunnya sikap putri bungsunya itu. Renata memaksa Dita hari itu untuk mempertemukan mereka, percaya bahwa pesona putranya bisa meluluhkan hati siapa saja, termasuk Almira yang baru saja patah hati ditinggal oleh pacarnya di hari pernikahan mereka. Ia juga melihat adanya ketertarikan dari sikap Almira, tapi kenapa? Kenapa Almira tetap menolaknya?

"Ma," Edgar meminta penjelasan dari mamanya yang hanya terdiam itu. "Mereka bilang alasannya kenapa?" ulang Edgar.

Renata menatap putranya dengan ekspresi tidak berdaya. "Gimana ya, Mama mulai ceritanya," ujar Renata bingung. "Jadi gini, seharusnya Almira itu menikah enam bulan yang lalu, tapi tidak jadi."

"Tidak jadi?" Edgar terkesiap. "Kenapa?"

"Calon suaminya tidak datang di hari pernikahan mereka. Cuma ada keluarga pihak laki-laki aja yang datang, tapi mempelai laki-laki tidak pernah datang, ijab kabul tidak pernah ada."

Edgar mengumpat pelan. Laki-laki seperti apa yang kabur di hari pernikahan mereka? Apa alasannya? Gugup? Atau belum siap? Kalau belum siap, kenapa memutuskan untuk menikah?

"Terus? Almira masih menunggu calon suaminya itu atau bagaimana?"

"Mama tidak tau alasan pastinya. Tante Dita cuma bilang kalau Almira masih trauma untuk menikah lagi. Sepertinya takut ditinggal lagi. Kamu taulah yang seperti itu pasti efeknya ke mental."

Edgar berdecak. "Atau masih cinta sama mantan calon suaminya itu." Edgar berujar ketus.

"Tapi...."

"Udah, Ma. Kalau dia tidak mau, ya mau bagaimana lagi. Tidak perlu dipaksa. Edgar juga tidak mau punya istri yang masih memendam cinta sama mantan. Bagaimana jadinya rumah tangga kami kalau hanya aku yang memiliki rasa."

Renata mendengus. "Mama pengen banget dia jadi menantu Mama."

"Lah, kalau orangnya tidak mau, Mama bisa apa?" Edgar bertanya bingung.

"Ya kamu bujuklah. Paksa kalau perlu. Buat dia suka sama kamu."

"*No way*." Edgar langsung sewot. Dia sudah kehilangan semangat ingin mempersunting Almira. Bagaimana tidak, di mana harga dirinya jika ia mengemis-ngemis pada Almira, padahal sudah jelas-jelas ditolak. Dia adalah Edgar Prama Brawijaya, tidak suka menerima penolakan. Jika sudah ditolak ya sudah. Tidak akan ada bujukan atau rayuan agar dia diterima, baik itu berhubungan dengan pekerjaannya atau kehidupan pribadinya.

"Ed," bujuk mamanya.

"Tidak, Ma." Edgar memberikan tatapan tajamnya pada Renata.

Tidak terpengaruh oleh tatapan tajam itu, Renata terus merayu putranya. Ia mendekat dan mengusap bahu putranya memelas. "Kalau kamu mau usaha, dia bisa luluh kok, Sayang."

"Ma, seperti aku ini pengemis yang minta-minta dinikahi."

"Kamu tuh ya, gengsian banget sih jadi orang. Padahal kamu juga butuh dia."

"Iya aku butuh, tapi kalo dianya tidak mau, buat apa diperjuangin? Daripada sia-sia, Mama."

"Setidaknya sudah usaha."

Edgar berdecak. Mamanya susah untuk dibantah jika sudah berkeinginan kuat. Ia kemudian mengabaikan Renata dan kembali fokus pada layar laptopnya. "Cari yang lain aja, Ma." Berat rasanya mengatakan itu, tapi Edgar tidak akan merendahkan harga dirinya setelah ditolak oleh wanita itu. Darahnya sudah naik ke kepala, marah dan merasa terhina karena penolakan itu.

"Ed, cuma dia yang cocok jadi istri kamu, yang bisa jagain Alby."

"Sekali tidak, tetap tidak. Jangan memaksa Edgar, Ma."

"Awas nyesel nanti." Renata menggerutu pelan. Ah, ingin rasanya dia memaksa keduanya menikah, tapi seperti yang Edgar katakan tadi. Jika Almira tidak bersedia, apa bisa dipaksa?

"Bakal susah lagi buat Mama nyari yang sebaik Almira," desah Renata. "Kamu juga nggak bakalan langsung suka sama

pilihan Mama seperti Almira. Mama tuh udah langsung suka pas baru pertama lihat, sama seperti kamu yang langsung suka. Kita kan sehati kalau milih sesuatu gitu."

Edgar ikut mendesah. "Ma, Edgar bilang jangan terlalu terburu-buru. Pelan-pelan aja. Siapa tau Edgar ketemu seseorang nantinya. Sabar aja, Ma, jodoh nggak akan ke mana."

"Ya bisa aja ke mana-mana kalau kamunya tidak usaha buat ngedapetin jodoh kamu."

"Mama...."

"Iya..., iya...." Renata mengalah. "Susah banget sih punya anak keras kepala gini. Udah, deh, Mama pulang dulu." Renata pergi dari ruangan kantor Edgar dengan kekecewaan yang sangat besar. Usahanya untuk membujuk Edgar agar tidak menyerah untuk mendapatkan Almira gagal sudah.

Edgar menatap punggung ibunya yang menghilang di balik pintu. Ia lalu menatap kosong ke jendela, matanya langsung disuguhi pemandangan langit Jakarta karena ruang kerjanya berada di gedung tinggi. Ia berdiri dan berjalan mendekati jendela. Matanya menatap jalanan ibu kota yang padat di bawahnya.

Rasa kecewa benar-benar menusuk jantungnya. Sungguh, sejak pertemuan mereka, ia sudah sangat ingin meminang Almira. Menjadikan wanita itu istri serta ibu dari anak-anaknya. Ini pertama kalinya terjadi setelah delapan tahun ia menutup diri dan juga hatinya. Tidak ada yang berhasil membuatnya tertarik hanya dengan sekali lihat. Dia juga sudah sering diperkenalkan pada para wanita dari rekan-rekan kerjanya, namun tidak ada yang melekat di hatinya. Ia sulit jatuh cinta dan sulit juga untuk melupakan cintanya.

Memutuskan untuk memilih seorang wanita dan menjadikan wanita itu menggantikan posisi almarhum istri yang sangat ia cintai sangatlah sulit. Tapi, jika ditolak, ia bisa berbuat apa?

***

Waterpark itu ramai di hari Minggu seperti ini, tapi hanya hari inilah waktu luang mereka untuk berkumpul menikmati hari libur. Clara bersama suami dan kedua anaknya, Denia yang berusia 7 dan Dennis 3 tahun, mengajak Almira untuk ikut liburan bersama mereka. Seperti yang sudah mereka ketahui, Almira memang terkesan menutup diri dari siapa pun termasuk keluarganya sendiri setelah kejadian gagalnya pernikahan itu. Clara harus usaha keras memaksa adiknya untuk ikut bersama keluarga kecilnya ini tadi. Jika tidak dipaksa, Almira akan terus mengurung diri di dalam kamar.

"Kenapa kamu nolak perjodohannya, Dek? Ibu bilang orangnya ganteng, kok." Clara melepaskan kacamata hitam yang tadinya bertengger di hidung, lalu meletakkannya di atas kepala agar bisa menatap adiknya yang sedang duduk di sebelahnya.

Almira mendesah. Inilah alasan kenapa tadi dia bersikeras untuk tidak ikut. Ia tidak ingin ditanyai perihal ia menolak kelanjutan hubungannya dengan Edgar, tapi bukan Clara namanya kalau tidak menemukan cara untuk memaksa Almira. Oke, dia memang sedikit terpikat. Ah, tidak. Ia memang sudah terpikat, tapi ketakutan itu juga terasa begitu kuat. Takut harus kecewa lagi jika ia mencoba untuk membuka diri pada seseorang. Bagaimana jika Edgar juga

meninggalkannya di hari pernikahan mereka? Bagaimana jika Edgar ternyata tidak sebaik yang ia duga, seperti sahabatnya Rianti yang selalu menusuknya dari belakang, dan seperti Bima yang jelas-jelas mempermainkan cintanya.

Ada banyak ketakutan yang membuat Almira menolak pendekatan itu. Rasa suka atau tertarik terhadap Edgar pun memudar karena kuatnya rasa takut itu. Ia lebih baik memutuskan untuk membatasi diri daripada harus terluka lagi.

"Aku masih belum siap, Mbak." Almira mendesah seraya menatap jauh ke arah anak-anak yang sedang bermain air bersama kedua orang tua mereka.

Clara berdecak, ia menatap adiknya itu dengan tatapan menilai. "Kamu belum siap atau belum bisa lupain Bima?" tanya Clara.

Pertanyaan itu mengejutkan Almira. Ia tertawa keras sambil menggelengkan kepala. "Yang bener aja, Mbak. Aku bukan cewek yang susah *move on*."

Clara mengedikkan bahu. "Buktinya kamu masih nggak bisa menghilangkan bayang-bayang dia."

"Siapa bilang?"

"Kamu belum berani ngambil keputusan buat nikah karena takut kejadian Bima ninggalin kamu keulang lagi, kan? Itu artinya kamu masih kepikiran Bima." Clara menaikkan tangannya, menghentikan Almira yang hendak memotong kalimatnya. "Baik itu kenangan manis atau buruk, kalau kamu masih terpengaruh hal yang terjadi di masa lalu, artinya kamu masih kepikiran sama dia. Ngerti nggak kamu? Jadi buang jauh-jauh pikiran seperti itu dan mulailah hidup lebih baik.

Lawan rasa takut itu, jangan mau dibodohi oleh rasa takut. Kamu pantas untuk bahagia, Dek. Jangan karena seorang Bima hidup kamu jadi menderita selamanya."

Almira terdiam sangat lama. Apa yang Clara katakan memang benar. Kalau dia memang sudah bisa melupakan Bima, kenapa ketakutan untuk menjalin hubungan lagi itu masih ada? Clara dulu pernah bilang padanya, bahwa kita harus membuat perasaan kita pada seseorang yang sudah menyakiti kita itu sedatar mungkin. Tidak ada rasa apa pun, baik itu cinta atau benci. Tanpa rasa. Seharusnya seperti itu yang ia lakukan. Melupakan kejadian itu dan memulai kehidupan yang baru. Melawan ketakutan itu dengan keberanian. Almira memang wanita yang tangguh dan kuat, tapi itu dulu. Sekarang, ia seperti pengecut yang takut untuk mencoba mengibarkan bendera perang kepada perasaan takut itu. Ia menyerah pada rasa takut, tunduk padanya hingga ia menjauhi orang-orang di sekitarnya. Keluarganya, rekan guru di sekolah, siapa pun yang hanya ingin berteman dengannya. Hanya ada anak-anak yang bisa membuatnya tenang, hanya mereka yang bisa dipercaya olehnya.

"Aku belum cukup kuat untuk melawan rasa takut itu, Mbak." Almira memejamkan mata sambil menyandarkan kepala di tempat duduk panjang yang memang disediakan oleh *waterpark* itu.

Clara mendesah. "Makanya kamu butuh seseorang untuk bantu kamu melawannya. Buka diri, dong."

"Tapi nggak sekarang."

"Sekarang atau terlambat. Mbak denger nih, ya, mamanya Edgar emang lagi nyari istri buat dia, gimana kalau akhirnya dia nemuin cewek lain? Apa kamu nggak nyesel ntarnya?"

"Ya berarti itu udah jodohnya, Mbak."

Clara berdecak. "Susah ngomong sama kamu, keras banget itu kepala." Ia lalu meninggalkan adiknya seorang diri, lebih memilih untuk bergabung dengan suami dan anak-anaknya daripada menemani adiknya yang keras kepala itu.

Almira memandangi kakak bersama keluarga kecilnya. Bohong jika dia bilang tidak menginginkan kehidupan seperti kakaknya, menikah dengan laki-laki yang baik, lalu memiliki anak-anak yang lucu seperti dua keponakannya itu. Ia sudah melihat kedua kakaknya menikah dan memiliki keluarga yang bahagia sejak ia remaja.

Lalu, diam-diam Almira memiliki mimpi sendiri, menikah di usia yang sama seperti kedua kakaknya. Mimpi itu tadinya akan menjadi kenyataan dalam wujud seorang Bima, tapi mimpi hanyalah sebuah mimpi.

Clara memang tidak tahu mimpi yang diam-diam Almira pupuk sejak ia remaja. Karena itu, kakaknya tidak tahu seberapa besar luka yang Bima torehkan terhadap mimpinya, mimpi yang berusaha ia capai bersama Bima. Tapi sepertinya takdir tidak berpihak padanya. Ia mungkin tidak akan pernah bisa mewujudkan mimpinya atau tidak akan pernah menikah.

"Bu Almiraaaaa...!" panggil sebuah suara.

Suara manja itu mengingatkan Almira pada Alby. *Tunggu, Alby*? Almira langsung menoleh ke arah suara yang memanggilnya dan memang benar yang memanggilnya tadi adalah gadis kecil itu. Alby terlihat semringah dengan pakaian

renang *one-piece*-nya yang bergaris-garis berwarna merah muda. Ada renda di bagian pinggang yang membentuk rok mini. Sungguh pakaian yang lucu dan pas dengan warna kulitnya yang sedikit kecokelatan. Rambut ikalnya yang panjang diikat tinggi, menyisakan poni keriwil kecil di sisi kanan wajahnya. Sangat cantik dan menggemaskan.

"Halo, Abigail. Sama siapa ke sini?" Almira melirik ke belakang mencari sosok ayahnya. Sedikit takut dan canggung jika harus bertemu dengan Edgar sekarang.

"Sama Tante Erin," jawab Alby dengan senyum tidak lepas dari wajahnya. "Ibu di sini juga?"

Almira mendesah lega, bersyukur karena Edgar tidak ikut. Bagaimana ia harus menghadapi laki-laki itu jika mereka bertemu sekarang. "Iya, nih."

"Ibu sama siapa?" tanya Alby.

"Sama kakak dan keponakan Ibu, mereka di sana." Almira menunjuk ke arah Clara bersama kedua anaknya yang sedang bermain di kolam ombak. Mereka terlihat bahagia, tertawa bersama-sama. Sungguh, membuat siapa saja yang masih melajang iri.

"Aaaa..., Alby juga main ke sana. Ayah mana, sih? Lama." Alby menggerutu sambil menolehkan kepalanya ke belakang untuk mencari keberadaan ayahnya.

Almira menegang ketika Alby menyinggung tentang ayahnya. Jadi Edgar datang juga? Bagaimana ini? Apa sebaiknya ia pergi saja sekarang? Benar, sebaiknya dia pergi dari tempat ini, sebelum bertemu dengan Edgar.

"Heum. Abigail, Ibu ke sana dulu, ya. Kamu ditinggal tidak apa-apa?" tanya Almira.

"Tidak apa-apa, Bu," jawab Alby sambil mengangguk, lalu berlari ke arah lain.

Sejenak Almira tersadar akan sesuatu. Alby sendirian, tante yang dia katakan tadi tidak terlihat bersamanya. Ia lalu mengurungkan niatnya yang hendak pergi tadi dan mengejar Alby.

"Abigail," panggil Almira.

Abigail berhenti, lalu menoleh pada Almira. "Apa, Bu?"

"Tante kamu di mana?" Almira menoleh ke kiri dan kanan, mencari-cari seseorang yang mungkin dikenalnya.

"Tidak tahu, tadi pergi terus ngilang."

"Jadi kamu sendirian, dong?" Abigail mengangguk. "Ya udah, sini sama Ibu dulu sampai tantenya datang." Apa boleh buat, ia tidak mungkin meninggalkan Alby seorang diri. Ia tidak ingin sesuatu terjadi pada Alby nantinya. Jika memang harus bertemu dengan Edgar, ia juga tidak bisa mengelak. "Mau main di kolam ombak, kan? Sini sama Ibu aja." Ia menggandeng tangan Alby, lalu menuntunnya untuk masuk ke kolam itu. "Jangan terlalu jauh ya, terus pegangan sama Ibu."

"Iya...."

***

Edgar berlari cepat memasuki *waterpark* di kawasan Bogor itu. Tempat itu memang sangat luas dan menyesatkan jika tidak benar-benar membaca papan petunjuk yang tersedia. Lagi pula, ramainya tempat itu membuatnya kesulitan untuk berjalan lebih cepat atau mencari orang. Di *food*

station, Edgar melihat adiknya sedang berdiri gelisah sambil memegang ponsel. Edgar mendesah, lalu menghampiri adik perempuannya itu.

"Gimana? Ketemu?" tanya Edgar langsung.

"Enggak, gimana dong, Mas? Huhuhu." Erina langsung memeluk Edgar dan mulai menangis begitu melihat kakaknya. Sudah dari tadi ia menahan tangisannya karena panik sudah terpisah dengan Alby, ia kebingungan mencari keponakannya di tempat seluas ini. Begitu sadar bahwa Alby tidak ada di mana-mana, Erina langsung menghubungi Edgar agar lebih cepat tiba.

"Kok bisa terpisah?" tanya Edgar marah. Jelas, laki-laki itu marah.

"Seperti yang Mas pesan, jangan masuk air dulu sebelum Mas datang. Aku ngajak dia ke Bird Park dulu. Terus ada temen aku, terus kami ngobrol bentar. Eh, tau-tau Alby udah ilang."

Edgar menggerutu. "Ya sudah, kita cari. Jangan jauh-jauh dari Mas, ntar kamu juga nyasar."

Erina yang merasa teledor karena kehilangan Alby pun tidak membantah, ia berjalan mengikuti Edgar dan mulai mencari bersama-sama. Ia sudah mencari ke semua tempat, semua wahana di sana, tapi tetap tidak menemukan Alby. Dengan datangnya Edgar, kemungkinan untuk menemukan Alby bisa lebih cepat. Mengingat betapa jelinya Edgar jika mencari sesuatu. Berbeda dengan dirinya yang selalu melihat selewat saja.

"Lain kali, dipegang anaknya." Edgar mengomel di depan Erina.

Mereka berjalan masuk lebih ke dalam, firasatnya mengatakan Abigail ada di kolam ombak, karena sudah jelas gadis kecil itu selalu ingin mencoba masuk ke sana bersama dengannya. Karena sibuk dengan pekerjaan, baru hari ini akhirnya Edgar bisa menemaninya. Yah, meskipun mereka datang terpisah tadi, tapi setidaknya Edgar menepati janjinya kepada sang putri.

Menuruni tangga di sana, Edgar bisa melihat ramainya manusia yang berada di kolam itu, menunggu waktu ombak akan bergerak setiap satu jam sekali selama lima belas menit. Orang-orang itu sudah menunggu di dalam kolam dengan menaiki ban-ban pelampung sewaan. Mereka terlihat seperti ikan di mata Edgar.

Edgar bergerak ke toilet yang berada di sudut kiri kolam itu untuk memulai pencariannya, menaiki sebuah pembatas agar bisa melihat lebih jelas kerumunan di dalam air itu. Ia tidak menemukan Alby di antara orang-orang itu. Ia lalu berjalan menelusuri satu per satu orang yang ia lewati, dengan Erina yang masih setia mengekorinya.

Setelah hampir selesai menelusuri kolam itu, akhirnya Edgar menemukan putrinya. Sedang duduk dengan memakan burger bersama anak perempuan dan anak laki-laki yang usianya masih sangat kecil, lalu sepasang suami istri di dalam pondok yang memang sengaja disewakan per jamnya. Edgar mendesah, lalu memanggil putrinya itu. "Alby."

Alby yang dipanggil terkejut, tapi langsung tersenyum ketika melihat yang memanggilnya adalah ayahnya. "Ayaaah...!"

"Kamu ngapain di sini, sih? Kan Ayah bilang jangan pisah sama Tante Erin." Edgar mengulurkan tangannya kepada Alby agar gadis itu keluar dari pondok itu.

Alby keluar dengan ekspresi bersalah. "Maaf, Ayah."

"Alby. Huaaaaa..., ketemu juga. Tante udah cemas tauu.... Takut kamu diculik." Erina langsung memeluk Alby dan menangis keras yang langsung disambut oleh ucapan maaf dari Alby berkali-kali. "Lagian kamu kenapa pergi, sih? Kan Tante bilang jangan ke mana-mana." Setelah puas memeluk, Erina pun mulai menghujani Alby dengan ceramah singkat.

"Tante, sih, ngobrolnya lama banget. Alby bosan."

"Kan kita nungguin ayah kamu."

"Tapi bosan."

"Yeeh, nih anak."

"Udah, cukup. Tidak perlu ribut." Suara Edgar yang besar membuat kedua gadis itu langsung berhenti bertengkar. Edgar mendesah, sedikit-sedikit rukun, sedikit-sedikit bertengkar. Kalau jauh kangen, kalau dekat berantem. Adik sama anak sama saja.

Edgar menoleh pada pasangan suami istri bersama kedua anaknya yang sedang menyantap makan siang mereka. "Terima kasih sudah menjaga putri saya," ujarnya sopan. "Maaf merepotkan."

"Ah, tidak, kok. Kami juga baru datang, adik saya yang menjaga putri Anda," jawab sang istri.

"Alby tadi mainnya sama Ibu Almira, Yah." Abigail memberitahukan ayahnya.

Edgar menaikkan alis. Almira? Mendengar nama wanita itu membuat darahnya lagi-lagi mendidih. Teringat pada

peristiwa ditolaknya niat baik yang ia ajukan. Setelah hari itu, ia memang sengaja menghindar dari menjemput putrinya di sekolah karena tidak ingin bertemu lagi dengan wanita itu, tapi takdir mempermainkan mereka, mereka dipertemukan lagi di tempat ini.

Tapi, tunggu. Dia tidak melihat Almira saat ini. Mungkin, sebelum takdir benar-benar mempertemukan mereka sebaiknya ia langsung pergi dari tempat ini.

"Ayo, ke tempat lain," ajak Edgar.

"Ah, itu Bu Almiranya datang. Yeey...!"

Edgar mendesah ketika Alby berseru gembira karena kehadiran Almira. Pelan-pelan ia memutar tubuh dan memasang ekspresi sedingin mungkin. Dunia ini sempit, bukan? Tidak mungkin bisa menghindari pertemuan yang tidak sengaja seperti ini. Terlebih lagi, Almira adalah guru Abigail, akan ada banyak sekali kesempatan untuk Edgar bertemu lagi dengan wanita ini. Jika bukan di sekolah, kemungkinan bertemu di tempat lain pun masih bisa terjadi.

Setelah berbalik, Edgar tertegun melihat Almira yang saat ini memakai celana *hot pant* warna biru serta kaus putih bergambar boneka beruang yang terlihat melekat di tubuhnya. Pasti ukuran M, pikir Edgar. Mengingat dari bentuk tubuh Almira yang memang langsing dan sedikit lebih pendek darinya. Tingginya sebatas bahu Edgar, gadis itu harus mendongak agar bisa menatapnya dan itu membuat leher putih mulus itu terekspos di depan matanya. Tapi, yang membuat ia tertegun bukan hanya karena pakaian yang dikenakan oleh Almira. Almira basah dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Rambutnya diikat, sebagian poni dan

anak rambut di bagian tengkuk dan pipinya meneteskan air. Ini sudah kali ketiga ia melihat Almira dalam keadaan yang berbeda, pakaian resmi sebagai guru, *dress* feminin, dan sekarang? Pakaian mini dengan seluruh tubuh yang basah. Membuat jiwa kelaki-lakiannya bangkit seketika. Dalam hati Edgar pun bertanya-tanya, bagaimana mungkin wanita seperti Almira bisa membangkitkan hal yang sudah lama mati.

"Pak Edgar." Suara Almira tercekat melihat Edgar di depannya.

Edgar melirik ke es krim yang berada di tangan gadis itu, lalu mengangguk sopan. "Bu Almira."

"Syukurlah Anda sudah datang, Abigail dari tadi menunggu."

Edgar menoleh pada putrinya yang mengambil es krim di tangan Almira. Ekspresi wajahnya tetap dingin ketika ia kembali menatap Almira. "Apa dari tadi Ibu bersama Alby?" tanyanya.

"Oh, iya. Berhubung Anda belum datang, jadi saya menemaninya," jawab Almira dengan suara ragu-ragu.

"Apa Anda tahu adik saya kewalahan mencari Alby? Kenapa tidak memberitahukan pada kami kalau Alby ada bersama Anda? Kami sempat berpikir buruk kalau Alby diculik."

Almira sedikit tertegun mendengar nada sinis dari suara Edgar. "Maaf, Pak. Saya pikir kalian memang janjian di sini dan akan segera menyusul. Jadi saya hanya menemaninya saja."

"Bu Almira," potong Edgar, "seharusnya Anda tau, saya tidak mungkin meninggalkan putri saya yang masih kecil

sendirian di tempat seramai ini." Nada suara Edgar mulai tinggi, ia tidak bisa mengendalikan ledakan kemarahan di dadanya.

Suasana sedikit menjadi sunyi karena teriakan Edgar. Orang-orang yang melewati mereka hanya bisa menoleh beberapa kali karena penasaran.

Almira yang dibentak pun terdiam, wajahnya merah bukan karena ia malu, tapi karena merasa harga dirinya direndahkan karena teriakan itu. "Jika Anda lebih cerdas, seharusnya Anda tidak meninggalkan putri Anda sendirian."

Edgar mendengus tidak percaya. Almira yang mamanya bilang adalah gadis baik, lemah lembut, dan hangat ini bisa membalas kemarahannya. "Jadi, ini karena kesalahan saya?"

"Ya, jika Anda mau lebih meluangkan waktu untuk mengantar putri dan adik Anda sendiri, dan bukannya menyuruh sopir mengantar mereka lalu menyusul ke sini." Semakin lama, Almira semakin berani.

"Anda pikir saya orang yang punya banyak waktu seperti Anda?"

"Oh ya, Anda sangat sibuk rupanya. Sampai-sampai menelantarkan adik dan putri Anda sendiri di *waterpark* ini berdua saja."

Edgar semakin geram, niatnya tadi memang tidak ingin memarahi Almira karena tidak memberitahukan keberadaan Alby padanya. Dia hanya kesal karena ingat tentang penolakan perjodohan itu, tapi sekarang kemarahan sudah bisa ia rasakan berada di ujungnya.

"Anda harus tau, menjadi seorang *single parent* itu tidaklah mudah, Ibu Almira. Apalagi saya seorang laki-laki."

Almira terdiam.

Edgar mendengus pelan, lalu menarik tangan putrinya menjauh dari sana. Tidak menghiraukan Alby yang merasa enggan pergi dari sana. Mereka berhenti di tempat kosong dan meletakkan barang-barang mereka. Suasana hati Edgar memang memburuk setelah bertemu dengan Almira, tapi ia tidak mungkin mengecewakan putrinya yang sudah sangat ingin ke tempat ini. Ia harus meredakan amarahnya. Karena itu, ia memilih untuk pergi dari hadapan Almira.

"Mas kenapa, sih? Kok marah-marah gitu?" Erina menatap kakaknya dengan alis berkerut.

"Iya nih, Ayah. Kasihan ibunya." Alby ikut membela.

Edgar menatap keduanya dengan mata yang menyipit. Abigail dan Erina pun langsung diam seribu bahasa. "Kalian juga! Seharusnya bisa saling menjaga." Ia mendesah kasar, lalu mengusap wajahnya dari bawah ke atas hingga mengacak rambutnya yang ikal. "Sudah, katanya mau main air." Nada suaranya berganti menjadi lebih tenang.

Edgar tidak perlu berganti pakaian lagi, ia memang sengaja hanya memakai celana pendek dan baju kaus ketika berangkat ke sana. Ia memesan ban pelampung dengan dua lubang agar bisa lebih mudah menjaga kedua gadis itu. Jam yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang berada di kolam ombak itu pun datang, akhirnya permainan dimulai. Alby berlari ke Edgar dengan semangat menggebu-gebu. Bersama ayahnya ia bisa masuk lebih ke tengah.

Edgar dengan sigap mengangkat Abigail ke atas ban. Erina pun disuruh naik di lubang yang lain. Pelan-pelan ia mendorong keduanya beserta ban itu lebih ke tengah.

Suara musik dangdut dan suara seorang laki-laki dari sepiker terdengar memanggil orang-orang di sana. "Kalian siap?" tanya sang pembawa acara.

"Siap...!" teriak orang-orang di dalam kolam.

"Alby siaaaapp...!" Alby pun ikut berteriak.

Melihat antusias putrinya, Edgar tertawa, lupa pada emosi yang menderanya tadi. "Pegangan di sini. Jangan lepas." Edgar menarik tangan putrinya dan menggenggamkan tangan gadis kecil itu di pegangan ban.

Alby mengangguk sambil mengeratkan pegangan.

"Ayo digoyang ikan-ikannya, Bang!" Pembawa acara itu mulai berteriak menyemangati para pengunjung yang sangat antusias itu. Sedetik kemudian ombak besar pun menerpa mereka, suara tawa dan teriakan terdengar mengiringi musik dangdut dan suara si pembawa acara. Edgar mengalungkan lengannya di perut Abigail agar tidak jatuh, serta mengingatkan Erina untuk terus berpegangan karena ombak-ombak itu membawa orang-orang yang berada di kolam saling berbenturan, bahkan ada yang sampai terjatuh dari ban mereka sendiri.

***

"Masih mau lagi...? Masih mau lagi?" Suara si pembawa acara terus memancing teriakan-teriakan histeris dari penikmat ombak-ombak itu.

Almira menyaksikan dari kejauhan, sudut bibirnya tersenyum ketika melihat Alby dan Erina tertawa dengan sangat lepas, terlebih lagi ketika melihat Edgar juga ikut

tertawa. Sepertinya rasa marah yang laki-laki itu rasakan padanya tadi telah menguap karena tawa bahagia Alby.

Bukankah itu menakjubkan, hanya anak yang bisa membuat seseorang melupakan semua kemarahan yang dirasakan. Almira terus memperhatikan mereka. Ia sadar bahwa ternyata Edgar adalah sosok laki-laki yang menjaga adik dan putrinya dengan sangat baik. Sudah bisa dipastikan bahwa Edgar tidak akan seperti Bima. Edgar pria yang dewasa dan bertanggung jawab karena memang usianya yang sudah matang dan tentu saja lebih berpengalaman. Selain itu, Almira suka melihat betapa Edgar tahu bagaimana cara membahagiakan putrinya. Hal itu bisa dilihat dari betapa lepasnya tawa yang Alby keluarkan saat ini. Hal yang paling ia sukai, tawa anak-anak.

"Gila, cowok sekeren itu yang kamu tolak, Dek? *Masya Allah*, buat Mbak aja, ya?" Suara Clara tiba-tiba terdengar di sebelah Almira. Almira menoleh terkejut, sejak kapan kakaknya ada di sebelahnya? "Ciee, saking asyiknya merhatiin itu *hot daddy* nggak sadar Mbak di sini. Cieee...!"

"Apaan sih, Mbak?" Almira membuang wajahnya yang dicolek-colek oleh Clara, risih dengan semua yang kakaknya lakukan padanya. "Inget suami sama anak."

Clara tersenyum penuh arti. "Cemburu nih ceritanya?"

"Enggak," bantah Almira.

"Aah..., jujur aja kenapa, sih?"

"Udah deh, Mbak. Berhenti ngegodain aku." Almira memasang wajah marahnya dengan alis yang saling bertautan.

Clara mencebik sambil mencolek dagu adiknya itu gemas. Ada apa dengan Almira yang menolak pria tampan nan memesona itu? "Coba lihat lagi deh, Al. Itu cowok kelihatan

banget sayang sama anak dan adiknya, perhatian banget, ngejagain banget. Kebayang nggak gimana dia nanti sayang sama istrinya? Aduh, Mbak udah kebayang aja gimana bahagianya bisa disayang sama dia, Al."

"Ya udah, cerai aja sama Mas Rangga terus Mbak nikah sama dia," celetuk Almira sewot.

"Hush. Ngomong yang bener, amit-amit iih amit-amit. Jangan sampe." Almira hanya memberikan cemberutannya yang langsung memancing senyum di wajah Clara. Rupanya sang adik sudah mulai kembali seperti dirinya yang dulu. Cemberutan kalau digodain. "Yakin deh, dia nggak akan kabur di hari pernikahan kalian nanti. Udah terima aja." Clara masih tidak menyerah.

"Udah telat kali, Mbak. Orang udah ditolak kok, masa mau narik kata-kata lagi."

"Ya nggak apa-apa, dong. Bilang aja khilaf."

"Nggak mau, ah. Malu."

"Iih, makanya dipikir dulu sebelum ngambil keputusan. Batal deh tuh *hot daddy* jadi adik ipar Mbak."

Almira memberikan cibirannya kepada Clara yang langsung disambut dengan cubitan oleh Clara di kedua pipi Almira. Clara merasa senang karena Almira sudah kembali bisa memberikan berbagai macam ekspresi selain wajah murung dan datar.

"Udah selesai, tuh, minta maaf gih sana."

Almira melihat Edgar keluar dari kolam sambil menggandeng tangan Alby dengan tangan sebelah dan sebelahnya lagi membawa ban. Ia gengsi untuk minta maaf terlebih dahulu, tapi ia sadar tadi keterlaluan ketika membalas perka-

taan Edgar. Salahnya juga tadi tidak mencoba menghubungi Edgar. Yah, bukan berarti dia punya nomor telepon Edgar, tapi setidaknya ia bisa minta tolong ibunya untuk memberi tahu omanya Alby kalau Alby ada bersama dirinya. Terkadang Almira merasa bingung. Dia seorang guru, tapi sering ceroboh jika sedang banyak pikiran. Tapi, itu juga salah Edgar, karena memikirkan laki-laki itulah ia menjadi ceroboh dan pelupa seperti tadi.

Almira mendesah, ya sudahlah. Sebaiknya ia meminta maaf. Daripada harus bermusuhan dengan orang tua murid.

***

Edgar memperhatikan Alby dan Erina yang berlari ke arah permainan air lainnya setelah puas bermain di arena yang sudah mereka datangi. Mereka pindah dari kolam ombak ke kolam arus dengan menaiki ban, Alby berada di atas perutnya dan Erina di ban yang satunya lagi. Kolam arus itu membawa mereka ke kolam anak-anak, melewati akuarium besar yang menyimpan berbagai macam jenis ikan. Setelahnya, Erina dan Alby bermain di kolam anak-anak, sedangkan dia duduk beristirahat dengan barang-barang bawaan mereka.

Matanya yang menatap kedua gadis itu beralih pada Almira yang berjalan mendekatinya. Almira sudah mengganti *hot pant* dan kaus yang basah itu dengan *dress* selutut berwarna hitam dengan corak bunga-bunga berwarna oranye. Kakinya ditutupi oleh *sneakers* berwarna putih. Rambutnya yang masih basah tergerai hingga ke bahu, poninya ditahan dengan jepitan

pita berwarna oranye juga. Lagi-lagi Edgar melihat Almira dalam versi yang berbeda.

Edgar tahu, Almira usianya sudah tidak lagi muda, tapi cara berpakaiannya benar-benar terlihat natural, terlihat seperti gadis yang masih muda. Berbeda ketika mengenakan seragam sekolah yang pernah Edgar lihat, Almira terlihat sangat dewasa dan keibuan. Kedua pakaian itu memberikan kesan yang berbeda, ia tidak bisa memilih, lebih menyukai yang mana. Ia menggeleng karena pemikirannya sendiri. *Berhenti mengagumi wanita itu, Edgar.*

Almira tiba di hadapan Edgar dengan senyum yang terlihat sangat manis di mata Edgar. "Pak Edgar," sapa Almira, "saya mau minta maaf karena sikap saya tadi."

Edgar tertegun. Minta maaf? Seharusnya dia yang meminta maaf karena sudah bersikap kekanak-kanakan dengan membawa luapan kekecewaannya menjadi kemarahan. "Ah tidak, Bu. Saya yang seharusnya minta maaf. Saya terlalu panik tadi, jadi melampiaskannya ke Ibu."

Almira tersenyum, lalu tanpa meminta izin ia duduk di bangku yang berada di sebelah Edgar. "Saya mengerti kok, Pak. Saya juga pernah panik karena tidak sengaja terpisah dari keponakan saya di mal pas saya sedang menjaganya." Hening sejenak karena ia bingung harus mengatakan apa lagi. "Sekali lagi maaf atas kata-kata kasar saya tadi. Tidak seharusnya saya berkata seperti itu."

"Saya juga minta maaf karena kata-kata kasar saya tadi, Bu" Edgar berkata tulus. Ia benar-benar merasa menyesal karena sudah membentak Almira tadi.

Almira mengulurkan tangannya pada Edgar. "Berteman?" ujarnya seperti anak kecil.

Edgar menatap tangan mungil dengan ruas jarinya yang langsing itu, lalu menatap wajah Almira. Amarah dan rasa kesal kepada gadis itu benar-benar sudah menghilang, ia memaklumi jika memang Almira belum siap untuk berhubungan lagi dengan seorang laki-laki. Pelan-pelan ia menyambut tangan Almira dan ikut tersenyum. "Teman."

Almira mendesah lega, ia lalu berdiri seraya menepuk rok belakangnya yang kotor. "Kalau begitu saya permisi, Pak. Selamat sore."

Sore? Apa waktu memang sudah berlalu begitu cepat hingga ia tidak sadar sekarang sudah sore? Edgar mengangguk sopan menanggapi Almira. Sudah, sampai di sini saja hubungan mereka. Almira sudah jelas menolak untuk melanjutkan hubungan mereka agar lebih dekat lagi. Karena itu, Edgar tidak berusaha menahan Almira supaya lebih lama bersamanya.

Ada yang bilang jika terjadi pertemuan secara tidak sengaja sebanyak tiga kali di antara dua insan manusia, itu artinya mereka berjodoh. Ini sudah kali ketiga mereka bertemu secara tidak sengaja, apakah bisa dibilang jodoh? Edgar menoleh ke jalan yang tadi dilalui oleh Almira. Wanita itu sudah menghilang. Mungkin memang sudah sampai di sini saja. Edgar harus pasrah akan hal itu. Ia lalu mendesah berat. Tapi jika mereka sekali lagi bertemu secara tidak sengaja untuk keempat kalinya, Edgar bersumpah akan mengejar wanita itu, memaksanya, merayunya hingga Almira bersedia menikah dengannya. Ya, jika memang mereka sudah dijodohkan untuk

bertemu sekali lagi, maka Edgar akan melakukan segala cara untuk mendapatkan Almira.

Segala cara....

***

"Alby capek." Alby berjalan dengan kepala tertunduk serta kedua tangan yang lunglai di kedua sisi tubuhnya. Edgar hanya bisa tertawa melihat putrinya itu. Bagaimana tidak lelah jika semua kolam dimasuki olehnya? Meski tubuh sudah menggigil, Alby masih berkeras ingin bermain. Edgar sudah menyuruhnya berhenti, bahkan menarik paksa putrinya itu sebelum seluruh tubuhnya mengerut karena terlalu lama di dalam air. Alby menangis karena dipaksa berhenti oleh Edgar dan akhirnya ia berhenti menangis ketika merasa lelah. Ya, Alby lelah karena menangis, bukan karena terlalu banyak bermain air.

"Mas, laper, deh." Erina memegang perutnya yang berbunyi, minta diisi.

"Makan di rumah aja, Mama tadi masak."

"Yaaaahhh...." Erina dan Alby serentak menyuarakan kekecewaan mereka.

"Tidak boleh seperti itu, Oma sudah capek masak untuk kita."

Alby memberengut, masakan omanya memang enak, tapi ia lebih suka makanan cepat saji, seperti piza, burger, *fried chicken*, dan sebagainya. Tapi, ia tetap akan menurut jika omanya sudah masak, setidaknya Oma selalu memasak

makanan kesukaannya, seperti spageti, kentang goreng, sosis, atau yang lainnya.

Mereka keluar dari *waterpark* tanpa berdesakan sama sekali. Berjalan ke parkiran mobil dan langsung menghampiri Alphard putih yang masih mulus. Mobil yang sengaja Edgar beli baru-baru ini untuk mengantar jemput Alby ke sekolahnya yang cukup jauh.

"Oh, itu bukannya Ibu Almira?" Erina berhenti sambil menunjuk ke arah pinggir jalan.

Edgar menoleh ke arah yang ditunjuk Erina. Benar, di sana ada Almira sedang berdiri dengan tangan memegang ponsel yang menempel di telinga sambil terus melihat ke arah jalan masuk. Mereka berjalan mendekati Almira yang sama sekali belum menyadari kehadiran mereka dan ketika Almira menyadarinya ia terlonjak kaget.

"Kenapa masih di sini, Bu?" tanya Edgar.

"Ini. Saya ditinggal kakak saya, tapi saya lagi mencoba menelepon taksi." Almira berusaha terlihat tenang. Ditinggal sendirian di sini memang membuatnya panik, apalagi taksi jarang ada yang masuk ke dalam area *waterpark* ini. Selain ramai, sudah dipastikan macet.

Edgar menatap Almira yang terlihat panik. Sikapnya memang tenang, tapi ekspresinya jelas tersirat kepanikan. Edgar tersenyum sambil menatap langit di atas kepalanya. Ia baru bersumpah pada dirinya sendiri beberapa jam yang lalu. Pertemuan tidak sengaja yang keempat, bukan? Edgar tertawa pelan, ia mengusap kepala Alby penuh sayang sebelum kembali menoleh ke Almira.

"Saya antar saja, Bu. Kalau menunggu taksi pasti lama."

Almira menggigit bibir bawahnya. Terlihat ragu, tapi ia tidak melihat ada pilihan lain.

"Iya, Bu. Bareng-bareng aja," ujar Erina dengan anggukan kecil merayu.

Almira mendesah, ia terlihat sangat-sangat menyesal. "Maaf ya, Pak. Ngerepotin lagi."

"Tidak, kok, saya malah senang." Edgar berputar cepat untuk menyembunyikan senyumnya, ia berjalan lebih dulu di depan ketiga perempuan itu, membuka bagasi mobilnya dan memasukkan barang-barang mereka selagi yang lain memasuki mobil.

"Alby duduk di belakang aja sama Tante." Erina menarik Alby ke pintu kedua bersamanya.

"Aaaa? Kenapa? Alby mau di sebelah Ayah." Alby menolak dengan melepaskan tarikan tangan Erina.

"Tidak apa-apa, saya di belakang aja." Almira langsung masuk ke pintu kedua sebelum terjadi keributan.

"Iih, Alby. Nggak tau kondisi banget, sih?" gerutu Erina.

"*Girls*, jangan ribut." Edgar menengahi dengan suaranya yang tegas, kemudian masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan tidak ada percakapan di antara Edgar dan Almira. Hanya ada suara Alby dan Erina yang terus bercerita tentang keseruan mereka tadi, serta suara penyiar radio yang ikut meramaikan obrolan Alby dan Erina. "Alby nanti mau ke sana lagi ya, Yah?"

"Iya." Edgar langsung mengiyakan sambil mengusap kepala putrinya.

Almira sering sekali melihat Edgar mengusap kepala Alby. Seperti sebuah sentuhan yang memberitahukan kepada Alby bahwa ayahnya di sana dan menyayanginya.

Tiba-tiba Almira berpikir, bagaimana jadinya nanti ketika Edgar mencintai seseorang? Mungkin seperti yang Clara katakan, wanita itu akan sangat-sangat bahagia karena mendapatkan seluruh perhatian dan cinta Edgar.

"Bu Almira, karena rumah saya dekat dari sini, saya drop mereka dulu, baru antar Ibu ke rumah."

Almira melirik ke kaca spion di atas kepala Edgar dengan ekspresi terkejut, mata mereka bertemu di kaca kecil itu. "Oh, saya bisa turun di sana juga, tidak apa-apa, Pak. Biar pulangnya naik taksi aja."

Edgar terlihat mengerutkan alisnya. "Saya antar." Ia bersikeras.

"Tapi...."

"Dianter aja, Bu. Daripada Bu Almira diculik sopir taksi," tukas Erina dengan nada suara yang dibuat-buat. "Zaman sekarang, sopir taksi nyeremin, Bu."

Almira tertawa. "Erina, saya bukan Abigail yang bisa ditakut-takutin."

"Yah, kirain bisa. Hehe." Erina tertawa malu sambil kembali menghadap ke arah jendela di sebelahnya.

Almira kembali tertawa, ternyata Erina juga menyenangkan sama seperti kakak dan keponakannya. Apa semua keluarga Brawijaya memang menyenangkan? Tante Renata juga orang yang baik. Mereka ramah dan sangat bersahabat. Ciri keluarga yang memang dididik dengan sangat baik.

Seperti yang tadi Edgar katakan, ia hanya berhenti di depan pagar rumahnya, menurunkan Erina dan Abigail. "Bilang Mama, Mas anterin Bu Almira dulu, ya," teriak Edgar pada Erina.

"Iya, Mas." Erina menjawab dengan senyum yang terus terukir di wajahnya. Apa yang membuatnya begitu bahagia?

"Bu, nggak mau pindah ke depan?" tanya Edgar dengan wajah menoleh ke bangku belakang, menatap Almira penuh harap.

"Ya? Oh, iya." Almira cepat-cepat turun dari bangku belakang, lalu pindah ke depan, di sebelah Edgar.

"Maaf ya, Pak. Jadi ngerepotin. Padahal pasti Pak Edgar capek."

"Nggak, kok. Saya malah senang." Almira menaikkan alisnya. Sejak tadi Edgar bicara padanya dengan bahasa yang biasa, tidak lagi sopan meski panggilan "Pak" dan "Bu" masih ada. Sekarang terdengar lebih dekat dan akrab.

Almira meremas ujung roknya dengan gelisah. Ia tidak suka perasaan ini, perasaan dekat dengan seseorang seperti ini membuat rasa takut itu kembali menghantuinya.

Melihat tangan yang meremas-remas rok itu, Edgar tersenyum geli. Ia lalu mematikan radio dan tinggallah kesunyian setelahnya. Almira bingung, kenapa radionya dimatikan?

"Bu," panggil Edgar.

"Ya?" Almira sedikit tersentak karena tiba-tiba mendengar suara Edgar.

"Saya mau tanya sesuatu." Almira menyahut sekilas. "Kenapa Ibu menolak perjodohannya?" Tanpa basa-basi,

Edgar langsung menanyakan hal yang sudah ingin ia tanyakan sejak mereka keluar dari *waterpark* tadi.

Almira menunduk, memandangi jari-jarinya yang sedang memainkan roknya. "Saya masih belum siap, Pak."

"Kenapa? Masih menunggu pacarnya itu?"

Almira tidak terkejut mendengarnya. Ia tahu, ibunya pasti memberitahukan tentang kejadian enam bulan yang lalu.

"Bukan karena itu. Saya cuma belum siap ditinggal lagi tepat di hari pernikahan."

Edgar menoleh ke arah Almira. Pemikiran seperti apa itu? "Ibu pikir saya akan meninggalkan Ibu juga?" Almira mengangguk yang langsung memancing tawa Edgar. "Saya bukan pria yang tidak bertanggung jawab, Bu. Kalau saya memutuskan ingin menikah, maka saya akan menikah. Jika saya tidak mau menikah, untuk apa saya mengucapkan janji untuk menikahi perempuan. Lagi pula, usia saya sudah cukup tua untuk main kabur-kaburan di hari pernikahan."

Almira memejamkan mata. Ia tahu itu, sangat tahu malah. Hanya saja, rasa takut ini sulit untuk dibuang. "Ibu tau nggak? Ada orang yang bilang, kalau orang sudah bertemu sebanyak tiga kali itu artinya mereka jodoh. Tadinya saya ragu sama mitos itu, tapi setelah kita ketemu untuk keempat kalinya, saya jadi merasa sepertinya memang saya dijodohkan dengan Ibu."

Almira membuka mulutnya, bengong. Bagaimana mungkin Edgar bisa berpikir seperti itu?

"Berlebihan memang, tapi itu yang saya rasakan ke Ibu Almira," sambung Edgar.

"Pak Edgar pasti bisa dapat yang lebih baik dari saya."

Edgar tersenyum. "Mungkin, tapi saya tidak mau yang terbaik atau yang sempurna. Saya hanya percaya pada hati saya, maunya Ibu Almira saja."

Almira lagi-lagi terbengong. Kenapa sikap Edgar sedikit berbeda dengan siang tadi? Tadi, Edgar terlihat kesal, lebih tepatnya marah padanya, tapi sekarang kesan itu berubah dengan cepat.

"Maaf kalau saya *to the point* seperti ini. Terlalu lama sendirian, jadi saya lupa untuk basa-basi." Edgar menatap lurus ke depan, lalu menarik napas panjang. "Saya tertarik sama Ibu Almira, saya berniat menikahi Ibu."

Almira bisa merasakan debaran jantungnya semakin cepat. Itu kalimat yang tidak pernah ia dengar dari siapa pun sebelumnya. Menikah dengan Bima pun karena kesepakatan mereka. Ah tidak, karena memang dia yang memintanya. Karena saat itu ia memang ingin menikah di usianya yang ke-25 tahun dan Bima pun menyanggupi. Tapi, memang sesuatu yang dipaksakan tidak akan berjalan mulus. Buktinya, Bima pergi karena belum siap.

"Maaf, Pak. Ini terlalu cepat untuk saya."

"Terlalu cepat juga untuk Anda menolak saya," jawab Edgar cepat.

Almira terpaku, matanya menatap sisi wajah Edgar yang masih menatap lurus ke depan. "Anda tau, Pak? Saya memiliki ketakutan tersendiri untuk mempercayai seseorang. Sudah sering saya dimanfaatkan. Saya takut untuk disakiti lagi."

"Saya tidak meminta Bu Almira memercayai saya atau menerima saya sekarang. Saya hanya minta Ibu memberikan kesempatan untuk kita berdua melihat bagaimana hubungan

kita nanti ke depannya. Bilang saja, masa percobaan untuk kita saling mengenal."

"Lalu, setelahnya apa? Saya mempercayai Anda sampai nantinya Anda menyakiti saya juga?" Almira sadar dia memang terlalu berlebihan akan rasa takut itu, tapi dia tidak peduli. Daripada harus tersakiti lagi, lebih baik mencegah.

"Saya yakin, setelah mengalami kejadian disakiti berkali-kali, Anda bisa membedakan mana yang benar-benar tulus dan tidak."

Almira terdiam. Entah kenapa ia merasa Edgar benar. Setelah ditinggal Bima, ia jadi lebih sering memperhatikan sikap orang-orang kepadanya. Ia mengenali orang-orang yang benar-benar tulus berteman dengannya dan yang tidak. Belajar dari pengalaman, itulah yang Almira lakukan.

Mobil berhenti. Almira menoleh ke depan dan terkejut ketika mendapati mereka sudah tiba di depan rumahnya.

"Almira," panggil Edgar, kali ini tanpa panggilan "bu". Almira menoleh, pandangannya bertemu dengan tatapan Edgar, ia menelan salivanya pelan karena tidak sanggup berpaling. "Saya serius sama kamu. Bukan karena Alby butuh seorang ibu, tapi karena saya memang ingin kamu yang jadi ibu Alby." Almira menundukkan kepala. Jantungnya semakin cepat berdetak. "Tidak perlu langsung menikah, kita jalani saja dulu masa perkenalan kita. Setelah kamu benar-benar siap, baru kita menikah. Saya minta tolong, pertimbangkan lagi."

Almira menaikkan kepalanya, mencari kesungguhan di mata Edgar. Menemukan apa yang ia cari, Almira pun menganggguk dua kali. "Akan saya pertimbangkan lagi."

Edgar tersenyum. "*Alhamdulillah,*" ucapnya penuh syukur.

Almira tertawa mendengar hal itu. "Terima kasih tumpangannya, Pak. Saya suka yang gratisan," ujar Almira, mencoba untuk mencairkan suasana.

"Tiap hari mengantar, saya tidak keberatan, Bu."

"Jangan..., itu merepotkan." Almira langsung menolak keras. Edgar tertawa diikuti juga oleh Almira. "Ya sudah, saya masuk dulu."

Edgar menganggguk. "Salam sama Om dan Tante."

Almira masih berdiri di depan pagar rumahnya ketika mobil Edgar menghilang di belokan jalan. Diam-diam ia tersenyum. Bahagia? Sepertinya iya.

***

Keesokan harinya.

"Ed..., Ed..., Ed...." Panggilan Renata pagi itu memecahkan kesunyian. Biasanya tugas itu diambil alih oleh Alby yang berteriak memanggil Bi Sum.

Alby menatap omanya dengan alis berkerut. Omanya yang cepat lelah itu tidak memedulikan napasnya yang tersengal-sengal karena berlari dari kamarnya menuju meja makan, menghampiri Edgar yang sedang mengoleskan selain di rotinya.

"Apa sih, Ma? Pagi-pagi udah heboh, ngalahin Alby aja." Erina juga bingung melihat tingkah ibunya.

"Kenapa, Ma?" tanya Edgar.

Renata mengabaikan ledekan putrinya, ia langsung menghampiri Edgar dengan ekspresi wajah yang bahagia. "Ed, Mama barusan ditelepon sama Tante Dita."

Sudut bibir Edgar sedikit terangkat, sepertinya ia tahu apa yang ingin Renata sampaikan padanya. Perasaannya kuat mengatakan bahwa Almira akan menerima perjodohan ini. "Terus?" pancingnya.

"Terus, Tante Dita bilang Almira mau ngelanjutin perjodohannya. Ya ampun, Edgar. Mama senang banget, Nak." Renata memeluk Edgar sambil melayangkan beberapa kecupan di pipi Edgar.

Edgar tertawa geli melihat ibunya. Yang diterima siapa, yang kelewat senang siapa.

"Ciee, Mas. Ciee..., kemaren sukses dong bujukinnya, ya?" goda Erina.

"Kemarin kamu ngobrol apa aja sama Almira sampe dia mau gitu?" tanya Renata penasaran.

"Nggak ada, Edgar cuma bilang kalau Edgar serius dan mau nikah sama dia, terus minta dia pertimbangin lagi perjodohan ini."

Mata Renata berkaca-kaca. Ia ingat sebelumnya Edgar menolak keras ide untuk membujuk Almira, tapi kenapa putranya jadi berubah pikiran? Ah, apa pun yang membuat Edgar berubah pikiran, ia tidak peduli. Ia bahagia akhirnya bisa melihat Edgar menemukan pendampingnya lagi.

"Bu Almira jadi dong tinggal sama kita, Yah?" tanya Alby penasaran.

"Maunya Alby gimana?" tanya Edgar balik.

"Jadi aja deh, Alby suka sama Bu Almira."

Edgar mendekati Alby sambil memberikan cengirannya. "Alby tau? Ayah juga suka sama Bu Almira."

Alby langsung tertawa cekikikan. Renata dan Erina? Mereka tertawa terbahak-bahak.

Janji Kencan

Siang itu, tepat jam pulang sekolah, Almira menemani Alby keluar dari kelas. Gadis kecil itu sudah sangat akrab dengannya sejak mereka bermain bersama-sama di *waterpark*. Alby begitu menyukai Almira, sampai-sampai gadis itu terus bertanya kepada ayahnya kapan Almira tinggal bersama mereka. Edgar harus memberikan penjelasan yang panjang agar Alby mengerti kenapa Almira belum juga tinggal bersama mereka. Tentu saja karena mereka belum menikah. Bahkan pendekatan yang sebenarnya saja belum mereka jalani karena kesibukan mereka setiap harinya.

Sudah dua minggu berlalu sejak Almira mengatakan kepada ibunya bahwa dia akhirnya bersedia menerima perjodohan itu. Ia mau menjalani pendekatan terlebih dahulu sebelum serius membicarakan pernikahan. Sayangnya, tidak ada waktu bagi mereka untuk bertemu setelah hari itu. Sebenarnya, Almira bisa meluangkan waktunya ketika pulang

dari mengajar karena jam kerjanya pun selesai setelah sekolah juga bubar, tapi Edgar sangat sibuk dengan pekerjaannya, bahkan hari Sabtu pun laki-laki itu masih sibuk dengan urusan kantornya.

Di hari Minggu, Edgar harus meluangkan waktu untuk putrinya. Hanya ada satu hari itu saja ia bisa memanjakan Alby dan Edgar tidak ingin membuat putrinya merasa tersisihkan karena ayahnya sibuk melakukan pendekatan dengan Almira. Ini juga yang menjadi alasannya dulu kenapa menolak permintaan ibunya yang ingin ia menikah lagi.

Edgar sudah meminta nomor ponsel Almira kepada ibunya, tapi belum sempat ia manfaatkan nomor itu. Bingung harus memulai dari mana. Setelah bergelut dengan pikirannya sendiri, akhirnya Edgar memutuskan bahwa hari ini ia harus meluangkan sedikit waktunya untuk bertemu dengan Almira. Jika tidak, mereka tidak akan memiliki kemajuan sama sekali.

Jadi, di sinilah Edgar. Berdiri di gerbang sekolah, menunggu Almira dan Alby yang berjalan ke arahnya. Alby biasanya dijemput oleh Pak Rahmat, tapi hari ini ia memutuskan untuk menjemput sendiri putrinya itu.

"Ayaaahh...!" Alby memanggil Edgar sambil berlari menghampiri ayahnya. "Kok Ayah yang jemput?" Alisnya yang tipis itu bertautan ketika memandang ayahnya.

Edgar tersenyum sambil mengusap kepala Abigail. "Tidak boleh?"

"Boleh banget. Tapi kan biasanya Ayah tidak mau jemput kalau bukan Alby yang minta."

"Hari ini kantor Ayah libur setengah hari, jadi Ayah putusin buat jemput putri Ayah."

"Asyik. Jalan-jalan yuk, Yah?"

"Ayo." Edgar langsung menyanggupi, ia lalu menoleh ke Almira yang berdiri di belakang Alby. "Ajak Ibu Almira juga, ya?" tanyanya pada Alby.

"Iya. Ibu ikut, yuk?" Alby berputar dan menatap Almira dengan matanya yang bulat itu.

Almira tergagap. Mereka baru bertemu lagi setelah dua minggu lebih tidak ada kabar dari Edgar. Ia pikir Edgar tidak berniat melanjutkan pendekatan, tapi memang ibunya tidak mengatakan apa-apa tentang pembatalan dari pihak Edgar. Ia sempat bingung saat itu, mungkinkah Edgar berbohong padanya? Tapi, kedatangan Edgar ke sekolah hari ini memberikan jawaban atas pertanyaannya dua minggu ini.

Di hadapannya, Edgar menunggu jawaban Almira sambil memandangi penampilan Almira. Hari ini hari Kamis, Almira memakai seragam batiknya yang berwarna oranye, rambutnya diikat ekor kuda di belakang kepalanya hingga ujung rambutnya menggantung dan ada banyak anak rambut yang keluar dari ikatan rambut itu. Penampilan yang tadinya pasti rapi sudah sedikit berantakan karena hari sudah sangat siang. Berbeda dengan dandanan sehari-harinya jika sedang tidak di sekolah, terlihat sederhana, tapi tetap manis di mata Edgar.

"Ayah, kok diem-dieman aja sama Bu Almira?" Alby menarik-narik tangan ayahnya tidak sabaran, bosan karena menunggu terlalu lama kedua orang dewasa di sana.

Edgar tersentak, lalu kembali mengajak Almira. "Ayo, Bu?"

"Tunggu sebentar ya, Pak. Saya ambil tas dulu."

Edgar mengangguk dengan senyum terukir di wajahnya. Mereka akan kencan hari ini. Yah, meskipun Alby ikut, itu tidak membuat antusiasmenya berkurang. Kencan bertiga, itu ide yang cukup bagus.

Tidak lama kemudian, Almira kembali dengan tasnya yang berwarna hitam dan jaket biru muda. Kali ini, Alby memilih duduk di belakang karena ingin menonton film kartun di layar kecil yang ada di mobil ayahnya itu.

Perjalanan sudah berlangsung hampir setengah jalan sampai akhirnya pembicaraan di antara Edgar dan Almira pun dimulai. "Kamu suka warna biru?" tanya Edgar, memecahkan kesunyian di antara mereka berdua. Alby memang berisik di belakang, tapi suasana sepi di antara mereka berdua terasa begitu kental.

"Eh? Iya, kok Bapak tau?"

Edgar tersenyum puas karena tebakannya benar. "Dua kali saya lihat kamu pakai baju warna biru."

Almira mengerjap. Hanya dua kali melihat, dan Edgar sudah bisa menebak dengan benar. "Pak Edgar perhatian sekali, ya?"

Edgar melirik ke arah Almira dengan alis bertautan. "Jangan panggil Pak Edgar lagi. Panggil nama saja."

"Tapi itu tidak sopan, saya kan lebih muda."

"Tapi kalau panggil 'bapak', kita tetap akan berada pada zona orang tua murid dan wali kelas." Edgar tersenyum penuh arti. "Panggil 'mas'. Oke?"

Almira tertawa. "Oke."

Edgar ikut tertawa, ia melirik ke kaca spion di atas kepalanya untuk melihat Alby. "Sekarang kita mau ke mana, Alby sayang?" Ia tertegun. "Anaknya tidur."

Almira menoleh ke belakang dan benar saja, Alby sedang tidur dengan bantal Tazmania yang dijadikan sebagai penopang kepalanya di jendela mobil.

"Pulang aja, Pak...eh, Mas. Kasihan Abigailnya," ujar Almira.

Edgar mendesah pasrah, mau bagaimana lagi. Niatnya yang ingin mengajak putri serta calon istrinya ini jalan-jalan batal sudah.

"Antar saya saja dulu, jangan didrop Abigailnya."

Edgar menggeleng. "Saya antar pulang saja dulu Alby ke rumah, baru antar kamu."

"Tapi kasihan Mas Edgar, jadi bolak-balik."

Edgar menggeleng. "Tidak apa-apa. Saya ingin lebih lama berdua sama kamu," jawabnya sambil menoleh dan tersenyum.

Blussshhh....

Wajah Almira seketika memerah. Apa itu barusan? Kenapa dadanya jadi berdegup kencang seperti ini? Ini kali kedua ia merasakan perasaan seperti ini terhadap Edgar. Berbeda dengan apa yang ia rasakan dulu terhadap Bima. Ia juga berdebar-debar ketika berdekatan dengan Bima, tapi tidak seperti ini rasanya. Rasa ini, terasa lebih kuat dan mendominasi seluruh kerja organ tubuhnya. Kakinya sampai lemas, meskipun ia sedang duduk. Bagaimana jadinya jika saat ini ia berdiri? Bisa-bisa ia mempermalukan dirinya sendiri dengan roboh hanya karena mendengar satu kalimat itu dari Edgar.

Edgar menatap Almira dengan alis menyatu. "Kenapa? Panas?"

"Tidak." Almira menggeleng cepat.

"Wajah kamu merah, Al. Yakin tidak kepanasan?" Edgar memeriksa AC mobilnya. Udaranya sudah cukup dingin, tetapi dia tetap menurunkan volume AC-nya.

Almira semakin merona, ini pertama kalinya Edgar memanggil nama singkatnya. Al. Hanya keluarga yang ia izinkan untuk memanggilnya seperti itu. Biasanya teman-teman dan rekan guru memanggilnya Mira. Ia melarang orang-orang memanggilnya "Al" karena tidak suka disamakan dengan nama salah satu anak musisi ternama di Indonesia. Sejak dulu dia tidak suka jika namanya sama dengan nama orang yang terkenal, terdengar pasaran menurutnya. Tapi, jika Edgar yang memanggilnya seperti itu terdengar indah, dan dia ingin terus dan terus mendengar Edgar memanggilnya seperti itu.

"Udah, Mas lihat ke depan aja." Almira menyembunyikan wajah dan menekan dadanya karena degupan jantung yang berpacu cepat.

Edgar bingung, tapi ia tetap mengikuti permintaan Almira. Ia menatap jalanan sambil sesekali melirik Almira yang masih menutupi wajahnya dengan menunduk. Seandainya saja rambutnya tergerai, Almira pasti memanfaatkan rambutnya untuk menutupi wajah itu. Edgar tersenyum geli, sudah lama sekali rasanya ia tidak melihat tindakan malu-malu seperti itu. Tidakkah ini menggemaskan? Rasanya ia ingin sekali mencubit pipi Almira yang memerah itu, seperti ia sering mencubit pipi Alby gemas, tapi ia bertahan. Mereka baru

menjalani pendekatan, Ia tidak ingin membuat Almira *ilfil* karena perbuatannya yang tidak tahu malu.

Mereka tiba di rumah Edgar. Dengan menggendong Alby, Edgar masuk ke dalam rumah, sedangkan Almira mengikuti dari belakang. Tidak mungkin ia hanya menunggu di mobil tanpa menyapa Renata.

"Duduk saja." Edgar menoleh ke belakang dengan menopang kepala Alby di bahunya. "Saya ke kamar Alby dulu."

"Iya, Mas." Almira menatap punggung Edgar yang naik ke lantai dua rumahnya. Rumah ini terlihat mewah, seperti yang tampak dari luar. Ada banyak kristal dan keramik besar yang menghiasi rumah itu, tirai-tirai rumah ini pun terkesan elegan dengan warnanya yang keemasan. Hasil karya Renata pastinya. Rumah Almira cukup luas, tapi tidak sebesar ini, sungguh rumah yang berkelas. Meskipun mewah rumah itu tetap terasa hangat dan nyaman, mungkin karena penghuninya selalu mengisi rumah ini dengan tawa.

Almira menjelajah ke setiap sudut ruang tamu itu, semuanya tertata dengan sangat rapi dan bersih. Ada satu yang menarik perhatiannya, sebuah pigura foto yang cukup besar tergantung di tengah-tengah tembok yang menghadap ke dalam. Itu foto pernikahan Edgar dengan seorang wanita cantik dengan balutan baju kebaya berwarna putih. Wanita itu tinggi, hingga Edgar tidak harus menunduk untuk melihatnya, tubuhnya langsing dan memiliki bentuk wajah yang tirus. Sungguh sangat cantik, terlihat seperti model. Almira saja, jika memakai *heels* yang tinggi tidak akan cukup untuk menyamai tinggi Edgar.

Sebersit rasa tidak enak menyentuh dadanya. Cemburu? Tidak mungkin. Mereka baru berkenalan, tidak mungkin ada rasa itu. Cemburu hanya ada untuk pasangan yang sudah lama saling mengenal dan jatuh cinta. Almira memaksakan dirinya untuk tersenyum. Tidak perlu dipikirkan, mereka adalah pasangan yang serasi. Dulu mereka terlihat bahagia, lihat betapa cerahnya senyum mereka.

Ah, satu hal yang membuat Almira akhirnya tersenyum benar-benar tulus, ternyata Alby mewarisi kecantikan ibunya, sedangkan rambut ikal dan warna kulitnya yang kecokelatan menurun dari ayahnya. Alby pasti akan menjadi seorang wanita yang sangat cantik nantinya.

"Al."

Suara Edgar memasuki ruang tamu, Almira menoleh ke belakang kemudian ia tersenyum. "Sekarang aku tahu kenapa Abigail bisa begitu cantik," ucapnya cerah.

Edgar menaikkan alis, lalu menoleh ke pigura foto dirinya dan mendiang istrinya. "Ah, jadi maksudnya hanya Britany yang mewarisi gen bagus ke Alby karena dia cantik? Jadi saya tidak tampan? Begitu?"

Almira membuka mulutnya kemudian menutupnya lagi, tergagap karena ia tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa. "Tapi, Abigail mewarisi rambut dan warna kulitmu. Itu membuatnya terlihat semakin cantik, kulitnya eksotis."

"Maksudnya aku hitam?" Edgar menaikkan alisnya sebelah.

"Bukan begitu, Mas. Aduh, gimana jelasinnya, ya?" Almira meremas ujung jaketnya dengan gelisah sambil menatap Edgar yang masih menunggu penjelasan darinya. "Nggak hitam, tapi hitam manis kok, Mas."

Almira menundukkan wajah, sepertinya jawabannya membuat Edgar puas, karena senyum laki-laki itu terukir sangat indah di wajah tampannya itu. Edgar terbatuk pelan sambil terus tersenyum, mengalihkan matanya ke arah lain karena ia pun merasa malu.

"Eh, ada Nak Almira?" Suara Renata membuyarkan suasana malu-malu itu, sejenak Almira merasa lega karena ada seseorang yang menginterupsi mereka.

"Tante." Almira tersenyum manis menyambut Renata yang menatapnya dengan mata berbinar.

"Apa kabar calon menantu Tante? Kok ke sini nggak bilang-bilang, sih?" Renata langsung memeluk Almira, memberikan kecupan ringan di pipi kiri dan kanan Almira, sebelum menjauh dan memeriksa Almira dengan kedua matanya.

Almira sedikit merasa risih karena ditatap oleh Renata, ia masih memakai seragam gurunya yang hanya ditutupi oleh jaket berwarna biru, tapi perasaan risih itu menghilang ketika Renata tidak memandang rendah dirinya.

"Kok Almira belum ganti baju udah dibawa ke sini, Ed? Kasihan, kan, pasti capek," tanya Renata pada Edgar.

"Tadinya mau jalan sama Alby, Ma. Cuma Albynya sudah tidur. Jadi, aku antar Alby dulu sebelum antar Almira pulang."

"Oh, gitu." Renata manggut-manggut mengerti. "Mumpung udah di sini, bantuin Tante mau nggak?" tanyanya pada Almira.

"Ma, Edgar mau antar Almira pulang sekarang, jangan disuruh yang aneh-aneh," protes Edgar.

"Tidak apa-apa kok, Mas." Almira mencoba untuk menenangkan suasana, sebelum ibu dan anak itu bertengkar. Ia tidak memperhatikan Renata yang tersenyum geli mendengar panggilan baru Almira untuk Edgar. "Selama aku bisa bantu, aku akan bantu, Tante."

"Aduh, baik sekali." Renata mengusap rambut Almira dengan lembut. "Jadi gini, Bi Sum lagi pergi, Tante kerepotan kalau masak sendiri. Kamu mau bantu Tante masak? Itung-itung tes sebagai calon menantu."

Almira tersenyum. "Iya, boleh, Tante," jawabnya cepat. Ia pasti bisa melewatinya karena salah satu hobinya adalah memasak.

"Ya udah, ayo," ajak Renata sambil menarik Almira ke arah dapur.

***

Acara jalan-jalan yang dirancang oleh Edgar hancur berantakan karena ibunya. Tadinya ia merasa sedikit lega karena Alby tertidur. Bukan berarti ingin menyingkirkan Alby, tapi ia jadi bisa melakukan pendekatan berdua saja jika memang Alby tidak ada. Sayangnya, rencananya ingin mengajak wanita berambut hitam sebahu itu tidak terlaksana karena ibunya mendominasi Almira.

Almira sangat piawai berada di dapur. Sesekali Edgar memang mendatangi dapur untuk melihat sejauh mana ibunya membuat Almira kerepotan, tapi sepertinya Almira sama sekali tidak merasa repot atau kesulitan. Wanita itu malah terlihat menikmatinya. Edgar tersenyum memperhatikan Almira yang sedang mengiris bawang. Celemek merah muda bercorak polkadot yang sering Bi Sum atau ibunya pakai terlihat cocok di tubuh ramping Almira. Entah kenapa, rasanya setiap yang dipakai oleh Almira terasa pas dan membuat wanita itu semakin memikat.

Edgar beranjak dari pintu dapur dan kembali ke ruang kerjanya yang berada di rumah. Almarhum istrinya dulu tidak pernah menyentuh dapur sama sekali. Britany adalah wanita karier yang bekerja dari pagi hingga malam, ia juga berasal dari keluarga berada. Menyentuh dapur bukanlah kewajiban untuknya karena sudah ada pembantu yang mengambil tugas itu. Edgar juga tidak pernah protes akan hal itu. Sampai hari ini, ketika melihat Almira yang begitu piawai berada di dapur, ia menjadi sangat peduli. Keberadaan wanita muda itu di dapur rumahnya membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum.

Waktu terus berlalu, matahari sudah terbenam, menyisakan warna kemerahan di langit biru. Almira sudah siap untuk pulang ke rumah ketika Alby bangun dan berlari ke arahnya, memintanya untuk tinggal lebih lama. Gadis kecil itu mengeluh dan meminta maaf karena sudah tertidur dan tidak jadi pergi untuk acara jalan-jalan mereka. Karena Alby terus meminta untuk tidak pulang, Almira pun terpaksa memenuhi permintaan gadis kecil itu. Dengan pakaian yang sudah lembap karena berkeringat setelah seharian bekerja, Almira

meminta izin untuk meminjam kamar mandi di rumah itu. Renata tidak hanya mengizinkan, ia juga menyuruh Almira untuk mandi. Awalnya Almira menolak karena dia tidak memiliki pakaian ganti, tapi bukan Renata namanya jika ia tidak mempunyai jalan keluar.

Almira selesai mandi dan berganti pakaian dengan pakaian milik Erina, sebuah gaun selutut berwarna *cream* berbahan katun dan kardigan berwarna *dusty pink* untuk menutupi bagian lengannya yang berpotongan rendah. Ia memang lebih pendek dari Erina, tapi pakaian yang dipinjamkan padanya terasa pas dan tidak terlihat meminjam milik seseorang.

Almira keluar dari kamar mandi, ia merasa segar setelah mandi dan berganti pakaian. Langkah kakinya yang berjalan keluar dari kamar mandi berhenti karena terkejut mendapati sebuah pintu kayu berwarna cokelat terbuka secara mendadak ketika ia melewatinya. Matanya terbelalak melihat penampilan kacau Edgar. Laki-laki itu terlihat berantakan karena baru saja bangun dari tidur. Rambut ikalnya terlihat acak-acakan, wajahnya kusut seperti kemeja yang ia kenakan saat ini.

Sama seperti Almira, Edgar pun terkejut melihat Almira berdiri di hadapannya. "Al?" tanyanya bingung. Ia melirik ke kiri dan kanan, lalu kembali kepada Almira. "Kenapa kamu di...?" Pertanyaan Edgar menggantung. Sepertinya ia lupa bahwa dirinyalah yang membawa Almira ke rumah dan ia tersadar sebelum bertanya dengan bodohnya. "Maaf, saya tertidur. Kamu mau menunggu saya mandi? Nanti saya antar pulang."

"Iya, Mas. Tidak perlu terburu-buru."

Edgar keluar dari ruangan yang Almira duga adalah ruangan kerjanya. Laki-laki itu berjalan menuju satu kamar yang berada di lantai atas. Mungkin kamar milik Edgar itu sendiri. Almira mendatangi ruang makan dan tersenyum melihat Alby sedang duduk di salah satu kursinya dan sedang mengobrol bersama Erina.

Renata masuk dengan membawa hasil masakan yang tadi mereka geluti di dapur. Wanita itu meletakkan cah kangkung di tengah-tengah ayam bakar taliwang dan ikan goreng bumbu bali. "Er, panggil Mas-mu. Dia pasti lupa diri gara-gara kerja di ruang kerjanya."

Erina sudah hendak berdiri ketika Almira menghentikannya. "Mas Edgar lagi mandi, Tante. Tadi ketemu pas mau ke sini, kayaknya ketiduran," jelas Almira panjang lebar.

Renata mendesah. "Itu anak sibuk banget sampai waktu tidur aja kurang. Emang dia udah butuh banget istri yang ngomelin dia buat tidur tepat waktu." Almira merasa pipinya merona mendengar sekaligus mendapati lirikan penuh arti dari Renata.

Edgar turun dengan keadaan sudah bersih dan rapi. Ia memakai celana jin selutut dan kaus oblong berwarna abu-abu, senada dengan warna jinnya. Semua yang ada di ruang makan tersenyum melihat Edgar, mereka sudah menunggunya sejak tadi.

"Mas, lama banget, sih. Udah laper, nih," rutuk Erina.

"Iya, Yah. Alby udah *kerucukan* dari tadi." Alby ikut menimpali.

Edgar tertawa seraya mengusap kepala putrinya. "Maaf, ya. Ayo makan." Ia pun duduk dan menatap takjub makanan yang tersaji di meja. Ada makanan khas Indonesia serta makanan khas Barat khusus untuk Alby. Ia tersenyum sambil menoleh ke arah Almira yang duduk tepat di sebelah Erina.

"Semuanya Almira yang masak. Nggak ada campur tangan Mama. Mama cuma ngeliatin dan ngerecokin sama ngegosipin selebriti." Renata menjelaskan kepada Edgar dengan rasa bangga. Ia tidak salah memilih calon menantu, itu yang sedang Renata ungkapkan melalui kalimat sederhananya.

"Kalau begitu, ayo makan," ujar Edgar tak sabaran. Ia juga sudah merasakan desakan rasa lapar ketika melihat menu makanan di atas meja. Ibunya pasti mengeluarkan semua persediaan bahan-bahan makanannya di dapur untuk Almira, seakan ini adalah hari istimewa bagi ibunya. Edgar akhirnya menyadari bahwa memiliki seorang istri yang pandai memasak adalah bonus tersendiri.

"Lain kali kalau mau bawa Almira ke rumah kasih tahu dulu ya, Ed. Biar Mama ada persiapan, nggak perlu repot nyuruh Almira yang masak." Renata tidak ada henti-hentinya tersenyum meskipun mulutnya sedang mengunyah.

"Tadinya memang tidak ada niat bawa ke rumah, Ma. Aku mau ajak dia jalan di luar," jawab Edgar kepada ibunya.

Renata menatap putranya dengan mulut penuh, lalu berhenti mengunyah dan menelan dengan paksa. "Jadi tadi mau kencan? Ya ampun, maafin Mama ya, Ed. Aduh, kok Mama tidak peka banget, ya?" Akhirnya Renata sadar bahwa putranya mungkin ingin berdua saja dengan Almira,

bukannya kembali bergelut dengan pekerjaannya selagi Almira masak di dapur. "Maafin Tante ya, Almira." Dengan penuh penyesalan Renata memandang Almira memelas.

"Tidak apa-apa, Tante." Almira pun merasa tidak enak melihat Renata yang seperti itu.

"Ma, udah. Tidak apa-apa. Makan bareng di rumah juga sudah cukup." Edgar juga mencoba menenangkan ibunya.

"Oma, lagi makan nggak boleh ngomong." Alby yang sedari tadi asyik menyantap spageti dan kentang tumbuknya ikut menimpali. Suasana pun menjadi penuh tawa setelahnya.

***

Jalanan ibu kota memang selalu padat, meskipun malam menjelang mereka tetap terjebak macet. Tapi, Edgar tidak merasa benci atau menggerutu karena kemacetan ini, karena artinya mereka bisa lebih lama untuk beberapa waktu.

"Kamu bawa apa?" tanya Edgar, melirik *paper bag* yang ada di kaki Almira.

"Oh, baju dinas sekolah. Tadi pinjam baju punya Erina."

Edgar melirik ke arah pakaian Almira. Ia baru sadar, itu memang pakaian milik Erina. "Tidak seperti minjam, pas dipakai sama kamu."

Almira tertawa pelan. "Aku jadi terlihat seperti anak ABG, ya?"

Edgar tertawa keras. "Saya belum menemukan pakaian yang tidak cocok dipakai sama kamu." Mereka berhenti sejenak untuk mendengar suara dari radio tentang iklan

obat sakit pinggang yang terdengar sangat berlebihan. Tawa mereka pun pecah setelah mendengarnya, membuat suasana menjadi sedikit akrab.

"Al, maafin Mama, ya. Jadi nyuruh masak-masak." Tiba-tiba Edgar menghentikan tawanya dan berbicara serius. "Sudah lama Mama tidak sesemangat itu."

Almira tersenyum memaklumi. "Rasanya jadi takut ngebuat Tante Rena kecewa."

Kepala Edgar menoleh cepat ke arah Almira. "Kamu masih berpikir untuk menolak perjodohan kita?"

Almira terdiam. *Masihkah*? Setelah melihat kebahagiaan Renata, setelah mengenal keluarga Edgar lebih dekat, rasanya terlalu cepat untuk memutuskan, bukan?

"Aku masih belum mikir mau menolak atau terima, Mas," jawab Almira.

Edgar mendesah. Gagalnya rencana pernikahan Almira sebelumnya mungkin sudah melukai Almira terlalu dalam. Mobil membawa mereka ke tempat pemberhentian terakhir. Rumah Almira.

"Makasih ya, Mas. Menyenangkan bisa mengenal keluarga Mas lebih dekat." Almira menunggu jawaban Edgar, namun sepertinya laki-laki itu larut dalam pikirannya karena obrolan terakhir mereka. Ia merasa bersalah karena itu, ia mengambil *paper bag* miliknya dan membuka pintu mobil hendak turun.

"Al." Langkah Almira terhenti karena panggilan Edgar.

Almira menoleh ke belakang. Matanya bertemu dengan mata Edgar dan detik itu juga ia merasakan detakan jantungnya berpacu dengan cepat. Tatapan Edgar terlihat begitu men-

dominasi. "Mungkin terdengar seperti remaja. Tapi, malam minggu besok jalan, yuk?"

Almira tertawa pelan. Seketika rasa berdebar di dadanya menghilang. Ia kira Edgar akan mengatakan sesuatu yang lebih serius, ternyata bukan. Ia berhenti tertawa karena sadar Edgar menunggu jawaban darinya. "Ke mana, Mas?"

"Ke mana aja. *Dinner*, nonton di bioskop, liat pameran lukisan. Ke mana saja yang sering didatangi untuk kencan." Sudah lama sekali Edgar tidak melalui hal seperti itu. Jujur, saat ini ia merindukan saat-saat seperti itu dan anehnya, ia hanya ingin melewatinya bersama Almira.

Almira terpana sejenak. Ia lalu tersenyum dan mengangguk. "Besok jemput jam setengah delapan saja ya, Mas."

Edgar tersenyum lega. "Oke, setengah delapan." Lama mereka saling berpandangan dan tersenyum. Sama-sama enggan untuk beranjak. "Sudah malam. Beristirahatlah, Al."

Almira tersentak, lalu mengangguk, bergegas keluar dari mobil dan menutup pintunya. Edgar menurunkan kaca mobilnya dan melihat Almira yang membungkuk agar bisa melihatnya. "Mas boleh SMS, BBM, atau nelepon kamu?"

Almira mengangguk. "Boleh, Mas."

Edgar tersenyum lagi. "Masuk, Mas pergi setelah liat kamu masuk rumah."

Almira mengikuti ucapan Edgar dengan memasuki pagar dan berbalik menghadap mobil Edgar lagi. Ia melambaikan tangan yang juga dibalas oleh Edgar sebelum berlalu membawa mobilnya keluar dari kompleks perumahan. Ia masuk ke dalam rumah dengan senyum menghiasi wajahnya.

Hari ini tidak ada yang istimewa, ia hanya memasak dan makan bersama keluarga Edgar, tapi rasanya lebih dari sekadar istimewa. Rasanya seakan dia baru saja mengalami kejadian luar biasa di hidupnya. Seperti memecahkan rekor terbaik di sebuah *games* atau memenangkan piala suatu kompetisi. Rasa bahagia itu membuncah dengan sangat hebatnya.

Demam

Keesokan harinya.

Almira sedang bersenandung ria ketika ia baru saja keluar dari kamar mandi. Matahari bersinar begitu terik, membuatnya berkeringat dan merasa kotor. Karena itu, pulang dari sekolah ia langsung membersihkan diri dengan mandi lebih lama dari biasanya. Dengan hanya ditutupi oleh handuk yang melilit tubuh, ia masuk ke dalam kamarnya dan terkejut mendapati seseorang sedang mengubrak-abrik lemari pakaiannya.

"*Astaghfirullah*, Mbak. Ngagetin, ih."

Clara yang sedang mengubrak-abrik lemari menampakkan kepalanya, lalu tersenyum. "Hai, Al. Duh wanginya yang baru udah mandi. Mau ke mana, sih?"

Almira memberengut, ia menutup pintu dan berdiri di sebelah lemarinya. "Ada, deh. Mbak ngapain ke sini? Nggak sopan ngebongkar lemari aku." Almira menatap baju-bajunya

yang tergeletak tak berdaya di atas tempat tidur. Clara jarang sekali mengunjungi rumah jika bukan ada acara keluarga atau hari-hari besar. Ia pasti datang ke rumah karena ada sesuatu yang ia inginkan.

"Ibu bilang kamu mau pergi malem ini sama Edgar, jadi Mbak ke sini buat bantu dandanin kamu, tapi kayaknya kamu nggak punya baju yang bagus, deh." Sekali lagi, Clara mengeluarkan baju blus berwarna biru dan melemparnya ke tempat tidur.

Almira menaikkan alisnya. Ibunya bilang ke Clara kalo ia mau jalan? Ia hanya bisa menggelengkan kepala, *Dasar ibu-ibu tukang gosip*.

"Ih, baju kamu kok nggak ada yang bagusan sih, Al? Ngebosenin semua modelnya." Almira keluar dari balik pintu lemari dan keluar membawa *dress* yang bagian atasnya terbuat dari brokat putih bercorak bunga dengan puring berwarna senada dan bagian bawahnya berbahan linen berwarna hijau *mint* berbentuk A-Line. "Baju baru?" tanya Clara, sambil menatap baju itu takjub.

Almira mengambil baju itu dan langsung meletakkannya di atas kursi riasnya. "Baru beli tadi," jawabnya sedikit malu.

"Ah ciieee, yang mau nge-*date*. Sampe bela-belain beli baju baru." Clara mulai menggoda adiknya dengan menaik-naikkan alisnya.

"Apaan si, Mbak. Jangan digodain, ntar aku malu trus jadi nggak mau pergi."

"Iya, deh. Kayaknya Mbak emang nggak perlu khawatir. Ya udah, dandan yang cantik, ya." Clara meninggalkan Almira sendirian di kamarnya.

Almira mendesah, lalu menatap baju yang memang baru ia beli ketika pulang dari sekolah tadi. Aneh rasanya, ia berpikir tidak akan lagi pernah merasakan semangat yang menggebu-gebu karena akan pergi berkencan dengan seseorang, tapi nyatanya ia kembali merasakan hal itu. Ia ingin tampil cantik di hadapan laki-laki, ingin mengambil hatinya. Memalukan memang karena sampai harus membeli baju untuk kencan, tapi Clara memang benar. Pakaiannya memang modelnya membosankan karena ia sudah lama sekali tidak membeli baju baru. Bima dulu sering mengatakan hal seperti itu juga ketika mereka masih berpacaran, mungkin itu juga yang menjadi alasan Bima meninggalkannya. Karena itu, tadi ia memutuskan untuk membeli baju baru yang modelnya lebih terkini.

Almira melirik jam. Sudah pukul enam sore. Apa ia terlalu bersemangat jika mulai berdandan sekarang? Ah sudahlah, lebih cepat lebih baik, daripada nanti ia dandan lama dan membuat Edgar menunggu.

Butuh waktu satu jam untuknya berdandan, memoles wajah dan berkali-kali berputar di depan cermin untuk memastikan bahwa dia tidak tampil aneh. "Cantik, kok," ucap Clara dan Denia yang mengintip dari pintu. Almira berputar menghadap mereka dengan kedua tangan berada di pinggang dan memarahi mereka. Clara dan Denia hanya bisa tertawa cekikikan karena delikan mata Almira. Mereka berhenti tertawa ketika Dita datang dan menegur keduanya.

"Ibu sama anak kok kelakuannya sama," tegur Dita pada keduanya.

"Abisnya gemes, Bu. Seneng liat Al udah mau deket lagi sama cowok." Clara terang-terang menjawab pertanyaan ibunya. Siapa yang tidak merasa senang ketika melihat wajah Almira kembali berwarna dengan senyum di wajahnya.

Dita hanya bisa tersenyum, lalu mengusir mereka berdua. "Sudah, sana. Suamimu kasihan belum makan."

"Oh, iya. Ayo, Sayang, kita ajak Papa makan sambel terasi Eyang Uti." Clara dan Denia bergegas ke bawah untuk menyantap makan malam mereka.

Dita menggeleng-geleng melihat anak dan cucunya itu, lalu masuk ke dalam kamar Almira. Anak gadisnya yang satu itu masih mematut diri di depan cermin. Meyakinkan diri bahwa tidak ada yang kurang. "Ibu yakin, kok, Edgar pasti bilang kamu cantik."

Almira melirik ibunya malu. "Al nggak dandan berlebihan kan, Bu?" tanyanya.

"Enggak, kok." Dita mengusap rambut Almira yang dicatok bergelombang bagian bawahnya. Almira memang lebih cantik jika rambutnya digerai. "Jam berapa dijemput?"

Almira menoleh ke jam tangannya. "Harusnya lima belas menit lagi."

Dita mengangguk, lalu akhirnya keluar dari kamar bersama Almira. Mereka menunggu Edgar bersama di ruang tamu sambil sesekali mengobrol. Hingga akhirnya waktu menunjukkan pukul 19.30, tapi Edgar belum juga datang. Mungkin terlambat. Karena itu, Almira dan Dita masih menunggu dengan lanjut membicarakan sesuatu. Tapi, menjelang setengah jam kemudian, Edgar belum juga datang.

Sesuatu mengganggu kerja jantung dan menusuk dada Almira. Setelah pernikahannya batal, Almira jadi tidak begitu menyukai keterlambatan. Karena keterlambatan itu pasti berujung dengan kegagalan. Entahlah itu teori dari mana, ia hanya belajar dari pengalaman. Jika Edgar terlambat, harusnya ia sudah memberikan kabar padanya. Atau seharusnya laki-laki itu berangkat dari rumah lebih cepat karena sudah dipastikan jalanan akan macet.

"Belum datang?" Clara yang ternyata masih di rumah Dita menyadarkan Almira dari lamunan. Almira menggeleng sambil sekali lagi melihat ke arah jam tangannya. Sudah setengah sembilan. Edgar terlambat satu jam.

"Kayaknya nggak akan datang. Al ganti baju dulu, deh." Almira berdiri dari sofa dengan perasaan berkecamuk.

"Eh, tunggu bentar lagi aja. Mungkin macet banget." Clara mencoba menenangkan adiknya yang mulai gelisah itu.

Almira tidak mendengar Clara, ia bergegas ke kamar ketika suara motor besar menderu di depan rumahnya. Clara yang pertama kali berjalan keluar dari rumah, disusul oleh Dita dan Tama yang sejak tadi duduk di ruang TV dan hanya mendengarkan perbincangan Almira dan Dita di ruang tamu.

Almira tidak ingin menduga-duga, tapi ia juga penasaran siapa yang datang dengan motor. Di depan rumah, Mas Jono membuka pintu pagar dan mempersilakan pengemudi motor datang, Vixion berwarna hitam itu berhenti tepat di hadapan penghuni rumah yang penasaran. Tepat ketika Tama ingin bertanya siapa tamu itu, pengendaranya pun membuka helm yang menutup hingga ke wajahnya.

Wajah tampan Edgar terlihat setelah helm itu dibuka, rambut ikalnya terlihat sedikit berantakan, tapi tetap terlihat tampan. "*Masya Allah*, gantengnya," ucap Clara takjub.

"Ssstt..., inget suami di belakang," tegur Rangga, suami Clara, yang ternyata sudah ikut menyusul mereka.

"Eh, masku sayang. Di sini rupanya, hehe." Clara pun langsung melingkarkan tangannya di pinggang suaminya mesra.

Edgar turun dari motor dan menghampiri teras rumah sambil membuka jaket kulit hitamnya. "Maaf, Om, Tante. Saya datang terlambat, Alby tiba-tiba tadi sakit, jadi saya meninabobokan Alby dulu."

"Abigail sakit? Kok masih datang, Mas?" tanya Almira terkejut.

Edgar menoleh pada Almira dan memberikan senyumnya. "Saya mau nepatin janji saya ke kamu, Al." Jawaban itu membuat bukan hanya Almira yang tertegun, tapi semuanya.

Dita yang pertama kali menyambut Edgar setelahnya. "Tidak apa-apa, ayo masuk dulu."

Clara dan suaminya sudah masuk sejak tadi. Tama ikut menyambut Edgar. Mereka bersalaman dan sedikit berbasa-basi setelah Edgar duduk di ruang tamu. Setelah sepuluh menit, Tama dan Dita meninggalkan Edgar dan Almira berdua saja di ruang tamu.

Almira mengantarkan teh hangat untuk Edgar dan duduk di sofa yang berada di seberang Edgar. Mereka saling bertatapan untuk beberapa saat, tapi Almira dengan cepat memutuskan kontak mata mereka. Merasa malu karena ia tidak terbiasa menatap langsung ke mata seseorang, terutama

menatap Edgar, membuat kerja jantungnya semakin tidak menentu.

"Maaf, ya," ucap Edgar dengan nada penyesalan.

"Tidak apa-apa, Mas. Abigail sakit apa?"

"Demam, sepertinya mau flu." Edgar melirik ke arah jam, lalu mendesah pelan. "Sepertinya acara jalan-jalannya harus batal. Sudah terlalu malam kalau keluar sekarang. Kamu juga pakai rok, jadi nggak mungkin naik motor." Almira spontan mengusap roknya dan merapikannya. Ia malu, apa tanggapan Edgar tentang penampilannya yang terlalu bersemangat ini?

"Maaf, ya. Padahal udah cantik," ucap Edgar yang kemudian disambut dengan rona merah di pipi Almira. Kenapa ia selalu merona jika berhadapan dengan Edgar? Dulu, ketika bersama Bima, Almira jarang sekali tersipu malu seperti ini.

"Kenapa tidak menelepon atau SMS aja, Mas. Bilang kalau Abigail sakit." Almira mengalihkan pembicaraan mereka.

"Kalau saya kasih tau lewat telepon, kamu pasti larang saya untuk ke sini," jawab Edgar. "Saya mau nepatin janji. Meskipun telat, saya pasti datang."

Almira tersenyum sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga. Hal itu tidak luput dari perhatian Edgar. Laki-laki itu memejamkan mata, ia tahu Almira sudah memoles dirinya sebaik mungkin hari ini. Gadis itu terlihat cantik, berbeda dengan hari-hari sebelumnya ketika mereka bertemu. Gadis itu bahkan lebih cantik dibandingkan di hari perjodohan mereka. Edgar tahu saat itu Almira dandan, tapi sepertinya tidak dengan niat ingin tampil memikat. Berbeda dengan hari ini.

"Nanti buat janji lain, ya. Kita benar-benar jalan," ujar Edgar.

Almira menganggguk menyetujui dan itu membuat Edgar senang. Artinya Almira masih mau pergi dengannya.

Suara Ed Sheeran menyanyikan lagu "Thinking Out Loud" mengalun di tengah-tengah mereka. Itu suara *ringtone* ponsel Edgar. Edgar mengeluarkan ponsel dari saku jaket, lalu mengangkatnya.

"Halo, Ma?" sambut Edgar.

Almira menegakkan duduk. *Kenapa Renata menelepon*? pikirnya.

Edgar melirik Almira, lalu kembali menjawab pertanyaan ibunya. "Ini udah sampai. Iya, Edgar tau." Edgar mengulurkan tangannya kepada Almira. "Mama, mau ngomong."

Almira mengambil ponsel itu, lalu menempelkannya ke telinga. "Halo, Tante."

"Almira, maaf ya, Cantik, Edgar telat datangnya."

"Nggak apa-apa, Tante. Harusnya tidak perlu datang, Abigail kan lagi sakit."

"Nggak bisa gitu. Edgar harus datang. Anak itu nggak pernah ingkar janji, loh. Dia buru-buru banget bawa motor tadi pas Alby udah tidur. Takut makin lama sampe kalau bawa mobil, makanya dia bawa motor. Tante sampai takut kalau dia ngebut terus kenapa-kenapa, tapi syukur udah sampai ya."

Almira melirik Edgar yang menatapnya penasaran. Apa yang kemungkinan ibunya katakan kepada Almira? Itu yang terlihat di matanya. Almira tertawa, lalu menjawab Renata. "Iya, sampai dengan selamat kok, Tante."

"Ya sudah, selamat senang-senang, ya."

"Iya, Tante."

Almira menyerahkan kembali ponsel Edgar dengan alis berkerut. Edgar penasaran. "Mama ngomong apa aja?"

"Mas ke sini ngebut, ya?" tanya Almira.

Edgar berdeham salah tingkah sambil memasukkan kembali ponsel ke saku jaketnya. "Takut tambah terlambat," jawabnya.

Almira tersenyum. "Lain kali tidak perlu buru-buru ya, Mas. Aku sekarang tahu kok, kalo Mas orangnya selalu nepatin janji."

Edgar tersenyum malu, lalu kembali melirik ke arah jamnya. "Saya tidak bisa lama, mungkin Alby nanti bangun."

"Iya, tidak apa-apa."

Edgar mendesah. "Sepuluh menit lagi, deh," ucapnya yang memancing senyum di wajah Almira. "Boleh saya duduk di sana, Al?" tanya Edgar sambil menunjuk kursi yang berada di sebelahnya. Almira mengangguk, lalu Edgar pun mendekat dan duduk di sebelah Almira.

Lagi-lagi, Almira harus merasakan debaran jantungnya yang berpacu cepat serta wajahnya yang memerah. Edgar menatapnya dengan begitu intens dan dalam. Tidak pernah dalam hidupnya ia merasa begitu salah tingkah seperti saat ini. Berada di bawah tatapan Edgar membuat semua saraf di tubuhnya bekerja dengan secara berlebihan.

"Sekarang lebih baik," ucap Edgar seraya tersenyum. "Serius, kamu cantik sekali malam ini. Sayangnya, saya nggak bisa ajak kamu keluar."

Almira mengusap rambutnya berkali-kali. Hal yang selalu ia lakukan tanpa sengaja jika gugup atau malu. "Lain kali kita

pergi lagi, Mas." Itu jawaban yang paling berani yang pernah Almira ucapkan. "Ganti yang malam ini," sambungnya.

"Pasti. Nanti saya telepon atau BBM aja untuk waktunya. Tapi, tunggu Alby sembuh."

Almira lagi-lagi tersenyum, ia suka mendengar hal itu. Edgar begitu perhatian dengan anaknya hingga tidak sanggup berlama-lama jauh dari putrinya yang sedang sakit. Ia melirik ke arah Edgar, lalu dengan cepat mengalihkan tatapannya lagi karena ternyata Edgar masih betah menatapnya. Serius, kenapa dia jadi seperti remaja baru dekat dengan seorang laki-laki saja?

Edgar tersenyum melihat hal itu. Ia sadar sepenuhnya apa pengaruh dirinya terhadap Almira, dan ia suka mengetahui hal itu. "Sebaiknya Mas pulang sekarang, mana Om sama Tante?"

Almira memanggil ayah dan ibunya yang langsung datang dengan cepat dari ruang TV. Edgar berpamitan dan dengan ditemani oleh Almira ia menaiki motornya kembali, lalu mengancingkan jaket dan memakai helm. Ia menaikkan kaca helmnya hingga yang bisa Almira lihat hanya matanya saja. "Mas pulang," ucapnya.

"Jangan ngebut, ya," jawab Almira.

Edgar tertawa, lalu menganggukkan kepala. "*Have a sweet dream, Al.*"

"*You too, Mas.*"

Almira masih berdiri di depan pagar, melihat motor Edgar yang menjauh, betah tetap di sana hingga deru suara motornya tidak lagi terdengar. Sebuah tangan halus melingkar

di lehernya. Clara memeluknya dari belakang. "*Oh My God. He's really awesome, isn't he, Sister?*"

Almira tersenyum sambil memandang jalanan malam yang sepi. "*Yes, he is.*"

***

Alby absen selama dua hari di sekolah, mungkin masih sakit. Keterangan yang diberikan dari rumah pun Alby masih tidak sehat. Anehnya, kenapa Edgar juga tidak memberikan kabar kepada Almira sejak malam minggu itu?

Almira menggeleng. Mungkin Edgar bukan tipe laki-laki yang suka berkirim pesan atau menelepon seorang wanita. Mungkin Edgar adalah tipe laki-laki yang lebih suka menghubungi jika ada sesuatu yang ingin disampaikan. Tapi, jujur, Almira menunggu kabar dari Edgar. Karena itu, saat ini ia sedang menatap layar ponselnya yang terbuka pada layar *chat* BBM terakhirnya dengan Edgar. Tidak ada obrolan penting di sana. Baru ada dua percakapan yang hanya berisikan ucapan selamat tidur.

Almira menatap lurus ke depan. Saat ini ia sedang berada di angkutan kota menuju rumah, baru pulang dari sekolah. Ia kembali menatap layar ponsel. Haruskah ia menghubungi Edgar? Tapi, apa wajar jika perempuan dulu yang menghubungi? Almira terpaku menatap layar ponsel. Ah, sudahlah. Zaman sudah canggih. Tidak apa-apa.

Almira mulai mengetik.

C. Almira Rashetia: Mas, apa kabar? Gimana Abigail? Teman-teman di sekolahnya pada kangen.

Almira menunggu selama lima menit, tapi *chat*-nya belum dibaca. Ia menyerah. Setelah menyimpan ponsel ke dalam tas, ia duduk bersandar sambil memandangi pemandangan di luar angkutan kota.

Setibanya di rumah, Almira mandi dan makan seperti kegiatannya yang biasa dengan sedikit lebih lesu. Hal itu tidak luput dari pantauan Dita.

"Masih belum ada kabar dari Edgar?" tanya Dita.

"Belum, Bu. Mungkin Abigail sakitnya cukup parah, dia juga belum masuk. Al jadi khawatir."

Dita tersenyum mendengar kekhawatiran Almira. Putrinya tidak khawatir karena Edgar tidak juga menghubunginya, tapi ia lebih mengkhawatirkan Alby. "Gimana kalau kita jenguk? Yuk?"

"Sekarang?" Almira melirik jam. "Tapi sudah malem, Bu."

Dita ikut melirik jam, lalu mendesah. "Besok aja, sepulang kamu dari sekolah."

Almira mengangguk sebagai jawaban. Ia memang sudah sangat khawatir dengan kesehatan Alby, begitu juga dengan Edgar yang sepertinya sangat sibuk, hingga lupa mengabarinya.

***

Keesokan harinya.

Dita, Tama, dan Almira datang ke rumah besar milik Edgar dengan mengendarai mobil Sedan tahun 90-an. Mobil yang sedikit *jadul*, tapi masih sangat bisa digunakan karena

ayahnya rajin merawat sang mobil. Katakanlah, Tama begitu mencintai mobil itu, hingga terkadang Dita merasa cemburu dengan benda persegi, hitam, dan mengkilat itu.

Almira menekan bel rumah dan menunggu hingga seseorang membuka pintu dan menyambut mereka. Seorang wanita tua dengan perawakan lembut dan sopan tersenyum kepada mereka, Bi Sumi yang sering direpotkan dalam mengurus Alby.

"Non," sapa Bi Sum.

"Mas Edgar-nya ada, Bi?"

"Ada, Non. Tapi Bapak juga lagi sakit sama Non Alby," jawab Bi Sum sedikit sedih.

Almira terperangah. Jadi Edgar ikut sakit? "Mas Edgar sakit juga, Bi?"

"Iya, Non. Udah dari semalam terkapar di tempat tidur."

"Renatanya ada, Bi?" tanya Dita.

"Nyonya ada. Masuk dulu saja Bu, Pak, Non."

Mereka bertiga dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu. Almira memeluk erat keranjang buah yang ia bawa di pangkuannya sambil menunggu dengan sabar. Jadi Edgar juga sakit? Tertular Abigailkah? Atau kenapa? Rasa khawatir di dadanya semakin besar. Ia ingin sekali melihat laki-laki itu dan putrinya.

"Dita, Tama, Almira." Renata masuk dengan membawa senyum di wajahnya. Sepertinya ia bahagia karena bisa dikunjungi oleh calon besan dan menantunya.

"Edgar sama Alby sakit?" tanya Dita ketika Renata duduk dan minuman yang dibawa Bi Sum tersaji di atas meja.

Renata mengembuskan napasnya lelah. "Iya, Alby demam gara-gara flu, tapi sudah sembuh kok demamnya, tinggal pileknya aja. Kalau Edgar, demam gara-gara kondisi tubuhnya menurun. Kebanyakan kerja sambil menjaga Alby, jadi kurang tidur juga. Kemarin tumbang, deh." Renata menatap Almira dan tersenyum kepada gadis itu. "Alby kalau sakit manja banget dan dia cuma mau sama Edgar. Jadi Edgar bener-bener tidak bisa istirahat, dipaksa sama Tante juga percuma, dia bakalan ngamuk."

Almira termenung. Betapa beratnya menjadi seorang *single parent*. Tepat seperti yang pernah Edgar katakan padanya ketika mereka bertengkar di *waterpark* tempo hari. Menjadi *single parent* tidaklah mudah, ia dituntut harus menjaga anak dan bekerja di waktu yang bersamaan.

"Tante, aku boleh lihat mereka?"

"Boleh, dong."

Renata mengantar Almira ke kamar Edgar dan Abigail. Sedangkan Dita dan Tama memutuskan untuk menunggu di ruang tamu. Selama perjalanan ke kamar, Almira menatap foto-foto yang berada di tembok, kemarin ia tidak begitu memperhatikan foto-foto yang berada di sana, ternyata ada banyak sekali foto Edgar muda dengan seragam sekolahnya. Terlihat lucu dan sangat ketinggalan zaman, tapi masih tetap tampan.

Renata berhenti di depan pintu berwarna cokelat dan membukanya setelah mengetuk dua kali. "Ed, ada tamu cantik, nih," ujar Renata yang langsung membuat Almira tersipu malu.

Pintu terbuka dan yang terlihat adalah tempat tidur yang berantakan, tapi kosong. Edgar tidak ada di kamarnya.

"Orangnya nggak ada, mungkin di kamar Alby." Renata mengajak Almira ke kamar Alby. Benar saja, Edgar ada di kamar Alby, sedang duduk dan memakaikan Alby pakaian bersih, gadis itu sepertinya baru saja selesai mandi dan menangis karena matanya basah dan masih menyisakan isak tangis.

Edgar terlihat lelah dan sangat sakit, tapi masih memaksakan diri duduk di atas kursi belajar Alby untuk memakaikan baju pada putrinya. "Alby, Ayah kan lagi sakit, Sayang. Sama Oma, yuk?" Renata berusaha mengambil alih tugas memakaikan baju Alby.

"Tidak mau, maunya sama Ayah," tolak Alby keras.

"Tidak apa-apa, Ma. Edgar bisa," jawab Edgar seraya memakaikan rok selutut Alby, lalu kaus merah muda bergambar Elsa. "Anak Ayah udah cantik. Sekarang sama Oma, ya? Ayah mau tidur."

Alby bergelayut pada lutut Edgar, enggan untuk menjauh dari ayahnya. "Alby mau sama Ayah aja."

"Ayah lagi sakit, Sayang. Butuh tidur." Renata berjongkok di sebelah Edgar, mencoba menarik Alby jauh dari Edgar.

Alby menggeleng dan semakin menempel pada Edgar.

Almira yang melihat itu merasa kasihan pada Edgar. Dia lagi sakit, tapi putrinya masih ingin bermanja-manja dengannya. Betapa sulitnya ia, mau tidur pun tidak bisa ketika anak sedang tidak ingin jauh. Sebenarnya Alby sudah cukup besar untuk mengerti situasi yang terjadi pada ayahnya, tapi mungkin egonya yang masih ingin terus dimanja tidak ingin mengerti. Almira melangkahkan kaki, entah apa yang membawanya mendekat ke arah mereka.

Edgar melihat seseorang mendekat dan terkejut mendapati Almiralah orang itu. Almira tersenyum kepada Edgar, lalu sedikit membungkuk dengan tangan bertumpu di lutut. "Abigail, mau main sama Ibu? Ibu punya kerang laut di dalam tas Ibu."

Alby sepertinya penasaran mendengar benda asing yang jarang ia dengar. "Kerang laut?"

"Iya. Kerangnya mengeluarkan suara kalau didekatkan ke telinga. Mau dengar?"

Alby ragu sejenak, kemudian ia menganggguk dan menyambut uluran tangan Almira padanya. Sebelum Almira sempat membawa Alby keluar, Edgar menghentikan mereka dengan meraih tangan Almira. Almira tersentak, terkejut karena sentuhan itu dan juga karena panas yang menjalar dari tangan Edgar. Laki-laki itu benar-benar sedang sakit, panas di tangannya dan wajahnya yang pucat membuktikan hal itu.

"Makasih, titip Alby sebentar, ya."

Almira tersenyum. "Mas tidur aja."

Almira membawa Alby ke ruang depan. Dita dan Tama menyambutnya dengan sangat ramah. Ini pertama kalinya mereka bertemu dengan anak Edgar dan mereka langsung menyukai Alby yang bersembunyi di balik punggung Almira, malu-malu terhadap Dita dan Tama.

"Abis nangis, ya?" tanya Dita.

"Iya, Bu." Almira yang menjawab.

Alby bergelayut dengan memeluk pinggang Almira. Pemandangan itu membuat Dita dan Renata yang sudah menyusul ke ruang depan tersenyum, senang karena Alby bisa akrab dengan Almira. Memang baru Almira yang bisa

mengambil hati Alby yang terdalam. Gadis kecil itu begitu menyukai Almira hingga setiap hari yang gadis itu ceritakan adalah kesehariannya di sekolah bersama Almira.

Almira mengambil tas dan mengeluarkan kerang laut yang memang sering ia simpan.

"Ini," Almira menarik Alby mendekat padanya, merangkul gadis kecil itu, lalu menempelkan kerang itu ke telinga Alby.

"Tidak ada," seru Alby.

"Ada. Didengar baik-baik," bujuk Almira.

Sejenak terjadi keheningan di sana. Para orang tua pun menunggu dengan penasaran. Alby lalu berseru ketika mendengar ada sebersit suara dari kerang tersebut. "Ada?" tanya Almira.

"Ada, suaranya berisik," jawab Alby dengan semangat baru.

Almira tertawa, begitu juga dengan orang tua yang menemani mereka.

"Abigail tahu, suaranya seperti suara ombak di pantai."

"Ombak? Seperti yang di *waterpark*?" ulang Alby.

"Iya. Ibu ceritakan kisah tentang kerang ini, ya."

"Iya."

"Abigail tahu tentang cerita Putri Duyung?"

"Tau, Bu."

"Nah, Putri Duyung dulunya memiliki seorang kekasih di daratan, laki-laki itu seorang pangeran. Mereka terpisah karena tempat hidup yang berbeda. Putri Duyung memutuskan untuk mengirim pesan kepada Pangeran. Kerang tidak bisa berenang, maka dia harus bergantung pada arus ombak yang

membawanya. Lama ia harus terombang-ambing di lautan, pesan yang tadinya masih bisa dia ingat dengan jelas lambat laun memudar. Ia lelah karena tidak juga tiba di daratan, sehingga ia lupa akan pesan Putri Duyung. Lalu, ketika berhasil mencapai daratan dan Pangeran menemukannya, dia merasa sedih karena tidak bisa menyampaikan pesan dari Putri Duyung lagi. Yang terdengar adalah suara deburan ombak di lautan saja."

Alby terpesona mendengar kisah dari si kerang. "Kasihan sekali kerang ini."

Almira tersenyum. Itu hanya kisah yang ia buat sendiri, tapi selalu sukses membuat anak-anak yang mendengarnya terkesan. "Si Kerang menyesal dan menangis karena ia terlalu lelah untuk menyampaikan pesan dari Putri Duyung ke Pangeran."

Renata tersenyum melihat bagaimana baiknya Almira mengalihkan perhatian Alby. Jika saja perhatian Alby tidak teralihkan, Edgar saat ini pasti belum bisa beristirahat. Ia menoleh pada Dita yang juga tersenyum padanya.

"Mereka cepat akrabnya, ya?" tanya Dita.

"Iya, Jeng. Kalau pulang sekolah pasti yang Alby ceritain itu tentang hari ini Almira mengajar tentang apa saja."

"Waah, seneng dong Abigail," ucap Dita senang.

"Iya. Senang sekali dia," jawab Renata seraya menatap cucunya yang masih serius mendengarkan Almira.

***

Edgar terbangun dari tidurnya yang cukup lama siang itu. Hari sudah sore, jam dinding di kamarnya menunjukkan pukul lima dan itu artinya ia sudah tertidur sekitar dua jam lamanya. Hal pertama yang ia ingat ketika bangun adalah Alby dan Almira. Ia ingat tadi Almira ke sini untuk menjenguk Alby dan Almira membantunya menjaga Alby agar ia bisa tidur siang ini. Ia menyentuh kepalanya. Panasnya sudah menurun, meskipun begitu ia masih sangat lemas untuk bangkit dari tempat tidur. Tapi, ia harus bangun untuk mengecek keadaan Alby.

Ia mencoba untuk bangun, tapi pusing menghentikan gerakannya. Lalu, tidak lama kemudian terdengar suara ketukan dan pintu terbuka. Almira berdiri di ambang pintu dengan kepala mengintip ke dalam. Ia tersenyum melihat Edgar sudah bangun. "Aku boleh masuk, Mas?" tanyanya.

Edgar duduk dan menyandarkan diri di kepala tempat tidur, lalu mengangguk. Almira langsung melangkah masuk dan berjalan ke arah kursi kecil dan meletakkannya tepat di sebelah tempat tidur Edgar, lalu ia duduk di sana.

Nuansa kamar Edgar berwarna gelap, khas warna seorang laki-laki. Sama sekali tidak ada sentuhan wanita di dalamnya. Almira sempat berpikir, apa mungkin Edgar mengubah penampilan kamarnya agar tidak terus mengingat almarhum istrinya. Di kamar ini pun tidak ada satu pun foto Edgar dan almarhum istrinya. Hanya ada foto dia dan Alby.

Ia kembali menatap ke arah Edgar, perlahan memberanikan diri untuk menyentuh kepala lelaki di hadapannya, namun Edgar menghentikannya dengan memegang pergelangan tangannya.

"Jangan, saya berkeringat," ucap Edgar dengan suara lemah.

Almira memberengut. "Tidak apa-apa kok, Mas." Dengan tangan satunya lagi ia menyentuh kepala Edgar. "Masih panas," ucapnya.

"Sudah lebih baik dari sebelumnya," jawab Edgar.

"Mas mau minum?" tanya Almira.

Edgar mengangguk. Almira berdiri dan menuangkan air minum yang berada di atas nakas sebelah tempat tidur, lalu membantu Edgar untuk minum karena Edgar masih terlalu lemas untuk bangkit dari tempat tidurnya. Memang tadi panasnya sangat tinggi, tenaganya sampai terkuras karena itu.

"Alby di mana?" tanya Edgar setelah selesai minum.

Almira meletakkan gelasnya kembali ke atas nakas, lalu menatap Edgar tersenyum. "Main sama Ibu," jawab Almira. "Ibu suka sekali main sama anak-anak, jadi cepet akrab sama Alby."

Edgar mengangguk, lalu mendesahkan napas. Desahan yang membuat Almira mengerutkan alis. "Kenapa, Mas? Sakit, ya?"

Edgar menggeleng. "Bukan, saya kesal."

"Kesal kenapa? Karena Abigail main sama Ibu?"

"Bukan," ralat Edgar cepat. "Saya kesal karena sekarang kamu melihat saya dalam kondisi terlemah saya. Harusnya kan saya menunjukkan penampilan terbaik saya untuk memikat kamu. Agar kamu mau menikah sama saya."

Rona merah merayapi wajah Almira. Tiba-tiba saja ia jadi berminat pada karpet yang diinjaknya. Karpet dengan bulu tebal berwarna abu-abu. "Tapi, untuk seorang calon istri

memang ada baiknya melihat sisi terlemah calon suaminya. Dengan begitu mereka bisa sama-sama menerima pasangan apa adanya."

Terjadi jeda yang cukup panjang setelahnya. Almira memberanikan diri menoleh ke arah Edgar yang menatapnya dengan mata yang melebar. Apa dia salah bicara?

"Tadi kamu bilang apa?" tanya Edgar.

"Bisa sama-sama menerima pasangan apa adanya," ulang Almira.

Edgar menggeleng. "Bukan yang itu, tapi yang sebagai siapa dan menerima siapa?" ia menjelaskan.

Almira mengingat kembali apa yang tadi ia katakan, lalu seketika itu juga ia kembali malu. "Calon istri dan calon suami," ulangnya dengan kepala menunduk malu.

Edgar memejamkan mata, mendengarnya seperti ia memenangkan sebuah lotre. Rasa sakit karena demam tinggi pun menjadi hilang seketika. "Kamu udah anggap saya sebagai calon suami kamu?" tanya Edgar hati-hati. Ia ingin memperjelas ucapan Almira.

Almira meremas tangan, salah tingkah karena tatapan Edgar. Bahkan sedang sakit pun Edgar mampu membuatnya gugup dan salah tingkah. "Siapa yang ingin menolak ayah sehebat Mas."

Edgar duduk mendekat ke arah Almira. "Jadi karena Alby kamu mau menerima saya?"

Almira membalas tatapan Edgar, lalu mengangguk dan menggelengkan kepala. "Karena Abigail, dan juga karena aku ingin mencoba percaya sama Mas."

Edgar tersenyum, lalu mendesah lega. "Jujur, saya juga ingin kamu jadi istri saya bukan cuma karena Abigail butuh seorang ibu, tapi karena saya suka sama kamu."

Almira merasa sangat bahagia mendengar hal itu. Ia sudah mengambil keputusan untuk mencoba kembali percaya pada seseorang, lebih tepatnya pada Edgar karena melihat betapa sempurnanya Edgar sebagai seorang ayah. Benar yang Edgar katakan sebelumnya, Edgar sudah terlalu tua untuk bermain-main. Laki-laki ini tidak akan kabur di hari pernikahan mereka. Tidak seperti Bima yang pengecut, bahkan sampai sekarang kabar Bima pun tidak diketahui. Ah..., dia tidak mau tahu.

Lama mereka bertatapan hingga akhirnya Edgar memecahkan kesunyian di antara mereka. "Pulang, gih," ujarnya. Almira mengerjapkan mata, terkejut mendengar ucapan itu. Edgar tertawa melihat reaksi Almira. "Kalau kelamaan di sini, kamu bisa ikutan sakit karena ketularan saya. Pulang, ya, Calon istriku."

Almira mengulum senyumnya, lalu menganggguk malu. Ya Tuhan, tingkahnya benar-benar seperti remaja yang sedang kasmaran, selalu merona karena malu. "Ya sudah, aku pamit."

Almira berdiri dari kursinya dan melangkah ke arah pintu. Pintu sudah terbuka ketika Edgar memanggilnya lagi. "Al, makasih udah bantu jagain Alby tadi, Mas jadi bisa tidur."

"*With pleasure, Mas*. Cepat sembuh, ya."

"Tunggu Mas dua minggu lagi di rumah, karena Mas akan ngelamar kamu secara resmi."

Sejenak Almira terdiam, ia lalu menganggguk dengan senyum malu dan pergi meninggalkan kamar itu dengan hati yang dipenuhi kupu-kupu.

Lamaran

Dua minggu setelah kunjungan itu, Edgar mendatangi rumah Almira seorang diri dengan pakaian rapi dan terlihat sangat memesona di mata Almira. Laki-laki itu datang untuk menemui kedua orang tua Almira. Untuk meminta anak bungsu mereka menjadi istrinya. Tama tentu saja terharu dengan sikap sopan Edgar hari itu. Yang membuatnya terkesan adalah kalimat Edgar yang sanggup meluluhkan hati sekeras baja sekalipun.

"Saya datang ke sini, ingin meminta putri Om untuk menjadi istri saya. Saya tidak akan banyak memberikan janji yang takutnya tidak bisa saya penuhi, tapi saya bisa pastikan putri Om akan selalu bahagia secara lahir dan batin. Jika Om setuju, saya akan membawa keluarga besar saya ke sini untuk melamar sesuai adat satu minggu lagi. Jika Om tidak setuju, saya bersedia menunggu restu dari Om."

Kalimat itu langsung membuat Tama menyalami tangan Edgar. "Om tunggu kedatangan keluarga kamu."

Saat itu juga Edgar tersenyum lega dan tidak lupa berucap syukur. Memang mereka dijodohkan, tapi tetap restu dari Tama sangat penting bagi Edgar. "Syukurlah, saya takut saya tidak tahan dan bawa lari Almira," ucapnya seraya tertawa penuh canda.

Tama dan Dita yang mendengar itu pun tertawa, begitu juga dengan Almira yang mendengar di balik tembok dengan air mata jatuh di pipi. Itu permintaan resmi kepada ayahnya yang begitu berkesan. Dulu, Bima tidak meminta izin dari ayahnya seperti ini. Ia benar-benar merasa dihargai karena perlakuan Edgar.

Setelah Tama menyetujui, minggu depannya Edgar datang membawa keluarganya ke rumah Almira. Edgar hanya menginginkan pertunangan yang kecil antara keluarga saja, namun Renata menolak keras. Ia ingin pertunangan itu berlangsung seperti pertunangan-pertunangan yang lainnya. Karena itu, acara pertunangan mereka pun berlangsung cukup dengan dihadiri oleh banyak sekali orang. Seluruh keluarga yang berada jauh di luar Jakarta, juga para tetangga, ikut datang untuk menghadiri. Meskipun cukup meriah, Almira tetap menolak untuk mengundang teman-temannya. Ia tidak ingin teman-temannya bergosip karena jarak gagalnya pernikahannya yang sebelumnya dengan rencana pernikahan yang sekarang terbilang cukup singkat, hanya tujuh bulan lebih. Begitu juga dengan Edgar yang tidak ingin mengundang

teman atau rekan kerjanya. Ia cukup merasa puas dengan kehadiran seluruh keluarga besarnya saja.

***

Almira memandang bayangan dirinya yang terpantul di cermin. Hari ini ia memakai kebaya berwarna merah muda dan riasan yang tidak terlalu tebal. Sekali lagi ia harus menjalani prosesi pertunangan seperti ini. Tapi, rasanya berbeda dari yang sebelumnya. Rasanya lebih mendebarkan dan lebih membuatnya gugup, mungkin saja karena sebelumnya ia pernah gagal. Tidak, bukan karena itu, tapi gugup karena rasa bahagia yang membuncah di dada.

"Ciee..., yang deg-degan." Clara masuk dengan kebaya kuningnya dan menghampiri Almira.

"Mbak, apaan, sih? Jangan ngeledek." Almira memberengut tidak suka. Ia memang tidak pernah suka jika Clara sudah mulai menggodanya seperti ini.

Clara tertawa dan menghampiri adiknya, lalu memeluk Almira dari belakang, menopangkan dagu di bahu Almira dan menatap lurus mata adiknya melalui pantulan cermin di depannya. "Mbak yakin, kali ini kamu nggak salah pilih cowok."

Almira memberengut. "Jadi yang kemarin salah?" tanyanya.

"Iya. Salah banget, dari dulu Mbak juga sebenernya kurang setuju sama Bima."

Almira tercenung. Ia tahu itu, keluarganya memang tidak ada yang setuju. Mereka melihat bahwa Bima tidak

pernah serius padanya, tapi Almira dibutakan oleh cinta dan obsesinya yang ingin cepat menikah. Jadi, ia mengabaikan semua dugaan dan penjelasan dari keluarganya untuk berpikir ulang dulu sebelum mengambil keputusan untuk menikah dengan Bima. Dan, buktinya memang ia salah.

"Semoga, Mbak," jawab Almira.

"Yeey..., optimis, dong."

"Mama," Denia dan Dennis menghambur masuk ke dalam kamar Almira. Mereka memeluk ibu mereka sambil menatap Almira terpana. "Tante cantik banget," puji Denia.

Almira tertawa seraya mencubit gemas pipi Denia. "Makasih, Sayang."

"Pihak laki-lakinya sudah datang," teriak Virgo, anak laki-laki kakak pertama Almira yang saat ini usianya sudah menginjak dua belas tahun, sembari muncul di pintu.

Clara yang saat itu masih memeluk Almira langsung melepaskan pelukan dan bersemangat mendengar berita itu. Selanjutnya terdengar suara-suara yang menyambut kedatangan pihak laki-laki di luar sana. Almira yang masih gugup hanya bisa mendengarkan dengan saksama setiap kata sambutan yang diucapkan. Acara berlangsung tidak terlalu serius, terkadang terdengar beberapa candaan dan guyonan yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang bertugas untuk menjadi juru bicara.

"Jadi begini, Pak Pratama. Ada berita yang sampai pada saya bahwa Bapak punya dua anak gadis yang cantiknya mengalahkan bidadari dari kahyangan. Benar begitu, Pak?" Suara seorang laki-laki yang sepertinya sudah berumur bertanya kepada Tama.

"Iya benar, Pak. Tapi, anak gadis saya yang tertua sudah menikah," jawab Tama.

"Oh, berarti tinggal satu? Wah kandidatnya berkurang, nih. Ngomong-ngomong sudah dilamar belum, Pak? Soalnya keponakan saya ini sudah lama sendiri dan butuh istri untuk menemaninya berkelahi." Selanjutnya terdengar suara tawa yang menggema dari luar. Almira dan Clara pun ikut tertawa.

"Anak gadis saya banyak yang suka, Pak. Ada yang datang dengan seribu ekor unta dari Arab, tapi saya tolak karena pria itu sudah memiliki lima istri. Ada juga juragan minyak dari Medan yang melamar, tapi saya tolak karena perhiasan yang dia pakai lebih banyak dari perhiasan yang anak saya sering kenakan. Lalu, keponakan Bapak bawa apa untuk melamar putri saya?"

Almira mengerutkan alis. "Kok Ayah ngomongnya seperti itu, Mbak?"

"Kan biar seru," jawab Clara sambil cekikikan geli.

"Tapi, pas Bima kemarin nggak gitu."

"Bima kan ngelamarnya nggak besar-besaran kayak gini. Cuma orang tuanya aja yang datang, ngobrolnya juga bisik-bisik nggak pakai mik." Almira mengangguk mengerti sambil kembali mendengarkan jawaban dari pihak laki-laki.

"Oh. Saya tanyakan dulu sama keponakan saya. Tuh, Ed, kamu bawa apa?" Lalu jeda sesaat sebelum sang wakil bicara kembali menjawab. "Katanya, dia nggak punya apa-apa. Hidupnya saja sudah melarat, tapi dia janji setelah menikah dengan putri Bapak, dia pasti akan bekerja keras untuk membuat putri Bapak bahagia lahir dan batin."

Almira merasa ia akan kembali menangis, tapi cepat-cepat ditahannya karena sekarang bukan saatnya untuk menangis. Selanjutnya, terdengar persetujuan dari ayahnya dan mereka pun memanggil sang putri yang ingin dilamar untuk keluar menemui calon pengantinnya.

Almira kembali merasa gugup. Tangannya berkeringat. Tisu yang dari tadi dipegang olehnya pun sudah tidak berbentuk lagi. Mendekati ruang depan, jantung Almira kembali berdegup kencang. Tangannya yang dipegang oleh Clara mengencang.

"Santai, Dek. Jangan gugup," bisik Clara.

Almira mencoba untuk tidak gugup, tapi tidak bisa. Tiba di ruang depan, matanya langsung mencari-cari, hingga akhirnya ia langsung bisa menemukan sosok yang ia cari. Edgar duduk di barisan paling depan, bersebelahan dengan Alby dan Renata. Di sebelahnya lagi ada seorang pria yang seumuran dengan Tama. Kemungkinan paman Edgar, karena Edgar pernah bilang bahwa ayahnya memiliki satu adik.

Ia dibawa duduk berhadapan dengan Edgar. Matanya juga tidak pernah lepas dari Edgar, begitu juga dengan Edgar yang tidak bisa berkedip menatapnya.

"Napas, Dek," bisik Clara padanya. Almira langsung mengembuskan napas yang memang ia tahan sejak tadi.

Ucapan Clara cukup terdengar dan membuat seisi ruangan tertawa. Begitu juga dengan Edgar, sesaat setelah tertawa, ia tersenyum kepada Almira dan yang membuatnya terkejut, Edgar mengedipkan matanya sebelah kepada Almira. Hal itu langsung memancing tawa kecil Almira. Lalu, tiba-tiba

saja kegugupannya lenyap bersama tawa itu. Dia berubah menjadi santai setelah bertemu muka dengan Edgar.

Selanjutnya yang berbicara bukan lagi paman Edgar, melainkan pembawa acara yang saat itu baru Almira sadari adalah suami dari Clara, Rangga.

"Nah, ini dia putri dari Pak Pratama yang dikabarkan secantik bidadari. Benar tidak, Dek Edgar?"

Edgar menoleh pada Rangga dan tersenyum. "Saya belum pernah bertemu bidadari, tapi jikalau nanti saya bertemu dengan satu bidadari dari surga, saya yakin wanita yang di depan saya inilah orangnya."

Terdengar dengusan suara "aaaaa" yang panjang setelahnya. Kalimat Edgar terdengar seperti seorang pujangga yang bisa merangkai kata untuk menarik simpati dari seorang gadis.

"Sepertinya sang pelamar sudah jatuh hati pada pandangan pertama, nih. Langsung saja, Dek Edgar, setelah melihat adik kami ini apa masih mau melanjutkan niatnya untuk melamar?"

"Saya tidak akan mundur," jawab Edgar tegas. Seketika ruangan pun tertawa mendengar semangat Edgar.

"Nah, sekarang kita tanya dulu sama bidadarinya. Mau atau tidak dilamar oleh Dek Edgar ini?"

Seluruh mata tertuju pada Almira, tapi Almira tidak menyadarinya karena dia terlalu terpesona melihat ke arah Edgar. Sesaat terasa hening yang sangat menggelisahkan, tidak ada yang tahu kenapa Almira begitu diam. Seolah-olah ragu untuk memberikan keputusan.

Edgar merasa tenggorokannya kering, apa mungkin ia terlalu cepat menyimpulkan bahwa Almira bersedia menjadi istrinya. Apa ia akan ditolak saat ini juga? Ia menatap Almira dengan alis bertautan. Bingung akan kebisuan Almira.

Clara menyikut Almira dan saat itu juga Almira tersadar dari diamnya itu. "Dek, jawab, kok diem aja?"

"Eh? Iya, mau," jawabnya dengan wajah yang merona karena malu.

"*Alhamdulillah*." Seketika Edgar berucap syukur yang langsung memancing tawa dari para tamu dan keluarga.

***

Acara berlanjut dengan bertukar cincin, doa, dan ramah tamah, serta menyantap makan siang yang telah dihidangkan. Alby terlihat bahagia bermain bersama Denia dan Dennis, juga Virgo yang mengawasi adik-adik sepupunya bermain. Edgar sempat berbicara empat mata bersama Calgani, kakak laki-laki Almira, yang memberikan sedikit wejangan atau lebih tepatnya peringatan-peringatan untuk tidak pernah menyakiti adik bungsunya. Edgar menjawab dengan penuh keyakinan akan semua kekhawatiran calon kakak iparnya dan itu membuat Calgani sedikit lega.

Musik telah dimainkan, beberapa keluarga baik dari pihak Almira dan Edgar banyak menyumbangkan lagu-lagu kebanggaan mereka. Seperti saat ini, Clara menyanyikan lagu yang terkenal masa kini. "Love Me Like You Do" Ellie Goulding.

"Keluarga kamu banyak yang berbakat jadi *entertainer*, ya," ucap Edgar, menghampiri Almira dan duduk di sebelah tunangan barunya ini.

Almira menoleh kepada Edgar, lalu tersenyum. "Mbak Clara memang pintar nyanyi, ketemu sama Mas Rangga juga pas dia jadi MC di acara pernikahan temennya," jawab Almira.

Edgar mengangguk-angguk seraya berkata, "Mereka terlihat cocok."

"Ayaaaah...!" Alby berlari mendekati mereka dan langsung duduk di atas pangkuan ayahnya. Di pangkuan ayahnya, ia melirik Almira dengan tatapan kagum dan penasaran. Hari ini, Oma Renata bilang guru tersayangnya akan benar-benar menjadi ibunya tiga bulan dari sekarang.

Edgar yang melihat tatapan penasaran putrinya tersenyum gemas. Mungkin putrinya ingin mengungkapkan sesuatu, tapi ia tidak tahu apa itu. "Cantik ya calon istri Ayah?" tanyanya. Alby mengangguk sebagai jawabannya.

Almira tertawa dan mengusap rambut ikal Abigail yang menjuntai di pipinya. "Abigail juga cantik, kok."

"Bu Almira nanti tinggal di rumah, Yah? Bobonya sama siapa?" Itu pertanyaan yang sangat polos.

"Sama siapa, ya? Alby maunya sama siapa?" tanya Edgar.

"Kalau mau sama Alby, Ayah harus beli tempat tidur yang besar, biar muat."

"Gimana kalo tidurnya sama Ayah aja? Kan tempat tidur Ayah besar," usul Edgar, yang langsung memancing rona merah di wajah Almira.

"Yaah..., Alby juga mau bobo sama Ibu Almira," rengek Alby sambil menggoyangkan kakinya yang menggantung.

"Yah, kalau tidur sama Alby, nanti Ayah tidurnya jadi sendirian lagi, dong. Kan Bu Almira emang harusnya nemenin Ayah tidur."

"Ayah kan emang biasanya bobo sendiri."

"Tapi kan ada temennya sekarang. Masa tidur sendiri terus?"

"Yah, Alby juga bobonya masa sendiri terus?"

Almira tertawa melihat perdebatan ayah dan anak itu. Ini pertama kalinya ia melihat interaksi keduanya yang begitu akrab. Edgar ternyata penuh humor, selalu menggoda putrinya sendiri jika ada kesempatan.

Edgar dan Alby menoleh ke arah Almira yang sedang tertawa. Apa yang begitu lucu sehingga Almira tertawa di saat mereka sedang bertengkar merebutkan dirinya?

"Alby tau nggak?" tanya Edgar tiba-tiba.

"Apa, Yah?" jawab Alby yang juga memancing perhatian Almira.

"Harusnya jangan manggil Bu Almira lagi."

"Terus apa?"

"Bunda."

Jawaban itu membuat wajah Almira kembali merona. Bukan karena malu, tapi karena perasaan bahagia. Bunda? Sudah lama ia ingin mendengar seseorang memanggilnya seperti itu. Bekerja dengan banyak sekali anak-anak, ia jadi memimpikan anaknya sendiri dan sekarang ada satu yang akan memanggilnya begitu.

"Kenapa jadi bunda?" tanya Alby polos.

"Sebentar lagi kan jadi ibu Alby, jadi belajar dari sekarang aja manggil bundanya."

"Oh. Oke, nanti Bunda bobonya sama Alby aja, ya."

"Eh, sama Ayah, dong. Kan istri Ayah."

"Sudah, tidurnya bertiga aja." Almira berusaha menengahi pertengkaran keduanya dengan mencari solusi terbaik.

"Yeey, bobo bertiga." Setelah bersorak gembira, Alby turun dari pangkuan Edgar, lalu berlari ke arah Dita yang sedang membawa piring berisikan potongan *rainbow cake.*

Almira tertawa melihat hal itu, sedangkan Edgar sedang menatap kosong ke depan setelah pembicaraan terakhir mereka tadi. "Al, kalau tidurnya bertiga. Kita tidak bisa leluasa eheman, dong?"

Almira langsung menolehkan kepala ke samping, ia bukan wanita sok polos yang tidak mengerti apa arti "eheman" yang Edgar maksud. Ia mengira Edgar sedang mencoba menggodanya, tapi ekspresi Edgar terlihat serius sekali. "Eh. Itu, anu..., gimana, ya?" jawabnya gelagapan dengan wajah yang sudah semerah tomat.

Edgar tertawa puas melihat Almira yang menjadi salah tingkah. "Wajah kamu merah banget, Al," goda Edgar.

Almira memegang pipinya dengan kedua tangan dan menepuknya pelan. "Apaan sih, Mas?"

Edgar masih tersenyum geli, ia lalu mendekatkan wajahnya ke telinga Almira. "Jadi tidak sabar menunggu tiga bulan lagi," dan itu sukses membuat wajah Almira terbakar. Seperti kepiting rebus.

***

Almira meraih ponselnya yang berdering di atas meja belajarnya dan menjawab panggilan itu tanpa perlu tahu siapa yang meneleponnya. "Halo, Mas?" jawab Almira dengan napas yang sedikit terburu-buru.

"Kamu lagi apa?" Suara Edgar menyambutnya.

Almira menunduk, menatap tubuhnya yang hanya terlilit handuk hijau *mint*. Ia baru saja akan mandi ketika ponselnya berbunyi. Sebenarnya, bisa saja ia abaikan, tetapi dering ponsel untuk Edgar sudah ia atur berbeda. Dan Almira tidak ingin melewatkan panggilan dari Edgar. "Nggak lagi ngapa-ngapain."

"Benar?"

"Iya, Mas. Benar, kok." Almira memegang ujung handuknya dengan erat sambil duduk di atas tempat tidur. "Ada apa, Mas?"

"Hari ini Sabtu, malam nanti malam minggu," jawab Edgar dengan nada suara jenaka.

Almira tertawa tanpa suara, ia tahu apa maksud dari ucapan Edgar itu. "Terus?"

"Terus? Kamu tanya terus?"

"Iya. Terus kenapa?"

"Heeum...." Edgar bergumam sebentar. "Kencan, yuk, ganti yang batal kemarin."

Almira menggigit bibir, menahan senyum yang ingin merekah di sana. Padahal Edgar tidak bisa melihatnya, tapi tetap saja ia malu untuk tersenyum dengan senang.

"Halo? Masih di sana kan, Mbaknya?"

"Eh, iya. Apa tadi?"

"Heum..., kencan. Saya mau ajak kamu kencan malam ini. Apa perlu diulang-ulang terus, Mbak Tunangan?"

Almira lagi-lagi tertawa, kali ini cukup keras. "Oke. Kalau gitu saya siap-siap dulu ya, Mas Tunangan. Sampai bertemu nanti."

"Ya, Mas jemput jam tujuh. Oh, Al...," Edgar memanggil lagi sebelum Almira sempat menutup teleponnya, "pakai baju yang waktu itu, ya? Yang roknya warna hijau *mint*. Kamu cantik pakai itu."

Almira tersipu, lalu mengangguk pelan. "Iya."

***

Almira memandangi poster-poster film yang tayang malam ini. Ia berdiri dengan posisi kepala miring sambil memperhatikan satu per satu poster yang ada di depannya. Di sebelahnya, Edgar lebih suka memandangi cara Almira yang sedang berpikir keras dalam memilih film yang akan mereka tonton malam ini.

"Jadi? Mau yang mana?" tanya Edgar

Almira masih bingung, antara film "Civil War" yang memang masih ditayangkan di bioskop itu malam ini, atau "X-Men", atau..., "Angry Bird aja," jawabnya.

Edgar tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya, matanya melebar takjub. "Angry Bird?" ulangnya.

"Iya. Kayaknya seru," jawab Almira seraya mengangguk yakin.

Edgar tertawa pelan, ia menatap lama wajah Almira yang membalas tatapannya menanti. Ya Tuhan, wanita ini serius

dengan pilihannya. "Mas nonton sama siapa, sih? Alby atau kamu?"

Almira mencebik, ia lalu menoleh lagi ke arah poster di depannya. "X-Men aja kalau gitu. Yuk, beli tiketnya."

"Tunggu." Edgar menahan Almira dengan memegang lengannya. "Jangan terpaksa gitu."

"Mas kayaknya nggak setuju kalau harus nonton Angry Bird."

"Bukannya gitu. Tapi, kalau mau nonton ini, mending tadi Mas ajak Alby ikut. Dia pasti suka banget, apalagi bentuk burungnya lucu-lucu begitu." Edgar menunjuk poster film Angry Bird sambil tertawa.

Almira ikut menoleh lagi ke arah poster itu. Iya juga sih, kalau mau nonton itu, mending nanti bersama Alby juga. Kali ini, waktunya untuk mereka berdua saja. "X-Men aja, Mas. Yang ini nanti bareng Alby aja," ujarnya sambil mengangguk-angguk.

Edgar lantas tertawa setuju. "Oke, yuk beli tiketnya."

Di barisan antrean membeli tiket, Almira berdiri di depan, sementara Edgar di belakangnya. Sesekali, Almira melihat beberapa pengunjung wanita yang datang berkelompok ataupun bersama kekasih mereka menoleh ke arahnya. Ah, tidak. Lebih tepatnya, menoleh ke arah Edgar dan secara tidak disadari, Almira pun menoleh ke belakang. Di belakangnya, Edgar sedang berdiri sambil memainkan ponsel. Bukan itu yang menarik perhatian para pengunjung wanita itu, tetapi memang ada sesuatu dalam diri Edgar yang bisa menarik perhatian para wanita. Dari bentuk tubuhnya yang sempurna, dari penampilannya, bahkan dari caranya berdiri dengan

sebelah tangan di saku celana dan sebelah lagi memegang ponsel. Sulit untuk mengalihkan tatapan dari pose itu.

Menyadari tatapan Almira, Edgar menaikkan pandangannya. "Kenapa?"

Almira menggeleng pelan. "Nggak apa-apa," jawabnya cepat. Yah, Edgar memang memesona, tetapi pria ini sudah memilihnya dan itu artinya dia wanita yang beruntung. Apakah dia boleh berbangga hati?

Mereka masuk ke dalam teater setelah hampir sepuluh menit menunggu di luar. Almira memakan *popcorn* yang tadi dibeli oleh Edgar begitu ia duduk di bangku penonton. Setelah lampu dimatikan dan film dimulai, Almira mulai fokus pada layar dan melupakan *popcorn* itu.

Begitu juga dengan Edgar yang ikut terhanyut pada alur cerita film tersebut, sesekali dia tertawa dan sesekali diam sambil mengunyah *popcorn*. Di pertengahan cerita yang menurutnya cukup lucu, ia menoleh ke samping untuk melihat reaksi Almira. Namun, ia tertegun karena tidak ada pergerakan di sana. Dari sinar yang terpantul dari layar, ia bisa melihat bahwa wanita itu sudah tertidur. Entah sejak kapan ia mulai terhanyut pada dunia mimpi. Edgar tertawa sambil menggeleng. Mungkin Almira lelah, atau film ini membosankan baginya.

Almira terbangun ketika kakinya ditabrak oleh seseorang, ia langsung membuka mata dan bertatapan dengan si penabrak kakinya. "Maaf, Mbak," ujar wanita yang baru saja melakukannya. Almira tersenyum sambil menoleh ke sebelahnya. Edgar sedang duduk bersandar dengan tangan sebelah kanan bertopang di lengan kursi, menatapnya penuh arti.

Almira menatap lampu yang sudah menyala dan barisan nama pemain sudah keluar di layar. "Ya ampun, maaf Mas aku ketiduran."

Edgar menggeleng sambil berusaha menahan senyumnya. "Lihat kamu tidur lebih seru dari filmnya."

Lebih seru? Almira memeriksa sudut bibirnya, apa mungkin dia ngiler? Atau mendengkur? Itu memalukan.

Edgar lalu tertawa keras. "Kamu cantik kalau sedang tidur. Ayo, kita pulang." Edgar berdiri, Almira langsung ikut berdiri dan berjalan lebih dulu karena dia berada di tempat yang paling dekat dengan jalan keluar.

"Maaf ya, Mas." Almira masih merasa tidak enak karena tertidur, ia tidak ingin Edgar menganggap dirinya tertidur karena bosan kencan dengan Edgar. Sungguh, bukan itu.

"Benar, nggak apa-apa, kok. Kamu mungkin capek. Lain kali kita nonton film komedi aja, atau mungkin nonton kartun aja?" ledek Edgar dengan senyum menggoda.

Almira bukannya tersinggung, ia malah tertawa. "Nanti sama Alby aja biar makin seru."

"Itu bisa diatur." Edgar melihat jam tangannya. "Sudah larut, ayo kita pulang."

"Ya...." Almira masih merasa bersalah. Apakah kencan ini bisa dibilang sukses? Atau lagi-lagi harus gagal karena dia tertidur di tengah-tengah berlangsungnya film tadi?

Masa Lalu

Bel tanda pelajaran telah usai berbunyi. Anak-anak di kelas III B langsung membereskan peralatan belajarnya dengan perasaan riang. Almira juga ikut merapikan meja gurunya sambil sesekali melirik Alby yang memasukkan buku-bukunya. Sebagian anak sudah berlari keluar kelas, dan sebagian masih ada di ruangan. Ia berjalan mendekati Alby sambil mengusap kepala anak-anak yang melewatinya dan memberi salam kepadanya.

"Abigail, sudah disimpan semua barangnya?" tanya Almira.

"Sudah, Bunda," jawab Alby. Sudah satu bulan sejak hari pertunangan dan Alby sudah mulai terbiasa memanggil Almira "bunda".

"Yakin tidak ada yang tinggal? Coba dicek lagi." Almira mengingatkan. Alby memang sering sekali kehilangan barang-barang miliknya. Penghapus, pensil, bahkan buku pelajaran. Entah karena konsentrasinya yang kurang atau memang

Alby tidak terlalu memperhatikan barang-barang miliknya. Edgar pernah cerita, bahwa ia harus sering membeli buku pelajaran Alby karena bukunya sering sekali hilang, terjatuh atau tercecer entah ke mana. Begitu juga dengan penghapus dan pensilnya. Karena itu, Almira ingin Alby terbiasa untuk memeriksa benda-benda miliknya.

"Sudah semua, Bunda."

Almira melirik ke atas meja dan bawah laci mejanya, lalu menganggguk. Ia mengulurkan tangannya yang langsung disambut senang oleh Alby. Minggu depan adalah *long weekend*, hari Jum'at dan Sabtu sekolah libur karena tanggal merah. Begitu juga dengan Edgar yang libur dari kantornya. Karena itu, Edgar merencanakan acara jalan-jalan ke Puncak sekeluarga. Sekeluarga yang dimaksud di sini adalah keluarga Edgar dan Almira. Ya, mereka akan berlibur bersama ke vila milik keluar Edgar.

Sekarang mereka memutuskan untuk ke mal dan membeli beberapa perlengkapan untuk di Puncak. Daerah itu pasti sangat dingin, Renata meminta Almira yang menemani Alby mencarikan jaket dan syal untuk Alby. Mereka menaiki taksi, lalu pergi ke salah satu mal yang berada di kawasan Jakarta Pusat. Di sana baju-baju musim dinginnya lebih lengkap dan pastinya bagus, ia tidak mungkin membelikan calon anaknya ini pakaian yang murah di Blok M. Ayahnya pasti marah jika tahu anaknya tidak diajak ke tempat yang lebih nyaman dan tidak berdesak-desakan.

Sesampainya di mal, Almira langsung membawa Abigail untuk mencari jaket untuk anak seumuran dirinya. "Kita beli jaketnya dulu, baru nanti makan di *food station*, ya," ucap Almira selagi memilah-milah di antara sweter berbahan wol.

Sweter itu terlihat tebal dan hangat karena rajutannya terlihat sangat rapi. Ini cocok untuk dipakai sambil tidur. "Yang ini suka?" tanya Almira kepada Alby.

Alby yang sedang asyik bermain di antara sweter-sweter itu melongokkan kepalanya kepada Almira. "Terserah Bunda."

"Yah? Kok terserah Bunda? Alby suka yang mana?"

Alby keluar dari persembunyiannya, lalu menatap sweter yang dipegang oleh Almira. "*Pink*," jawabnya mengiyakan.

Almira tertawa dan dengan cepat berjalan menuju kasir. Di antara lorong menuju kasir ia menoleh ke arah pakaian laki-laki. Almira kemudian memikirkan Edgar. Apa Edgar sudah memiliki satu pakaian hangat? Sejenak ia ragu, tapi kemudian bertekad untuk menanyakan hal itu. Tidak masalah, bukan? Dia adalah calon istrinya. Ia mengeluarkan ponsel dan menelepon Edgar. Nada sambung terdengar sebanyak tiga kali sampai akhirnya diangkat oleh yang punya.

"Ya, Al?" tanya suara Edgar yang terdengar lembut dan... senang?

Almira tersenyum mendengar nada bahagia itu, mereka benar-benar terlihat seperti pasangan yang sedang dimabuk asmara. "Mas sibuk?" tanya Almira.

"Enggak sibuk kalau buat kamu. Kenapa, Sayang?"

Rona merah langsung menjalari pipinya kala mendengar panggilan sayang itu. "Ini aku, Mas. Bukan Abigail," rutuk Almira. Mungkin Edgar salah sebut tadi.

"Loh? Mas tidak boleh manggil calon istri sendiri sayang?"

Almira menutup mulutnya, tidak bisa berkata-kata lagi. "Sudah ah, malu."

"Malu kenapa?" Edgar tidak bisa menutup-nutupi keterkejutannya. Ya, kenapa harus malu? Almira juga dulu sering dipanggil dengan panggilan lebih *lebay* dari ini. Ayang, bebeb, atau yayang. Ini hanya panggilan biasa. Sayang.

"Tidak apa-apa," jawab Almira cepat.

Edgar tertawa pelan. "Mulai sekarang, harus terbiasa dengar kata itu, karena Mas akan sering manggil kamu seperti itu."

Almira menggigit bibirnya menahan senyum. *Iya deh, Mas sayang,* bisiknya dalam hati. Malu untuk mengucapkannya lebih keras. "Sudah, ah. Aku mau nanya, Mas sudah punya baju hangat belum?" Ia berjalan mendekat ke arah gantungan pakaian hangat pria, ia lebih memilih sweter seperti milik Alby karena bisa dipakai di tempat-tempat yang juga lebih hangat.

"Ada banyak di rumah. Kenapa?"

"Tadinya mau beli satu buat Mas," jawab Almira sambil mengambil sweter berwarna abu-abu.

"Terserah kamu, Sayang."

Almira tersenyum. "Ya sudah. Mas jadi nyusul ke sini?"

"Sebentar lagi selesai. Kalian tunggu di *food station* aja, ya."

"Iya, daahh...."

Almira mematikan sambungan teleponnya dan menarik satu lagi sweter yang berwarna cokelat tua. Ia melirik ke kiri dan kanan mencari Alby, dan tersenyum ketika melihat anak gadis itu sedang berjongkok melihat tumpukan benang wol. Ia melangkah hendak mendekati Abigail, namun sudut matanya menangkap pergerakan lain tidak jauh dari tempatnya berdiri. Mula-mula ia hanya melirik, namun akhirnya benar-benar menoleh.

Sudah delapan bulan lebih laki-laki itu menghilang, tapi itu tidak berarti membuat Almira melupakan wajahnya. Wajah yang dulu menghiasi hari-harinya, wajah yang dulu hampir menjadi suaminya.

Bima berdiri di antara tumpukan baju kemeja, memilah-milah kemeja itu dengan serius. Untungnya laki-laki itu tidak menyadari kehadiran Almira. Almira sejenak tertegun, namun dengan cepat kembali bergerak. Ia mendekat ke arah Alby dan langsung mengajak gadis itu untuk pergi. Ia meninggalkan sweter yang tadi ingin ia beli untuk Edgar dan hanya membayar sweter untuk Abigail.

***

"Bunda? Kok dari tadi diem aja?"

Suara Alby membawa Almira kembali pada kenyataan. Ia menoleh kepada Alby dan mengusap kepala gadis itu lembut. "Maaf, ya. Alby jadi mau makan apa?"

"Alby mau *sushi* aja."

Almira menggandeng tangan Alby menaiki eskalator, dan sepanjang perjalanan menuju *food station* ia kembali larut dalam pikirannya sendiri. Setibanya di tempat makan itu ia langsung memesan makan untuk Alby, tanpa peduli pada perutnya sendiri. Melihat Bima membuat semua pikirannya teralihkan. Bukan berarti ia memiliki perasaan tertentu, seperti rindu atau ingin segera memeluknya. Tapi, lebih pada perasaan, kenapa ia harus melihatnya sekarang? Di saat ia berpikir bahwa ia sudah benar-benar melupakan Bima. Di saat Edgar benar-benar sudah mengalihkan dunianya. Ia masih belum siap bertemu dengan laki-laki itu lagi.

Jujur, melihat Bima tetap membuat jantungnya berdegup kencang. Bagaimanapun juga mereka pernah bersama, pernah merencanakan sebuah pernikahan, pernah merangkai mimpi untuk masa depan. Dan itu belum bisa ia lupakan dengan bersikap biasa saja terhadap Bima. Ia masih butuh waktu untuk menenangkan hati ketika bertemu lagi dengan Bima. Jadi, setelah delapan bulan berlalu ternyata Bima masih berada di Jakarta. Di mana saja dia selama ini? Kenapa tidak datang untuk sekadar meminta maaf? *Ah, sudah.... Lupakan, Al, lupakan.*

Almira sedang larut dalam pikirannya sendiri, hingga tidak menyadari sebuah tangan menutup matanya. Tubuhnya terlonjak karena kaget dan langsung memalingkan kepala ke belakang.

"Maaf. Kaget, ya?" Itu Edgar.

Jantung Almira yang memang sudah berpacu cepat semakin cepat karena rasa terkejutnya tadi. "Mas, aku kira siapa."

Edgar duduk di sebelah Almira, melihat Alby yang duduk di depannya sedang menyantap *sushi* dengan lahap. "Memang tadi ngiranya siapa?"

Almira menggeleng dan tersenyum kaku. Edgar mengerutkan alis melihat senyum itu, tangannya menyentuh pipi Almira dan mengusapnya pelan dengan jari telunjuk. "Sudah beli sweternya?" tanya Edgar.

Almira terdiam, ia lupa membelikan milik Edgar karena terburu-buru tadi. "Sudah, tapi punya Alby aja, punya kamu aku lupa," ucapnya penuh sesal.

"Tidak apa-apa, Mas punya banyak, kok," lalu ia menoleh lagi ke Alby yang masih asyik makan. "Kok makan sendiri? Punya Bunda mana?" tanyanya.

"Bunga dari tadi diem, jadi Alby makan sendiri aja," jawab Alby dengan mulut penuh.

Edgar menoleh ke arah Almira yang kembali berdiam diri. Seperti kembali masuk ke dalam pikirannya sendiri. Pelan-pelan Edgar menyentuhkan tangan ke kepala Almira dan mengusap rambut itu. Ia tahu pikiran Almira sedang berada di tempat lain, tapi ia tidak akan memaksa Almira untuk menceritakannya sekarang, terlebih lagi di depan Alby.

Almira menoleh cepat ke arah Edgar dan langsung tersenyum. "Mas mau makan apa?"

Edgar menggeleng. "Kamu di sini aja. Biar Mas yang beli punya kita. Kamu makan mi, kan?"

Almira mengangguk, lalu Edgar pun pergi ke salah satu konter yang menjual makanan *hot plate*. Perhatian Almira kembali kepada Alby. Ia harus melupakan Bima. Harus. Untuk apa memikirkan laki-laki itu, sekarang ia punya seseorang yang lebih berarti. Apalagi sekarang ia memiliki Alby, calon anaknya, yang membuat dunianya semakin lengkap.

"Almira?" Suara seseorang menarik perhatian Almira. Ia menoleh ke samping dan terkejut mendapati seseorang yang lagi-lagi sudah lama tidak ia lihat. Berapa tahun? Lima, atau enam tahun?

"Rianti?" tanya Almira tidak begitu semangat. Tentu saja, siapa yang akan bersemangat jika bertemu dengan teman lama yang pernah menusuknya dari belakang. Ah, karena Riantilah ia jadi membatasi diri dalam menjalin pertemanan.

Membuatnya trauma karena memiliki sahabat yang ternyata tidak pernah tulus padanya.

"Udah lama banget, ya?" Rianti mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Almira. Wanita itu terlihat benar-benar bersemangat, seolah-olah mereka tidak pernah bersitegang sebelumnya. Ia duduk di hadapan Almira tanpa meminta izin terlebih dahulu. "Kamu sendiri?" tanyanya.

"Enggak," jawab Almira

"Oh. Pulang sekolah, ya? Jadi itu seragam guru kamu?" tanya Rianti.

Entah kenapa Almira menangkap indikasi mengejek dari nada suaranya. Ia melirik pakaiannya dan mengangguk. Rasanya tidak ada yang salah dengan seragamnya, ia bangga memakainya.

"Aku pikir kamu bakal jadi wanita sukses, loh. Wanita karier yang bergaya glamor. Dulu di sekolah kamu kan paling terkenal, paling cantik dan paling modis. Sekarang jadi biasa aja, ya?"

Almira mendesah. Rianti mulai lagi, pikirnya. Setelah ini, wanita itu pasti membanding-bandingkan mereka berdua. "Aku sekarang kerja di perusahaan batu bara, loh. Aku kerja jadi Asisten Manajer HRD. Memang capek, sih, tapi puas banget. Gajinya juga cukup besar."

Tuh, kan. Sudah Almira duga.

Rianti terus mengoceh. Dalam diam, Almira setengah mendengarkan dan tidak. Ia hanya fokus pada Alby yang sudah menghabiskan *takoyaki*. Ia mengambil tisu dan mengelap mulut gadis itu yang berlepotan. Rianti yang merasa tidak diacuhkan menoleh ke arah Alby, ia baru sadar bahwa ada penghuni lain di sekitar mereka.

"Ini keponakan kamu yang mana?" tanyanya.

"Ini anak aku," jawab Almira cepat.

Rianti membelalakkan mata. "Anak? Kamu bukannya belum nikah? Terus bukannya kemaren batal nikah?"

Almira mendesah. Ia tahu pasti Rianti akan membahas hal ini, ia memang tidak mengundang Rianti, tapi Rianti pasti tahu dari teman-teman mereka yang lain. "Ini calon anakku," jawab Almira.

"Jadi kamu udah mau nikah lagi? Ya ampun, Al. Sefrustrasi itukah sampai kamu memilih duda?" Kali ini Rianti benar-benar mengungkapkan ejekannya. Sama sekali tidak ditutup-tutupi. Dulu ketika mereka bersahabat dekat, Rianti selalu berbicara manis dan ketika sedang berdua saja Rianti memang selalu menggosipkan teman-teman yang lain dengan nada mengejek. Almira tidak pernah menanggapi hal itu dulu, dia hanya menjadi pendengar yang baik. Ia tidak menyangka kalau sekarang dialah yang menjadi sasaran ejekan Rianti.

"Salah ya kalau aku menikah dengan duda?" tanya Almira kesal.

"Ya enggak, sih. Cuma kesian aja, saking putus asanya."

"Aku nggak putus asa. Aku memutuskan untuk menikah sama dia karena kami memang benar-benar siap dan menginginkannya. Aku pengen jadi istrinya dan jadi ibu dari anaknya. Bukan karena aku takut nggak akan pernah nikah lagi. Aku menyayangi mereka berdua."

Almira menjawab dengan berapi-api. Matanya memerah karena menahan tangis. Tidak ada yang salah dari keputusannya, dan kenapa Rianti berbicara seolah-olah menikah dengan Edgar adalah salah satu bentuk keputusasaannya? Meskipun tadi ia masih merasa

terpengaruh karena melihat Bima, hatinya sudah mantap melupakan mantannya itu.

Rianti membalas tatapan Almira dengan sama berapi-apinya. Terlihat jelas di ekspresi wanita itu bahwa ia tidak suka melihat Almira benar. "Ya sudahlah. Kalau bukan karena putus asa, bagus buat kamu." Tidak ada nada mengejek di sana, tapi Almira tahu bahwa Rianti masih belum menyerah. "*Anyway*, aku ke sini bareng calon suami aku juga, loh. Mana ya dia tadi."

Rianti menolehkan kepala ke belakang dan samping, mencari-cari calon suami yang ia katakan. Almira sepenuhnya tidak memperhatikan, ia kembali menoleh pada Alby yang menatapnya bingung. Ia tersenyum menenangkan gadis kecil itu dan saat itu juga Alby langsung merasa tenang.

"Bunda, Alby boleh main hape?" tanya Alby.

"Boleh," jawab Almira mengiyakan.

Abigail mengeluarkan ponsel dan langsung memainkan permainan yang ada di sana. Perhatian Almira pun kembali kepada Rianti yang masih mencari-cari.

"Nah, itu dia. Bima, sini."

Seketika Almira mematung. Bukan hanya karena nama itu, tapi karena orangnya pun saat ini berada tidak jauh di depan matanya. Bima yang menangkap tatapan Almira, mematung sambil memegang nampan berisi makanan. Matanya tidak lepas dari menatap Almira, sesaat ia ingin berlari menjauh, tapi panggilan Rianti membuatnya tidak bisa menjalankan niatnya. Akhirnya, ia pun mendekat dengan mata tidak berani menoleh kepada Almira.

Almira pun berlaku sama, ia tidak berani menatap Bima. Tadi mungkin perasaannya campur aduk dan ia tidak

mengerti perasaan apa yang ia rasakan ketika melihat Bima. Tapi sekarang, ia bisa menyimpulkan bahwa perasaan itu adalah marah. Marah karena Bima pergi tanpa kabar dan penjelasan, padahal ia tetap berada di Jakarta. Marah karena dari sekian banyak wanita kenapa harus Rianti? Kenapa?

"Ini calon aku, Al. Kenalin." Suara Rianti terdengar sangat gembira. Almira hanya mengangguk, begitu juga dengan Bima yang hanya bisa tersenyum canggung. "Dia kerjanya juga udah mapan, loh. Sudah jadi manajer di perusahaan periklanan. Kamu tahu iklan merek minuman energi? Itu proyek dia, loh."

Almira tersenyum kecut kepada Rianti. Tentu saja ia tahu. Bima mendapatkan kesuksesan itu ketika mereka masih bersama-sama. Rianti terus mengoceh dan memuji Bima. Sedangkan Bima hanya bisa diam sambil mengambil kursi dari tempat lain dan duduk di sebelah Rianti. Matanya sesekali melirik Almira dan menunduk cepat ketika matanya dan Almira bertemu.

Almira tertawa dalam hati. Entah dari mana keberanian untuk menatap benci Bima itu datang, tapi yang pasti sekarang tubuhnya tidak lagi bergetar seperti yang tadi ia rasakan ketika pertama kali melihat Bima. Tadi hanya terkejut dan sekarang ia sudah lebih mengerti apa yang ia rasakan. Marah.... Ya, ia ingin meluapkan kemarahannya.

"Oh, sekarang masih kerja di sana?" tanya Almira sinis. Tidak takut dan juga tidak gentar ketika menanyakan hal itu.

"Masih, dong. Bentar lagi malah dapat promosi untuk naik jabatan lagi." Rianti mengalungkan tangannya di lengan Bima dan menyandarkan kepalanya di bahu Bima sembari tersenyum bahagia. Bahagia yang membuat Almira muak.

Mata Bima meliriknya masih dengan takut-takut dan itu sukses membuat Almira mendengus marah.

Tapi, sebelum ia memuntahkan kemarahannya dengan memaki laki-laki itu, sebuah tangan memegang pundaknya. Almira menoleh ke belakang dan melihat Edgar datang dengan nampan makanannya. Tatapan Edgar terlihat cemas, dahinya berkerut karena menyadari ada yang tidak beres dengan keadaan Almira.

"Ayah, lama banget." Suara Alby meredupkan kemarahan Almira.

Almira mendesahkan napas yang sangat panjang. Untunglah Edgar datang. Ia pasti sudah membuat keributan yang memalukan sebagai mantan kekasih yang ditinggal di hari pernikahan. Oh tidak, ia tidak akan membuat malu dirinya dan Edgar sekaligus. Syukurlah ia cepat sadar karena kedatangan Edgar.

"Antrenya lama," jawab Edgar kepada Alby. "Ayah punya risol keju buat putri Ayah." Edgar meletakkan piring kecil berisi tiga risoles keju ke depan Alby yang langsung disambut oleh gadis itu dengan semangat. Lalu, meletakkan mi cah kangkung di atas *hot plate* untuk Almira dan untuk dirinya sendiri. Sebelum meletakkan nampan kosong itu ke meja kosong di sebelah ia melirik Rianti dan Bima. "Ada temen kamu, Sayang?" tanyanya pada Almira.

Almira melirik ke arah Rianti dan Bima. Sesaat ia lupa bahwa kedua orang itu ada di sana. Edgar benar-benar mengalihkan dunianya tadi. "Oh, iya. Temen satu sekolah. Rianti sama calon suaminya, Bima." Almira mengenalkan mereka dengan melirik Bima yang menatap Edgar dengan

ekspresi tertahan. Terlihat terganggu? Jika Bima bisa berpura-pura tidak mengenalnya, kenapa dia tidak bisa?

Hal yang tidak Almira perhatikan adalah ekspresi wajah Rianti yang terkejut dan berubah menjadi sedikit marah, tapi tetap berusaha untuk sopan. "Pak Edgar," ucapnya sopan.

Almira menaikkan alisnya. Dia mengenal Edgar? Begitu juga dengan Edgar yang terkejut. "Kita pernah bertemu?" tanya Edgar.

Sejenak Rianti merasa kikuk, ia gelisah di tempat duduknya. "Oh. Saya pegawai Anda."

"Oh, ya? Di divisi apa?"

Rianti melirik ke arah Almira dengan tatapan salah tingkah sebelum menjawab. "Marketing, Pak."

Almira lagi-lagi menaikkan alis. Bilangnya tadi asisten manajer, sekarang marketing. Ia lalu tiba-tiba tertawa. Tawa yang memancing semua orang melihat ke arahnya.

"Kenapa ketawa?" tegur Edgar pura-pura kesal.

Almira menggeleng sambil terus tertawa. "Mas tau, kalau dunia ini penuh drama?" ucapnya sambil menghapus jejak air mata.

"Tau. Kalau tidak, ibu-ibu di rumah tidak ada tontonan," dan Edgar pun kembali membuat Almira tertawa.

Memang dunia ini benar-benar penuh drama. Bertemu dengan mantan pacar dan mantan sahabat yang sekarang bersama-sama itu memang bukanlah suatu kebetulan. Tapi takdir, seperti drama di televisi yang mengindikasikan bahwa dunia ini sempit. Sempit sekali.

***

Siang itu merupakan makan siang yang luar biasa. Almira tidak terlalu memperhatikan Bima dan Rianti. Sekarang dunianya sudah terisi oleh Edgar dan Abigail. Ia tidak akan membiarkan rencana kebahagiaannya dengan Edgar rusak karena pengaruh mereka berdua. Terserah kepada mereka jika memang ingin bersama-sama. Yang pasti, Almira tidak lagi peduli. Jika dia dibuang, maka ia harus membuang mereka dari pikiran. Sesederhana itu.

Edgar mengantar Alby pulang terlebih dahulu, baru mengantar Almira. Ia harus memutar jalan karena sebenarnya lebih dekat rumah Almira dari rumahnya, tapi itu sudah menjadi kebiasaan Edgar karena ia masih ingin menghabiskan waktu bersama Almira lebih lama lagi. Selain itu, ia memang ingin bertanya lebih lanjut tentang ekspresi Almira yang aneh sebelum bertemu dengan kedua temannya tadi. Di dalam mobil mereka mendengarkan musik dari radio dan menikmati kerlip lampu kota di malam hari. Tak terasa, malam sudah datang.

Almira sedang memikirkan kembali perasaannya tentang pertemuan tak terduga dengan kedua orang dari masa lalunya itu. Syukurlah ia tidak menemukan sesuatu yang membuatnya ragu akan keputusannya. Syukurlah bahwa Bima tidak begitu berpengaruh lagi terhadap emosinya. Yang tertinggal hanya rasa sesal untuk laki-laki itu. Menyesal bahwa sekarang mereka harus berpura-pura saling tidak mengenal.

Almira mendesah, ia melirik Edgar yang fokus melihat jalan dengan sesekali mengetukkan jari telunjuk di kemudi mobil. "Mas," panggilnya.

"Heum?"

"Aku mau cerita."

Edgar diam-diam tersenyum. Akhirnya Almira sendiri yang akan mengungkapkan keresahannya tadi. "Apa?"

"Tadi itu, Bima yang hampir jadi suami aku."

Edgar mengerem mendadak karena memang di depan lampu hijau berubah menjadi merah, tapi kesannya Edgar seperti mengerem mendadak di tengah jalan akibat pernyataan Almira. Matanya langsung menoleh ke arah Almira dengan cemas. "Terus?" tanyanya.

"Terus, Rianti itu juga mantan sahabat aku."

"Mantan sahabat?"

"Aku sering disakitin sama dia juga, Mas, makanya aku tidak pernah bisa percaya lagi sama orang. Pas ketemu Bima, aku pikir aku sudah ketemu orang yang tepat. Aku percaya sama dia, tapi nyatanya dia juga membuat aku kecewa." Edgar hanya bisa diam mendengarkan Almira. "Tadi juga aku pikir aku bakal nangis, marah-marah dan bikin malu diri sendiri. Tapi, untungnya ada Mas sama Alby di dekat aku. Aku jadi merasa kuat menghadapi dua orang yang sudah pernah menyakiti aku. Yang tadinya aku merasa tertekan karena kehadiran mereka, langsung berubah menjadi tidak peduli sama mereka, itu karena ada Mas."

Edgar tidak berkata apa-apa lagi setelah Almira selesai bercerita, bahkan setelah mereka tiba. Almira tidak mau mengambil kesimpulan apa-apa atas diamnya Edgar. Ia merasa lega karena telah berkata jujur kepada calon suaminya itu. Ia keluar dari mobil dan berjalan ke arah pagar. Menunggu Edgar memutar mobil dan pulang, tapi yang dilakukan Edgar adalah menyusulnya.

Edgar berhenti di depan Almira, matanya menatap serius ke kedalaman mata cokelat gadis itu. Almira harus

berpegangan pada pagar rumahnya karena tatapan Edgar yang mendominasi itu. "Al, kamu percaya sama Mas?"

Almira mengangguk. "Aku yakin Mas nggak akan ngecewain Tante Renata," jawabnya.

"Bukan itu yang pengen Mas denger, Al." Ekspresi Edgar begitu keras. Semakin mengenal Almira, ia semakin ingin Almira percaya padanya. Percaya bahwa ia memang menginginkan Almira menjadi istrinya, serius dan tidak akan ada kata main-main dalam hubungan mereka. Semua ini harus berjalan dengan lancar.

Almira tertawa, ia lalu menatap Edgar dengan tatapan seriusnya. "Kalau aku nggak percaya, aku nggak akan mau nerima lamaran kamu, Mas. Kamu bukan Bima."

Edgar tersenyum lega. Syukurlah jika Almira percaya padanya, dan ia akan membuat rasa percaya itu semakin besar padanya. Ia menarik tangan Almira yang memegang pagar. Membuat Almira terkejut karena ini pertama kalinya Edgar menggenggam tangannya. Edgar tersenyum sambil menarik tangan Almira itu ke belakang punggungnya, membuat Almira berdiri semakin dekat dengannya.

Almira menahan napas. Tubuh mereka tidak menempel, tapi begitu dekat hingga ia bisa merasakan embusan napas Edgar di wajahnya. Ia malu, tapi tetap mendongak menatap Edgar. Edgar mengembuskan napasnya kencang, membuat sebagian anak rambut Almira tertiup. Aroma *mint* tercium menyertai embusan napas itu.

"Pengen meluk, tapi badan lagi keringetan. Pengen nyium, tapi belum halal. Galau, nih," ucap Edgar yang langsung memancing tawa Almira. "Jangan ketawa." Almira

langsung menghentikan tawanya dan menatap Edgar dalam diam. "Gini dulu, ya. Lima menit aja."

Cengkeraman Edgar pada tangan Almira yang berada di punggungnya semakin erat. Mungkin inilah bentuk pertahanan Edgar akan hasratnya saat ini. Mereka hanya bisa saling berpandangan dalam keheningan. Tatapan itu awalnya berjarak cukup jauh, namun menjadi semakin dekat. Entah siapa yang bergerak maju lebih dulu, tidak ada yang berniat untuk berhenti hingga hidung mereka bersentuhan dan mereka bisa merasakan napas masing-masing di permukaan wajah mereka. Pegangan Edgar semakin erat ketika bibirnya benar-benar berada begitu rendah untuk menyentuh bibir manis Almira.

Edgar berusaha menahan diri untuk tidak mencium Almira di depan pagar rumah gadis itu. Siapa saja bisa lewat di jalanan itu, atau ayah dan ibu Almira bisa melihat dari dalam rumah. Tapi, satu hal yang membuat Edgar tidak sanggup menahan diri lagi, mata Almira yang terpejam menantikan kecupan itu.

Edgar mengerang tertahan, lalu akhirnya menyentuh bibir itu. Ketika bibirnya menyentuh bibir Almira, ia merasakan sesuatu yang baru. Memang ia sudah pernah merasakan ciuman yang lebih dari ini, tapi kali ini rasanya seperti pertama kali mencium seorang wanita. Atau mungkin karena sudah terlalu lama sendiri sehingga ia lupa seperti apa rasa bibir seorang wanita.

Almira pun tertegun karena getaran yang ia rasakan dari ciuman itu. Sebuah rasa baru yang ia temukan saat pertemuan bibir mereka membuatnya tidak bisa berpikir. Entah berapa sudah berapa lama mereka dalam posisi itu. Keduanya

memisahkan diri ketika mendengar suara motor bergerak melewati mereka.

Almira tertunduk malu dan Edgar tertawa. Mereka benar-benar lupa sedang berada di mana. "Masuk cepat, Al," Edgar melepaskan tangan Almira.

Almira masih bingung karena serangan rasa ciuman itu, ia hanya bisa berdiri sambil menatap Edgar dengan mata mengerjap beberapa kali.

"Masuk. Cepat..., cepatt…, cepatt…." ucap Edgar dengan suara yang lebih keras.

Almira langsung berlari masuk melewati pagar dan teras, ia menoleh ke belakang dan melambaikan tangan ke arah Edgar.

Edgar tersenyum sambil membalas lambaian tangan itu. Setelah Almira masuk ke dalam rumah, ia mengusap kepalanya beberapa kali. "Tahan, Ed. Ntar lagi halal, kok." Dengan gumaman pelan ia masuk ke dalam mobil dan membawanya keluar dari kompleks perumahan.

Di dalam rumah, Almira mengintip kepergian Edgar dari jendela. Senyum masih terukir di wajahnya ketika Dita datang dan berdiri di belakangnya. "Untung ada motor, kalau enggak bisa dinikahin malam ini langsung."

Almira berbalik dengan tangan menekan dadanya terkejut. "Ih, Ibu. Apaan, sih?" Terburu-buru, Almira pun berlari ke dalam kamarnya. Meninggalkan rona merah di wajahnya dan ibunya hanya bisa tertawa geli.

Puncak

Long weekend minggu ini akan dihabiskan dengan berlibur ke Puncak di vila milik keluarga Edgar. Almira beserta keluar besarnya, termasuk Clara dan keluarga kecilnya, diundang secara resmi oleh Renata.

Sosok Alby dan Erina keluar dari vila, menyambut mereka. Alby memeluk Almira sejenak sebelum berlari ke arah Denia dan Dennis, mengajak mereka bermain dan berlarian di sekitar vila. Almira memperingatkan mereka untuk tidak bermain terlalu jauh dari vila.

"Nyasar nggak?" tanya Renata kepada Dita yang memeluk dan mencium pipi kiri dan kanannya.

"Enggak, gampang kok nyarinya."

Renata tersenyum. "Ayo masuk semuanya. Tante udah masak banyak, loh," ujar Renata kepada Clara dan Rangga yang masih sibuk mengeluarkan barang-barang dari dalam mobil. "Ada banyak kamar, tinggal pilih aja, ya."

"Makasih, Tante, udah diundang ke sini," ucap Almira seraya meletakkan tas di atas kursi makan.

"Hush, pake makasih segala. Kan kamu juga yang bakalan jadi nyonya di vila ini. Satu lagi, biasain manggil Mama, dong."

"Eh, iya, Ma." Rona malu di wajah Almira kembali terlihat. Renata tertawa dan mengusap lengan Almira dengan penuh sayang. Tidak terasa, tinggal satu bulan lagi Almira akan menjadi menantunya.

"Liburan sebelum hari-hari berat menjelang pernikahan memang ide bagus banget, Jeng." Dita meletakkan bekal yang mereka siapkan ke atas meja.

"Iya. Nanti setelah selesai acara kita berlibur lagi aja. Ngilangin capek."

"Bener, bener."

Kedua teman dekat itu tertawa bersamaan menyusun rencana liburan untuk nanti, setelah acara pernikahan.

"Mas Edgar di mana, Tante?" tanya Almira akhirnya. Sejak tadi ia sudah celingak-celinguk mencari Edgar, tapi tidak menemukan laki-laki itu di mana pun.

"Cieee, yang udah kangen." Clara tertawa mengejek ketika melewati mereka. "Tante, makasih ya udah diundang ke sini."

"Iya, sama-sama. Pilih aja kamarnya yang mana, ya." Clara dan Rangga kembali menaiki tangga untuk memilih kamar yang tepat untuk mereka. Renata tersenyum sambil mengusap rambut Almira. "Edgar ada di atas, tadi katanya ada lampu kamar mandi yang mati."

"Ya udah, Al ke atas dulu ya, Tante."

Almira beranjak ke atas, meninggalkan Renata dan Dita yang sedang menata makanan-makanan. Ia melewati kamar yang berisikan suara Clara dan Rangga, mereka tertawa dan cekikikan. Almira membuka satu pintu kamar dan memanggil Edgar, tapi tidak ada sahutan dari laki-laki itu. Mungkin di salah satu kamar yang lain. Almira masuk ke dalam kamar itu dan kembali keluar karena ternyata kamar itu sudah ada yang mengisi. *Mungkin Erina,* pikir Almira.

Almira menemukan kamar yang terlihat kosong, ia meletakkan tas di atas tempat tidur dan berjalan ke arah pintu geser yang mengarah ke beranda. Tirainya telah tersingkap hingga pemandangan dari luar bisa ia lihat. Pegunungan yang terlihat di depannya begitu indah, di bawahnya terdapat tanah luas yang hijau, di sebelahnya ada kolam renang, dan tidak jauh dari sana ada sebuah gazebo besar untuk acara barbeku di malam hari.

Almira menghirup udara segar itu dan membuangnya secara perlahan. Di Jakarta ia tidak bisa menemukan udara yang masih bersih seperti ini. Ia menyandarkan siku di pagar beranda itu sambil menikmati embusan angin yang bertiup di wajahnya. Begitu damai dan menenangkan. Sampai dua tangan kekar ikut berpegangan pada pagar beranda itu di kedua sikunya, tepatnya di sisi kiri dan kanannya.

Almira terkesiap dan menoleh ke belakang dengan cepat. Jantungnya berpacu semakin cepat ketika tahu siapa yang berada di belakangnya. "Segar, ya?" bisik Edgar.

"Iya. Mas kok di sini?" tanya Almira seraya kembali memandang ke depan dan mengatur degup jantung yang berpacu cepat.

"Tadi lagi masang lampu di kamar mandi. Pas keluar, eh, ada kamu." Edgar bergeser ke samping, tapi tangannya tidak beranjak dari sisi tubuh Almira yang lain. Laki-laki itu malah menarik Almira agar mendekat padanya hingga membuat Almira menempel di dada bidang milik Edgar.

"Capek?" tanya Edgar.

Almira menggeleng, lalu sedikit mendongak melihat Edgar, sesaat wajah mereka terasa begitu dekat dan itu sukses membuat jantung Almira semakin berdegup kencang. Teringat pada kejadian terakhir ketika wajah mereka lebih dekat lagi dari ini. Mereka sudah berciuman sekali, tapi kenapa debarannya terasa hingga sekarang?

Edgar tersenyum geli melihat sikap malu-malu Almira. Ia menoleh ke kiri dan kanan, ke bawah dan ke belakang, sebelum menunduk dan mengecup bibir Almira. Almira sejenak tersentak karena ciuman yang tiba-tiba itu, tapi ia tidak menjauh. Mereka saling mencecap rasa bibir masing-masing, sebelum suara gaduh di beranda sebelah terdengar. Edgar menarik wajahnya dan menoleh ke samping, sedangkan Almira menyembunyikan wajah di dada Edgar, pasti sekarang wajah itu memerah.

"Yang, lihat, kolam renangnya kelihatan dari sini. Yang, pegang tangan aku, Yang." Clara keluar dari beranda yang berjarak dua kamar dari tempat mereka berada.

"Apaan sih, Ma?" Rangga yang terkesan malas-malasan ikut keluar menyusul Clara.

Clara menarik kedua tangan Rangga dan merentangkannya. Ia lalu menghadap ke depan dan berteriak kencang, "*I'm a king in the world! You jump, I jump!*" menirukan dialog di salah satu film terkenal.

Edgar tertawa melihat itu. Almira yang sudah sembuh dari serangan ciuman Edgar yang mendadak juga ikut tertawa. "Mereka itu romantis, tapi sedikit norak," ucap Edgar sambil terus bergeleng-geleng.

Almira ikut tertawa. "Kadang nggak inget udah punya dua anak."

Edgar mengusap pipi Almira hingga ke sudut bibir yang tadi ia cicipi. "Kamu mau punya anak berapa?" tanyanya.

Pertanyaan itu membuat hati Almira membuncah karena bahagia. Ia selalu suka membayangkan akan memiliki banyak anak, karena ia suka sekali pada anak-anak. Itu alasan kenapa dia memilih menjadi guru SD.

"Sebanyak yang Mas mau aja," jawabnya malu.

Edgar tertawa sambil menarik Almira lebih erat ke dada-nya yang keras. "Benar, ya, sebanyak yang aku mau." Almira mengangguk. "Empat sama Alby." Almira tertawa, tapi tidak ada penolakan akan keputusan jumlah anak itu.

"Eciieee..., calon penganten, lagi mesra-mesraan." Clara yang menyadari keberadaan mereka mulai mengeluarkan ledekannya lagi.

Almira yang diledek pasti akan langsung memberengut marah, tapi Edgar tidak seperti itu. Ia malah semakin erat memeluk Almira. "Iya, dong. Tidak mau kalah sama Mbak Clara."

"Yeeh, tidak ada yang bisa ngalahin keromantisan kita. Ayo, Yang, peluk aku juga."

"Males, Ma. Laper."

"Ih, Yang. Kok gitu? Kan jadi nggak seru!"

Edgar dan Almira tertawa melihat Clara yang mengejar Rangga ke bawah untuk mencari makanan.

***

Esoknya, pagi-pagi sekali mereka memutuskan untuk langsung mengunjungi Taman Safari.

Mereka berangkat dengan dua mobil. Para orang tua tinggal di vila karena menurut mereka acara jalan-jalan ke Taman Safari bukanlah kegiatan untuk para orang tua seperti mereka. Almira naik mobil bersama Edgar, Erina, dan Alby, sedangkan sisanya menaiki mobil Rangga dan Clara.

Petualangan mereka dimulai dengan memasuki bagian hewan-hewan yang dilepas secara bebas di kandang-kandangnya. Disebut kandang, tetapi sebenarnya mereka tidak diberikan pagar. Para hewan itu bebas berkeliaran di sisi jalan, bahkan ada yang berdiri di tengah-tengah jalan. Ajaibnya, mereka tidak pernah keluar jalur atau menyeberang ke area hewan yang lain. Para pengunjung pun bisa bebas melihat, menyentuh, bahkan memberikan mereka makan. Almira dan Erina bersiap membuka ikatan wortel yang tadi mereka beli untuk memberi makan hewan-hewan yang dilewati. Begitu memasuki kawasan zebra, Edgar menepi di dekat seekor zebra yang sedang berdiri di pinggir jalan.

Alby memekik gembira. "Zebra, ada zebra, Yah," teriak Alby sambil menunjuk ke arah zebra yang berjalan ke arah mereka dan moncongnya menyentuh kaca jendela tepat di hadapan Alby sambil mengharapkan sesuatu.

"Nih, kasih wortelnya." Almira menyerahkan satu wortel ke Alby. Erina yang berada di sisi lain juga sudah memberi

makan satu zebra yang mendekat ke arahnya. "Hari-hati ya, Sayang. Almira mengingatkan.

Edgar memandang putrinya dari kursi pengemudi, lalu memandang Almira yang berada di sebelahnya. Almira terlihat begitu alami, orang-orang yang tidak mengenal mereka pasti akan mengira bahwa Alby adalah anak kandung mereka berdua.

Abigail memegang wortelnya dengan satu tangan dan tertawa sambil sesekali mundur karena zebra yang lain ikut mendekat. "Zebranya ada banyak, Alby kewalahan," teriak Alby dengan cekikikan geli.

"Ya udah, biar Bunda yang bantu," ucap Edgar sembari menurunkan kaca jendela Almira dari tombol di pintunya.

"Eh, nggak usah, Mas. Mas..., Mas?" Pekikan Almira terdengar melengking ketika kepala zebra yang di sebelah jendela Abigail masuk dan mengulurkan moncongnya ke arah Almira. Almira menjengit dan mundur dengan cepat, ia melewati rem mobil dan mendarat di sisi tempat duduk Edgar.

Edgar refleks memeluk bahu Almira dan mendorong moncong zebra itu dengan tangannya yang lain, tapi tawa lepasnya juga terdengar mengiringi. "Kok takut sih, Sayang?"

"Mas...." Almira terus mundur hingga semakin merapat ke dada Edgar.

"Bunda, nggak usah takut. Zebranya nggak gigit," bujuk Alby.

"Tuh, Alby bilang nggak gigit." Edgar masih terus tertawa selagi berusaha mendorong moncong zebra itu. Zebra itu akhirnya mengeluarkan kepalanya karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, dengan cepat Edgar kembali menutup kaca jendela Almira.

Almira masih berdiam diri sambil menatap ngeri zebra itu yang sekarang kembali meminta makan kepada Abigail. Tidak sadar bahwa dirinya masih berada di pelukan Edgar.

"Mau pindah atau berangkat ke kandang lain dengan posisi seperti ini?" bisik Edgar tepat di telinga Almira.

Almira langsung tersentak dan cepat-cepat kembali ke bangkunya. Edgar tertawa dan kembali melajukan mobil. Mereka tidak akan menghabiskan wortel-wortel itu di kandang zebra saja.

"Mbak Al, cemen ah," ledek Erina.

"Iya, masa sama zebra takut? Alby aja berani." Alby ikut menimpali.

Almira memberengut karena terus diledek. Sebenarnya ia tidak pernah punya trauma terhadap hewan mana pun, mereka juga lucu dan menggemaskan. Hanya saja nyalinya memang ciut jika berhadapan langsung dengan hewan-hewan besar seperti itu.

"Sudah, jangan diledek terus. Kasihan, kan?" ucap Edgar membela, tapi Almira bisa melihat senyum meledek di wajah tampannya itu.

"Nggak usah dibela kalo masih senyum-senyum gitu," ucap Almira sewot.

"Ih, ada yang marah, nih." Edgar tertawa sambil mengulurkan tangan untuk mencubit pipi Almira. Almira mengelak dan kembali memberengut, membuat Edgar semakin keras tertawa. Satu lagi sisi Almira yang ia lihat. Cemberutnya itu, menggemaskan.

Mereka berhenti di beberapa kandang lagi, kandang jerapah, rusa, ilama, dan unta. Abigail dan Erina kembali memberikan mereka makan, sedangkan Almira hanya

bisa memandang takjub dari balik kaca. Sering kali Edgar membuatnya takut dengan sedikit menurunkan kaca jendelanya. Ia suka permainan itu, karena lagi-lagi Almira akan langsung mundur takut. Bukan hanya Edgar yang menikmati itu, Alby dan Erina pun ikut menertawakan Almira yang bereaksi berlebihan.

Memasuki kandang singa, mereka tidak lagi membuka kaca jendela. Ada banyak sekali singa dan harimau di sana. Harimau berwarna putih pun terlihat menakjubkan untuk mereka. Hewan-hewan buas itu juga dibiarkan lepas di sisi jalanan, Abigail berujar takjub sekali ketika bisa melihat harimau putih dari dekat, tepat di sebelah mobil mereka.

***

"Jadi tadi lumba-lumbanya lompat tinggi banget, makan ikan dari mulut pelatihnya. Seru, deh, Oma. Ikannya juga bisa nari, putar-putar gini. Gini...."

Renata dengan penuh perhatian menatap cucunya yang sedang menceritakan semua kegiatannya hari ini. Satu hal yang Almira suka dari Alby adalah, gadis itu sangat riang menceritakan ini dan itu kepada orang-orang yang sudah sangat dekat dengannya. Dia juga cepat akrab dengan Dita dan Tama. Karena itu, semua orang menyukainya.

Malam harinya, setelah pulang dari Taman Safari, mereka langsung mengadakan acara kambing guling. Kambing yang telah dipesan sudah dibumbui, mereka hanya tinggal membakarnya di atas bara api yang Edgar dan Rangga buat. Tanpa sedikit pun lelah, kedua laki-laki itu dengan sigap menyiapkan acara makan malam.

Anak-anak pun seperti tidak pernah lelah. Mereka masih terus bermain, berlarian ke sana-kemari di sekitar gazebo dan kolam renang, hanya Virgo yang asyik duduk sambil membaca buku dan menunggu orang-orang dewasa selesai memasak kambing guling dan ayam bakar untuk Renata yang tidak memakan daging kambing. Darah tingginya bisa naik meski hanya mencuil sedikit saja daging dari kambing tersebut.

"Saya jadi bau kambing guling," ucap Rangga sembari mengendus pakaiannya.

Edgar tertawa dengan tangan bergerak memutar-mutar daging kambing itu. Mereka memang sudah hampir satu jam mengawasi proses pemanggangan daging itu. Asap yang beraroma daging kambing pun tidak bisa mereka elak. Hasilnya, tidak hanya baju, rambut dan kulit tubuh mereka pun berbau kambing guling.

"Tapi, setidaknya tidak seperti bau kambing yang belum dipotong," jawab Edgar mencoba bergurau dan berhasil, Rangga tertawa mendengarnya.

Clara mendekat ke arah mereka dan menusuk daging itu dengan pisau. "Sebentar lagi matang, kayaknya."

"Kok pakai kayaknya gitu, Yang? Nggak yakin?"

"Abisnya aku kan nggak pinter masak, Yang," jawab Clara manja sambil bergelayut di lengan suaminya. Edgar yang menyaksikan hanya bisa tersenyum simpul. "Bantuin aku bawa galon, Yang. Kesian Ayah kalau dia yang angkat."

Rangga meninggalkan pengawasan kambing guling itu pada Edgar, ia lalu mengambil galon yang berada di dalam vila ke gazebo. Edgar sedang serius memutar tempat kambing guling itu, tanpa menyadari kehadiran seseorang

di sebelahnya, sampai sesuatu menyentuh bibirnya. Edgar menoleh dan tersenyum sebelum membuka mulutnya untuk menerima suapan singkong rebus dari Almira.

"Capek, Mas?" tanya Almira.

"Enggak," jawab Edgar dengan mulut penuh. "Malah seneng."

"Bentar lagi matang," ucap Almira seraya meneliti daging itu.

"Yakin? Tidak pakai kayaknya seperti Clara tadi?" tanya Edgar menggoda.

Almira tertawa, menggelengkan kepala dan menyuapi Edgar lagi. "Yakin, dong, emangnya Mbak Clara."

Almira benar, tidak lama kemudian Dita datang dan mengatakan bahwa sudah cukup memanggang daging itu. Selanjutnya tugas untuk Edgar adalah memotong daging itu menjadi kecil-kecil untuk semua orang. Porsinya ada banyak, biasanya Renata suka membagi kambing-kambing itu untuk para penjaga vila dan orang-orang di sekitarnya. Karena itu, setelah kenyang menyantap bagian mereka, Edgar pergi mengantarkan daging itu ke rumah penjaga vila mereka. Tadinya Renata menyuruh Almira juga ikut serta, tapi Edgar menolak mentah-mentah.

"Ma, kami belum halal. Gimana kalo ada kejadian yang iya-iya di tengah jalan?"

"Husssshh." Dan Edgar pergi sambil tertawa, sedangkan Almira hanya bisa tersipu malu.

Malam memang tadinya terlihat damai, sampai akhirnya Alby menangis karena Denia dan Dennis disuruh untuk tidur. Gadis itu sepertinya tidak pernah lelah, ia masih ingin bermain, tapi teman-temannya sudah tidak ada. Erina

pun sudah pergi ke kamar karena lelah seharian, jadilah ia sendirian dan tidak ada teman bermain. Ia menangis dan menangis karena masih ingin bermain. Renata dan Almira mencoba menenangkan Alby, tapi gadis itu masih terus menangis. Clara merasa bersalah karena gadis itu menangis, tapi ia harus mendisiplinkan anak-anaknya dengan tidak bermain hingga larut malam.

"Alby sayang, sudah malam. Sebaiknya Alby juga tidur, ya," bujuk Almira.

Alby masih menangis, dan tidak ada Edgar yang bisa membujuknya. Akhirnya Renata mencoba mencari cara dengan mengambil tablet milik Edgar dan memberikannya kepada Abigail. "Main *games* aja, ya," bujuk Renata. Itu juga termasuk salah satu cara membujuk Abigail ketika Edgar sedang tidak di rumah.

Almira melihat itu dengan alis berkerut, *Kenapa Alby malah dikasih mainan baru?* Seharusnya gadis itu tidur karena hari sudah sangat larut. "Tante, tapi Alby harus tidur."

"Nggak apa-apa, dia emang sering tidur malem."

Sering tidur malam, jadi itu alasan Alby sering terlambat ke sekolah. Kesiangan karena tidur malam. Sebelumnya Almira memang tidak bertanya alasan kenapa gadis itu kesiangan, menurutnya anak-anak yang sulit bangun itu memanglah hal yang wajar, tapi ternyata alasannya lebih karena gadis itu sering begadang.

Alby yang sedang asyik bermain *game* di dalam tablet tidak menyadari kedatangan Almira di sebelahnya. Almira mengusap kepala Alby dengan lembut. "Alby tidur, ya? Sudah malam, besok kan mau pergi jalan-jalan lagi sebelum pulang ke Jakarta."

"Alby mau main dulu, Bunda." Alby bersikeras.

"Memangnya Alby tidak capek?"

"Enggak," jawab Alby cepat, tapi setelahnya gadis itu menguap.

Almira terus menatap Alby dengan bingung. Mungkin karena Alby memang tidak bisa dipaksa sehingga Edgar dan Renata pun tidak berani memaksa, tapi jika terus dibiarkan gadis itu akan tumbuh menjadi wanita yang egois. Di sekolah ia memang disiplin, tapi di rumah ternyata tidak. Dengan tegas Almira mengambil tablet itu dari tangan Alby.

"Bunda?" Abigail mengerutkan alis.

"Tidak boleh main lagi, Alby tidur sekarang."

"Nggak mau, mau main dulu." Alby mulai merengek.

Almira menatap Abigail tegas, tapi tidak ada kemarahan di sana. Hanya tegas, seperti biasanya ketika ia mendidik murid-murid di kelasnya.

"Kalau Alby nggak mau tidur, besok Bunda nggak akan izinin Abigail main sama Denia dan Dennis."

Bibir gadis itu mulai bergetar dan setelahnya terdengar teriakan disertai tangisan kencang. "Nggak mau! Alby mau main!"

"Kalau besok mau main, sekarang tidur."

"Nggak mau!"

Tangisan Alby semakin kencang. Renata dan Dita hanya bisa menyaksikan, tidak berani untuk mencoba menenangkan Almira. Mereka tahu bahwa Almira melakukan hal yang benar, karena wanita itu masih berbicara dengan nada suara yang lembut, namun tegas. Alby mencoba meraih tablet yang Almira pegang, tapi wanita itu berkeras tidak memberikan

benda itu. Ia berjalan ke arah lemari dan meletakkannya di atas lemari, hal itu memancing tangisan Alby semakin kencang.

"Alby kenapa nangis?" Tiba-tiba saja terdengar suara dari arah pintu. Edgar yang baru saja pulang, langsung menyerbu masuk. Ia terkejut mendapati Alby sedang menangis dengan menghentak-hentakkan kaki di hadapan Almira yang sedang menatapnya tegas. "Ma?" tanyanya pada Renata.

Renata tergagap, ia tidak tahu harus menjawab seperti apa. "Anu...."

Edgar bergerak mendekati Almira dan Alby, ekspresinya keras dan tidak terbaca. Alby pernah menangis seperti ini sekali, ketika usianya tiga tahun dan Edgar berhenti memaksa Alby lagi setelahnya karena dia tidak pernah tega untuk melihat anaknya menangis meraung-raung seperti ini. Sekarang, Alby menangis seperti itu lagi. Apa yang Almira lakukan padanya?

"Ada apa, Al?" tanyanya dengan tangan terkepal.

"Alby nggak mau tidur, maunya main terus," jawab Almira tanpa melirik Edgar sama sekali.

Edgar melirik ke atas dan melihat tablet itu di atas. Ia berusaha meraih tablet itu, tapi Almira menghentikannya. "Jangan dikasih, Mas."

"Tapi Alby nangis. Kamu nggak lihat dia nangis dari tadi?"

"Nanti kebiasaan, Mas. Alby memang nggak bisa dipaksa, tapi dia harus bisa mengerti bahwa segala sesuatu tidak selalu harus seperti yang dia inginkan."

"Ya ampun, Al. Dia masih kecil."

"Justru karena dia masih kecil, harus dibiasain."

Edgar menarik tablet itu dari tangan Almira, dan sebelum Edgar sempat memberikannya kepada Alby, Almira menarik anak perempuan itu ke dalam pelukannya. Ia menangkup wajah Alby dan menengadahkannya ke arahnya.

"Alby, denger Bunda. Ingat cerita kerang yang mengeluarkan suara laut?" Seketika teriakan Alby menghilang digantikan isak tangis. Fokusnya sekarang diambil oleh Almira. "Bunda pernah cerita, kan. Suatu hari sang Kerang merasa lelah karena terus-terusan terombang-ambing oleh ombak di laut. Dia lelah, tapi tidak bisa meminta sang Ombak untuk berhenti hingga dia kehilangan suaranya. Nah, Alby nggak mau kan suaranya hilang kayak Kerang itu?" Alby menggeleng pelan. "Jangan nangis, ya, nanti suaranya hilang. Terus, Alby harus tidur karena semua orang butuh tidur. Nanti, seperti Kerang. Karena tidak pernah beristirahat, dia sampai lupa sama hal penting. Alby nggak mau lupa sama Ayah, kan, sama Oma, sama Tante Erin, sama Bunda?" Kali ini, Alby mengangguk. Almira mengusap lembut rambut ikal Alby.

"Lagian, memangnya Alby tidak capek? Denia sama Dennis aja udah kecapekan, makanya mereka tidur. Terus kalau kesiangan nggak ada yang mau main sama Alby."

Alby hanya bisa diam dengan suara yang sesekali sesenggukan. "Inget yang pernah Bunda sampaikan di kelas tempo hari? Kita harus membantu orang tua. Nah dengan Alby tidur lebih cepat itu adalah salah satu contoh membantu orang tua, karena jika Alby tidurnya cepat maka Ayah bisa tidur lebih cepat juga. Alby sayang sama Ayah, kan?"

"Sayang," jawab Alby seraya menoleh ke Edgar.

"Ya sudah, sekarang tidur, ya," ucap almira seraya mengusap rambut Abigail dengan lembut.

Alby menguap sambil mengangguk. Sengguknnya masih ada ketika Almira membawanya naik ke atas dan memasuki kamar Alby. Malam ini, untuk pertama kalinya Alby tidur dengan Almira. Tanpa tepukan pelan atau pelukan ayahnya.

Edgar mengintip dari pintu. Almira membawa Abigail ke kamar mandi untuk sikat gigi malam dan berganti pakaian tidur, lalu mereka beranjak ke tempat tidur. Mereka mengobrol sebentar tentang kerang laut sebelum akhirnya Alby jatuh terlelap.

Sentuhan di lengannya membuat Edgar menoleh ke belakang. Renata sedang tersenyum padanya. "Kamu juga tidur, sekarang udah malam." Edgar mengangguk, menutup pintu kamar Alby, dan berjalan menuju kamarnya sendiri. Malam ini ia terkejut mendapati Almira yang memarahi Alby. Seumur hidup ia tidak pernah marah seperti itu kepada Alby, sebisa mungkin ia menjaga dengan baik putrinya itu. Apa yang ia lihat tadi benar-benar membuatnya terkejut. Perasaannya tidak menentu saat ini hingga malam pun berlalu dan ia belum juga bisa memejamkan mata.

Jawaban Atas Semuanya

Keesokan harinya....

"Oma, tadi malem, Alby bobonya sama Bunda."

"Oh, ya? Bagus, dong."

"Eyang, pagi tadi, Alby bobonya sama Bunda."

"Seneng, dong, Albynya."

Alby sejak bangun tidur sudah mendatangi semua orang yang berada di rumah itu dengan bercerita takjub. Pagi-pagi ia bangun dan terkejut menemukan Almira berada di tempat tidur bersamanya. Ia tidak ingat Almira pernah bilang bahwa mereka akan tidur berdua. Tentu saja Almira berencana untuk kembali ke kamarnya setelah Alby tidur, tapi sepertinya ia pun merasa sangat kelelahan dan tertidur di sebelah Alby.

Almira tidak menyusul Alby yang sama sekali belum mandi ke bawah. Ia kembali ke kamarnya, bergegas mandi dan membereskan barang-barangnya. Siang ini mereka akan pulang ke Jakarta karena besok harus kembali beraktivitas seperti biasanya. Selesai mandi, suara Alby masih terus terdengar di sepanjang pagi itu. Dari memamerkannya kepada

Renata, lalu Dita, Tama, dan semua orang, tinggal Edgar yang belum. Alby berlari keluar vila dan menghampiri ayahnya yang sedang merapikan barang-barang di dalam mobil.

"Ayah," panggil Alby. Edgar mengeluarkan setengah badannya yang masuk ke dalam mobil, lalu tersenyum ke arah Alby dan memeluknya. "Malem tadi, Alby bobonya sama Bunda." Edgar hanya tersenyum mendengar putrinya berbicara.

Almira yang memperhatikan dari pintu menggigit bibir dengan cemas. Apa Edgar marah padanya karena malam tadi ia sudah lancang memarahi putrinya?

"Alby udah bobo sama Bunda, Ayah kapan?"

Biasanya Edgar akan menyambut pembicaraan seperti itu dengan berbalik menggoda putrinya, tapi kali ini tidak seperti itu. Ia hanya diam sambil mengusap rambut putrinya. "Alby belum mandi, ya? Bau." Ia menutup hidungnya secara berlebihan. "Sana, mandi sama Oma."

"Yeeh, namanya juga baru bangun." Alby berlari masuk ke dalam rumah, tertawa riang ketika ia melewati Almira di pintu vila.

Almira berdiri mematung sambil menatap Edgar. Suasana menjadi sangat canggung sekarang. Apa yang harus ia katakan kepada Edgar? Apa sekarang Edgar sedang berpikir ulang untuk meneruskan pernikahan mereka? Edgar bilang dia mencari ibu yang baik untuk Alby, tapi kemarin Almira sudah lancang memarahi Alby, padahal dia belum menjadi istrinya.

Edgar memperhatikan Almira yang berdiri kaku di pintu. Ia menutup pintu mobilnya dan maju dua langkah dengan tangan berada di saku celana pendeknya. "Jalan bentar yuk ke bawah," ajaknya kepada Almira.

Almira menelan saliva, lalu mengangguk dan mengikuti Edgar yang berjalan lebih dulu. Edgar membawa mereka ke arah perumahan penduduk. Di sisi kiri dan kanan mereka ada banyak pohon tinggi, jalanan itu pun berbatu sehingga Almira harus hati-hati melangkah. Seorang paman yang lewat menaiki sepeda melihat ke arah mereka dengan penasaran.

Edgar berhenti melangkah setelah mereka berada cukup jauh dari vila, dan masih jauh juga untuk sampai ke rumah penduduk. Mereka benar-benar berada di tengah hutan, seperti itulah yang Almira pikirkan. Tunggu, Edgar tidak akan memukulnya atau melakukan sesuatu yang buruk, kan? Seperti membunuhnya dan membuang mayatnya di tengah-tengah tanaman-tanaman itu, misalnya?

Edgar memutar tubuh dan menghadap Almira. Ekspresinya tidak terbaca sama sekali, ada kerutan di keningnya yang menandakan bahwa laki-laki itu sedang memikirkan banyak hal. "Kamu tahu, Al," ia memulai pembicaraan, "seumur hidup aku nggak pernah marah sama Alby. Seburuk apa pun kelakuannya, aku berusaha sebisa mungkin untuk memahaminya." Matanya menatap Almira dengan sorot yang aneh. "Tapi, kamu melakukannya."

Almira memejamkan mata sejenak. "Aku tahu, Mas. Maafin aku. Aku emang udah lancang marah sama Alby. Aku memarahinya untuk membuatnya memahami bahwa tidur lebih cepat itu bagus untuknya dan aku memarahinya sebagai seorang guru yang ingin muridnya disiplin, bukan karena merasa aku sudah berhak karena akan menjadi ibunya nanti. Aku ingin dia tumbuh dengan mematuhi batasan akan keinginannya. Aku tidak ingin dia tumbuh menjadi gadis yang egois karena terlalu dimanjakan."

"Jadi maksud kamu aku terlalu memanjakan dia?" tanya Edgar.

Mungkin sebagian orang akan mengelak karena nada suara Edgar itu, tapi Almira tidak. "Ya," jawabnya.

Edgar tersenyum kecil. "Sejak Britany meninggal, aku tidak terpikir akan menikah lagi. Kenapa? Karena aku ragu akan menemukan ibu yang baik untuk Alby. Aku takut istriku nanti memukuli anakku atau berlaku kejam, seperti yang sering terjadi antara ibu dan anak tiri. Aku memanjakannya habis-habisan karena aku tidak bisa memberikan dia ibu pengganti yang dia butuhkan. Aku juga tidak bisa melepaskan bayangan Britany dari hatiku, aku terlalu mencintainya seperti aku terlalu mencintai Abigail."

Edgar menghelakan napasnya panjang, ia menghadap ke samping sambil menatap langit biru di atasnya. "Aku seorang laki-laki yang bingung bagaimana caranya mendidik putriku dengan benar. Teman-temanku sering memberikan contoh untuk mendidik anak-anak mereka. Tapi, di antara mereka tidak ada yang memiliki anak sehebat Abigail karena dominan otak kanannya itu. Dia terlalu sensitif untuk dilarang. Aku bingung, jadi aku hanya bisa mengikuti keinginannya." Ia kembali menghadap Almira, matanya menyorot sendu. "Saat ini pun Alby masih mengompol, dan aku tidak tahu bagaimana cara membuatnya mengerti bahwa sudah saatnya dia berhenti mengompol. Setiap malam, entah sudah berapa kali aku mencari cara untuk membujuknya tidur lebih cepat. Aku sudah sering bangun kesiangan karena menemaninya bermain hingga larut malam. Aku tidak pernah tahu bagaimana caranya membuatnya mengerti. Tapi, kamu melakukannya.

Membujuknya sekali dan dia tidur, memarahinya sekali dan dia menurut."

Edgar memetik bunga kamboja yang tumbuh di dekat mereka, mendekati Almira dan menyelipkan bunga itu di telinganya, lalu tersenyum. "Aku selalu mencoba mematuhi Mama, tapi sejak Britany meninggal aku tidak pernah menuruti permintaannya yang ingin aku segera menikah lagi. Tapi, betapa bersyukurnya aku ketika kemarin mematuhi permintaan Mama. Ternyata pilihan Mama tidak salah."

Almira kembali membaca ekspresi Edgar. Kali ini laki-laki itu terlihat lebih tenang, tidak ada kerutan lagi di dahinya. Mungkin karena dia sudah mengungkapkan semua isi hatinya. "Mas tidak marah?"

"Marah karena kamu memarahi Alby? Ya, aku marah. Hatiku berteriak ingin balas memarahi kamu. Tapi, kemudian aku sadar. Seperti Alby yang harus jatuh dulu untuk merasakan apa itu sakit, maka Alby juga harus dimarahi dulu untuk merasakan apa itu tanggung jawab. Aku terlalu memanjakan dia, karena itu harus ada kamu yang melarangku untuk terus memanjakannya."

Almira mendesah begitu lega. Syukurlah, ia pikir nasib pernikahan mereka akan terancam karena insiden malam tadi. Ya Tuhan, sebegitu besarnyakah harapan dia untuk bisa menikah dengan Edgar sehingga takut laki-laki itu akan membatalkannya? Almira lalu tertawa menyadari pemikirannya itu.

"Kenapa ketawa?" tanya Edgar bingung.

Almira menggeleng. "Aku lega. Kupikir Mas marah sampai berpikir ulang tentang rencana pernikahan kita."

Dahi Edgar berkerut. "Jangan ngawur. Aku tidak akan pernah lepasin kamu." Ia menarik tangan Almira hingga wanita itu jatuh ke dalam dekapannya. "Kamu nangis sambil berlutut pengen pernikahan ini batal pun nggak akan aku kabulin. Jangan harap. Aku udah tandain kamu. Kamu milik Edgar." Edgar melingkarkan tangannya di pinggang Almira dan mendekap erat wanita itu. "Ada keluhan?" tanyanya tegas.

Almira tertawa, itu kalimat yang sombong sekali, tapi kenapa terdengar begitu romantis di telinganya? Edgar tidak pernah menggombal atau merayu seperti yang sering para laki-laki lakukan ketika mencoba menarik perhatiannya. Dia selalu mengucapkan kata-katanya dengan suara tegas dan datar, tapi selalu bisa membuat dadanya bergetar hebat. Ia menggeleng sebagai jawaban.

"Bagus," ucap Edgar. Ia menunduk dan menyapukan bibirnya di atas bibir Almira lembut. Pertemuan kedua bibir itu hanya berlangsung sesaat.

"Mas, kamu masih cinta sama almarhum istri kamu?" tanya Almira tiba-tiba, teringat akan ucapan laki-laki itu tadi.

"Cinta untuk Britany akan selalu ada, karena dia meninggalkan warisan yang begitu berharga untuk kujaga sampai ia besar. Tapi cinta yang lain juga pastinya ada, ini lagi dipeluk." Sejenak Almira terpana dan tersanjung, tapi tiba-tiba tersadar mungkin bukan cinta yang ia pikirkan yang dimaksud oleh Edgar. "Cinta Almira Rashetia. Tuh, ada kan cintanya." Edgar pun menjelaskan dan itu membuat perkiraan Almira benar, bukan cinta tentang perasaan yang sedang laki-laki itu bicarakan, tapi namanya.

"Tidak lucu," sungut Almira sambil mendorong dada Edgar, tapi laki-laki itu begitu kuat sehingga dorongannya tidak bekerja. Ia masih berada dalam pelukan hangat Edgar.

"Maunya cinta apa?" tanya Edgar, sok polos.

"Pulang, yuk." Almira pun mengelak dengan mencoba mendorong dada Edgar.

Edgar tidak melepaskan Almira, ia senang mengetahui bahwa setidaknya Almira mengharapkan dia mencintainya. Apa itu artinya Almira juga mencintainya? "Dengar, Al. Sejak Mas lihat kamu di sekolah Alby, Mas sudah tahu kalau Mas jatuh cinta sama kamu. Sampai Mama memperkenalkan kita pun, Mas yakin sama perasaan itu karena Mas tidak bisa mengenyahkan bayangan kamu. Pas kamu nolak Mas gara-gara masih teringat mantan kamu itu, rasanya sakit banget, loh. Berasa ditolak mentah-mentah sebelum berperang. Terus kita bertemu lagi, dan akhirnya Mas putusin buat ngejar kamu sampai kamu luluh di pelukan Mas."

Almira tertegun. Benarkah? Secepat itu Edgar menyadari perasaannya pada Almira? Sedangkan dia masih meraba-raba rasa yang ia miliki untuk Edgar. Tapi, demi apa pun juga ia bahagia mendengar pengakuan itu.

Edgar mengusap lembut pipi Almira dengan mata yang tidak lepas memandang bibir Almira. "Kalaupun misal Mama ngejodohin Mas sama wanita lain, Mas pasti bakal nolak karena Mas mau ngejar guru Alby di sekolah."

Almira tertawa mendengarnya. Oh... sungguh, ini adalah hari terindah untuknya. Ia memejamkan mata ketika Edgar kembali menciumnya. Ciuman kali ini lebih lama dari ciuman sebelumnya. Pagutan kedua bibir itu semakin terasa memabukkan, ditambah lagi tubuh mereka yang saling memeluk satu sama lain.

"Ayah..., Bunda...."

Panggilan suara Alby menghentikan ciuman itu. Edgar dan Almira berpaling ke sumber suara dan terkejut mendapati Abigail sedang berdiri tidak jauh dari mereka dengan mata tertutup oleh tangan Erina yang berada di sebelahnya. Erina hanya bisa tertawa cengengesan melihat kedua insan yang sedang dimabuk cinta itu.

Alby menarik lepas tangan Erina dan menatap ayahnya. "Ayah kok *kiss* Bunda?"

Edgar melepaskan pelukannya dan berjalan ke arah Alby, ia menggendong putrinya dan kembali berjalan ke arah vila. "Karena Ayah sayang sama Bunda," jawabnya ringan.

"Oh," sahut Alby di gendongan ayahnya.

Almira yang mendengarkan di belakang kembali merasa diserang oleh rasa bahagia.

"Kok nyusul?" tanya Edgar ke Erina.

"Alby nanyain mulu. Mama juga nyuruh nyusul, takut ada kenapa-kenapa."

Mereka kembali lebih cepat dari ketika mereka pergi. Di vila, Renata sudah menunggu dengan khawatir, tapi kekhawatirannya langsung sirna ketika melihat Edgar dan Almira masih tertawa dan saling menatap penuh cinta. Syukurlah tidak ada hal buruk yang terjadi, ia juga takut Edgar berpikir akan membatalkan pernikahan karena kejadian malam tadi, tapi untunglah semuanya baik-baik saja.

***

"Bu Almira."

Almira mendongak dari pekerjaannya yang sedang memeriksa jawaban tugas dari anak-anak kelasnya. Diana, guru

bahasa Inggris untuk kelas tiga, mendatanginya dengan ekspresi takjub dan terpesona.

"Kenapa, Bu?" tanya Almira hati-hati. Ia tahu bahwa Diana baru saja mengajar di kelasnya.

"Saya mau cerita tentang Abigail."

"Dia kenapa, Bu?" tanya Almira cemas.

Diana menggelengkan kepala, lalu tersenyum menenangkan. "Tidak ada yang gawat. Cuma, tadinya saya pikir dia itu anak yang nakal karena tidak pernah memperhatikan saya mengajar. Dia sering main di bawah meja dan keluar kelas tiba-tiba. Tapi tadi, saya terkejut karena dia menjawab pertanyaan saya dari bawah meja. Bayangin Bu, dia lagi main di bawah meja dan menyahut pertanyaan saya, jawabannya juga benar. Saya juga sering kaget, soalnya setiap dikasih soal, jawaban dia kebanyakan benar semua."

Almira tersenyum. "Abigail itu cuma dominan otak kanan, Bu. Dia tidak terbelakang. Meskipun tidak memperhatikan, telinganya mendengarkan. Kemampuan otaknya cepat menangkap sesuatu, dia cuma sedikit kesulitan untuk menjabarkannya saja. Satu lagi, dia lebih suka menggambarkan semua soal secara visual. Mudah untuknya membayangkan pertanyaan cerita, tapi sulit baginya untuk berpikir secara logika. Karena itu, dia lemah di pelajaran matematika. Tapi, mendapatkan trik yang benar, dia pasti bisa menjawabnya dengan mudah juga."

"Ibu Almira mengerti banget, ya?" ucap Diana takjub.

"Saya belajar mencari tahu, Bu. Saya juga sedang mencari cara mengajar agar dia mudah mengerti."

"Benar, kalau kita tekun mengajari mungkin dia bisa menyaingi Pak Habibie. Ya nggak, Bu?"

Almira tertawa. "Iya, Bu."

"Dengar-dengar lagi, Ibu Almira kali ini nikahnya sama ayah Abigail, ya?" Almira tertawa malu, tapi ia mengangguk. "Wah, jodohnya sama ayah murid kita. Orangnya seperti apa, Bu?"

Almira terdiam sejenak. *Edgar seperti apa, ya*? "Dia baik dan sayang banget sama keluarganya."

Ibu Diana tersenyum. "Laki-laki yang sayang sama keluarga memang patut untuk dijadikan suami. Selamat ya, Bu, semoga lancar pernikahannya."

"Amin. Makasih, Bu."

***

Sekolah telah selesai. Anak-anak kebanyakan sudah pulang, tapi Almira masih harus mengerjakan sedikit pekerjaannya. Ia menemui Abigail di kelasnya dan mengantar gadis itu ke gerbang sekolah, menunggu Pak Rahmat yang menjemput Abigail. Abigail sedang melompati ubin-ubin di bawahnya, sedangkan Almira memperhatikannya dengan senyum terkembang.

"Alby, tahu tidak? Tadi Bu Diana muji Alby, loh."

"Muji apa, Bunda?" tanya Alby sembari melompat satu ubin dan berdiri di depan Almira penasaran.

"Katanya, Alby itu pinter," jawabnya seraya memainkan ikal rambut Abigail yang jatuh di pipi mungilnya.

"Oh. Iya, dong," jawab Alby bangga pada dirinya sendiri.

Almira tertawa, kemudian ia hanya bisa memperhatikan Alby yang kembali melompati petak-petak ubin di sana. Pandangannya tiba-tiba beralih pada seseorang yang datang

mendekatinya. Almira sontak menegakkan tubuhnya melihat laki-laki itu. Untuk apa dia ke sini?

"Al," panggil Bima yang sudah berdiri dekat dengan Almira.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Almira dengan nada suara yang benar-benar tajam.

"Al, kita butuh bicara." Bima menyentuh lengan Almira yang langsung ditepis oleh Almira.

"Aku rasa nggak ada yang perlu dibicarain lagi. Hubungan kita udah selesai pas kamu mutusin buat nggak datang di hari akad nikah kita," ucap Almira dengan ketegasan yang terlihat jelas di matanya.

"Itu yang pengen aku bicarain, Al. Aku sebenarnya pengen banget datang, tapi aku udah telanjur buat perjanjian sama Rianti."

Almira terdiam. Kenapa Rianti disebut-sebut? Apa maksudnya Bima dan Rianti dulu sudah saling mengenal? Apa maksudnya bahwa ia telah dikhianati?

"Maaf. Aku nggak mau dengar apa-apa dari kamu."

"Tapi kamu harus dengar, Al. Aku tersiksa karena perasaan bersalah selama sembilan bulan ini."

"Lalu, kenapa kamu nggak langsung datang ke aku buat ngejelasin?!" teriak Almira. Kesabarannya sudah habis. Alby yang melihat kemarahan Almira langsung berlari memeluk sang Bunda.

"Bunda kenapa?" tanya Alby cemas. Ia menatap Bima dengan tatapan nyalang, tahu bahwa bundanya sedang dalam bahaya.

"*Al, Please*. Dengerin dulu penjelasan aku."

"Pergi, Bim."

"Enggak!" Bima mengeluarkan suaranya dengan keras, membuat orang-orang yang masih tinggal di sana memperhatikan mereka.

Almira menoleh ke kiri dan kanan, ia tidak ingin menarik perhatian lebih banyak lagi. Beruntung saat itu Pak Rahmat datang dengan mobilnya. "Alby, pulang dulu, ya. Pak Rahmat sudah datang."

"Bunda juga," jawab Alby cepat.

"Bunda masih ada urusan sebentar, ya."

Mau tidak mau, Alby terpaksa pulang. Dalam perjalanannya ke mobil, ia terus memperhatikan Bima yang menatap Almira penuh harap. "Bunda nanti langsung pulang, ya," teriaknya khawatir.

"Iya, Sayang. Hati-hati, Pak." Tidak lupa Lamira berpesan untuk hati-hati kepada Pak Rahmat.

"Ya, Bu."

Setelah memastikan mobil yang membawa Alby menghilang di belokan, Almira menoleh kembali kepada Bima. "Apa yang kamu mau dari aku? Nggak puas udah buat keluarga aku malu?" tanya Almira tajam. Seumur hidup dia adalah gadis yang selalu berbicara dengan lemah lembut, tapi hari ini, semua itu tidak dilihat oleh Bima. Almiranya yang dulu tidak ada lagi.

"Al, aku emang salah. Aku pikir aku terlalu mencintai Rianti sampai mau ngikutin semua keinginannya. Tapi, kemudian aku sadar kalau aku salah. Cinta aku ke dia tidak sebesar itu lagi dan tanpa aku sadari aku pun udah mulai mencintai kamu."

Almira mengerutkan alis. Ia tidak sepenuhnya mengerti apa yang Bima katakan. "Tunggu, apa hubungannya sama Rianti?" tanya Almira.

Bima mendesah, tangannya meraih Almira, tapi langsung ditepis. "Kita ngobrol di tempat lain aja, yuk."

"Nggak. Di sini dan sekarang. Jelasin semuanya, apa hubungannya sama Rianti?"

Bima menyisir rambutnya kasar. Ia benar-benar terlihat kacau, tapi Almira tidak peduli. Dulu Almira pasti akan bertanya cemas jika melihat wajah Bima terlihat kusut dan lelah. Tapi sekarang, ia sama sekali tidak mau tahu apa masalah yang ditanggung oleh Bima.

"Seenggaknya kita duduk di suatu tempat," ucap Bima.

Almira mendesah. Ia melihat ke arah tempat duduk di dekat pintu gerbang sekolah dan berjalan ke sana. Bima menyusul dan duduk di sebelah Almira dan dengan cepat wanita itu menggeser duduknya lebih jauh. Bima harus menerima dengan pasrah sikap Almira tersebut.

"Aku sama Rianti udah pacaran lebih dari lima tahun. Kami kuliah di tempat yang sama dan saling jatuh cinta. Selama kami pacaran, aku tahu kalau ayahnya pergi ninggalin dia sama ibunya dari dia kecil. Hidupnya cuma bergantung dari pendapatan salon ibunya dan dia juga harus kerja keras demi membantu biaya kuliah. Aku nggak tega ngeliat dia terus-terusan menderita, makanya aku mutusin buat jagain dia semampuku. Sampai suatu hari, dia cerita tentang perlakuan buruk kamu ke dia."

"Apa?" Almira langsung memotong kalimat Bima. "Dengar, ya, aku nggak pernah berlaku buruk ke dia. Dia yang sering nyakitin aku, ngecewain aku dengan fitnah aku di de-

pan teman-teman sekolah. Bapak sama Ibu juga udah sayang sama dia, tapi dia dengan teganya nyakitin aku."

Bima tertegun, ekspresi wajahnya terlihat kacau mendengar penjelasan Almira. Selama dua tahun menjalin hubungan, dia tahu kalau wanita ini memang tulus dan baik, tapi ia dibutakan oleh rasa cintanya yang besar pada Rianti. "Aku nggak tau siapa yang benar. Aku cuma pengen buat dia tersenyum lagi. Waktu itu, dia cerita benar-benar sakit hati sama kamu dan aku juga marah pas tau dia diperlakukan seperti itu sama kamu, jadinya aku mengabulkan permintaan dia untuk balas dendam dengan bikin kamu terluka."

"Jadi kamu pura-pura pacaran sama aku selama dua tahun cuma untuk ini?" tanya Almira getir.

Bima menunduk. "Awalnya, aku pikir cukup sampai satu tahun, tapi Rianti minta untuk diterusin sampai kamu benar-benar udah cinta mati sama aku. Sampai akhirnya kamu minta aku buat nikahin kamu, itu adalah jawaban yang dia pengen. Buat kamu malu di hari pernikahan kamu. Aku pikir aku bakal puas setelah ninggalin kamu di hari akad nikah kita, tapi nyatanya rasa puas itu nggak ada. Cuma Rianti yang merasa puas. Sedangkan aku terbelenggu oleh rasa bersalah, salah sama kamu, terlebih lagi sama keluarga aku sendiri. Kamu tahu, Al. Aku juga udah buat malu keluarga aku."

"Itu risiko yang harus kamu tanggung," jawab Almira tidak peduli. Jika seseorang yang mengenal Almira sejak kecil mendengar nada suara itu, pasti akan terkejut. Almira tidak pernah berbicara sinis sebelumnya.

"Iya, itu risikonya. Lambat laun aku sadar siapa Rianti sebenarnya. Dia berubah menjadi seorang wanita yang penuh dengan rasa benci. Setiap hari, hal yang dia lakuin adalah mer-

hatiin akun media sosial kamu. Kalau status kamu bahagia, dia kesel. Kalau status kamu mengindikasikan sesuatu yang sedih, dia pasti bahagia. Dia benar-benar terobsesi pengen melihat kamu menderita."

Almira menatap Bima dengan ekspresi tidak percaya. *Kenapa Rianti melakukan itu semua*?

"Sampai kemarin, aku tanya kenapa dia benci banget sama kamu dan jawabannya mengejutkan."

"Apa?" tanya Almira serak.

"Alasannya sederhana, dia iri sama kamu. Iri melihat kamu yang selalu disukai sama banyak orang, iri lihat dandanan kamu yang selalu modis. Iri lihat kamu yang selalu bisa ketawa menghadapi apa saja. Dia iri melihat keluarga kamu yang harmonis dan masih utuh."

Almira terdiam, dia tidak tahu harus mengasihani atau membenci Rianti. Benci karena Rianti begitu kejam mempermainkan hidupnya dan kasihan karena Rianti memiliki penyakit hati yang begitu buruk. Tidakkah iri memang penyakit hati yang paling kuat menggerogoti pikiran dan hati?

"Al," Bima memegang tangan Almira dan menggenggamnya erat hingga Almira tidak bisa melepaskannya, "aku menyesal. Selama beberapa bulan ini aku sadar kalau ternyata perasaan aku ke kamu bukanlah pura-pura. Tanpa aku sadari ternyata cinta aku ke kamu lebih besar dari cinta aku ke Rianti. Al, maafin aku, kembalilah padaku."

Almira menarik tangannya perlahan, ia menatap Bima dengan mata yang sudah basah. "Terlambat buat kamu menyadari perasaan kamu ke aku sekarang, Bim. Aku udah punya tunangan."

"Kalian belum menikah, kan? Masih ada waktu buat ngebatalin pernikahan kalian."

"Terus balik sama kamu?" tanya Almira histeris. Entah kenapa bayangan kembali kepada Bima membuatnya ngeri. "Kamu tau perasaan aku ke kamu sekarang apa?"

Bima sepertinya bisa menebak apa yang akan dijawab oleh Almira, tapi tidak ada salahnya mencoba. "Apa?"

"Kasihan," jawab Almira.

Bima tertawa miris mendengarnya, pipinya sudah basah karena air mata. Penyesalan memang selalu datang belakangan, tapi tidak ada salahnya untuk mencoba berharap. "Beri aku satu kesempatan lagi, Al."

"Nggak, Bim. Aku ingin membagi masa depan aku bukan sama kamu lagi. Jadi, aku tegasin lagi. Aku nggak mau balik ke kamu."

"Kenapa? Karena cowok itu lebih kaya dan lebih menarik?"

"Karena Edgar bukan kamu. Dia nggak sepicik kamu sampai-sampai rela menipu aku selama dua tahun. Dia nggak bakal kabur di hari pernikahan kami. Meskipun aku memang pernah nyakitin Rianti, tidak seharusnya kamu mengikuti semua yang Rianti minta ke kamu. Bagaimanapun juga mempermainkan kehidupan seseorang itu dosa besar. Aku udah berusaha buat lupain semuanya dan itu berhasil. Sekarang, aku sangat berharap kamu nggak akan pernah muncul lagi di hadapan aku. Permisi."

Bima lagi-lagi tertawa sinis. Masalah kaburnya dia di hari pernikahan akan terus diungkit, bukan? Kesalahannya memang sangat besar dan tidak termaafkan. Karena itu, ia pasrah ketika Almira pergi meninggalkannya seorang diri.

Cerita Lama

Almira pulang menjelang malam. Setelah meninggalkan Bima, ia memutuskan pergi ke suatu tempat untuk menenangkan diri. Dia belum ingin pulang, pikirannya masih berkecamuk tentang Bima dan Rianti. Jadi, dua tahun yang ia jalani bersama Bima adalah rekayasa dari Rianti. Satu pertanyaannya, kenapa Rianti harus repot-repot melakukan itu semua? Untuk melihatnya terluka, menangis, dan menderita? Apa salahnya begitu besar kepada Rianti?

Almira pergi menenangkan diri di sebuah halte bus. Ia hanya duduk di sana selama berjam-jam. Bus yang harusnya ia naiki lewat berkali-kali, ia abaikan, bahkan teman duduknya di halte sudah berganti-ganti, ia tetap duduk di sana. Sampai langit menggelap, Almira masih di sana. Pikirannya tidak menentu. Sebenarnya ia tidak bisa berpikir lagi. Terlalu lelah untuk menyimpulkan tindakan apa yang harus ia ambil.

Sampai pukul sembilan malam, akhirnya Almira memutuskan untuk pulang dengan tatapan kosong dan bengong,

hingga tiba di kompleks perumahannya. Mendekati rumahnya, Almira menatap ke depan dan terkejut mendapati seseorang sedang berdiri di pagar rumahnya sambil mengisap sebatang rokok dengan gelisah. Pelan-pelan Almira mendekat ke arah laki-laki itu.

Melihat Almira, Edgar langsung membuang rokok dan menginjaknya. Ekspresi Edgar tidak terbaca, ada banyak sekali emosi yang terpancar di sana. Takut, cemas, dan resah.

"Aku nggak tau kalau Mas ngerokok?" Itu hal pertama yang bisa Almira ucapkan saat itu.

Edgar mengusap rambutnya yang ikal hingga terlihat berantakan. "Mas ngerokok kalau lagi stres aja," jawabnya.

Almira tertegun. Stres? Apa yang membuat Edgar stres? Apa karena Edgar tahu bahwa Almira tadi bertemu dengan Bima? Alby pasti sudah cerita siapa laki-laki yang menemuinya tadi siang.

"Alby bilang laki-laki yang bertemu dengan kita di mal waktu itu menemui kamu. Apa itu Bima?" tanya Edgar langsung, tanpa basa-basi.

"Iya."

Edgar mengerutkan alisnya gelisah. "Kalian bersama sampai selarut ini?" tanyanya kalut.

Almira menahan senyumnya, lalu menggelengkan kepala. "Kami ngobrol tidak sampai setengah jam. Aku ninggalin dia gitu aja tadi."

"Terus kenapa baru pulang sekarang?"

"Aku nenangin diri, Mas, duduk di halte sampai lupa waktu. Pulang juga gara-gara ada ibu yang jualan di sana

nanyain kok aku tidak pulang-pulang." Almira menatap Edgar dengan tenang. "Mas tidak perlu khawatir."

"Tidak perlu khawatir? Kamu pikir apa yang ada di benak Mas pas tau mantan kamu pergi nemuin kamu? Telepon kamu nggak diangkat, aku ke sini kamu belum juga pulang. Coba tebak apa yang Mas pikirkan tadi? Tebak."

Almira mengerutkan alisnya melihat nada suara Edgar yang meninggi, tapi bukan itu saja yang membuatnya terdiam. Ekspresi terluka Edgar terlihat sangat jelas. "Maaf, Mas, aku ngelamun, jadi nggak dengar ada telepon."

"Santai banget kamu, Al. Kamu tidak memikirkan aku? Atau orang tua kamu?"

"Iya, maaf. Jangan marah." Almira merayu dengan memasang ekspresi memelas.

"Bagaimana tidak marah? Coba aja kamu bayangin ada di posisi aku tadi! Panik sama takut campur aduk! Dari sejak Alby nelepon terus bilang kalau Bima maksa-maksa pengen ngobrol sama kamu Mas udah panik. Mas udah pulang dan nyari kamu. Coba nelepon, tapi nggak diangkat-angkat. Nyusul ke sekolah, sekolah udah kosong. Ke rumah kamu juga belum pulang. Yang ada di pikiran Mas tadi adalah kamu dibawa lari mantan kamu." Napas Edgar menderu ketika mencoba menjabarkan perasaannya. Sulit untuk menggambarkan apa yang tadi ia rasakan, ia benar-benar takut kehilangan Almira. "Ya ampun, Al. Kamu bikin Mas khawatir."

Almira melihat kacaunya Edgar saat ini. Lengan bajunya sudah terlipat sampai ke siku, dasinya sudah longgar dan dua kancing teratas sudah tidak terkancing, ditambah lagi Edgar tadi merokok. Merokok karena perasaannya yang cemas.

Almira mendekat dan mencoba menenangkan dengan mengusap dada Edgar. Karena sentuhan itu, ia bisa merasakan detak jantung Edgar yang berpacu sangat cepat.

Edgar menatap Almira sambil mengerutkan alisnya. Demi Tuhan, Almira sudah membuat dunianya jungkir balik hari ini. Wanita ini belum menjadi istrinya, tapi sudah mengambil seluruh hatinya.

Ya, seluruh hatinya.

"Dia ngomong apa ke kamu? Kalian ngobrol apa aja?" tanya Edgar dengan suara keras.

Almira mendongak dengan tangan masih menempel di dada Edgar. "Dia minta maaf, terus minta balik lagi," jawabnya secara singkat. Dia belum siap menceritakan keseluruhan ceritanya kepada Edgar.

Edgar tertawa sinis. "Gampang banget minta balikan," dengusnya. "Terus kamu mau?" tanyanya dengan mata yang menatap tajam.

Jika saja saat ini Almira sedang berada di bawah tekanan karena merasa bersalah, dia pasti akan menjawab dengan gugup di bawah tatapan tajam Edgar. Tapi Almira tidak bersalah, dan dia tidak perlu mengelak. "Enggak, lah. Ngapain? Nggak sudi."

"Bagus!" ucap Edgar cepat. Ia mengembuskan napas lega sambil mengusap pelipisnya lelah. Seharian ini semua saraf di tubuhnya menegang karena rasa takut. Takut Almira memutuskan untuk membatalkan pernikahan mereka setelah bertemu Bima. Firasatnya kuat mengatakan Bima memang ingin meminta maaf dan ingin kembali, dan benar saja. Bima memang ingin Almira kembali padanya.

Edgar memang pernah mengatakan dia tidak akan pernah mengabulkan permintaan Almira jika ingin membatalkan pernikahan ini, tapi jika Almira memang menginginkannya, Edgar pun tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak mungkin memaksa Almira hidup bersamanya. Dia tidak ingin pernikahan mereka tidak bahagia karena ia yang memaksa.

Edgar masih sibuk memijat pelipisnya ketika merasakan sebuah lengan kecil memeluk pinggangnya. Ia menunduk dan menatap mata besar Almira yang memandangnya lembut. Pelan-pelan, ia pun melingkarkan tangan di bahu dan pinggang Almira. Seolah-olah dia tidak ingin melepaskan Almira selamanya.

"Mas takut aku kabur sama Bima terus batalin pernikahan kita?" Almira bisa membaca semua ketakutan itu di wajah Edgar.

Edgar mengusap pipi Almira dengan alis bertautan. "Mas pikir kamu masih cinta sama dia."

"Gimana mau cinta sama dia, kalau hati aku udah Mas dan Alby ambil," ucap Almira penuh arti.

Alis yang bertautan di wajah Edgar menghilang, digantikan senyum simpul. "Kamu bilang apa?" tanyanya.

"Hati aku udah Mas dan Alby ambil. Semuanya, nggak tersisa buat orang lain, termasuk untuk mantan seperti dia. Sebenarnya tidak bisa disebut mantan kalau semua kenangan itu hanya berisi kepura-puraan semata."

"Pura-pura?" ulang Edgar tidak mengerti.

Almira menggeleng. "Aku bakal ceritain tentang apa aja yang dia bilang setelah aku siap, ya, jangan sekarang."

Edgar ingin memaksa Almira untuk menceritakannya sekarang karena dia adalah tipe laki-laki yang tidak bisa menunggu lama. Sejak awal pun dia mendekati Almira dengan tergesa-gesa karena tidak bisa menunggu lagi. Tapi, demi kedamaian hati Almira, ia mencoba untuk bertahan.

"Oke, Mas tunggu."

Almira menyandarkan pipi di dada Edgar, rasanya begitu nyaman dan damai. Seperti inilah seharusnya rasa pelukan dari laki-laki yang mencintainya. Pantas saja jika bersama Bima dia tidak pernah merasakan hal seperti ini, karena dulu laki-laki itu hanya mempermainkannya.

"Mas tau tidak? Yang jatuh cinta pada pandangan pertama pas kita ketemu bukan cuma Mas aja. Aku juga, kalau malam sering kebayang-bayang wajah Mas."

"Beneran?" tanya Edgar takjub.

"Iya."

"Itu artinya aku tidak bertepuk sebelah tangan. Syukurlah."

Almira tertawa renyah seraya mengeratkan pelukannya, begitu juga dengan Edgar yang semakin erat menempelkan tubuh mereka.

"Woii..., masuk angin kalau kelamaan pelukan di luar." Teriakan Clara dari dalam rumah membuat Edgar dan Almira langsung memisahkan diri dan tertawa.

***

Almira menepati janji untuk menceritakan seluruh isi obrolannya dengan Bima kepada Edgar. Jadi ketika Edgar

datang ke rumahnya di sore hari Sabtu untuk mengantar undangan yang telah selesai dicetak, Almira mengajaknya untuk duduk di pinggiran kolam ikan kecil milik ayahnya. Suasana di halaman belakang rumah keluarga Tama memang paling nyaman. Air yang keluar dari pompa kecil kolam itu membuat suasana menjadi seperti di pedesaan, begitu tenang sehingga terkadang Almira tertidur di sofa yang sengaja ibunya letakkan di sana.

Mereka sedang duduk di sofa yang cukup untuk berdua itu sambil membicarakan tentang Rianti dan Bima. Almira sempat mengeluarkan air mata karena emosi yang ia tahan sejak lama sekali untuk Rianti. Edgar menjadi pendengar yang baik, sesekali laki-laki itu akan menghapus air mata Almira yang terjatuh selagi mendengarkan tentang kisah dua sahabat itu.

"Aku tidak pernah mengerti alasan dia berbuat seperti itu ke aku. Kami sudah berteman sejak kelas satu SMP. Aku sudah anggap dia seperti saudara sendiri. Waktu itu dia hidup berdua aja sama ibunya dan ibunya sering pergi-pergi untuk mencari tambahan uang, jadi aku sering ajak dia menginap di rumah. Ayah sama Ibu juga sudah anggap dia seperti anak keempat mereka. Mereka sudah sayang sama Rianti, tapi dia ngebalas kebaikan itu dengan tega menyakiti aku.

"Pertama, kejadian pas dia ulang tahun. Dia bilang mau ngerayain ulang tahunnya berdua aja sama aku. Pagi-pagi sekali dari rumah aku sudah nunggu dia untuk berangkat sama-sama ke acara perpisahan kelas tiga. Aku nunggu satu jam lebih di rumah, tapi dia nggak datang-datang, sampai akhirnya aku berangkat sendiri ke lokasi. Ternyata dia sudah

di sana sama teman-teman yang lain dan berencana untuk pergi ke kafe karena dia mau traktir mereka. Dia lupa janji sama aku dan ninggalin aku gitu saja. Saat itu, aku masih memaklumi, mungkin dia lupa. Tapi, sejak saat itu dia mulai menjauh dan aku masih bisa sabar sampai suatu hari teman aku yang lain bilang kalau dia bilang ke anak-anak yang lain bahwa aku yang ninggalin dia."

Edgar menghapus air mata Almira yang jatuh di pipinya dengan sabar dan hati-hati, tangannya yang lain mengusap lengan Almira, menenangkan.

"Aku tidak cerita ke Ibu karena nggak mau Ibu khawatir. Terus, selang beberapa waktu dia minta maaf dan aku begitu lugunya maafin dia, tapi kejadiannya terus terulang lagi dan fitnah yang ia sebar semakin mengerikan." Almira menggigit bibirnya yang bergetar sebelum melanjutkan. "Karena aku sering ganti-ganti pacar, dia jadi bilang ke temen-temen kalau aku cewek gampangan, sering dipakai sama om-om, makanya dandanan aku selalu mahal. Padahal enggak, semuanya Ayah sama Kak Gani yang beliin dan Mas tau, dia masih jadi temen aku pas dia bilang seperti itu ke temen-temen aku.

"Aku marah ke dia dan dia minta maaf lagi, tapi aku nggak langsung memberikan maaf. Setelah kejadian itu, aku tetap nggak cerita ke Ibu, jadi Ibu sering nanyain dia, makanya aku jadi maafin dia lagi biar Ibu nggak curiga. Terakhir, mungkin dia marah sama aku karena cowok yang dia taksir menyatakan perasaannya ke aku. Jadi dia memfitnahku lagi, dia bilang kalau aku menggoda pacarnya sampai *making love* gitu, aku dibilang hamil terus menggugurkan kandungan biar nggak ketahuan sama orang tua aku. Sumpah, saat itu juga

aku pulang ke rumah dan nangis sama Ibu. Ibu marah dan ngelarang aku ketemu lagi sama dia. Dia juga minta maaf lagi setelah itu, tapi aku tetap nggak mau maafin dia lagi. Kami nggak pernah ketemu lagi sejak kejadian terakhir, sampai kemarin di *food station* itu."

Almira menghapus air mata sambil tertawa mengejek dirinya sendiri. "Aku nggak ngerti. Salah aku di mana? Aku kurang baik apa sama dia?"

Edgar mengusap pipi Almira dengan penuh perasaan. "Kamu terlalu sempurna untuknya, maka dari itu, ada rasa cemburu di dadanya."

"Aku tidak sempurna, aku hanya manusia biasa. Sama seperti dia."

"Pikiran orang berbeda. Dia melihat kamu hidup di keluarga yang bahagia sedangkan dia hanya tinggal bersama ibunya. Siapa yang tahu apa yang ada di hatinya."

Almira menarik ingusnya, sisa terakhir dari tangisannya. "Aku pengen ketemu dia dan pengen nanya alasan dia nyuruh Bima buat nipu kehidupan aku selama dua tahun ini."

Edgar mengangguk setuju. "Dia salah satu pegawai Mas, kan? Mas temenin, ya."

Almira menggenggam erat tangan Edgar sebagai kekuatannya. "Makasih, Mas."

"Buat calon istri, apa sih yang enggak?" ucap Edgar sambil mencolek dagu Almira.

"Gombal," cibir Almira. "Jangan bilang-bilang ke Ibu, ya, Mas."

Edgar mengangguk sebagai jawaban. Almira sudah menjadi lebih tenang setelah menceritakan semua beban

di dadanya. Dia memang sering memendam perasaan dan membutuhkan orang yang tepat untuk mencurahkannya. Tidak disangka bahwa Edgarlah orang itu.

"Ada yang menarik perhatian Mas. Sebelum ketemu Bima, kamu punya berapa mantan pacar?"

Almira terbelalak, kemudian menjadi gelisah. Edgar curiga menangkap gelagat Almira yang gelisah itu. "Jawab Mas. Ada berapa?" dia memaksa.

"Berapa, ya?" Almira menghitung di dalam hati.

Edgar melihat jari-jari Almira yang menghitung hingga kesepuluh jarinya sudah terpakai. *Sebanyak itu*? "Ada berapa banyak?" desaknya.

"Banyak," jawab Almira jujur.

"Ya ampun," ucap Edgar takjub.

"Jadi kebanyakan cuma bertahan satu bulan, dua bulan, ada juga yang dua minggu, eh ada juga yang cuma sehari. Itu juga karena dia maksa pengen pacaran. Ya udah aku jawab iya, tapi cuma sehari aja. Eh, dia setuju. Yang paling lama pernah sampai enam bulan. Kalau Bima lupain aja."

Edgar berdecak berkali-kali. Tingkatan mereka memang berbeda. Di zaman dia SMA dulu berlomba-lomba untuk menjadi orang yang paling setia, kalau sekarang berlomba-lomba sebanyak-banyaknya memiliki pacar.

"Oke, tidak perlu bahas berapa jumlah mantan kamu. *First kiss* kamu sama siapa?"

"Euhm...??? Bima," jawab Almira meringis. Edgar menyipitkan matanya sebelah. *Sial, keduluan Bima. Ya wajar sih, mereka dua tahun pacaran*.

"Mas sama siapa?" Almira balik bertanya.

"Britany," jawab Edgar. Kemudian senyum jahilnya terukir. "Nggak tanya *first making love* Mas sama siapa?"

Almira terperanjat. "Sama siapa?"

"Ya Britany, tepat setelah resepsi. Biarpun capek terus lanjut."

"Iiiih, kirain."

"Kirain apa? Nuduh Mas yang tidak-tidak?"

Almira menaikkan bahunya kesal. Edgar tertawa, lalu menepuk bibir Almira pelan dengan satu jari. "Berapa kali ciuman sama Bima?"

"Cuma sekali, itu juga cuma nempel aja. Tidak seperti yang kita lakukan kemarin." Almira menjawab dengan kejujuran yang mematikan.

Senyum licik Edgar kembali terukir. Ia mengalungkan lengannya di bahu Almira, menariknya mendekat dan mendekapnya sangat erat. Menarik dagu Almira ke atas agar bisa menatapnya. "Memangnya kemarin kita seperti apa?"

Almira menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering, dan segera disadarinya itu berakibat sesuatu pada Edgar. Edgar menunduk cepat dan mencium bibir Almira, meneguk rasa dan kelembutan bibir kemerahan itu. Jika Almira berpikir ciuman di Puncak itu adalah ciuman terlama dan terpanas, maka ia salah. Kali ini ciumannya lebih terasa panas, karena tiba-tiba saja suhu tubuhnya meningkat. Kemarin Edgar juga masih bermain aman, tapi kali ini ia mengeluarkan lidahnya untuk menjelajah bibir yang sebentar lagi akan menjadi miliknya secara utuh.

"Al, kamu di rumah, Sayang?" Suara Dita menghentikan Edgar dan dengan cepat mereka memisahkan diri. "Eh, ada

Nak Edgar." Dita muncul dari dalam dan tersenyum melihat calon menantunya ada di rumahnya.

Edgar dan Almira berdiri dari sofa dan masuk ke dalam rumah dengan gerakan yang salah tingkah, untungnya gerakan itu tidak disadari oleh Dita. Tidak lupa Edgar mencium tangan Dita sopan ketika masuk ke dapur. "Iya. Nganterin undangan sekalian dengerin calon istri curhat. Aww," Edgar mengaduh karena cubitan Almira. "Dari mana, Tante?"

"Dari beli seprai baru buat di kamar Almira nanti," jawab Dita sambil mengedipkan mata ke arah Edgar.

"Ibu, kok dibilang-bilang?"

"Kenapa? Udah dewasa ini, masa masih malu? Apa perlu Ibu kasih kultum tentang malam pertama juga?" jawab Dita sambil menggelengkan kepala melihat Almira yang masih malu-malu.

"Ibu." Rona merah merayapi wajah Almira.

"Itu tidak perlu, Tante. Biar Edgar yang kasih pelajaran praktik aja."

"Mas...!" Almira kembali mencubit Edgar berkali-kali yang langsung dengan cepat dihindari oleh Edgar dengan menjauh, hal itu membuat mereka harus berjalan mengelilingi meja makan.

Dita yang melihat itu hanya bisa tertawa, senang bahwa keduanya sudah sangat akrab seperti itu. Lalu, dia teringat akan sesuatu. "Oh ya, dua minggu lagi kalian sudah harus dipingit, loh!"

Kedua orang yang sedang bergelut itu pun terdiam dan menatap Dita serentak. "Dipingit?"

Merasa Lebih Baik

"Mas, aku udah di lobi kantor kamu," ucap Almira kepada suara Edgar yang terdengar dari sambungan telepon di ponselnya.

"Kamu yakin mau nemuin Rianti sendirian?" jawab Edgar di seberang telepon.

"Iya."

"Ya udah, di bawah ada sekretaris Mas, namanya Dina. Dia yang bakal anterin kamu ke divisinya Rianti."

Almira mencari-cari seseorang yang masuk ke dalam kategori seorang sekretaris yang sering ia lihat di sinetron, namun yang ia temukan hanya seorang wanita yang usianya sudah menginjak kepala tiga dengan dandanan yang juga sederhana sedang mendekatinya.

"Ibu Almira?" Wanita itu mendekat dengan senyum yang ramah. "Saya Dina, sekretarisnya Pak Edgar."

"Iya, saya Almira." Almira menyambut tangan wanita itu untuk bersalaman sejenak.

"Mari, saya antar ke lantai dua tiga."

Di dalam lift, Dina menunjukkan keramahan yang tidak dibuat-buat. "Wah, akhirnya bisa lihat calon istri Pak Edgar. Di sini banyak lho, Bu, yang patah hati mendengar Pak Edgar mau menikah."

Almira tersenyum, "Pak Edgar *playboy* ya, Mbak, di sini?"

"Ah, enggak, Bu. Malah jarang banget dekat-dekat sama perempuan. Dia benar-benar menjaga diri." Itu mungkin pencitraan, tetapi Almira menyukai Dina pada kesan pertama ini.

Setelah tiba di lantai divisi Marketing, Dina menunjukkan arahnya dan meninggalkan Almira seorang diri. Almira menatap lurus ke depan, pada banyaknya orang yang bekerja dan menoleh padanya dengan tatapan bingung. Ia menarik napas panjang dan berjalan menyusuri lorong ke arah yang tadi ditunjuk oleh Dina.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita gemuk berambut pendek dan terlihat garang.

"Saya ingin bertemu dengan Rianti," jawab Almira.

Wanita itu membuka mulutnya mengerti. "Pak Edgar sudah telepon saya tadi, katanya calon istrinya mau bertemu temannya yang bernama Rianti. Silakan saja, Bu, ke ruangan di sana, Rianti sudah menunggu."

Edgar rupanya mempermudah pertemuan mereka. Memang rasanya aneh mengunjungi teman di jam kantor, tapi ini mendesak. Ia tidak ingin menemui wanita itu di rumahnya atau di mana pun. Secepatnya ia ingin menyelesaikan perselisihan yang ada di antara mereka.

Almira memasuki ruangan persegi yang cukup luas, diisi oleh meja panjang dan banyak sekali kursi, mungkin itu ruang rapat karena ada layar besar dan sebuah proyektor yang bergantung tidak jauh dari sana. Rianti sedang duduk di salah satu kursi, ia berdiri dengan tatapan terkejut melihat Almira—Ah, rupanya ini tamu yang tadi dibicarakan oleh atasannya.

"Jadi kamu yang mau ketemu sama aku?" tanya Rianti.

Almira berdiri tepat di depan Rianti dengan ekspresi datar dan tidak terpengaruh oleh tatapan benci Rianti. "Iya, ada yang ingin aku bicarakan."

"Masalah apa?" Rianti duduk dengan sedikit keras di kursi empuk beroda itu.

"Masalah kamu yang mempermainkan hidup aku sama Bima selama dua tahun ini," jawab Almira tenang.

Rianti tampak terkejut. Ia menatap Almira dengan ekspresi yang penuh dengan rasa benci dan marah. "Jadi dia udah ngomong ke kamu?" dengus Rianti.

"Apa sih tujuan kamu melakukan ini, Ti?" tanya Almira tanpa basa-basi lagi.

Rianti tertawa sinis sambil melipat kedua tangan di depan dada, sejenak ia diam dan tidak mengatakan apa-apa. Almira sempat berpikir bahwa Rianti akan bungkam, tapi kemudian wanita itu akhirnya menjawab. "Karena kamu cewek paling suka pamer yang pernah aku temui."

"Aku suka pamer?" Pupil mata Almira melebar. Apa yang harus ia pamerkan dari kehidupannya? Ia gadis normal dengan dandanan yang biasa-biasa saja, berbeda dengan para gadis yang hidup bergelimang harta dengan pakaian mahal yang dibeli di butik-butik terkenal. Ayahnya juga hanya pegawai negeri biasa, bukan pemilik perusahaan besar yang kaya raya. "Apa yang aku pamerin dari hidup aku, Ti?" tanya Almira.

"Semuanya. Kamu sering pamer tentang keharmonisan keluarga kamu. Kamu pamer tentang betapa seringnya kamu ganti-ganti pacar. Kamu pamer kepintaran kamu. Kamu tukang pamer, Al, tukang pamer." Mata Rianti menatap Almira dengan sorot berapi-api, semua yang ia pendam akhirnya diluapkan kepada Almira.

Almira tertegun. Benarkah dia seperti itu? Apa dulu dia tidak pernah menyadari bahwa Rianti merasa rendah diri setiap kali dia membicarakan tentang keluarganya, atau pacar-pacarnya, atau tentang nilai-nilainya? Tapi demi Tuhan, ia hanya ingin membagi kebahagiaannya dengan orang yang ia sayangi, tidak lebih. Tidak ada maksud untuk pamer sedikit pun.

Almira merasakan air matanya jatuh membasahi pipi. "Oke, aku minta maaf kalau aku sering pamer ini dan itu ke kamu. Tapi, apa itu setimpal dengan apa yang udah kamu lakuin ke aku? Menyuruh Bima berpura-pura jadi pacar aku selama dua tahun sampai pada hari pernikahan juga udah kamu atur agar Bima ninggalin aku. Ngebuat orang tua dan keluarga aku malu. Apa itu setimpal, Ti?" tanya Almira dengan air mata yang kembali jatuh.

Rianti menatap nanar ke lain arah, ia tidak berani menatap Almira. Bibirnya bergetar karena menahan tangis. Ia sadar sudah keterlaluan, tapi tidak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk meneruskan rencana merusak kehidupan Almira. Ia sungguh ingin melihat mantan sahabatnya ini jatuh dan kalah.

"Aku benci kamu," bisik Rianti penuh kebencian. "Aku benci karena kamu punya keluarga yang utuh, yang sayang ke kamu. Aku benci karena kamu banyak disukai guru dan cowok-cowok di sekolah tanpa perlu bersusah payah menarik perhatian mereka. Aku benci karena nilai kamu selalu bagus padahal kamu nggak pernah rajin nyatat di kelas. Aku benci karena meskipun pakaian kamu murahan, terlihat keren pas kamu pakai. Aku benci karena kamu nggak perlu perawatan ini itu, tapi tetap bisa terlihat cantik. Aku benci karena meskipun pakai seragam dinas guru itu kamu masih kelihatan menarik."

Rianti menatap Almira dengan mata yang nanar dan basah, gadis itu berusaha keras menahan desakan air matanya. "Aku benci karena bukannya jadi cewek pemurung dan terpuruk setelah gagal menikah, kamu malah dapat cowok yang lebih dalam hal segalanya dari Bima. Aku benci kamu.... Aku benci kamu...."

Almira tertawa miris, ia menggelengkan kepala, tidak mengerti dengan jalan pikiran Rianti. Sebesar itukah rasa bencinya? Padahal yang Almira inginkan hanya membagi kebahagiaan bersama Rianti. Ia sering membawa Rianti menginap di rumahnya karena ingin Rianti ikut merasakan bagaimana rasanya hidup dengan memiliki keluarga yang masih utuh. Tapi, sepertinya itu semua ditanggapi dengan rasa yang berbeda oleh Rianti. Gadis itu malah menjadi berbalik membencinya.

Almira menghapus jejak air matanya dan tersenyum dengan tulus kepada Rianti. "Aku minta maaf kalau semua yang aku lakukan membuat kamu begitu membenciku, tapi kamu harus tau kalau aku lakukan semuanya tidak dengan niat untuk membuat kamu benci sama aku. Aku tulus pengen kamu bahagia, tulus sayang sama kamu. Tapi, sepertinya kamu memang nggak pengen nerima rasa sayang aku ini."

Rianti akhirnya tidak bisa menahan air matanya lagi. Satu per satu tetesan air asin itu menjatuhi pipinya. Tangannya saling meremas kuat. Ini semua bukan salah Almira, semua karena rasa irinya pada gadis itu. Dia ingin menjadi seperti Almira; cantik, disukai oleh banyak orang, dan memiliki

keluarga yang utuh. Kenapa Almira memiliki semua itu, tetapi dia tidak? Ia ingin Almira juga merasakan apa yang ia rasakan karena dibuang oleh ayahnya. Karena tidak mungkin membuat kedua orang tuanya bercerai, maka dia mengatur rencana untuk membuat Almira merasa dibuang oleh kekasihnya sendiri di hari pernikahan mereka. Tapi itu tidak berjalan mulus karena Almira mendapatkan laki-laki yang sangat mengagumkan. Bos di perusahaan dia bekerja. Demi Tuhan, mimpi buruk apa yang menghampirinya dan mimpi indah apa yang selalu menghampiri Almira? Kenapa hidup mereka sangat-sangat jauh berbeda?

Rianti menangis dengan menutup wajah. Isakannya terdengar memilukan dan itu membuat Almira sadar bahwa sebenarnya Rianti menderita, tapi kenapa gadis itu tidak meraih kasih sayang yang ia ulurkan dengan baik dan malah menganggapnya negatif?

Karena merasa tidak ada yang bisa ia katakan lagi, Almira pun berdiri. Masalah ini tidak bisa dibilang sudah selesai, karena dia tidak tahu bagaimana caranya membuat Rianti mengerti bahwa dia tidak bermaksud untuk menyakiti gadis itu. Hanya Rianti sendirilah yang bisa menghentikan semua kebencian itu.

Almira berjalan ke arah pintu dan membukanya ketika Rianti membisikkan sesuatu di sela isakannya. "Maafin aku, Al. Maaf."

Almira menoleh dan menganggguk. "Aku harap ini yang terakhir kalinya, Ti. Aku maafin kamu."

Rianti menghapus air matanya dengan mengangguk. "Makasih. Kamu emang selalu baik."

Almira menutup pintu karena tidak ingin berlama-lama lagi berada di sana. Ia berjalan sambil menghapus air mata dan mendatangi wanita gemuk tadi, mengucapkan terima kasih dan berjalan ke arah lift. Ia menekan tombol lift dan menunggu dengan tatapan kosong ke bawah. Pikirannya tersita oleh isi pembicaraannya dengan Rianti tadi, sehingga tidak menyadari bahwa pintu lift terbuka dan sebuah tangan kekar menarik tangannya. Sebelum ia sempat bereaksi, tubuhnya sudah masuk ke dalam lift.

Ia melebarkan mata, terkejut mendapati laki-laki yang saat ini sedang tersenyum mengejek padanya. "Nanti diculik orang kalau kamu melamun terus."

Almira mengerjap, lalu mendelik kepada penculiknya ini. "Mas, ngagetin. Kok di sini?"

Edgar tertawa dan mengusap pelan sisa air mata Almira di sudut mata bulat gadis itu. "Tadinya mau jemput kamu, tapi pas pintu lift kebuka kamu udah di depan pintu lift. Mas nungguin, kok nggak masuk-masuk, jadi Mas tarik aja ke dalam."

Almira mendesah, untung liftnya kosong. Ia pasti malu kalau ada orang yang menyaksikan.

Edgar merapikan anak rambut Almira yang berantakan dengan lembut. "Gimana ngobrolnya tadi? Udah merasa lebih baik?"

Almira menaikkan bahunya sekilas. "Aku masih belum ngerti kenapa Rianti tega melakukan itu, alasannya tidak

masuk akal. Tapi, aku merasa lega karena sudah tahu alasannya. Ya, aku merasa lebih baik."

Edgar tersenyum lega. "Syukurlah," bisiknya.

Almira balas tersenyum, ia suka menerima perhatian yang Edgar berikan. Belum menikah saja rasanya sudah sebahagia ini, bagaimana nanti setelah menikah?

"Nge-*date*, yuk?" ajak Edgar.

"Sekarang? Ke mana? Mas nggak kerja lagi?"

"Liburin diri. Kan bentar lagi dipingit. Ya? Ke mal di dekat sini, jadi nggak perlu bawa mobil, kita jalan aja."

Pintu lift terbuka, mereka keluar dengan tangan bergandengan. Sebagian orang mengabaikan mereka, namun sebagian menatap dengan rasa penasaran yang tinggi, misalnya seperti petugas satpam di depan pintu yang menatap Almira dengan penuh tanda tanya. Almira tadinya tidak memedulikan tatapan itu, tapi ketika para wanita menatapnya benci, Almira mulai merinding ngeri.

"Mas, kamu banyak matahin hati cewek, ya?" tanya Almira begitu mereka keluar dari gedung.

"Matahin gimana? Seingat Mas hati nggak bisa patah, Sayang. Kecuali kalau gambar hati di papan reklame, itu baru bisa patah." Jawaban Edgar membuat Almira mencubit perutnya. "Aaw.... Kamu kok hobi banget nyubit Mas, sih?"

"Abis jawabnya gitu banget. Nyebelin."

"Lagian yang guru SD siapa? Seharusnya yang mengerti dengan baik berbahasa Indonesia kan kamu. Ngomong yang jelas makanya." Edgar menarik tangan Almira, bersama menyusuri trotoar yang kering dan di bawah matahari yang

terik. Laki-laki itu melepaskan tangannya dan mengalungkan tangannya di kepala Almira agar mata gadis itu terjaga dari sinar matahari.

"Sudahlah, lupain aja," dengus Almira kesal.

Edgar tertawa sambil mencubit gemas pipi Almira, yang langsung mendapat delikan kesal wanita itu. Mereka menyeberang dan tiba di gedung besar yang tadi mereka tuju. Edgar membawa Almira ke tempat yang menjual es krim di bagian depan mal itu.

"Mau rasa apa?" tanya Edgar.

Almira membaca menu yang terpasang di atas konter es krim itu sambil menepuk bibirnya berkali-kali. "*Green tea* sama *vanilla*," jawabnya.

"*Green tea, vanilla,* sama *blueberry*. Dijadiin satu aja di *cup* yang medium," ucap Edgar pada penjual es krim yang langsung mengeluarkan *cup* medium dan mulai menyendok es krim pesanan Edgar tadi.

Penjual itu memberikan es krimnya dan menerima uluran uang dari Edgar. Pandangan mata si penjual tidak luput dari Almira dan Edgar. Ia sering melihat Edgar membeli es krim, terkadang dalam porsi banyak, atau dengan putri kecilnya yang manis. "Pacarnya, Pak?" tanya penjual laki-laki itu ketika memberikan uang kembali Edgar.

Edgar menggeleng pelan. "Calon istri," jawabnya yang langsung memancing tawa si penjual es krim.

Edgar berjalan ke arah Almira yang sudah memilih tempat duduk di dekat tangga dan meletakkan es krim di atas meja. Almira menyambut es krim itu dan memakannya dengan

semangat. Sesekali memberikan suapan untuk Edgar dan sesekali menerima suapan dari Edgar. Mereka benar-benar terlihat seperti sepasang kekasih yang sudah lama menjalin hubungan, bukan pasangan yang baru bertemu tiga bulan.

"Jadi dia melakukan itu karena terlalu benci sama kamu?" tanya Edgar ketika Almira selesai menceritakan isi pembicaraannya dengan Rianti tadi.

"Aneh, kan? Aku nggak pernah merasa membencinya, tapi kenapa dia begitu benci sama aku?" tanya Almira masih bingung.

"*Well*, bisa disimpulkan kalau dia iri sama kamu. Hidupnya sudah menderita karena perceraian kedua orangnya, mungkin dia sudah melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian ayahnya atau orang-orang. Jadi pas ketemu sama kamu yang bisa mendapatkan perhatian dengan mudah, itu membuatnya marah. Dia kesal karena dia harus berusaha keras dulu untuk mendapatkan keinginannya, sedangkan kamu bisa dengan mudah mendapatkannya. Makanya, dia benci sama kamu."

"Tapi, itu salah. Benci itu penyakit hati, hidupnya nggak akan bisa tenang."

"Makanya dia selalu ngawasin kamu di media sosial pas kalian nggak pernah ketemu lagi. Hidupnya tidak tenang kalau kamu bahagia."

"Aneh," dengus Almira.

Edgar tersenyum. "Seperti itulah manusia, Sayang. Bukan permen aja yang ada banyak macam rasa, manusia juga seperti

itu. Kalau kamu berada di dunia kerja yang Mas geluti, kamu pasti ketemu yang lebih aneh dari Rianti."

Almira mendesah. "Untung aku cuma guru SD, gaulnya sama anak-anak aja."

Edgar tertawa mendengar jawaban Almira. Ia menyendokkan kembali es krim yang sudah hampir habis itu dan menyuapkannya ke Almira.

"Gimana tanggapan Mas tentang sikap Rianti? Mas nggak akan mecat dia karena udah jahat sama aku, kan?"

Edgar mendesah, ia bersandar dan merentangkan tangan di sandaran kursi di belakang Almira, tangannya mengusap punggung wanita itu lembut. Sudah dijahati pun Almira masih tetap memikirkan kesejahteraan Rianti.

"Sebagai seorang atasan, Mas akan bilang itu masalah pribadi Rianti. Selama masalahnya tidak merugikan perusahaan, Mas nggak akan memecat dia. Tapi kalau sebagai seorang kekasih, Mas akan bilang, *jir*, nih orang minta ditimpuk pake beton kali, ya, beraninya jahatin cewek gue."

Almira langsung tertawa keras mendengar jawaban Edgar. Sungguh, laki-laki ini memang mengagumkan. Edgar tersenyum sambil mengusap lembut rambut Almira. "Abisin es krimnya terus kita ke atas cari baju."

"Baju buat siapa?"

"Buat kamu, dong, buat siapa lagi?"

"Baju aku masih bagus-bagus kok, Mas."

"Bukan baju untuk jalan, Sayang."

"Terus?"

"*Lingerie*."

"Maaassss...."

"Aaawww...! Cinta Almira, setop nyubit Mas!"

***

Edgar memarkirkan mobil di depan rumah, mereka kemudian masuk dengan bergandengan tangan dan tertawa, sesekali saling mengejek. Biasanya Edgar yang paling pintar memberikan ejekannya, sehingga Almira akan merajuk dan cemberut. Padahal, ia sering memarahi Erina karena sering usil kepada Abigail, tapi itu menjadi kegiatan favoritnya jika sudah bertemu dengan Almira. Sekarang dia tahu, ternyata menyenangkan bisa membuat seorang Almira yang terlihat tenang dan lembut seperti itu bisa marah dengan sejuta ekspresi merajuknya. Sungguh menggemaskan.

Almira berjalan di sebelah Edgar dengan membawa *paper bag* yang berisikan baju-baju yang tadi mereka beli. Almira menolak mati-matian semua baju yang laki-laki itu pilihkan untuknya tadi, tapi menolak Edgar sama seperti berbicara dengan patung. Tidak digubris sama sekali. Akhirnya, Edgar memborong tiga potong gaun selutut dengan roknya yang kembang dan berwarna feminin, sepertinya Edgar hafal dengan selera Almira. Lalu, sepasang sepatu balet favorit Almira dan satu paket *lingerie* berwarna merah.

Ya. Edgar berhasil memasukkan pakaian yang tidak ingin Almira lihat itu ke dalam daftar belanjaan. Almira tidak menyadari kapan tepatnya Edgar memasukkan *lingerie* itu ke dalam keranjang belanjaannya, sampai akhirnya pakaian itu

keluar di meja kasir. Almira membelalakkan mata dan menarik napas tertahan, sedangkan Edgar hanya bisa tertawa geli. Almira mencoba mengambil *lingerie* itu, tapi Edgar berkeras kepada kasirnya untuk tetap menghitung benda itu. Seperti yang bisa diduga, Edgar menang dan *lingerie* itu masuk ke dalam kantong belanjaan yang sekarang ditenteng olehnya.

"Sudah, jangan cemberut. Nyenengin suami itu ibadah, loh," ucap Edgar ketika mereka dalam perjalanan pulang.

"Iya, tapi kan malu, Mas. Aku bisa beli sendiri nanti kalau kita sudah nikah."

"Mas maunya sekarang biar bisa dipake pas malam pertama nanti."

"Nggak usah bahas itu, malu."

"Kamu itu udah dua puluh lima tahun, sebentar lagi kita menikah. Masa yang begini aja malu?"

"Buat aku yang masih suci ini, masih terlalu tabu membahasnya dengan laki-laki. Lagian, Mas juga kok nggak malu pegang-pegang yang beginian?"

"Mas laki-laki dewasa, Al. Sudah berumur."

"Oh iya. Udah tua, ya? Tiga puluh lima tahun?"

Edgar mendelik menatap Almira. "Jangan bawa-bawa umur."

"Mas sendiri yang mulai, kok." Almira balas menatap Edgar dengan tajam.

"Eh, ngelawan kamu, ya!" Edgar menjulurkan tangannya dan meraih bahu Almira dan mengapit kepalanya tepat di bawah ketiaknya.

"Biarin, belum jadi suami ini." Tidak gentar dan tidak takut, Almira pun membalas kata-kata Edgar.

"Awas kamu. Kalau udah nikah, dikurung di kamar sampai K.O."

"Ngapain sampai K.O.?"

"Main Tinju."

Oke, keributan itu hanya terjadi sebentar karena ketika memasuki pagar rumah, mereka melihat Bima berdiri di teras rumah, sedang menyalami kedua orang tua Almira. Tubuh Almira menegang, *Kenapa Bima datang ke rumah?* Sedangkan Edgar merasa jantungnya berpacu sangat cepat, ia marah dan merasa khawatir, dieratkannya pelukan pada bahu Almira. Almira bisa merasakan kekhawatiran Edgar dari remasan tangannya itu, ia mengusap dada Edgar sambil menatapnya lembut.

Edgar menunduk dan menatap senyum Almira yang menenangkan, ia pun mendesah dan ikut tersenyum lebih tenang. Tapi, pelukannya tetap erat.

Bima menoleh ke arah mereka dengan mata terbelalak kaget, matanya melihat tangan Edgar yang merangkul Almira dengan sangat erat, ia lalu menunduk. Dulu, ia jarang sekali memeluk, merangkul, atau berpegangan tangan dengan Almira. Ciuman hanya sekali, itu pun hanya menempel sebentar. Harus bagaimana lagi, selama dua tahun berpacaran ia berpikir bahwa dirinya membenci Almira karena sudah menyakiti Rianti, tapi ternyata ia salah dan yang paling ia sesalkan adalah kenapa ia harus sadar setelah semuanya

terjadi. Ia menyesal karena baru menyadari bahwa ia memang mencintai Almira, bukan lagi Rianti.

"Al," panggil Bima seraya menuruni teras rumah.

"Kenapa kamu ke sini, Bim?" tanya Almira yang tidak lepas dari rangkulan Edgar.

"Aku cuma mau minta maaf sama ayah dan ibu kamu. Sudah hampir sepuluh bulan aku biarkan semuanya berlarut-larut. Hati aku selalu nggak tenang, tidur juga nggak bisa nyenyak. Tapi, hari ini udah lega. Orang tua kamu sama baiknya seperti kamu, mereka memaafkan kesalahanku."

Almira hanya bisa diam, ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi, sedangkan Edgar semakin mengeratkan rangkulannya di bahu Almira. Dengan lembut ia menyentuhkan hidungnya yang mancung ke rambut Almira, lalu dengan matanya yang tajam—tatapan mengintimidasi yang selalu ia berikan kepada lawan kerja atau bawahan di kantornya—ia menatap Bima, menantang.

Bima bisa melihat tanda kepemilikan yang jelas Edgar tunjukkan padanya itu. Ia hanya bisa tersenyum kalah. "Kamu benar, Al. Kalaupun kamu memang pernah membuat Rianti sakit hati, tidak seharusnya aku mengikuti keinginannya. Aku yang salah." Ia mengangguk sekali, lalu berjalan melewati Almira dan Edgar ke arah pagar dan berbalik kembali. "Orang-orang pernah bilang, orang baik akan berpasangan dengan orang baik juga. Aku sadar, aku tidak cukup baik untuk berpasangan dengan wanita sebaik kamu. Semoga kamu bahagia, Al."

Almira bisa merasakan air mata merembes membasahi pipinya. Bagaimanapun, ia pernah mencintai Bima. Tidak peduli bahwa itu hanyalah kepura-puraan dari pihak Bima, tapi dari pihaknya perasaan itu tulus. Tadinya ia mencintai Bima dengan sangat tulus, tapi ketulusan itu tetap dirusak oleh Bima dan meninggalkan rasa perih dan kekecewaan. Tidak ada lagi cinta untuk Bima, hanya ada rasa kasihan dan simpati.

"Kenapa nangis?" tuntut Edgar dengan suara sarat akan kecemburuan.

Almira tertawa sambil menggeleng. "Cemburu, ya?"

"Tidak," elak Edgar.

"Ayo ngaku. Cemburu, kan?"

Edgar mengapit dagu almira dengan ibu jari dan jari telunjuknya kuat. "Sudah tau Mas cemburu, masih nanya. Bener-bener ya kamu!" Bukannya takut akan kekerasan ekspresi Edgar, Almira malah tertawa. "Astaga, sekarang dia ketawa. Mati saja aku."

"Jangan. Kalau Mas mati aku nikahnya sama siapa?" ucap Almira panik.

Edgar mendesah, tangannya yang menjepit dagu Almira, lalu berpindah mencubit gemas pipi Almira. "Jangan menangisi laki-laki lain di depan suami kamu, Al. Mas nggak suka!"

"Kan baru calon suami, belum jadi suami."

"Al." Nada suara Edgar terdengar memperingati.

"Iya..., iya.... Serem banget suaranya."

Edgar memejamkan mata, membenturkan kepalanya dengan kepala Almira hingga terdengar suara *duk* dan Almira merintih pelan sambil mengusap kepalanya.

"Mas kasih tau, sebenarnya Mas orangnya cemburuan dan posesif banget. Cuma karena kita sudah dewasa, Mas berusaha untuk mengurangi sifat Mas yang seperti itu. Jadi, Mas cuma minta satu hal ke kamu, kita saling percaya dan jangan ada yang ditutup-tutupi. Mas nggak akan meriksa ponsel kamu tiap kita sudah di rumah seperti laki-laki posesif lainnya, karena Mas percaya sama kamu. Tapi, kamu boleh periksa ponsel Mas kalau kamu mau, karena kamu tidak akan menemukan bukti perselingkuhan Mas karena Mas tidak suka selingkuh."

Lagi-lagi air mata Almira menggenang di pelupuk matanya. Ia terharu, sungguh sangat terharu. "Aku tidak akan memeriksa ponsel Mas seperti istri pencemburu karena suaminya punya sekretaris cantik. Aku juga percaya sama Mas."

Dia Pasti Datang

Perasaan Almira menjadi sangat tenang dan ringan ketika mendekati hari pernikahan mereka. Itu disebabkan oleh semua beban di hatinya telah hilang. Rasa sakit hati karena Bima dan Rianti benar-benar telah menghilang seiring dengan berjalannya waktu, terlebih lagi ketika ia sudah memaafkan kedua orang itu. Ibunya pernah bilang, dendam dan rasa benci adalah penyakit yang membuat hati seseorang tidak pernah tenang. Ia memang merasakan itu selama beberapa tahun terakhir ini. Rasa kecewa dan sakit hari terhadap Rianti membuatnya menutup diri terhadap teman-teman yang mungkin memang tulus ingin berteman dengannya, lalu rasa benci dan kecewa terhadap Bima sempat membuatnya menjauhi keluarganya.

Tapi, sekarang ia merasa terbebas dari belenggu yang membentengi dirinya. Ia jadi lebih membuka diri terhadap teman-teman sekolah dan kuliahnya dulu, terlebih lagi dengan

teman-teman seperjuangannya sebagai seorang guru di sekolah dasar. Dan sekarang, ia kembali membuka diri dengan keluarganya. Setiap malam menjelang hari pernikahan, hal yang dilakukan oleh Almira adalah tidur bersama ibunya dan berbagi cerita dengannya. Saat itulah Almira sadar bahwa ibunya memang wanita yang mengagumkan. Ia memaafkan Bima yang sudah membuat anaknya bersedih dan seluruh keluarga besarnya malu hanya dengan satu alasan.

"Kalau seseorang sudah menyesali perbuatannya, kenapa kita tidak memaafkannya? Kita hanya memaafkan. Kalau nanti dia mengulangi hal yang sama, itu urusan belakangan. Setidaknya, kita sudah memaafkan. Lagi pula, kalau Bima nggak kabur kamu nggak akan ketemu sama Edgar, kan?" Almira tertawa dan menangis secara bersamaan karena merasa terharu dan terhibur secara bersamaan.

"Ibu memang yang paling hebat." Malam itu Almira tidur sampai pagi dengan memeluk ibunya.

***

Mereka mengadakan upacara Siraman dengan adat Sunda, dimulai dengan mengadakan pengajian di pagi hari. Siangnya, setelah shalat Zhuhur, acara Siraman pun dimulai. Tama keluar dari kamar dengan membawa lilin yang sudah dinyalakan, diikuti oleh Dita yang sudah melilit Almira dengan kain. Sungkeman dilakukan sebagai simbol lepasnya tanggung jawab orang tua calon pengantin.

Setelah tiba di tempat sungkeman, Tama dan Dita duduk di kursi yang telah disiapkan oleh *wedding organizer* yang

bertugas. Acara itu pun diiringi oleh alunan kecapi dan suling dalam lagu "Ayun Ambing". Seorang wanita yang menjadi ahli adat memberikan tahapan-tahapan langkah-langkah yang harus diikuti oleh Almira. "Duduk di depan ayah sama ibunya, Neng," ucap wanita itu.

Almira duduk di hadapan kedua orang tuanya, lalu duduk bersujud di pangkuan kedua orang tuanya.

"Ema, Bapa, Disuhunkeun wening galihnya, jembar manah ti salira. Ngahapunteun kana sungrining kalepatan sim abdi. Rehing dina dinten enjing pisan sim abdi seja nohonan sunah rosul. Hapunten Ema, hapunten Bapa hibar pangdu'a ti salira."

Suara wanita yang mengiringi sujud Almira membuat air mata ketiganya tidak bisa dibendung lagi. Ketika kata-kata meminta maaf kepada kedua orang tuanya diucapkan, Almira semakin terisak. Dari hatinya yang paling dalam, ia pun mengucapkan permintaan maaf kepada kedua orang tuanya.

Dita mengusap kepala Almira dengan sayang, lalu suara sang wanita pun kembali terdengar mewakili suara hati kedua orang tua Almira.

"Anaking, titipan Gusti yang Widi. Ulah salempang hariwang, hidep sieun teu tinemu bagja ti Ema sareng Bapa mah, pidu'a sareng pengampura, dadas keur hidep sorangan geulis."

Air mata Dita terus bergulir ketika kalimat wejangan dalam bahasa Sunda itu terdengar mewakili dirinya. Ia mengusap kepala Almira sambil menghapus air matanya. Selanjutnya mereka berpelukan dan berbisik satu sama lain.

"Ibu, maafin Almira, ya?"

"Iya, Sayang. Patuhi suami kamu dan jadilah istri yang shalihah, ya?"

Lalu, Almira berganti memeluk ayahnya. "Ayah, maafin Almira karena sempat buat keluarga kita malu."

"Ssstt.... Nggak apa-apa, sekarang kamu harus bahagia, ya?" ucap Tama sambil mencium kening Almira.

Selesai berpelukan penuh haru mereka berdiri bersama-sama. Clara menghampiri dan ikut memeluk Almira penuh haru, air matanya juga tidak bisa dibendung ketika melihat khidmatnya acara sungkeman tadi. Dari tempat sungkeman, Almira dibimbing oleh penata rias ke tempat siraman dengan menginjak tujuh lembar kain. Dita dan Tama sudah berada di tempat itu terlebih dahulu dengan menuangkan air yang dicampur dengan tujuh macam bunga wangi ke dalam *bokor* dan mengaduknya secara simbolis. Siraman dimulai dari Dita, lalu Tama, dan para sesepuh yang lainnya.

Almira merasakan sesuatu yang berbeda ketika setiap air yang disiram oleh orang tua dan kerabatnya membasahi tubuhnya. Ia merasa kali ini akan benar-benar menjadi istri dari seseorang. Seperti mimpi, tapi ini semua benar-benar nyata. Meskipun terkadang rasa takut itu masih ada, Almira tetap menjalani prosesi itu dengan senyum lebar di wajahnya.

Acara ditutup dengan menggunting sedikit rambut Almira sebagai pertanda mempercantik diri secara lahir dan batin, lalu Almira akan dibawa kembali oleh penata rias untuk dipercantik. Acara ini berlangsung cukup lama dan sangat melelahkan, tapi dilakukan dengan perasaan sukacita dari semua orang sehingga rasa lelah itu pun terlupakan.

***

Malam harinya, Almira yang berada di kamar pengantinnya yang sudah dipercantik kemarin siang sedang berbaring di kasurnya lelah. Ia memainkan layar *touchscreen* ponselnya dengan malas sambil memandang foto-foto liburan mereka ke Puncak. Ia memang baru saja cuti kemarin pagi dan bertemu dengan Abigail lebih sering dibandingkan dengan Edgar, tapi entah kenapa ia lebih merindukan putri manis itu dibandingkan ayahnya. Diam-diam Almira tertawa membayangkan wajah cemberut Edgar jika ia mengatakan hal itu padanya.

Foto liburan itu berganti menjadi foto Edgar yang diam-diam ia ambil ketika liburan. Foto yang menjadi *display picture* untuk kontak Edgar. Laki-laki itu meneleponnya. Almira mengangkat sambil berguling dan menelungkup dengan dagu bersandar di bantal.

"Halo, Mas?"

"Halo, Sayang. Lagi apa?"

"Lagi lihat-lihat foto-foto liburan di Puncak. Kangen sama Alby," jawab Almira semangat.

"Alby aja yang dikangenin? Ayahnya enggak?"

"Enggak," jawab Almira jujur.

"Ya udah, besok Mas nggak jadi datang," ucap Edgar dengan nada suara merajuk.

Almira tertawa dan dengan cepat menghentikan Edgar. "Jangan, Mas. Kangen kok sama ayahnya Alby."

"Nah, gitu, dong. Gimana acara Siramannya tadi?"

"Lancar aja, Mas. Sedikit capek, tapi nggak begitu kerasa, kok." Terjadi jeda sesaat, Almira yakin laki-laki itu sedang tersenyum. "Mas gimana?" tanya Almira. Edgar

juga mengadakan acara siraman di rumahnya tadi, pastinya dengan adat Jawa karena Edgar berasal dari daerah Jawa.

"Mas lupa kalau menikah itu harus melewati serangkaian adat yang melelahkan." Edgar mendesah lelah. "Jauh lebih melelahkan dari duduk seharian di balik meja kerja," rutuknya. "Tapi Mas bahagia."

Almira tersenyum mendengarnya. Ia juga lelah tapi bahagia menjalani setiap tahapan-tahapannya. Sebentar lagi mereka akan menjadi sepasang suami istri. Tinggal satu malam lagi. Besok jam sembilan Edgar akan datang ke rumahnya, setelahnya mereka akan sah menjadi suami istri.

"Udah malam, besok kamu harus bangun lebih cepat, kan?"

"Iya. Mas juga."

"Sampai ketemu setelah ijab kabul, Calon istri."

"Sampai ketemu besok, Calon suami."

***

"Alby, bangun. Udah siang, Sayang. Ayo cepat." Renata menggoyang pundak cucunya dengan lembut. Ia sudah siap dengan riasan lengkap, hanya tinggal memakai kebaya ketika ingat bahwa cucunya belum bangun sejak pagi tadi. Jam sudah menunjukkan pukul 7.30 dan cucunya itu masih betah mendengkur ketika ia memasuki kamarnya. "Ya ampun, ayo. Nanti kita telat."

"Alby masih ngantuk, Oma," keluh Alby.

"Aduh, Sayang. Hari ini Ayah sama Bunda menikah. Kalau kamu telat bangunnya nanti nggak bisa lihat mereka

tukar cincin," bujuk Renata sambil membalikkan tubuh Alby. Alby sangat semangat kemarin ketika mengatakan ingin melihat ayah sama bundanya bertukar cincin nikah. Tapi, jika sudah menyangkut belum ingin bangun, maka Alby akan susah dibujuk untuk bangun.

"Biar Edgar aja yang bangunin, Ma." Edgar muncul dari pintu. Laki-laki itu sudah wangi karena *cologne* yang ia pakai sehabis mandi tadi. Ia sudah siap dengan kaus dalam berwarna putih dan kain berwarna kuning melilit di pinggangnya, belum memakai beskap karena baju itu akan membuatnya tidak leluasa menggendong Abigail.

"Aduh, kamu kan udah pakai kain."

"Nggak apa-apa." Edgar berjalan ke arah Alby, lalu dengan mudah mengangkat putrinya itu dan menggendongnya. "Bangun, Sayang, Ayah mau menikah hari ini," ucap Edgar seraya membawa putrinya ke kamar mandi.

"Alby masih ngantuk," igau Alby.

"Ayo. Tidak boleh kesiangan terus, nanti Ayah nggak boleh masuk ke rumah Bunda." Edgar mendudukkan Abigail di atas wastafel dan mengambil sikat gigi.

Alby yang masih mengantuk menyandarkan kepala di dada ayahnya dengan malas. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

"Soalnya Ayah udah telat, nanti nggak jadi deh nikahnya."

Alby duduk dengan tegak sambil mengucek matanya yang masih mengantuk. Sepertinya ia sedang berusaha untuk sadar sepenuhnya. Edgar mengambil meletakkan pasta gigi di atas sikat gigi, lalu mulai menyikat gigi Abigail.

Abigail mengambil alih sikat gigi itu dan menggosokkannya sendiri di giginya. Edgar tersenyum sambil mengusap

rambut ikal anaknya. "Nah gitu, harus bisa sendiri. Nanti kalau Alby punya adik, harus kasih contoh yang benar ke adik-adik, ya. Nggak boleh tidur malam, nggak boleh bangun kesiangan, nggak boleh cengeng."

"Nanghi Alby hunya adik, Yah?" tanya Abigail dengan suara tidak jelas.

"Iya. Mau kan punya adik?" tanya Edgar sambil terus mengusap kepala putrinya.

"Mau yah, cewek, ya." pintanya.

"Oke, nanti Ayah sama Bunda kasih adik cewek, terus cowok juga, ya?"

Abigail berhenti menyikat gigi, lalu merentangkan kedua tangannya ke atas. "Asyik, Alby punya dua adik."

Edgar tertawa sambil mencium pipi Abigail dengan sayang. "Aseem," ucapnya gemas. Alby memberikan cengirannya yang berbusa karena pasta gigi.

Edgar terdiam sejenak, akhirnya hari ini ia bisa memberikan seorang ibu untuk putrinya. Sebelumnya ia tidak pernah tahu apakah Alby menginginkan seorang ibu, karena putrinya itu tidak pernah meminta ibu pengganti. Ia hanya memperkenalkan Britany lewat foto dan cerita-cerita indah kenangan milik mereka ketika berpacaran, menikah, dan ketika Britany mengandung Alby. Alby selalu bersemangat mendengar cerita itu dan dengan penuh kasih ia selalu mengatakan ia sayang pada mamanya itu.

Edgar sekali lagi mengecup kening Alby. "Ayah sayang kamu, Nak."

***

"Ayaaaahhh.... Ganteng banget...." Ucapan kagum polos dari seorang gadis berusia delapan tahun itu terdengar sangat menghibur. Para kerabat yang menginap dan bersiap-siap di rumah besar milik Edgar itu pun tertawa mendengarnya.

Edgar memang terlihat gagah dengan beskap berwarna putih dan kain bercorak batik berkilauan warna emas dan itu pertama kalinya Abigail melihat ayahnya dalam balutan pakaian seperti itu.

Edgar mengusap rambut Alby yang dibentuk dengan cantik oleh Renata. "Putri Ayah juga cantik," ucapnya kagum pada putrinya. Wajah Alby memang mirip dengan mendiang istrinya, hanya rambut dan warna kulit saja yang Edgar wariskan kepada putrinya. Tapi, sepenuhnya, Alby memang duplikat dari mendiang istrinya. Edgar sering tersenyum memandangi putrinya karena teringat dengan Britany, wanita itu meninggalkan kenangan yang tidak akan pernah bisa diabaikan olehnya.

Edgar berjongkok dengan sedikit kesulitan karena sempitnya kain yang melilit kakinya. "Alby sayang, denger Ayah. Ayah hari ini menikah dengan seorang wanita, itu artinya wanita itu akan menjadi ibu Alby. Tapi, percaya sama ayah, kalau Mama Britany akan tetap ada di hati Ayah. Karena cinta Ayah ke Mama Britany ada di sini dan di sini." Edgar menunjuk dada Alby dan dadanya secara bergantian. Entah Alby mengerti atau tidak, tapi ia harus mengatakan ini. Ya, walaupun wanita hebat yang telah melahirkan putri cantiknya ini sudah meninggal, ia akan tetap hidup di hati mereka.

Alby menganggguk tanda ia paham akan maksud ayahnya. Sejak kecil ia hanya mengenal sosok ibu kandungnya melalui

foto-foto dan cerita ayahnya. Sekarang ia akan memiliki ibu yang lebih nyata, yang bisa memeluk dan menciumnya seperti para ibu yang dimiliki oleh teman-temannya. Itu adalah mimpi yang selama ini ia inginkan, memiliki ibunya sendiri. Tapi, seperti yang ayahnya katakan, mamanya akan tetap ada di hatinya. Mama yang telah melahirkannya.

"Ayah, Alby sayang Ayah." Alby mengalungkan tangannya di bahu Edgar.

"Ayah juga sayang Alby."

Renata yang menyaksikan itu mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Selama ia hidup ia tidak pernah berhenti merasa bangga kepada Edgar. Sejak suaminya meninggal, Edgar telah berubah menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab kepada adiknya. Ketika Edgar menikah dengan Britany, ia sempat merasa khawatir Edgar akan melupakan dirinya dan Erina. Tapi, laki-laki itu tidak berubah, ia tetap tinggal di rumah ini dan memperhatikan dirinya dan Erina seperti biasa. Sekarang, ketika akhirnya Edgar akan menikah lagi, ia tidak perlu lagi merasa khawatir. Karena ia tahu, putranya itu akan tetap menyayangi keluarganya.

"Ayo, udah jam setengah sembilan," teriak Bowo, sepupu Edgar.

Edgar dan Abigail melepas pelukannya dan cepat-cepat berjalan ke luar rumah. Di sana sudah terparkir lima mobil biasa dan satu mobil Sedan yang dihias dengan pita dan bunga di bagian depannya.

"Alby mau satu mobil sama Ayah atau sama Cintya?" tanya paman Edgar.

"Sama Cintya," teriak Alby seraya berlari ke arah mobil Grand Livina hitam, sepupu jauhnya itu sudah menunggunya di sana.

Edgar menggelengkan kepala melihat tingkah putrinya. Ia memang jarang bertemu dengan sepupunya karena Bowo bekerja di Australia. Tapi, meskipun jarang bertemu, Alby selalu bisa cepat akrab dengan siapa saja. Alby memang terlihat manja dan cengeng, tapi jika sudah berdekatan dengan anak bayi, Alby akan lebih dewasa dan bermain selayaknya seorang kakak sedang mengasuh adiknya. Mungkin, sudah lama juga ia memimpikan memiliki adik.

Mobil mereka berangkat dengan mobil Edgar berada di paling depan. Ia menoleh ke depan dan melihat Pak Rahmat yang menyopir, lalu ia tersadar bahwa dirinya seorang diri di dalam mobil pengantin itu. "Mama di mana, Pak?" tanya Edgar.

"Tadi naik ke mobil Pak Sutioso, Mas."

Edgar mengangguk ketika tahu ibunya naik di mobil pamannya. Jalanan pagi itu cukup padat, mereka salah karena keluar di jam padat seperti ini. Beruntung karena mereka dibimbing oleh seorang polisi yang berada di depan mobil mereka untuk merenggangkan jalanan bagi sang calon pengantin. Mobil-mobil yang berbaris padat di depannya perlahan menyingkir ke samping dan memberikan mereka jalan.

Edgar mendesah lega, syukurlah jalanan tidak lagi menghalangi lancarnya perjalanan itu. Tapi, tepat di depan, setelah melewati lampu merah kejadian mengerikan itu terjadi. Mobil yang berada di jalur kanan melaju dengan

cepat dan menerobos lampu merah begitu saja. Sudut mata Edgar melihat mobil itu, ia berteriak memanggil Pak Rahmat. Terlambat.

Kiiiiitt.... Bruuukkkk....

Kepala mobil Audy dari arah kanan itu menabrak kencang tepat di sisi kanan pintu tempat Edgar duduk. Ia terbanting ke kiri dengan kencang sehingga kepalanya membentur kaca mobil di sebelahnya dengan keras. Terdengar suara pecah setelahnya dan seketika kepala Edgar berputar, ia memegang kepalanya yang berdenyut dan basah oleh cairan hangat, bau amis tercium menandakan bahwa itu adalah darah.

Samar-samar Edgar mendengar suara orang-orang yang ia sayangi memanggilnya dari jauh.

"Edgaarr!"

"Ayaaahh...!"

Edgar bertahan dari rasa sakit di kepalanya dan berusaha untuk tetap sadar ketika pintu terbuka dan tangan-tangan meraih tubuhnya. "Cinta...." Lalu, suaranya menghilang bersama dengan kesadarannya.

***

Deegh...!

Almira menyentuhkan tangan di dada karena perasaan aneh yang ia rasakan secara mendadak. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan, lalu mengulanginya lagi untuk meredakan rasa tidak enak itu, tapi tetap tidak berubah. Ia tetap merasakan ada yang aneh, seperti sesuatu sedang terjadi.

"Mbak," panggil Almira pada Clara yang sedang duduk di atas tempat tidur, sedang memainkan ponselnya.

Almira sudah selesai didandani sejak sepuluh menit yang lalu, ia sudah memakai pakaian kebaya putih dengan kain yang terlipat dan dililit rapat di kakinya sehingga ia sedikit kesulitan untuk duduk. Pakaiannya kali ini menggunakan siger adat Sunda. Benda seperti mahkota melingkar dari depan kepalanya sampai ke belakang. Ada busa kecil yang menahan benda itu sehingga kepalanya tidak akan sakit karenanya.

"Kenapa, Dek?" tanya Clara. Ia berdiri dan memperhatikan kain Almira. "Sempit, ya?" tanyanya.

Almira menggeleng. "Sekarang jam berapa, Mbak?" tanyanya.

Clara memeriksa jam di tangannya. "Sepuluh menit lagi jam sembilan. Kenapa?"

Almira menekan dadanya yang tiba-tiba saja terasa sesak. "Perasaan aku nggak enak," bisiknya.

Clara berjongkok di sebelah Almira sambil mengusap lengannya. "Pasti karena gugup," ucapnya.

"Bukan. Rasanya beda sama gugup. Ada yang buruk bakal terjadi," bisiknya.

"Hush, nggak boleh gitu. Semua baik-baik saja. Edgar sebentar lagi sampai."

Almira mengangguk, mencoba untuk menenangkan rasa tidak enak yang mendera di dadanya. Edgar bukan Bima. Edgar tidak akan kabur di hari pernikahan mereka, Almira percaya akan hal itu. Jadi, ia harus tenang, sebentar lagi Edgar datang.

Tapi, sekeras apa pun ia mencoba untuk menenangkan diri, rasa itu tetap ada. Almira mencoba mengotak-atik ponselnya, ia membuka *chat* dengan Edgar, lalu mengirimi laki-laki itu pesan.

C. Almira Rashetia: Mas udah di mana? Jangan kabur ya :p

Tidak lupa Almira memberikan kesan humor di pesan itu. Ia menanti balasan dari Edgar dengan mata tidak beralih dari layar ponselnya. Biasanya, Edgar akan membalas pesannya dengan cepat, tapi sampai lima menit kemudian, Edgar belum juga membalas pesannya. *Mungkin ponselnya bukan dia yang pegang,* batin Almira. Tapi, jika dipegang oleh seseorang seharusnya bisa membantu membalas pesan itu.

Lama ia menatap ponsel dan tidak juga ada balasan, ia mulai panik dan melirik ke arah jam di layar ponsel. Sudah jam sembilan, tapi belum juga ada tanda-tanda kedatangan Edgar. Suara beberapa orang yang berbisik-bisik dari luar kamar terdengar jelas hingga mengalihkan perhatian Almira. Almira menelan saliva takut-takut.

Tidak, ini tidak mungkin terjadi lagi, batinnya.

"Dek." Clara meremas bahu Almira ketika melihat kepanikan yang terpatut di wajah adiknya. "Edgar pasti datang, kok, tenang, ya. Mbak coba lihat keluar dulu." Almira menganggguk, lalu Clara keluar dari kamar.

Di kamar hanya ada dirinya seorang diri. Tadinya Denia ikut menemani bersama Clara, tapi anak itu tidak betah terkurung di kamar terlalu lama sehingga memutuskan untuk

keluar dari kamar dan bermain bersama sepupu-sepupu sebaya dirinya.

Almira kembali melirik jam, sudah lewat dari jam sembilan. Mungkin macet atau sesuatu terjadi? Kenapa Clara lama sekali di luar?

"Jangan dulu." Suara Clara terdengar dari luar.

Almira menoleh ke arah pintu, jantungnya berdebar dengan sangat kencang. *Ya Tuhan, jangan lakukan ini lagi padaku. Aku sudah memberikan kepercayaan kepada Edgar, jangan biarkan laki-laki itu juga mengecewakanku.* Ia mencengkeram kuat ponselnya dengan air matanya mendesak ingin keluar, tapi sekuat mungkin ia menahan diri untuk tidak menangis. Ia menatap kembali obrolan di *chat*-nya dan kembali mengetikkan sesuatu.

C. Almira Rashetia: Mas, kamu pasti datang, kan?

Tangannya bergetar setelah menekan tombol enter, napasnya terasa berat dan bibirnya bergetar, seperti menggigil, padahal AC di kamarnya tidak begitu dingin. Almira tidak berani melirik ke arah jam, tapi ia memaksakan dirinya untuk memastikan sudah berapa lama Edgar terlambat. Hatinya mencelos ketika jam menunjukkan pukul sepuluh tepat. Almira menutup mulutnya, menahan isak tangis. Buliran air mata terus berjatuhan menemani rasa kecewa yang mendera di dadanya. Jadi Edgar melakukannya? Ia juga kabur di hari pernikahan mereka?

Triiingg....

Suara pesan masuk menyentakkan Almira, ia membaca cepat pesan itu dan bernapas lega ketika Edgarlah yang mengiriminya pesan.

Edgar Prama Brawijaya: Pasti, Sayang. Tunggu Mas.

Pintu terbuka dan Clara masuk dengan ekspresi wajah tegang. Cepat-cepat Almira menoleh padanya dan berbicara lantang. "Dia datang, barusan dia balas *chat* aku. Dia bilang dia datang."

"Iya, dia datang. Kamu nggak perlu khawatir." Clara menghampiri adiknya dan mengusap air mata di pipi Almira dengan hati-hati. Beruntung riasan itu tidak luntur, karena sang perias menggunakan teknik *airbrush* yang tahan air dan keringat.

"Kenapa, Mbak? Ada yang salah?" tanya Almira cemas. Terlalu sensitif dengan ekspresi wajah tegang seperti yang Clara tunjukkan.

"Nggak apa-apa, kamu tenang aja." Almira ingin bertanya lagi, tapi terhenti ketika suara ramai dari luar kembali terdengar. Seseorang berbicara dari mikrofon memberitahukan bahwa acara ijab kabul akan segera dimulai karena rombongan pengantin pria hampir tiba. Almira mendesah lega. Clara tersenyum sambil memeluk adiknya dengan hati-hati agar riasannya tidak berantakan. "Kamu tau, Dek? Ibu nggak salah pilihin jodoh buat kamu dan kamu mengambil keputusan yang benar. Calon suami kamu emang hebat."

Almira tertegun, tapi ia membalas pelukan kakaknya dengan sama eratnya. "Mbak, ada apa, sih? Kenapa mereka telat?"

Clara tersenyum sambil mencium cepat pipi adiknya. "Nggak ada apa-apa. Cieee..., bentar lagi jadi istri orang. Pengusaha tampan masa kini. *Hot daddy.*"

"Iiih, Mbak apaan sih?"

Clara tertawa melihat rona merah di wajah Almira bukan lagi karena pemerah pipi, tapi karena gadis itu selalu malu jika diledek olehnya. Almira ikut tertawa, ia merasa lega sekaligus bersyukur. Ternyata Edgar benar-benar memenuhi janjinya. Dia tidak kabur.

***

Di rumah salah satu tetangga Almira, Edgar sedang duduk dengan Erina memegang kotak P3K yang dipinjam dari pemilik rumah itu dan membersihkan luka di kepalanya. Darah segar di kepala Edgar sudah berhenti mengalir, namun sobekan dari benturan di kaca jendela itu cukup besar sehingga tidak cukup hanya dengan dibaluri oleh obat merah. Mungkin kepala Edgar harus dijahit.

"Cepat, Dek," ucap Edgar.

"Ini kayaknya harus dijahit, Mas," jawab Erina.

"Ke rumah sakit aja dulu, yuk." Renata yang berdiri di sebelah Erina memandang cemas Edgar yang saat ini sedang memejamkan mata.

"Nggak akan sempat, Ma. Penghulunya pasti keburu pulang karena jadwal pernikahan di tempat lain. Edgar nggak

mau menunda lagi. Kami berdua udah menunggu-nunggu hari ini."

Renata tidak bisa menahan desakan air matanya, ia terharu, bangga dan juga khawatir di saat yang bersamaan. Kecelakaan mobil itu memang terlihat mengerikan, tapi beruntung si penabrak sempat mengerem sebelum sesaat sebelum membentur mobil Edgar hingga kecelakaan tidak terlalu parah dan Edgar hanya terluka di kepala. Memang darah itu merembes ke beskap putihnya dan terlihat parah, Renata juga panik karena Edgar sempat tidak sadarkan diri. Tapi, kelihatannya Edgar baik-baik saja, ia hanya membutuhkan sedikit jahitan di kepala dan satu pil penghilang rasa sakit untuk menahan rasa denyutan di kepala itu.

Alby bergelayut di pinggang ayahnya, ia mendongak dari pangkuan ayahnya, menatap wajah Edgar khawatir. Edgar menunduk ke arah putrinya yang sedang menatapnya serius, sisa dari air matanya tadi masih terlihat membasahi bulu matanya yang lentik.

"Sakit, Yah?" tanya Alby cemas.

"Enggak, Sayang. Cuma cenut-cenut sedikit," jawab Edgar sambil mengusap pipi Alby.

"Kamu harus ganti baju sama yang baru, Tante udah minta dibawakan yang baru sama periasnya." Tante Edgar datang bersama beskap berwarna putih yang baru, memang tidak sama seperti yang tadi dipakai Edgar, mungkin ukurannya juga tidak benar-benar pas, tapi setidaknya lebih baik daripada beskap yang terkena noda darah itu.

Suara langkah kaki terburu-buru mengalihkan perhatian yang berada di sana. Tama datang dengan Calgani

bersamanya. Ia menatap Edgar dengan tatapan mata yang melebar dan bingung. Tadi ia sempat merasa panik dan marah. Ia berpikir kalau Edgar mangkir dengan datang terlambat dan tanpa kabar sedikit pun. Sama seperti semua orang yang mulai merasa panik karena takut kejadian yang menimpa Almira sebelumnya terulang kembali. Putrinya gagal menikah karena pengantin laki-laki tidak kunjung tiba. Tapi syukurlah, di detik terakhir ketika ia ingin menyusul Edgar di rumahnya, dan jika bertemu ia akan menarik Edgar dengan paksa untuk mengucapkan ijab kabul itu, paman Edgar menelepon dan mengatakan bahwa Edgar mengalami kecelakaan mobil dan akan tetap datang.

Sekarang ia menyaksikan sendiri Edgar yang sedang duduk dengan beskap yang terkena darah dan kepala yang ditutupi perban. Napasnya yang memburu perlahan mereda.

"Apa tidak perlu ke rumah sakit dulu?" tanyanya khawatir melihat kepala Edgar.

Edgar melirik ke arah Erina. "Masih berdarah, Dek?" tanyanya.

"Udah berhenti sih, Mas. Ternyata nggak begitu gede lukanya, kalau dijahit juga cuma perlu dua jahitan, tapi kayaknya diplester juga cukup," jawab Erina sambil menempeli plester berwarna cokelat di perban yang menutupi luka di kepala Edgar itu.

Edgar menoleh kepada Tama. "Nggak perlu, Om. Edgar masih kuat, kok."

Tama tidak bisa menahan rasa haru. Dengan suara bergetar, ia pun mengamini ucapan Edgar. "Ayah tunggu di rumah, ya," ucapnya.

Edgar tersenyum. Tama sudah memberi kode untuknya mengubah panggilan kepada laki-laki itu sebagai ayah.

Calgani mendekat ke arah paman Edgar. "Yang nabrak udah dibawa ke kantor polisi?"

"Sudah, Bowo yang mengurus di kantor polisi," jawab paman Edgar.

"Saya akan suruh anak buah saya untuk menahan orang itu sampai acara di sini selesai."

Paman Edgar mengangguk setuju, Calgani menepuk pelan pundak Edgar sebelum kembali ke rumahnya. Setelah Erina selesai dengan urusan menutupi luka Edgar dengan perban, Edgar langsung disuruh untuk berganti pakaian. Peci putih yang tadi digunakan tidak bisa kenakan karena luka di kepalanya. Terpaksa ia harus memperlihatkan perban itu kepada semua tamu.

Mereka berjalan ke rumah keluarga Tama lima belas menit kemudian. Ia disambut oleh Dita yang mengalungkannya dengan kalung bunga melati dan membawa calon menantunya masuk ke dalam. Dalam perjalanannya, Dita melirik luka di kepala Edgar dengan khawatir, tapi Edgar tetap tersenyum menenangkan sang calon mertua.

Di depan penghulu, Edgar duduk tanpa sedikit pun terlihat kesakitan. Mungkin terasa sakit, tapi Edgar menutupinya dengan sangat baik. Sebelum acara dimulai, penghulu yang bertugas menikahkan dirinya dan Almira bertanya dengan nada serius.

"Lukanya tidak apa-apa? Yakin bisa?"

"Yakin, Pak," jawab Edgar tegas.

"Kamu dalam keadaan sadar? Siapa nama calon pengantin wanitanya?"

"Cinta Almira Rashetia binti Pratama Rashetia," jawab Edgar dengan kesadaran penuh. Rasa sakit di kepalanya memang berdenyut, tapi ia masih bisa berpikir dengan jernih. Sebelum ia benar-benar tidak sadarkan diri, ia harus melakukan ijab kabul itu.

Penghulu itu tersenyum dan menganggukkan kepala. "Ya sudah, ayo kita mulai." Lalu, acara pun dimulai.

***

"Saya terima nikah dan kawinnya Cinta Almira Rashetia binti Pratama Rashetia dengan seperangkat alat shalat dan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"Sah!"

"*Alhamdulillah*."

Doa dan shalawat terdengar setelah pengucapan ijab kabul yang lancar dan tanpa pengulangan tersebut. Entah apa yang terlihat di luar sana, karena di dalam kamar Almira sedang duduk sambil terus berucap syukur. Akhirnya hari ini ia menjadi seorang istri. Istri dari laki-laki yang baru ia kenal selama tiga bulan saja. Sulit membayangkan bahwa perencanaan pernikahan mereka bisa terjadi secepat ini, tapi semua karena kehendak Tuhan dan benang merah yang mempertemukan mereka.

Almira tidak bisa membendung rasa harunya, setitik air mata pun jatuh membasahi pipi. Kali ini air mata penuh

dengan syukur bukan lagi air mata ketakutan dan kecemasan. Clara yang duduk di sebelahnya pun ikut menangis terharu. Siapa yang tidak ingin melihat adiknya bahagia, hampir saja kebahagiaan itu hilang seperti sebelumnya, tapi syukurlah kekeraskepalaan Edgar yang tetap ingin menikah menyelamatkan kebahagiaan adiknya.

"Sekarang, kita panggil pengantin wanitanya untuk menemui suami barunya ini." Suara pembawa acara memanggil dari arah depan.

Clara menghapus air matanya hati-hati dan membantu Almira untuk berdiri. Ia membantu adiknya menghapus jejak air matanya dengan hati-hati dan tersenyum. "Selamat, Dek. Akhirnya hari ini datang juga. Udah jadi istri orang. Harus nurut sama suami, ya? Masak yang rajin buat suami sama anak, jangan kayak Mbak."

Almira tertawa mendengar wejangan dari Clara itu. Kakaknya yang satu ini memang tidak pernah bisa memasak, meskipun itu hanya telur ceplok. Tapi, yang membuat Almira salut adalah, Rangga tidak pernah mengeluh ataupun protes. Ia menerima Clara apa adanya, seperti itulah cinta.

"Ayo, sebelum Edgar sendiri yang narik kamu keluar." Dan lagi-lagi Almira hanya bisa tertawa. Bagaimana tidak? Hari ini dia memang diharuskan untuk bahagia, bukan?

Akhirnya dia dan Edgar resmi menjadi suami istri.

Almira dibawa keluar dengan langkah yang sangat pelan. Itu karena kain yang melilit kakinya sangat ketat hingga jarak langkahnya tidak lebih dari sepuluh sentimeter saja. Melewati ruang televisi yang sekarang diisi oleh saudara jauhnya, jantung Almira kembali berpacu dengan cepat. Bukan karena

takut, tapi perasaan gugup karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan laki-laki yang menjadi suaminya. Saking gugupnya, Almira tidak membalas tatapan dengan senyum semringah dari para sepupunya.

Mendekati ruang depan, jantung Almira semakin berdegup kencang. Ia bisa melihat tembok pembatas ruangan yang sebentar lagi ia lewati. Tangannya berkeringat dingin dan sedikit bergetar. "Santai, Dek. Kan mau ketemu suami, bukan mau dihukum gantung," bisik Clara.

"Gugup, Mbak," balas Almira.

Clara hanya bisa tertawa dan itu membuat Almira cemberut. Tapi cemberutnya langsung hilang begitu ia sampai di ruang depan. Semua mata tertuju padanya. Almira bisa melihat ibunya duduk di barisan para saudaranya, di sebelahnya ada Calgani dan istrinya serta Virgo, lalu Almira berpindah ke barisan di seberang ada Renata, Erina, dan Alby, serta para keluarga besar Edgar.

"Bunda," Alby terdengar kagum begitu melihat Almira.

Almira tersenyum kepada Alby, lalu matanya berpaling ke arah meja kecil di tengah-tengah ruangan. Ayahnya duduk sambil menatapnya cerah, di sebelahnya ada penghulu yang juga menatapnya. Lalu, akhirnya Almira menoleh pada laki-laki yang baru saja disahkan oleh para saksi sebagai suaminya. Matanya bertemu dengan mata Edgar yang meneduhkan dan menghanyutkan itu. Senyum terukir di wajahnya dan tiba-tiba saja rasa gugup itu hilang. Selalu saja seperti itu jika ia bertemu dengan Edgar, semua rasa cemas, gugup, dan takut lenyap karena senyumnya.

Almira berjalan mendekat dan duduk di sebelah Edgar, perlahan dia mengintip ke arah Edgar dan barulah ia menyadari sesuatu yang salah pada diri Edgar. Edgar tidak memakai peci putih seperti seharusnya dan kenapa ada perban di kepalanya, persis di dekat pelipis kirinya. Almira menyentuhkan tangan ke sana dengan cepat.

"Aakh," Edgar menangkap tangan Almira dengan cepat karena sentuhannya menyakitkan.

Almira mengerutkan alis. Ada apa dengan Edgar? Ia hendak bertanya, namun suara penghulu menghentikannya.

"Sekarang istrinya sudah datang, sebaiknya kalian tanda tangani dokumen kelengkapan pernikahan serta buku nikahnya." Penghulu itu mengulurkan selembar kertas dan menyuruh Edgar serta Almira menandatangani beberapa tempat, lalu berganti ke saksi yang ikut menandatangani dan akhirnya sampai di buku nikah. Berlanjut ke pembacaan sumpah dan janji yang tertulis di buku nikah itu.

Almira menunggu saat yang tepat untuk bertanya tentang luka di kepala Edgar, tapi sepertinya ia belum diberi kesempatan karena panjangnya tradisi yang harus ia lakukan. Setelah membaca hak dan kewajiban yang berada di buku nikah tentang memberikan nafkah lahir batin dan sebagainya, akhirnya tiba pada pemberian maskawin dan pemasangan cincin nikah.

"Mas, kepalanya kenapa?" tanya Almira dengan suara yang sangat pelan.

"Ssstt...." bisik Edgar sambil mengedipkan matanya sebelah.

Almira mengerutkan alis hingga keduanya menyatu, ia sungguh sangat penasaran, tapi Edgar malah memberikan cengiran yang membuatnya sedikit kesal.

"Setelah pemakaian cincin, sekarang cium kening istrinya," ucap si penghulu.

Edgar mengangguk dan langsung menunduk hendak mencium kening Almira, tapi dengan cepat dihentikan oleh si penghulu. "Eiit, jangan langsung nyosor, dong. Dipegang dulu bahunya, terus dicium pelan-pelan."

Semua yang berada di sana tertawa melihat aksi Edgar yang tidak sabaran. Almira menjadi salah tingkah dan Edgar hanya bisa tersenyum malu. Alby yang menyaksikan tingkah ayahnya pun meledek ayahnya. "Pelan-pelan, Ayah."

Edgar tersenyum geli, lalu melakukan dengan pelan seperti yang dikatakan oleh si penghulu. Ia mencium kening Almira, tepat di bawah siger yang berada di kepalanya. Ciuman itu pelan dan cukup lama, sampai Penghulu menghentikan. Edgar melepaskan ciuman di kening itu, lalu menangkup wajah Almira dan mencium bibir merah Almira sekilas. Orang-orang tertawa gemas, tapi Almira terserang rasa malu karena ciuman kilat itu.

Setelah ini akan ada serangkaian adat yang lainnya, sungkeman kepada orang tua dan sesepuh keluarga. Edgar bisa mengikuti ritual sampai pada sungkeman itu, tapi tidak pada acara yang lainnya karena serangan sakit di kepalanya kembali menyerang, kemungkinan luka di kepalanya kembali terbuka karena ia banyak bergerak. Tiba-tiba Edgar mengalungkan tangannya pada leher Almira dan menyandarkan kepala di bahu istrinya itu.

"Mas?" tanya Almira panik karena ia bisa merasakan bobot tubuh Edgar yang bersandar padanya. Ia berbalik dan mengalungkan tangan di pinggang laki-laki itu, menahannya agar tidak jatuh. "Mas, kenapa?" Almira bertanya sekali lagi dengan nada suara yang tinggi.

Orang-orang kembali berkerumun, Tama dan paman Edgar langsung mendekat dan membantu menahan bobot tubuh Edgar yang bertopang pada Almira.

"Mas Edgar kenapa? Ayah? Mas Edgar kenapa?" tanya Almira panik. Entah kenapa rasanya melihat Edgar seperti itu lebih membuat dadanya sesak daripada tadi ketika panik Edgar tidak datang.

Edgar mengembuskan napasnya di bahu Almira, tangannya mengusap lengan Almira pelan. "Mas nggak apa-apa. Cuma pusing," bisiknya.

"Sudah. Langsung ke rumah sakit aja. Para tamu juga pasti mengerti." Tama memberikan perintahnya, ia juga tidak bisa memaksa Edgar untuk menjalani semua rangkaian pernikahan ini dengan kondisinya yang tidak memungkinkan.

"Mas Ed kenapa sih, yah?" Almira ingin mendapatkan penjelasan tentang luka itu.

"Nggak apa-apa, cuma kecelakaan kecil."

"Kecelakaan?"

Morning After Night

Menjelang malam, rumah Almira mulai sepi karena para tamu sudah pulang. Keluarga Edgar juga sudah lama pergi mengantar Edgar ke rumah sakit. Alby yang tinggal karena tidak diizinkan untuk ikut ke rumah sakit telah dibawa pulang oleh paman Edgar. Sekarang hanya tinggal keluarga besar Almira dan kerabat dekat saja yang berada di rumah.

Almira sedang berada di kamarnya, merapikan rambut yang tadi disasak untuk dibuat sanggul. Rambutnya mengembang dan kasar karena *spray* yang dipakai oleh perias. Kecelakaan itu di luar perkiraan, musibah yang terjadi di hari yang sangat penting. Mungkin sebuah cobaan untuk mereka. Ia mendesah pelan sambil terus menyisir rambut dan menunggu dengan sabar di rumah sambil menantikan kepulangan sang suami.

Suami....

Mendengar panggilan itu membuat hatinya dialiri oleh kehangatan. Sekarang ia sudah memiliki seseorang untuk ia tunggu kepulangannya di rumah. Ia menoleh ke sudut kamar, melihat tas koper milik Edgar yang berada di sana. Satu-satunya benda asing yang berada di kamarnya. Seperti tradisi yang biasanya terjadi, sang pengantin laki-laki akan tinggal di rumah pengantin wanita setelah akad untuk beberapa hari. Karena mereka akan menggelar resepsi satu minggu ke depan, itu artinya Edgar akan tinggal di rumahnya selama satu minggu. Alby tidak keberatan ketika ditanyai tentang hal itu, ia malah sangat bersemangat ketika tahu bahwa sepupu jauhnya Cintya akan tidur bersamanya selama satu minggu ke depan. Dengan arti lain, dia tidak keberatan ayahnya menginap di rumah Almira selama sepupu jauhnya tinggal bersamanya.

Almira menyisir kembali rambutnya yang masih tergulung karena sasakan itu. Beruntung resepsinya masih satu minggu lagi, bayangkan saja jika resepsi itu dilangsungkan di hari yang sama dengan akad nikah seperti yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang. Itu bukan suatu kesengajaan. Gedung yang menjadi tempat resepsi mereka kosong hanya di tanggal satu minggu kemudian. Ini semua karena pernikahan yang mendadak, hanya berjarak tiga bulan. Wajar jika gedung-gedung yang Renata datangi sudah terisi di tanggal yang sama dengan akad nikah mereka. Tapi, mungkin saja itu sudah ditakdirkan oleh garis tangan Tuhan, karena hari ini tidak memungkinkan bagi Edgar untuk berdiri di atas pelaminan dengan perban di kepalanya.

Jam menunjukkan pukul tujuh malam lewat. Ia memutuskan untuk mandi, membersihkan *make-up* dan meluruskan sisa-sisa rambutnya yang kusut. Selesai mandi, ia terkejut mendapati Edgar sedang duduk di pinggir tempat tidur. Kakinya naik sebelah di tempat tidur dan tatapannya terfokus pada layar ponsel. Edgar menoleh ke arah Almira sambil tersenyum bahagia.

Ya, bahagia. Siapa yang tidak bahagia hari ini?

"Wangi sekali," ucap Edgar lembut.

Almira mendekati Edgar dengan tatapan tidak lepas dari kepalanya. Beruntung ia membawa baju ganti ke dalam kamar mandi tadi, karena ia tidak bisa membayangkan betapa malunya ia jika keluar dengan hanya menggunakan handuk seperti yang sering ia lakukan.

"Gimana?" tanya Almira, duduk di hadapan Edgar dengan tangan menyentuh kepala Edgar.

"Semua baik-baik saja. Dokter ngasih obat pereda sakit kepala sama salep buat memar-memarnya."

"Memar?" tanya Almira.

Edgar mengangguk sambil tersenyum dengan tatapan tidak lepas dari wajah Almira. "Di bahu, lengan, sama punggung. Semuanya memar karena benturan keras di pintu mobil tadi."

"Sakit?"

"Tadi sih enggak, sekarang sakit." Edgar memegang dagu Almira dan menaikkannya ke atas hingga kepala gadis itu mengadah ke atas. "Mana bibirnya? Tadi ciumannya kurang."

Almira mencubit perut Edgar karena reaksi spontannya. Edgar mengaduh dengan memegang perutnya, ia membungkuk di atas kasur sambil terus mengerang sakit.

Seketika itu juga Almira panik. "Mas, maaf. Sakit, ya? Maaf!"

"Jangan menganiaya suami kamu yang lagi sakit, Cinta," keluh Edgar.

"Iya, maaf, Mas. Aku lupa, maaf. Sakit, ya?" Almira mencoba memegang bahu Edgar. Namun, tangannya yang menyentuh bahu Edgar langsung ditarik oleh Edgar ke bawah dengan kekuatan yang besar, membuat punggung Almira jatuh di atas kasur, tepat di sebelah Edgar. Edgar memanfaatkan keadaan itu dengan menahan tangan Almira di atas kepalanya dan dia membungkuk di atas Almira.

"Kalo memarnya bertambah karena cubitan kamu, kamu harus tanggung jawab dengan ngolesin salepnya. *Deal*?" ucap Edgar dengan suara yang terdengar sensual. Oh, itu suara yang baru ia dengar hari ini.

Almira spontan mengangguk. Jantungnya berdegup sangat kencang karena posisi mereka saat ini. "Mas mandi, gih." Hanya itu yang bisa ia ucapkan karena ia terlalu gugup untuk berkomentar hal lain.

Edgar tertawa, ia tidak lantas melepaskan Almira, malah semakin membungkuk dan memanfaatkan keadaan dengan mencium bibir lembut yang kemerahan karena masih menyisakan sisa lipstik merah yang ia pakai tadi. Ciuman pertama mereka sebagai suami istri terasa begitu menghanyutkan dan memabukkan. Edgar hampir saja lupa diri

jika saja suara Alby yang disetel sebagai *ringtone* di ponselnya tidak menginterupsi aktivitas mereka itu. Ia mengambil ponselnya dan mengangkat cepat telepon itu.

"Halo, Sayang," sahut Edgar setelah ponselnya menempel di telinga, ia tidak beranjak. Posisinya masih sama seperti tadi. Almira mendengarkan dengan saksama suara yang terdengar dari seberang sana. Suara Alby.

"Ayah udah di rumah Bunda?"

"Sudah, ini lagi sama Bunda," jawab Edgar.

"Oh, ya udah. Alby malem ini bobonya sama Cintya sama Oma."

"Iya, jangan nakal, ya."

"Iya. Yah, nanti kalau pulang dari rumah Bunda bawain Alby adiknya ya, kayak janji Ayah pagi tadi."

Edgar tertawa, begitu juga dengan Almira yang mendengarkan. "Adiknya nggak bisa dibawa cepet. Harus dipesen dulu ke Tuhan," jawab Edgar.

"Yaaaah.... Berapa lama baru bisa datang?"

"Tidak pasti." Edgar melirik ke arah Almira, tangannya yang bebas mengusap bibir bawah Almira dengan gerakan yang membuat napas Almira tiba-tiba tertahan. "Bisa satu tahun lagi atau dua tahun lagi."

"Kok lama sih, Yah?"

Edgar tertawa mendengar protes gadis cantiknya itu. "Ya lama, soalnya harus nunggu antrean. Kan yang pengen punya adik bukan cuma Alby. Jadi harus sabar. Inget, orang sabar disayang sama Tuhan."

"Iya, deh, Alby sabar. Tapi jangan lama-lama ya, Yah, pesen adiknya. Minta cepet aja."

Edgar kembali tertawa, kali ini tertawa geli karenanya. "Iya. Udah makan belum?"

"Belum."

"Makan sama Oma, ya, Ayah nggak bisa nemenin malam ini."

"Iya. *Love you, Ayah.*"

"*Love you, Honey.*"

"Dah, Alby," teriak Almira yang juga ingin masuk ke dalam obrolan mereka.

"Dah, Bunda. *Love you.*"

"*Love you too.*"

Sambungan telepon itu terputus. Edgar dan Almira masih tertawa untuk beberapa saat, kemudian terdiam karena teringat akan posisi mereka yang begitu dekat. Edgar yang bergerak pertama kali, tapi ia tidak menjauh, malah semakin merapatkan diri dengan Almira.

"Dengar tidak? Putri kita minta adik."

Almira diserang rasa bahagia mendengar kata "putri kita" itu. Hari ini bukan hanya Edgar yang menjadi suaminya, tapi Alby juga menjadi putrinya. "Lukanya?" bisik Almira serak ketika merasakan tangan Edgar bergerak di atas perutnya.

"Cuma segini, nggak akan menghentikan Mas."

Almira pasrah ketika Edgar kembali menciumnya, ia mengira Edgar akan melakukan kewajiban mereka saat itu juga, tapi sedetik ketika ia berpikir seperti itu, Edgar

menghentikan ciumannya. "Mas mandi dulu, terus kita shalat Isya berjamaah. Baru ibadah yang lain."

Almira mengangguk. Edgar mencium lagi sekilas bibir indah Almira, lalu beranjak menjauh dari tempat tidur memasuki kamar mandi. Almira duduk sambil menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Ia memutuskan untuk mengambil wudhu di kamar mandi yang berada di luar dan mengenakan mukenanya sambil menunggu Edgar selesai mandi.

Almira kembali merasakan jantungnya yang terpompa cepat ketika melihat Edgar dengan balutan baju koko dan kainnya. Ada yang bilang laki-laki akan terlihat tampan ketika berwudhu, seperti itulah Edgar di mata Almira saat ini. Tampan dan lebih memesona. Dan ya, laki-laki itu adalah imamnya sekarang. Suaminya.

Selesai shalat, Almira mencium punggung tangan suaminya untuk kedua kalinya hari ini. Edgar mengusap kepalanya dan berbisik lembut sebelum mencium pelan kening Almira. "*Insya Allah,* Mas bakal bahagiain kamu lahir dan batin, dunia dan akhirat."

Almira mengamini sedetik setelah suaminya mencium keningnya, lalu beranjak pada kedua matanya, hidungnya, dan terakhir bibirnya. Selanjutnya, Edgar melepaskan mukena Almira dan membawa istri barunya itu pindah ke tempat yang layak untuk melakukan kewajiban pertama mereka sebagai suami istri.

***

"Seneng deh lihat ada yang keramas pagi-pagi buta gini." Clara tidak berhenti menatap pasangan pengantin baru dengan tatapan menggoda. Ia memang suka menggoda adiknya yang selalu bereaksi lucu jika ia sudah melakukan itu.

Clara mungkin mengharapkan rona malu-malu Almira atau tindakan salah tingkah Almira yang biasanya, tapi pagi ini Almira yang baru telah lahir. Setelah ia mengenal sesuatu yang baru kemarin, ia tidak lagi bersikap malu-malu. Untuk apa? Mereka sudah sama-sama dewasa.

"Mbak, kayak yang nggak pernah keramas pagi-pagi aja."

Jawaban Almira itu disambut ledakan tawa dari Rangga. "Inget, Yang, kita juga sering," ucapnya.

Clara memberengut dan memukul pundak suaminya. "Ssstt, diem, ah."

Edgar tersenyum simpul sambil menarik Almira untuk duduk di sebelahnya di meja makan besar itu. Seluruh keluarga Almira berkumpul hingga meja yang cukup besar itu pun terasa sempit. "Gimana sakit di kepalanya, Ed?" tanya Tama yang melipat koran dan meletakkannya di atas meja.

"Sudah lebih baik, Yah," jawab Edgar.

Dita datang dari arah dapur dengan membawa sisa makanan pesta kemarin yang sudah ia panaskan. "Kan sekarang ada istri, jadi nggak sakit lagi, ya kan?" tanyanya pada Edgar.

Edgar tertawa canggung. "Iya, Bu. Beda rasanya kalau sudah punya istri," jawabnya sambil melirik Almira.

Almira balas tersenyum. Nah, lagi-lagi gadis itu tidak merona seperti biasanya. Ia menjadi sosok Almira yang baru

pagi ini, lebih berani dan tidak lagi pemalu. "Mas mau nasi atau roti aja?" tanyanya kepada Edgar.

"Roti," jawab Edgar.

"Selai apa?"

"Apa aja."

"Selai cinta mau?" goda Clara yang masih mencoba untuk membuat adiknya salah tingkah.

Almira mendelik kepada Clara sambil mengoleskan selai stroberi di atas roti, ia lalu meletakkan roti itu di atas meja. Yang membuat orang-orang di sana terkejut adalah selai di atas roti itu berbentuk hati.

"Itu kan lambang cinta, warnanya juga pas," ucap Almira. Lalu, ledakan tawa terdengar di ruang dapur itu.

"Ed, orang yang nabrak kamu kemarin sudah diinterogasi. Dia mengaku lalai karena tidak melihat lampu sudah merah. Apa mau ditindaklanjuti?" tanya Calgani memulai pembicaraan serius.

Edgar menelan roti yang dikunyahnya sejenak sebelum menjawab. "Aku nggak kenapa-kenapa, mungkin minta ganti rugi aja, Mas."

Calgani menganggguk, ia setuju dengan keputusan Edgar. Meskipun itu memang kelalaian dari si pengemudi, Edgar tetap berbesar hati untuk melepaskan si penabrak. "Nanti ke kantor polisi untuk memberikan keterangan kepada pihak yang menangani biar si penabrak tidak terlalu lama ditahan."

"Aku ikut, ya?" tanya Almira.

"Pengantin baru kok pergi-pergi?" canda Edgar.

"Iih, ikut, ya?" Almira mencubit gemas lengan Edgar. Edgar tertawa sambil mengangguk. Tangannya dengan lembut mengusap kepala istrinya dengan sayang, hal itu tidak luput dari perhatian orang-orang di ruang makan dan mereka tersenyum bahagia melihat Almira kembali tersenyum senang.

***

Di kantor polisi Edgar memberikan keterangan kepada pihak kepolisian ditemani oleh Calgani, sedangkan Almira menunggu di ruang tunggu sambil membaca berita di koran pagi. Proses itu tidak berlangsung lama karena ada Calgani yang menemani. Setelah selesai ditanyai oleh pihak yang bersangkutan, akhirnya Edgar pun dipertemukan dengan si penabrak. Saat itu Edgar sama sekali tidak memperhatikan siapa yang datang menghampirinya, namun ketika laki-laki yang bertubuh besar, peranakan Jerman-Indonesia mendekat ke arahnya, Edgar tertegun karena sudah hampir tujuh tahun ia tidak melihat laki-laki itu.

"Abi?" tanya Edgar.

"Edgar?" tanya laki-laki itu.

Calgani dan polisi yang berada di sana serentak menaikkan alis melihat adegan penuh drama di depan mereka itu. Kecelakaan itu rupanya mempertemukan dua sahabat lama yang tidak bertemu. Edgar langsung berdiri dan memeluk laki-laki yang ia panggil Abi itu, begitu juga dengan Abi.

Mereka saling menepuk punggung masing-masing dan tertawa.

"Kapan pulang dari Jerman?" tanya Edgar meninju lengan sahabatnya. Jika saja saat itu Almira melihat, ia tidak akan menyangka bahwa Edgar bisa berbicara begitu santai seperti itu.

"Baru seminggu yang lalu. Gimana kabar lo? Alby gimana?"

Edgar hendak menjawab, namun dihentikan oleh pihak kepolisian. "Kalian berdua saling kenal?"

Edgar menoleh ke arah polisi bertubuh gempal itu dengan senyum sambil menepuk bahu sahabatnya. "Sahabat lama, Pak."

Polisi itu mengembuskan napas. "Ya sudah. Karena tidak ada tuntutan dari pihak korban, maka saudara Abi dipersilakan untuk pulang. Tapi Anda harus tetap membayar denda karena kecelakaan ini, sementara SIM juga ditahan sampai sidang pengambilan SIM dilakukan."

Setelah segala sesuatu yang harus diurus beres, mereka keluar bersama. Calgani yang sejak tadi bersama Edgar pun pergi kembali ke ruangannya di ruangan khusus intel. Di luar, mereka terus mengobrol sambil berjalan keluar dari gedung kepolisian itu.

"Sialnya gue lupa kalau di Indonesia setirnya di sebelah kanan. Sempat salah masukin gigi dan yah... mobil melaju tanpa bisa gue kendaliin terus nabrak mobil lo." Abi

menjelaskan kecanggungannya menyetir di sebelah kanan. Terlalu lama di Jerman membuatnya lupa juga pada kondisi jalanan di Indonesia.

"Udah, gue nggak apa-apa," jawab Edgar menenangkan.

"Yakin?" tanya Abi melirik ke arah kepala Edgar yang terbalut perban.

"Ah, cuma luka segini. Cepet sembuh kok, apa lagi ada istri yang bantu ngurusin."

"Istri?" Jelas Abi tahu bahwa Edgar adalah duda sebelum ia berangkat ke Jerman meninggalkan Indonesia.

Edgar menaikkan alis dengan senyum semringah, tanda bahwa ia adalah laki-laki yang sedang berbahagia. "Lo harus datang ke resepsi pernikahan gue minggu depan biar tahu bahwa sahabat lo ini sudah bukan duda lagi," ucap Edgar penuh dengan rasa bangga.

Abi tertawa sambil menepuk bahu Edgar. "Jadi lo baru nikah?"

"Lo nggak sadar kalau mobil yang lo tabrak kemarin itu mobil pengantin? Gue hampir gagal nikah gara-gara lo!"

"Ups..., sori Bro, gue khilaf." Abi mengangkat tangannya tanda menyerah.

"Pokoknya lo harus datang. Ajak istri dan anak lo juga, mereka ikut pulang ke Indonesia, kan?"

Abi mendesah keras. "Lusi bukan istri gue lagi. Gue udah ucapin talak ke dia, kami pulang ke Indonesia untuk mengurus perceraian."

Edgar menaikkan alisnya terkejut, tapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Jika Abi belum menceritakan alasan kenapa mereka bercerai maka Edgar tidak akan bertanya. Ia hanya menepuk pundak Abi pelan, ia tahu itu pasti berat karena sejak dulu Abi memang sangat mencintai istrinya. Jika Abi yang terlebih dulu mengucapkan talak maka sesuatu sudah terjadi di kehidupan rumah tangga mereka.

"Tapi, nanti gue datang sama Tristan," ucap Abi cepat.

Edgar tersenyum menanggapi. "Oke, gue tunggu."

Mereka berpisah di pintu depan. Edgar menatap sahabatnya itu dengan saksama selagi laki-laki itu berjalan ke arah jalanan dan menghentikan taksi. Ada yang berbeda dengan sahabatnya, tidak terlihat sama seperti dulu. Mungkin karena banyaknya masalah yang ia hadapi, salah satunya proses perceraian itu. Tapi, kenapa mereka bercerai?

"Siapa, Mas?" tanya Almira yang sudah berdiri di sebelah Edgar dengan penasaran. ia sudah melihat Edgar dan Abi sejak kedua laki-laki itu mengobrol di depan pintu kantor polisi.

"Namanya Abimanyu, sahabat lama." jawab Edgar.

"Ganteng ya. Aw...." Almira mendelik pada Edgar yang mencubit pelan pinggangnya. "Kok nyubit?"

"Jangan muji cowok lain ganteng di depan suami!" Edgar terlihat serius ketika mengatakannya.

Almira memutar bola matanya pelan. "Untung aku bukan penyuka Korea akut. Bisa bayangkan cubitan yang akan aku terima setiap kali bilang kalo Woobin itu ganteng?"

Edgar tertawa mendengar jawaban Almira. Benar juga, apa jadinya bila setiap hari ia harus mendengar keluhan istrinya tentang cowok-cowok dari negeri Gingseng itu. "Sekarang mau ke mana?"

Almira bergumam pelan. "Kangen Alby."

"Ya udah, yuk pulang liat *princes*."

Romansa Rumah Tangga

Dua Bulan Kemudian....

Almira membuka matanya tepat setelah dering ketiga jam wekernya berbunyi, ia menekan tombol mati jam digital itu, lalu berputar menghadap suaminya yang saat ini masih hanyut dalam mimpi indah. Ia mendengar irama teratur napas suaminya, matanya menatap wajah Edgar dengan saksama. Setiap pagi jika terbangun lebih dulu dari Edgar, ia menyempatkan diri untuk memandangi suaminya sebelum mereka harus bangun dan menjalani aktivitas seperti biasanya.

Almira mendekap selimut erat di dada seraya mengagumi wajah tampan suaminya. Ada bakal janggut yang tumbuh setiap pagi, membuat wajah Edgar terlihat semakin tampan. Oh, bukan berarti dulu dia suka dengan laki-laki yang memiliki janggut atau kumis, ia merinding geli jika membayangkan harus berciuman dengan laki-laki yang memiliki kumis ataupun jenggot. Tapi sungguh, setelah ia merasakan

sendiri kenikmatan menyentuh dan mengusap wajah kasar suaminya karena bakal jenggot itu ia menjadi ketagihan untuk terus menyentuhnya. Rasanya geli dan aneh di tangannya, membuat ketagihan.

Ia kembali menoleh ke arah jam, sudah hampir jam lima pagi. Mereka harus bangun, ia kembali menoleh pada Edgar dan merasa enggan untuk membangunkan laki-laki itu. Ia tahu Edgar tidur larut malam karena pekerjaannya. Akhir-akhir ini, Edgar memang bekerja lebih keras dari sebelumnya.

Mungkin pekerjaannya memang sedang banyak, batin Almira.

Almira mendesah, ia harus membangunkan Edgar. Laki-laki itu juga harus berangkat kerja. "Mas." Ia mengguncang bahu Edgar pelan.

Edgar bergeming, dia sama sekali tidak terganggu karena panggilan dan sentuhan Almira. Almira duduk dengan sebelah tangan bertumpu di atas kasur dan tangan sebelah lagi memegang bahu Edgar. "Mas, bangun. Udah subuh." Edgar masih bergeming. Almira menunduk tepat di atas Edgar, menumpukan kedua sikunya di dada suaminya yang bidang. Tubuhnya ikut naik turun mengikuti irama napas Edgar. "Mas Suami sayang, bangun *atuh*. Nggak kangen apa sama istrinya?"

Edgar mengeluh pelan, menggaruk rambutnya yang membuat ikal keriting itu semakin berantakan. Matanya terbuka sebelah dan langsung bertatapan dengan wajah Almira yang tersenyum. Edgar langsung tersenyum. Dengan mata masih menyipit sebelah, ia melingkarkan tangannya di pinggang Almira, membuat tubuh Almira semakin melesak

di atas dadanya. "Kangen, dong," jawabnya seraya kembali memejamkan mata.

"Jangan tidur lagi, udah subuh." Almira menangkup wajah Edgar dan mengusapkan telapak tangannya di jambang kasar suaminya itu. Geli dan terasa aneh di telapak tangannya. *See*, inilah yang Almira maksud ia jadi suka dengan jambang-jambang nakal itu.

"Lima menit lagi," bisik Edgar.

Almira tertawa geli. "Nyawanya belum ngumpul, ya?"

Edgar bergumam pelan dan detik berikutnya diam. Mungkin sudah kembali tertidur. Almira menyandarkan kepala di dada Edgar. Mendengar detak jantungnya dan merasakan naik turun dada Edgar berirama dengan embusan napasnya. Matanya terus menatap jam weker di atas nakas, menunggu jam berganti angka hingga lima menit yang tadi Edgar pinta pun datang. Ia mendongakkan wajahnya dan merangsek semakin menaiki dada suaminya hingga wajahnya sejajar dengan wajah Edgar.

"Sleeping handsome, wake up or I'll kiss you."

Edgar tersenyum dengan mata terpejam, sepertinya laki-laki itu mendengar dengan jelas apa yang Almira katakan dan itu membuktikan bahwa selama lima menit itu tadi, Edgar sama sekali tidak tidur. Ia tersenyum geli.

Almira mulai mencium dahi Edgar, lalu turun ke kedua matanya, hidungnya dan berakhir di bibir laki-laki itu. Hanya kecupan-kecupan ringan, tapi Edgar membuatnya menjadi lebih dalam dengan memegang tengkuk Almira dan menahannya di sana, tangannya yang lain merambat naik di balik baju tidur Almira, menyentuhkan tangannya yang

hangat di kulit Almira yang langsung menjadi panas karena sentuhannya.

Almira mendesah karena intensitas ciuman mereka, memekik pelan ketika tubuhnya dengan mudah dihempaskan kembali ke tempat tidur dengan Edgar berada di atasnya, kakinya melingkar pelan di sekitar pinggang laki-laki itu setelah dengan lihainya Edgar memosisikan dirinya. Oh, sekarang Edgar benar-benar sudah bangun.

***

"Ayah, Alby mau berenang lagi. Kapan bisa pergi ke kolam renang, Yah?" Alby berpaling pada ayahnya yang berada di kemudi depan. Dia yang sedang duduk di belakang sedang memperhatikan ayahnya yang sedang serius mengemudi, menunggu sang ayah menjawab pertanyaannya, tapi laki-laki itu belum juga mengeluarkan sepatah kata pun. Apa Edgar marah?

Almira yang duduk di sebelah Edgar juga ikut menatap Edgar sambil menunggu jawaban. "Mas?" panggil Almira.

Edgar tersentak, menoleh ke Almira cepat. "Ya?"

"Ditanyain Alby, tuh."

Edgar melirik ke kaca spion di atasnya, menatap Alby yang sedang cemberut. "Tadi bilang apa, Sayang?"

"Ih, Ayah. Alby mau berenang." Alby merengek dengan suara keras.

"Iya, iya, nanti ya. Tunggu Ayah libur."

Alby duduk menyandarkan punggungnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Ayah selalu ngomong gitu,

tunggu libur. Kapan Ayah libur? Hari Sabtu juga Ayah sibuk kerja, hari Minggu Ayah capek."

"Nanti sama Bunda aja perginya gimana?" tawar Almira. Edgar menoleh pada Almira dengan alis terangkat. "Boleh, Mas?"

Edgar mendesah, harus bagaimana lagi. Ia memang sedang sibuk-sibuknya sekarang. "Perginya sama Pak Rahmat," ucapnya.

"Yeeeyy.... Beneran, Yah? Asiikk...."

Edgar tertawa sambil menggelengkan kepala.

"Mas, lagi mikirin apa?" tanya Almira.

Edgar tersenyum miring. "Mikirin kamu," jawabnya.

"Ih, Ayah kayak Divo aja. Suka gombal." Alby menyeletuk.

Edgar menoleh sekilas ke arah Abigail. "Siapa Divo?"

"Pacar Alby," jawab Almira cepat.

"*What*?" Edgar terbelalak.

"Ih, bukaaan." Alby langsung menyela bundanya. "Divo itu pacarnya Sisi. Lagian, Alby nggak suka Divo."

Almira tertawa geli mendengarnya, sedangkan Edgar mengerutkan alis. Apa dia terlalu sibuk sampai tidak tahu cerita tentang laki-laki bocah bernama Divo? "Benar gitu, Cinta?" tanya Edgar.

Almira tertawa. "Iya, bukan pacar Alby, kok. Tenang aja."

Edgar masih mengerutkan alisnya tidak suka. Sejak kapan putrinya mengenal sosok laki-laki yang suka menggombal?

"Lagian Alby sukanya sama orang lain," ujar Alby tiba-tiba.

"*What*...??? *Who*...?" Edgar memelototkan matanya nyalang ke depan.

"Ada, deh, Ayah kepo."

"Oh my God," gumam Edgar pelan hingga hanya Almira yang mendengarnya.

"Mas, Alby nggak akan nikah sekarang, kok, tenang aja."

"Bukan itu, Alby terlalu kecil untuk mengenal arti suka sama cowok. Alby, denger Ayah. Kamu nggak boleh punya pacar, ngerti? Sampai usia kamu tujuh belas tahun, kamu nggak boleh punya pacar."

Alby mengangguk, entah mengerti atau tidak.

"Awasi anak kamu." Edgar melirik Almira yang masih tertawa geli.

"Tenang, Mas. Aku jagain Alby, kok."

Edgar mendesah, pikirannya yang tadi hanya memikirkan tentang pekerjaan sekarang teralihkan pada kenyataan baru tentang anak gadisnya, ah belum gadis, masih kecil. Putri kecilnya. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai tidak tahu apa-apa. Almira juga tidak menceritakan apa pun padanya. Itu karena akhir-akhir ini dia terlalu sibuk untuk sekadar bertanya.

***

Malam sudah mulai larut, angin kencang membuat jendela-jendela di rumah sedikit bergetar. Bulan tidak bisa memberikan sinarnya yang menenangkan malam ini karena awan-awan sedang egois dan menutupi seluruh langit. Alby dan Almira sedang duduk berdua di atas tempat tidur di kamar Edgar dan Almira.

Alby duduk merapatkan dirinya pada Almira ketika sekali lagi angin kencang berhasil menggetarkan jendela kamar. Kilat keperakan membelah langit diikuti guntur keras, serentak mereka semakin merapatkan pelukan. Sang anak takut, ibunya pun ikut takut.

Rumah sepi. Renata sedang menikmati masa tuanya dan berlibur ke rumah adiknya di Singapura, sedangkan Erina sedang melakukan kunjungan *study* selama dua minggu di Malang. Lalu, Edgar belum juga menunjukkan tanda-tanda bahwa dia akan pulang. Akhir-akhir ini memang laki-laki itu sering pulang larut karena pekerjaannya. Tapi, apa laki-laki itu harus tetap terlambat pulang di saat seperti ini, ketika hujan disertai guntur dan angin kencang melanda kota Bogor?

"Bunda, Alby takut." Alby memutuskan untuk duduk di antara kedua kaki Almira dan memeluk pinggang Almira daripada duduk di sebelah wanita itu.

Almira mengangguk, ingin rasanya dia mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja, tapi rasa takut juga mengganggunya. Apa sebaiknya dia turun dan memanggil Bi Sum untuk menemani? Diliriknya jam di atas nakas kamarnya, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Bi Sum pasti sudah tidur dan tinggallah mereka berdua saja sekarang.

"Nonton TV aja, yuk," ajak Almira. Ia mengambil remote, lalu menyalakan TV dan mulai mencari acara yang menurutnya bisa menarik perhatian mereka berdua dari hujan angin itu. Sejenak perhatian mereka memang teralihkan pada tayangan kartun di salah satu *channel* TV berbayar ketika tiba-tiba lampu mendadak mati.

"Kyaaa...! Bunda, Alby takuuutttt...!"

Alby dan Almira langsung berpelukan dalam kegelapan. Almira juga takut, itu terdengar dari degupan jantungnya yang berpacu cepat. Ia yakin Alby bisa mendengarnya karena gadis kecil itu menempelkan kepala di dada Almira.

"Kita ke bawah cari lilin, terus bangunin Bi Sum." Almira meraih ponsel dan menyalakan layarnya sebagai penerangan mereka. Tangannya menggenggam tangan kecil Alby. Mereka berjalan dengan pelan, takut kalau-kalau terjatuh karena tersandung atau menabrak sesuatu. Yah, meskipun sudah ada penerangan, mereka tetap saja harus hati-hati.

Setelah menuruni tangga, mereka bergegas ke dapur untuk mendatangi kamar Bi Sum yang berada di dekat pintu dapur. Mereka berhenti melangkah ketika mendengar suara-suara pukulan air hujan yang cukup deras di kaca jendela depan rumah. Cuaca memang sedang mengamuk malam ini. Almira menelan salivanya, sementara Alby memeluk pinggang Almira takut.

"Bi...." Almira mulai memanggil Bi Sum dari luar. "Bi Sum."

Tidak ada sahutan, apa mungkin suaranya teredam oleh berisiknya hujan? "Bi?" ulang Almira lebih kencang ketika mereka berhasil memasuki pintu dapur. Kamar Bi Sum tepat berada di sebelah pintu dapur dan mesin cuci serta pintu yang mengarah ke garasi rumah. Almira memelukkan tangannya di bahu Alby dengan satu tangan dan tangan lain yang masih memegang ponsel menggedor kamar Bi Sum.

"Bi, lilinnya di mana? Bi? Bangun, Bi." Tetap tidak ada sahutan.

"Bi Sum ke mana, Bunda?" Alby mulai takut. "Nggak dibawa hantu, kan, Bun?"

"Huuss.... Enggak ada hantu, Sayang. Mungkin bobonya nyenyak banget." Almira membuka pintu kamar itu dan pelan-pelan mendorongnya. "Bi Sum, temenin kita, dong." Pintu terbuka dan layar ponselnya menerangi kamar itu.

Kosong....

Di mana Bi Sum?

Almira menelan saliva, sadar bahwa dirinya dan Alby benar-benar hanya tinggal berdua saja.

Gleeegaaarrr...!!

"Kyaaaaaa...!" Almira dan Alby terpekik secara bersamaan, sinar keperakan dan suara menggelegar itu membuat mereka terlonjak dan berpelukan.

"Huhuhuhu.... Bunda, Alby takut. Alby mau Ayah..., huhuhu."

Almira bergegas membawa Alby keluar dari dapur, melewati ruang keluarga, lalu mengarah pada tangga. Tepat ketika kilat sekali lagi menyambar, Alby memejamkan mata di perut Almira. Tangis Alby semakin keras dan itu membuat Almira ikut terbawa suasana. Matanya mulai perih karena cemas. Di mana Bi Sum? Apa yang terjadi pada wanita tua itu, dan kenapa lampu harus padam sekarang?

Almira menutup pintu kamarnya, membawa Alby yang masih menangis ke tempat tidur. Jari-jarinya bergetar ketika mencari nama Edgar di layar ponsel. Ia benar-benar panik dan takut sekarang. Dulu, ketika hujan datang beserta angin kencang ada ayahnya yang selalu menjaga dirinya, begitu juga dengan ibunya yang selalu menemaninya tidur. Memang, dia

anak bungsu dan sangat manja, Almira akui itu. Bahkan ia masih meminta untuk tidur bersama ibunya jika hujan badai mulai datang. Oh, baiklah. Dia memang takut hujan dan badai. Sangat takut. Dan, sekarang ia tidak hanya harus mengatasi ketakutan dirinya sendiri, tapi Alby juga.

"Halo, Cinta, Mas belum bisa pulang." Sahutan Edgar di seberang telepon tidak membuat Almira merasa lega, apalagi kata-kata yang sudah laki-laki itu ucapkan.

"Mas, pulang." Pintanya dengan suara yang bergetar.

"Nggak bisa, masih banyak kerjaan yang harus Mas selesaikan malam ini."

"Huhuhu..., Ayah, pulang...." Kali ini Alby yang berbicara.

"Kalian kenapa?" tanya Edgar ketika menyadari ada yang tidak beres dengan mereka berdua.

"Lampunya mati dan Bi Sum nggak ada." Almira sudah tidak bisa menahan air matanya lagi. Ia juga mulai terisak sama seperti Alby.

"Bi Sum tadi bukannya izin ke rumah saudaranya? Pulang pagi besok." Edgar mengingatkan.

Ah iya, kenapa Almira bisa lupa. "Pokoknya pulang, Mas. Takut."

Terdengar jeda sesaat. Edgar terlihat ragu untuk memutuskan. Dulu laki-laki itu akan bertindak cepat dengan langsung pulang jika sesuatu terjadi di rumah, apalagi menyangkut tentang Alby, tapi sekarang? Hanya karena pekerjaan yang belum bisa diselesaikan?

"Bentar lagi lampunya nyala, kok," ucap Edgar, dan untuk membuktikan ucapan Edgar, lampu memang kembali menyala dan berpendar terang di sekitar Almira dan Alby.

"Lampunya nyala, Bunda." Alby menghapus air matanya dan melepaskan pelukan dari Almira.

"Tuh, udah nyala, kan? Bentar lagi ya, Mas pulangnya. Janji."

Almira tidak mendengarkan Edgar, dia langsung menutup sambungan telepon dengan marah. Air mata masih mengalir di pipinya. Bukan lagi karena takut, tapi marah. Bagaimana mungkin Edgar lebih mementingkan pekerjaan daripada istri dan anaknya yang hanya berdua di rumah yang besar dengan hujan badai sebagai *soundtrack* mereka malam ini?

"Bunda, kenapa?" tanya Alby seraya menghapus air mata bundanya. "Lampunya udah nyala, Bun. Jangan nangis."

Almira menghapus air matanya dan memeluk Alby. Gadis kecil itu tadinya ketakutan, sekarang malah terlihat dewasa dengan menenangkan. "Bobo aja, yuk," ajak Almira seraya membaringkan diri bersama Alby. Alby menurut, menyandarkan kepala di dada Almira dan langsung tertidur setelah tepukan ringan Almira di punggungnya.

Mata Almira menerawang jauh, ini sudah cukup keterlaluan. Edgar terlalu banyak bekerja hingga mengabaikan mereka. Sungguh, Almira ingin sekali mengerti, mungkin saat ini ada masalah yang mengganggu perusahaannya karena Edgar selalu terlihat melamun dan murung. Tapi, tidak bisakah ia pulang hanya untuk menenangkan istri dan anaknya yang sedang ketakutan?

***

Edgar membuka pintu yang terhubung dari garasi dan dapur. Tangannya menepuk-nepuk pakaiannya yang basah karena air hujan. Hujan kali ini benar-benar dahsyat, ia langsung basah meskipun hanya berdiri di bawah guyuran hujan selama lima detik saja. Ia segera pulang setelah Almira memutuskan sambungan telepon. Ia tahu Almira marah karena ia tidak langsung pulang tadi. Sungguh ia ingin sekali pulang begitu mendengar suara bergetar Almira yang sarat akan ketakutan. Tapi, tadi ia sedang menghadiri rapat penting. Akhirnya, rapat itu tetap harus ia tunda karena tidak bisa tenang memikirkan Almira dan Alby yang ketakutan.

Berjalan masuk, ia langsung ke kamar Alby untuk memeriksa gadis kecilnya, itu sudah menjadi kebiasaannya sejak memiliki Alby. Kamar itu kosong, artinya Alby sedang bersama bundanya dan itu di kamar mereka. Edgar langsung ke kamarnya dan mendesah lega melihat kedua perempuan itu sudah tidur dengan tubuh saling berpelukan. Ada tusukan cemburu di dadanya melihat pemandangan itu. Sudah berapa lama dia tidak meluangkan waktu untuk mereka berdua? Ia jarang sekali memperhatikan keduanya karena pikirannya sepenuhnya teralihkan pada pekerjaan. Serangan rasa kehilangan menghantuinya, ia kehilangan momen mereka berdua. Padahal dirinya baru saja menikah dan masih bisa dibilang sebagai pengantin baru, tapi ia terlihat seperti suami yang mengabaikan istrinya. Pantas jika Almira marah tadi.

Didera oleh rasa bersalah, Edgar berjalan mendekat ke arah keduanya. Mengabaikan tubuhnya yang basah, ia menunduk, mengusap rambut Alby yang menutupi wajahnya dan mencium gadis itu, lalu berlanjut ke Almira. Dia mencium

pelan dahi istrinya, lalu mandi dan bergegas ke ruang kerjanya untuk kembali bekerja hingga lupa waktu dan tertidur di atas meja seperti siswa yang tidak bisa menghalau rasa kantuk dan tidur di meja belajarnya selagi sang guru menerangkan pelajaran di depan kelas.

Keesokan paginya ia terbangun dengan kepala yang berdentam dan leher yang ngilu karena posisi tidurnya memang tidak nyaman. Ia melirik ke arah jam, lalu mengerang tertahan. Sudah jam tujuh pagi, itu artinya dia akan terlambat jika tidak bersiap-siap sekarang juga.

Ketika berjalan keluar, sayup-sayup Edgar mendengar suara Almira yang sedang berbicara dengan Bi Sum tentang menu makan siang mereka nanti. Ia berjalan ke arah dapur dan tersenyum ketika melihat Almira sedang sibuk di dapur dengan pakaian rumahnya. Ini memang hari Minggu, wajar kalau Almira terlihat santai pagi ini dan dilihat dari absennya suara gaduh Alby, ia tahu bahwa putrinya masih asyik bermain di alam mimpi.

Almira yang baru saja selesai mengupas bawang berputar untuk membuka lemari es, saat itulah matanya melebar, terkejut melihat Edgar berdiri di sana. Edgar masuk dengan tangan mengacak-acak rambutnya yang terlihat semakin berantakan setelahnya. Sebentar saja, ia ingin memeluk Almira sebelum mandi dan kembali pergi. "Kok nggak bangunin Mas?" tanya Edgar dengan suara yang terdengar seperti biasanya.

Almira membuang muka setelah menutup kulkas. "Aku nggak tahu kalau Mas pulang."

Wanita itu masih marah, batin Edgar. "Kan ada mobil di garasi." Edgar masih mencoba untuk melunak.

"Oh, nggak lihat," jawab Almira ketus.

Edgar mendesah, sepertinya ia tidak akan mendapatkan satu pelukan hari ini. Ia memilih untuk pergi dari dapur dan bergegas untuk bersiap-siap. Di kamarnya ia melihat Alby tidur dengan sangat nyenyak. Posisinya yang menggemaskan itu membuat Edgar tertawa geli. Kedua kakinya terbuka lebar dengan pusar terlihat karena bajunya sedikit tersingkap di bagian perut. Masalahnya lagi, kepala Alby tidak lagi berada di atas tapi sudah berada di tepian ranjang. Kebuasan Alby tidur memang tidak berubah. Edgar mendekat dan memberikan ciuman penuh rindu.

Selesai mandi, Edgar tidak lagi melihat Alby di tempat tidur. Gadis kecil itu sudah bangun dan sedang mengobrol dengan bundanya di bawah, Edgar bisa mendengar samar-samar isi obrolan itu. Ia berganti pakaian dengan cepat agar bisa berbagi canda tawa bersama keluarganya pagi ini. Namun, hanya ada Alby yang menyambut hangat kehadirannya. Almira masih memilih diam dan tidak mengacuhkannya.

"Ayah, ujannya malam tadi gede banget. Ih, Alby takut deh, Yah. Bunda juga sampe nangis, sama kayak Alby." Ocehan ringan putrinya membuat Edgar semakin merasa bersalah. Selama ini Almira adalah wanita yang tenang, tidak pernah menunjukkan emosi secara berlebihan, kecuali kasus Rianti dan Bima yang benar-benar menyulut emosinya saat itu.

Perlahan ia menyentuh tangan Almira yang berada di atas meja makan, wanita itu menarik tangannya pelan menghindari

sentuhan Edgar. Ia mendesah, "Kamu takut hujan?" tanya Edgar.

Almira hanya menggeleng dan menyuap sarapannya, berpura-pura sibuk mengunyah hingga tidak sanggup untuk menjawab Edgar.

"Takut dong, Ayah. Bunda bilang biasanya Bunda tidur sama Eyang kalo ujannya gede. Hihihi, kayak Alby aja, suka bobo sama Ayah."

Edgar tersenyum dan mengusap rambut putrinya, ia melirik Almira yang masih menoleh ke segala arah selain padanya. Edgar mendesah lagi. Dia akan mengalah hari ini, membiarkan Almira meredakan marahnya sebelum ia mengajaknya berbicara serius.

"Ayah, jalan, yuk?" ajak Alby bersemangat. Sama sekali tidak menyadari adanya aura canggung di antara kedua orang tuanya.

Edgar menggeleng. "Nggak bisa, Ayah harus ke kantor lagi hari ini."

"Yaaahh..., kok? Kan hari ini hari Minggu."

"Iya, kantor Ayah lagi nggak libur hari ini." Edgar mencoba menjelaskan tentang kondisinya.

"Ayah nggak seru, aah," gadis itu mulai mencebik dan semburat merah mewarnai matanya. Dia akan menangis jika saja Almira tidak bertindak lebih cepat.

"Sama Bunda aja jalannya," ucap Almira cepat.

"Alby maunya sama Ayah."

"Nggak bisa hari ini. Maafin Ayah, ya?"

"Ayah nggak sayang Alby lagi." Tangisan Alby pecah dan suasana ruang makan pun berubah.

Edgar berdiri dari tempat duduknya, berjongkok di depan Alby. Tangannya menangkup wajah cantik gadis kecilnya, mengusap air mata itu lembut. "Ayah sayang Alby, sayang banget. Makanya Ayah harus kerja. Maafin Ayah, ya. Alby yang sabar, nanti kalo kerjaan Ayah beres Ayah janji kita akan jalan-jalan. Ke Singapura, nyusul Oma, sekalian jalan-jalan ke Universal Studio."

Tangis Alby berhenti. "Janji?" Jari kelingkingnya terulur di depan wajah Edgar.

"Janji." Edgar mengaitkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Alby.

Alby berseru riang dan memeluk ayahnya. Selesai sudah urusan Alby, tinggal istrinya yang masih merajuk di seberang meja. Edgar mengecup puncak kepala Alby sebelum berpamitan dan mendekati Almira yang langsung membuang muka begitu ia mendekat. Edgar tidak gentar, ia mencium puncak kepala Almira sambil berbisik lembut. "Jangan lama-lama marahnya, ya."

***

Almira tidak mengindahkan permintaan Edgar, karena esok dan esoknya lagi Almira masih menjalankan aksi mogok bicaranya meskipun wanita itu masih melakukan tugas-tugasnya sebagai istri dengan menyiapkan air mandi Edgar atau menyiapkan sarapannya. Malam hari Edgar akan pulang larut dan menemukan Almira sudah tidur. Tidak di kamar mereka, melainkan di kamar Alby. Wanita itu sengaja tidur di kamar Alby untuk menghindarinya. Awalnya Edgar

mengabaikan kemarahan Almira, menurutnya itu sedikit menggemaskan. Ia tidak pernah melihat Almira merajuk seperti itu. Ia juga tidak punya kesempatan untuk membujuk istrinya karena seminggu ini dia benar-benar sibuk. Sampai pada satu malam, ia mulai geram karena sikap diamnya Almira. Pekerjaannya sudah cukup memusingkan, ditambah Almira yang semakin dingin padanya. Apa wanita itu tidak bisa mengerti keadaannya?

"Sampai kapan kamu mau diam?" Edgar yang sudah habis kesabarannya mencekal Almira yang mengarah ke kamar Alby.

Almira mengembuskan napasnya kasar, matanya menatap Edgar tajam, setajam tatapan seorang polisi yang sedang menginterogasi tersangka. "Oh, baru sadar kalo Mas didiemin?"

"Jangan kayak anak kecil yang manja, deh. Kamu bukan Alby, bukan saatnya kamu ngambek berhari-hari kayak gini cuma karena Mas nggak pulang malam itu. Alby aja nggak marah, kenapa kamu marah?"

Almira menepiskan tangannya yang tadi dipegang Edgar. "Ini bukan cuma sekadar marah biasa, Mas. Mas tau apa yang aku dan Alby rasain malam itu? Hujan besar dan kami hanya berdua di rumah besar ini, ditambah lagi lampunya mati. Kalau ada apa-apa sama kami berdua gimana?"

"Jangan melebih-lebihkan. Ada satpam di luar, mereka bisa jaga kalian."

"Bukan satpam yang kami butuhkan, Mas. Tapi kamu!" Almira berteriak dengan napas yang memburu cepat. "Pak Bimo bisa jaga kami dari marabahaya, tapi dia nggak bisa

jaga kami dari kesepian yang kami jalani malam-malam tanpa kamu." Tangannya menekan dadanya yang terasa sesak semingguan ini. Bukan berarti dia suka mengabaikan Edgar. Tidak, ia sangat tersiksa, ia merindukan Edgar yang dulu. Yang perhatian pada dirinya dan Alby. Yang tidak sibuk mementingkan pekerjaannya.

"Bukannya aku udah jelasin kalau kerjaan aku emang lagi banyak-banyaknya? Kamu harusnya ngertiin itu. Aku udah mumet sama pekerjaan, ditambah pas pulang ngeliat kamu cemberut. Apa kamu pikir aku nggak makin stres?" Di mana ketenangan laki-laki itu? Dia juga sudah di ambang jurang saat ini. Emosinya sangat labil. Bukannya memaklumi kesedihan Almira, amarahnya malah ikut tersulut. "Oke, sekarang mau kamu apa?" geram Edgar.

Mata Almira memanas, menahan tangis yang ingin keluar. Maunya apa? Ia tidak tahu. Ia hanya ingin Edgarnya kembali. Bukan yang banyak pikiran hingga mengabaikan dirinya saat ini. Oh, dia memang egois karena merasa terabaikan, tapi ia memang sedang membutuhkan perhatian Edgar. Bukankah mereka baru saja menikah? Mereka seharusnya bersenang-senang, menjalani bulan madu yang sempat tertunda.

"Mau kamu apa?" Geram karena menunggu jawaban Almira, Edgar meninggikan suaranya.

Almira tersentak, air mata yang ditahannya akhirnya lolos. "Balikin aja aku ke rumah ayahku!" Itu bukan yang ingin Almira katakan, tapi emosinya sedang menguasai pikirannya. Ia seharusnya mengalah, mengerti keadaan Edgar. Tapi, jelas-jelas saat ini emosi lebih menang daripada logika.

Edgar mengeraskan rahangnya, tangannya terkepal kuat, matanya memicing tajam. "Kamu mau ninggalin aku sama Alby?"

"Alby ikut aku!"

"Apa hak kamu bawa anak aku?"

Almira tiba-tiba tersadar dari kalimat itu. Ya, Alby bukan anaknya. Bukan darah dagingnya, ia tidak bisa seenaknya membawa gadis itu. Ia menutup mulutnya yang mengeluarkan isakan pilu. Tidak lagi sanggup berdebat. Dia tidak akan egois meninggalkan Alby. Tidak, dia juga tidak akan sanggup meninggalkan Edgar. Sungguh, dia sangat mencintai Edgar. Tapi, emosinya sedang tidak stabil saat ini. Ia mendadak menjadi sangat emosional belakangan ini.

Edgar memejam. Ia sadar bahwa ia juga salah. Seharusnya ia membujuk dan menenangkan istrinya, bukannya malah marah-marah seperti ini. Tangan yang tadi terkepal erat akhirnya terurai. "Kamu tenangin pikiran aja dulu. Besok Mas pergi dan nggak akan pulang sampe hari Minggu." Ia mengulurkan tangan dan mengusap pelan sisi wajah Almira. "Mas nggak mau hubungan kita hancur cuma karena masalah sepele, ya?"

Almira diam, ia lebih memilih untuk menghapus air matanya.

"Cinta, Mas tanya kamu!"

"Iya ngerti!" bentak Almira.

Edgar mendesah kasar. "*Fine*!" Edgar berlalu dengan kemarahannya menuju kamar mereka.

Almira menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. Sambil mengusap wajahnya yang basah, ia masuk ke

kamar Alby dan menemukan gadis itu sedang berbaring tempat tidur.

"Bunda, Ayah kenapa?"

Almira menghampiri Alby, menarik gadis itu ke dalam pelukannya. "Nggak apa-apa, Sayang."

"Ayah marah, ya?"

"Enggak."

Alby melingkarkan tangannya di pinggang Almira dan memejamkan matanya dengan nyaman di pelukan Almira. "Bunda marah sama Ayah?"

"Enggak, kok."

"Terus kenapa Bunda diemin Ayah? Ayah sedih loh, Bun." Almira diam. dia tidak tahu harus menjawab apa. Anak kecil pun bisa melihat bahwa dia memang berlebihan karena marah-marah selama seminggu ini. "Ayah udah janji sama Alby, kalau Ayah bakal luangin waktu buat kita, tapi nanti katanya. Ayah selalu nepatin janjinya, Bun. Jadi Bunda jangan khawatir."

Air mata kembali merebak keluar. Oh, dia memang berlebihan. "Iya, Bunda tau kok. Ayah nggak pernah ingkar janji."

"Besok baikan ya sama Ayah?"

"Iya."

Tapi..., keesokan harinya, Edgar sudah pergi pagi-pagi sekali sebelum Almira bangun dan meminta maaf.

Mas Suami

"Eyang, Alby dateng." Alby masuk ke pekarangan rumah Tama dan Dika sambil berlari-lari menghampiri kedua eyang yang baru-baru ini menjadi eyang favoritnya. Terlebih lagi, Dita selalu bisa mengimbangi dirinya yang selalu minta ditemani bermain.

Dita merentangkan tangan, menyambut bahagia sang cucu. "Alby, Eyang kangen, deh." Dikecupnya dahi gadis itu sebelum mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Tama menunggu Almira yang menyusul Alby di belakang, matanya menangkap tas besar yang ditenteng oleh Almira. Sepertinya putri bungsunya bermaksud untuk menginap. Almira mengambil tangan ayahnya, lalu mencium punggung tangan ayahnya itu. "*Assalamu'alaikum*, Yah."

"*Wa'alaikum salam*. Gimana kabar kamu?"

Almira tersenyum, tapi Tama bisa melihat adanya kesedihan di mata putrinya itu. *Apa putrinya tidak bahagia?*

batinnya. Tama menyingkir dari pintu dan mempersilakan Almira untuk masuk, diam-diam dia melirik istrinya yang sedang mendengarkan ocehan Alby. Tiga puluh delapan tahun hidup bersama sebagai suami istri, Dita sadar bahwa dirinya sedang ditatap oleh sang suami. Ia menoleh, menaikkan dagunya bertanya. Tama melirikkan matanya menunjuk Almira dan tas besar yang sedang dibawa oleh wanita itu ke arah kamar lamanya.

Dita melebarkan matanya terkejut, tapi ia tidak langsung menghampiri putri bungsunya. Ia masih setia mendengarkan Alby bercerita tentang pelajaran di sekolahnya hari ini. Tama duduk di sebelah Alby dan ikut berinteraksi dengan gadis itu ketika Almira kembali turun dan berjalan ke arah dapur.

"Alby mau makan apa, Sayang?" tanya Almira.

"Mau spageti, Bun," sahut Alby.

Tama menegakkan duduknya dan menatap ke arah dapur. "Ke sana, gih, biar aku yang nemenin Alby main."

Dita mengangguk. Ia pun pergi meninggalkan Alby bersama suaminya. Untungnya, Alby tidak protes ditinggal oleh Dita. Eyang kakungnya sama mengasyikkan seperti eyang putrinya. "Eyang, tadi Alby main bola."

"Oh, ya? Bola apa?"

"Bola kaki."

"Kok anak cewek main bola kaki?"

"Emang nggak boleh, Yang?"

"Boleh, sih, tapi biasanya anak cewek mainnya basket atau nggak bola voli."

"Tapi itu nggak seru, tangan Alby suka sakit kalo main basket sama voli. Enakan nendang bola."

Tama tertawa, ia mengusap kepala putri kecil Edgar itu gemas. "Kapan-kapan main sama Abang Virgo, dia jago main bola."

"Oh ya?"

***

Dita masuk ke dapur. Almira sedang mencincang bawang bombai dan berhenti untuk beralih pada panci yang sudah mendidih dan memasukkan segenggam kecil spageti.

"Kamu mau nginap?" Suara Dita membuat Almira sedikit terlonjak. Gadis itu tidak seharusnya terkejut seperti itu karena ia bisa saja mendengar suara langkah kaki Dita yang masuk ke dalam dapur. Tapi, karena pikirannya yang sedang entah berada di mana membuatnya tidak siap dan mudah terkejut.

"Ibu, ngagetin." Almira mengusap dadanya yang berdegup kencang.

"Ngagetin atau kamu lagi melamun? Ngelamunin apa?" Dita mendekat dengan suara menyelidik.

"Nggak melamun, kok," elak Almira.

"Masa, sih?" Dita tidak percaya. "Kamu lagi berantem sama Edgar?" Insting seorang ibu memang kuat.

Almira menggeleng pelan, ia ingin berbohong, tapi ibunya pasti tahu bahwa ia sedang berbohong. "Nggak berantem, cuma kesel dikit aja," jawabnya pelan.

"Kesel kenapa?"

"Bukan masalah besar sih, Bu."

"Lah? Terus kenapa sampe kabur dan bawa baju buat nginep segala?"

Almira mendesah, ia berbalik menghadap ibunya. "Nggak kabur. Di rumah sepi, Mama lagi di Singapura, Erina masih kunjungan *study* di Malang, terus Mas Edgar lagi keluar kota. Jadi aku sama Alby sendirian di rumah. Takut, Bu, kalau cuma berdua aja."

"Edgar keluar kota? Ke mana?" Almira menggeleng tidak tahu. "Lah kok nggak tau?"

"Dia pergi pagi-pagi banget sebelum kami semua bangun, jadi nggak sempet nanya."

"Ya ditelepon dong, Sayang. Masa begitu sih sama suami?"

Almira berbalik lagi, ia kembali mencincang bawang bombai dan mulai menangis.

"Tuh, nangis. Kenapa, sih?"

"Nggak nangis, ini bawangnya pedih, Bu."

"Ah, ngeles. *Sok atuh* cerita ke Ibu, Nak."

Tangan Almira yang memegang pisau mulai bergetar, ia melepaskan pisau itu sebelum mengiris tangannya sendiri. Bawang itu memang perih, tapi air mata yang keluar setelahnya bukan karena si bawang. "Sedih, Bu. Dia sibuk banget akhir-akhir ini. Pulang juga malam terus, kadang sampai dini hari baru pulang. Al udah coba ngerti, cuma puncaknya kemarin pas ujan gede terus mati lampu. Al telepon dia minta dia pulang, tapi dianya nggak mau. Malah masih asyik

sama kerjaannya, jadi Al diemin dia, eh pas mau minta maaf dianya udah pergi ke luar kota aja. Kapan dia siapin baju aja Al nggak tau."

Wajahnya sudah benar-benar basah sekarang. Almira sudah tidak bisa lagi menahan emosi. Tujuannya untuk pulang ke rumah orang tuanya memang ingin mencari ketenangan, di rumah yang besar itu ia merasa seperti sedang berada di kuburan. Sepi. Dan meskipun Alby menghidupkan suara televisi dengan volume besar, ia tetap merasa sepi. Itu semua karena tidak ada Edgar di sisi mereka.

Sekarang Dita mengerti, ia lalu menarik putrinya ke dalam pelukannya, mengusap rambutnya lembut. Ah, Almira memang yang paling manja dari semua anak-anaknya. Dan wanita ini baru saja menjalankan kehidupan rumah tangga, masih labil untuk hal-hal remeh seperti ini.

"Al, memang sulit awalnya berumah tangga. Dua orang asing menjadi satu pasti ada yang tidak kita setujui dari sikap pasangan kita. Mungkin Edgar memang sedang dalam masalah, dan dia salah karena sedikit mengabaikan kalian, tapi kamu harus berusaha mengerti. Kuncinya hidup berumah tangga itu adalah mengerti pasangan kita. Laki-laki memang dilahirkan tidak peka, makanya kita sebagai istri harus mengingatkan. Jangan didiemin. Nggak baik."

Almira terdiam. "Abisnya sepi di rumah kalau nggak ada Mas Edgar."

Dita tertawa pelan. Ah, putrinya masih saja manja. Ia menarik Almira dari pelukannya, menangkup wajah putrinya

dan menghapus air mata itu. "Sekarang tau kan sisi lain dari suami kamu? Itulah namanya pernikahan, Sayang. Segini mah belum apa-apa. Masih banyak orang yang mengalami cobaan yang lebih berat lagi. Mungkin baru kamu temuin nanti, tapi dengan kalian saling mendukung dan percaya, *Insya Allah* rumah tangga kalian akan kokoh."

Almira mengangguk. Dia memang bodoh, terlalu terbawa perasaan. Apa istilah anak muda zaman sekarang? *Baper*.

"Iya, Bu, Al harusnya kasih pengertian, bukannya diemin Mas Edgar. Komunikasi jadi renggang gini."

Dita tersenyum. "Edgar tau kamu nginep di sini?" Almira menggeleng. "Kasih tau, gih. Suami harus tahu apa yang dilakukan istrinya. Terus, nginepnya semalem aja. Kamu udah punya rumah sendiri sekarang. Punya tanggung jawab sendiri. Paham?"

Almira menganggguk setuju. Ia mematikan api kompor yang memanaskan air di panci, spagetinya pasti *overcook*. "Nanti, deh, Al masih suka kepancing emosi. Malem deh pas mau tidur."

Dita menganggguk menyetujui. "Gimana kamu aja. Oh ya, gimana kalo sore ini Ibu beliin kamu *test pack*?"

Tangan Almira yang sedang memegang garpu hendak menyendok spageti terdiam. Dia menoleh ke arah ibunya dengan ekspresi datar. "*Test pack*, Bu? Yang buat orang hamil itu?"

"Iya. Kayaknya kamu lagi hamil, deh. Kamu rada gendutan, terus sensitif." Almira masih terbengong. Bagaimana

ibunya bisa tahu? "Insting seorang ibu," jawab Dita pada pertanyaan tak terucap itu.

***

Positif....

Ya ampun, dia benar-benar positif hamil. Ini sudah *test pack* ketiga yang Almira coba. Dijejerkannya ketiga *test pack* itu dan dipandanginya lama. Emang sudah berapa lama? Tunggu, Almira menghitung siklus bulanannya dan mulai tersenyum gamang. Jika dilihat dari siklus bulanannya kemungkinan dia sudah hamil satu bulan. Ia terdiam sejenak, masih antara percaya tidak percaya.

Bagaimana ini? Dia bahagia sekaligus bingung. Bingung karena saat ini hubungan dirinya dengan Edgar sedang bersitegang. Apa berita kehamilan ini bisa membuat mereka berdamai? Tentu saja, kabar gembira selalu bisa mendamaikan pertengkaran. Apa dia harus mengatakannya sekarang? Via telepon?

Tidak. Dia ingin melihat ekspresi terkejut dan bahagia Edgar. Ya, dia akan mengatakannya nanti setelah suaminya itu pulang. Almira mengambil ketiga *test pack* itu untuk ia simpan sebagai bukti kepada Edgar nanti. Dia juga akan menyampaikan berita ini kepada Alby nanti setelah Edgar pulang. Dia tidak ingin rencana kejutan berita kehamilan ini membuat semuanya kacau. Ia ingin melihat reaksi Edgar.

Almira keluar dari kamar mandi dan berjalan ke tempat tidur, bergabung dengan Alby yang sudah tertidur lelap.

Ia berbaring dengan tangan memegang ponsel, hendak mengirim pesan pada Edgar.

To: Mas Suami.

Mas, aku nginep di rumah Ayah sama Ibu. Bawa Alby juga. Bukan kabur, Mas. Cuma di rumah sepi banget dan aku takut kalau berduaan aja sama Alby. Jadi aku ajak Alby nginep di rumah. Semalem aja, kok.

Almira memelototi layar ponselnya. Menunggu. Biasanya Edgar selalu membalas cepat pesannya, tapi sampai menit kelima belum juga adalah balasan dari Edgar. Ia meletakkan ponsel, berbaring menyamping dan menatap wajah Alby yang sudah terlelap. Hari ini memang melelahkan, di sekolah Alby bermain dengan sangat lincah bersama teman-temannya, di rumah pun dia masih bermain bersama Tama. Membuat gadis itu mengantuk dan tidur lebih cepat malam ini.

Jika dipikir-pikir lagi, dia juga lelah dan mengantuk. Perlahan mata Almira mulai terpejam ketika ponselnya bergetar karena panggilan masuk. Almira mengambil ponsel dan langsung terduduk setelah melihat nama Edgar tertera di sana. Cepat-cepat ia mengangkatnya.

"Halo, Mas," sambutnya ragu-ragu dan terkesan canggung. Masih terbawa suasana pertengkaran mereka hari itu.

"Halo, Cinta. Belum tidur?" Suara Edgar terdengar lembut dan tenang seperti biasa, tapi ada suara-suara lain yang terdengar di belakang sana. Edgar sedang di tempat yang cukup ramai.

"Belum. Mas lagi di mana?"

"Di Bali, lagi ada acara *launching* produk terbaru perusahaan GM." Almira memberengut, ia tidak tahu-menahu tentang perusahaan ini atau itu, jadi dia tidak bisa berkomentar apa-apa. "Alby sudah tidur?" tanya Edgar.

"Sudah, seharian ini dia main bola kaki di sekolah. Dia seneng banget." Almira tersenyum seraya mengusap rambut ikal Alby. Sejak pertama kali bertemu, topik mengenai Alby selalu bisa mencairkan suasana.

"Sepak bola maksudnya?" tanya Edgar tidak percaya.

"Iya."

"Astaga, nggak ada pilihan lain?" Almira tertawa mendengar nada tidak suka Edgar. Oh, betapa ia merindukan suasana seperti ini. Penuh tawa dan canda. "Ayah masih suka kamu jadi pemain drum daripada sepak bola, Alby," tambah Edgar. Itu mengingatkan Almira pada ketidaksukaan Edgar pada hobi Alby yang lain, bermain drum. Baginya alat musik itu lebih cocok untuk anak laki-laki, bukan anak perempuan.

"Cuma sekadar hobi, Mas. Dia nggak akan menekuni, kok."

Jeda sesaat. Tiba-tiba topik tentang Alby selesai dan mereka kembali berdiam diri. Almira memeluk bantal di dadanya, menunggu Edgar membalas ucapannya. Sekarang apa?

"Kok diem?" tanya Edgar.

"Mas juga diem."

"Mas dengerin kamu ngomong aja."

"Ngomong apa?"

"Apa aja. Mas kangen suara kamu."

Almira kembali didera rasa bersalah. Mendiamkan Edgar memang bukan perbuatan yang baik. Almira membuka mulut hendak meminta maaf, namun suara seorang laki-laki di belakang Edgar memanggil laki-laki itu.

"Cinta, Mas harus matiin teleponnya. Dua hari lagi Mas pulang."

"Iya," jawab Almira sedih. Dia masih rindu pada suaminya.

Sambungan telepon itu terputus, Almira kembali memejamkan mata sambil mendesah. Memang dia masih terlalu kekanak-kanakan, lebih mementingkan ego daripada suami. Lihatlah, Edgar sendiri tersiksa dan merindukan dirinya karena terus mendiamkannya. Tapi, inilah salah satu kelemahan Almira. Pengalamannya tentang kehidupan berumah tangga masih sedikit. Tidak apa, ini bisa dijadikan pelajaran untuk bisa menahan emosi untuk ke depannya nanti.

Almira sudah hampir masuk ke dunia mimpi, ketika tiba-tiba ponselnya bergetar lagi. Sebuah pesan singkat masuk.

From : Mas Suami

Dear Mbak Istri...,

Mas capek banget, kangen kamu, kangen Alby. Rasanya Mas pengen pulang dan peluk kamu sama Alby buat ngilangin rasa penat dan rindu ini. Kamu nginep aja di rumah Ayah sama Ibu sampai Mas pulang, ya. Nanti

setibanya Mas di Jakarta langsung Mas jemput. Makasih karena udah nggak marah lagi sama Mas. Istri manjanya Mas, Mas cinta sama kamu.

Almira tersenyum, rasa rindu dan cinta memenuhi dadanya. Ia hampir sesak karena rasa bahagia setelah membaca pesan itu. Pesan yang tidak singkat, yang penuh makna. Ternyata tetap ada hikmah setelah bertengkar, berbaikan setelah pertengkaran terasa lebih berkesan.

To: Mas Suami

Dear Mas Suami...,

Jangan lupa makan. Tidurnya jangan kemaleman. Jangan sampai sakit. Hati-hati di sana. Jaga diri, jaga hatinya juga. Aku juga cinta kamu, Mas Suami."

Almira menuliskan semua pesan yang seharusnya ia katakan sebelum Edgar berangkat. Lagi-lagi menyesali kebodohan egonya yang mendominasi selama semingguan ini. Ia tidak hanya membuat Edgar tersiksa, tapi dirinya juga. Satu pesan lagi masuk.

From: Mas Suami

Iya, Mbak Istri. Tidur ya sekarang. Cium sayang buat Alby.

Almira kembali tersenyum, dia bergerak mendekati Alby yang sama sekali tidak terganggu oleh gerakan-gerakan

Almira yang gelisah sejak tadi. Ia menunduk dan mengecup pelan puncak kepala Alby. "Salam dari Ayah, Sayang."

***

Seperti biasanya, ketika hujan besar akan datang, maka panas dari matahari akan bersinar lebih terik dari biasanya. Meskipun bisa bertahan dari terik matahari secara langsung, udara di sekitar tetap meniupkan udara panas. Siang itu, anak-anak sudah mulai terlihat gusar dan tidak berkonsentrasi belajar, mereka sibuk mengipasi diri dengan buku, sebagian ada yang melepaskan dasi dan melonggarkan kerah. AC di dalam kelas tidak membantu sama sekali. Benda tua itu, meskipun sudah diatur pada temperatur paling rendah pun hanya bisa mengembuskan sedikit saja udara dingin, suaranya yang berdengung keras sama sekali tidak membantu suasana menjadi lebih baik. Kepala Almira berdenyut setiap kali mesin itu mengeluarkan suara berisik.

Anak-anak di dalam kelas sepertinya juga sudah sangat terganggu oleh benda itu. Udara yang panas membuat emosi orang-orang ikut panas. Kelas pun sedikit kacau ketika Divo berteriak kepada Andre karena merusak buku yang dipinjamnya untuk digunakan sebagai kipas.

Almira berdiri, sedikit terhuyung karena kepalanya berdenyut kuat. Ia mengusap pelipisnya sebelum berjalan ke arah Divo dan Andre. "Sudah, sudah. Jangan bertengkar."

"Andre sih, Bu, ngerusakin buku aku."

"Nggak sengaja!"

"Udah, jangan berantem!" Nada suara Almira terdengar lebih tinggi dari biasanya. Ia selalu bisa bersabar menghadapi murid-muridnya, tapi rasa pusing di kepalanya membuatnya tidak bisa bersabar.

Teng...! Teng...!

Tepat waktu. Untunglah jam istirahat berbunyi saat itu, karena Almira butuh duduk dan secangkir teh hangat. Ia berbalik dan berhenti karena Alby memegang tangannya. "Bunda, Alby makan bekalnya di luar, ya?"

Almira menganggguk lemah. Alby berseru riang sambil berlari menyusul teman-temannya yang sudah membawa bekal mereka masing-masing dan mencari tempat duduk yang nyaman dan sejuk di luar.

Kaki Almira terasa berat ketika dia melangkah keluar dari kelas, beruntung saat itu Ibu Diana yang mengajar di kelas sebelah keluar dan menangkap tubuhnya yang limbung. "Bu, Ibu nggak apa-apa?"

Almira menggeleng pelan, tangannya masih mengusap pelipisnya. "Agak pusing, Bu. Mungkin gara-gara panas. AC di kelas juga nggak berfungsi baik."

"Iya, di kelasku juga. Sepertinya harus diganti sama yang baru." Bu Diana membantu memegang lengan Almira, mereka berjalan ke arah kelas dengan saling beriringan. "Sebaiknya siang ini Ibu istirahat aja, nanti minta ganti sama Ibu Silvia. Sepertinya dia kosong siang ini."

Almira hanya bisa mengangguk, kepalanya sekarang mulai berputar. Oh tidak, jangan pingsan. Setidaknya ia harus sampai di ruang kantor dulu agar bisa duduk nyaman di kursinya.

"Apa Ibu Almira lagi hamil?" tanya ibu Diana.

Almira menyipitkan mata, bagaimana wanita itu bisa tahu?

"Soalnya pas saya hamil juga saya nggak kuat panas. Pusing dan mual. Ibu mual nggak?"

Tadinya sih tidak, tapi ketika ditanya, Almira memang merasa sedikit mual. Aduh, kepalanya sekarang benar-benar berdenyut. Ingin sekali rasanya ia rebahan. Pandangan matanya tidak hanya mengabur, tapi perlahan berubah hitam. Kakinya mulai lunglai dan berat tubuhnya merosot. Beruntung karena Ibu Diana memegangnya dengan erat dan menahan tubuhnya agar tidak langsung mencium lantai.

"Bu...! *Astaghfirullah*, Ibu. Pak Juno, tolong, Pak."

Di kejauhan, Alby menoleh ke arah Ibu Diana. Matanya melebar dan seketika ia berdiri, kotak makan yang ia pegang terjatuh, ia berlari menghampiri Almira yang mulai dikerumuni oleh orang-orang.

"Bundaaaa...!"

***

Kedua tangan kekar itu saling berjabat. Rapat selesai dengan kesepakatan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Edgar mendesah lega, akhirnya perjuangannya tidak sia-sia.

waktu kebersamaan bersama keluarga kecilnya ia korbankan untuk semua ini dan hasilnya jauh dari harapannya. Benar-benar sangat memuaskan. Edgar mendesah ketika para investor yang baru menanamkan modalnya telah pergi dari ruang rapat itu.

Selesai sudah, akhirnya ia bisa pulang.

"Capek, Ed?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Abi—sahabat lama yang tidak pernah ia jumpai selama enam tahun ini. Abi adalah rekan kerjanya saat ini, Ah, tidak, bilang saja mereka membangun sebuah perusahaan baru yang sudah mereka impikan sejak mereka masih sekolah bisnis dulu. Perusahaan yang dibangun dari dua otak cemerlang mereka langsung dilirik oleh para investor-investor pada malam *launching* produk perusahaan GM.

Edgar bersama Abi bekerja keras mendatangi para pebisnis andal dan mempresentasikan secara singkat proposal perusahaan baru mereka. Mereka kembali menjadi seperti seorang salesman yang menjual dagangan. Berkat pengalaman dan kecakapan berbicara selama bertahun-tahun memimpin perusahaan, mereka langsung dilirik dan tidak hanya ada satu orang, melainkan lebih dari sepuluh yang bersedia menanamkan modal. Itu langkah awal yang sangat bagus.

Edgar mendesah mendengar pertanyaan Abi. "Lebih tepatnya, gue kangen anak istri."

Abi berdecak seraya memutar matanya. "Yang baru nikah, galau sepanjang hari."

"Lo lupa gimana rasanya punya istri? Ada yang nyambut tiap pulang kerja, ada yang kasih senyum pas kita lagi capek-

capeknya, terus lagi ranjang selalu hangat." Edgar tertawa keras melihat wajah Abi yang mulai terlihat malas-malasan mendengar ocehan Edgar. "Nikah lagi deh sana. Biar inget rasanya punya bini."

"Nggak, ah."

Dering ponsel Edgar berdering, cepat-cepat ia mengangkatnya. "Putri Ayah nggak belajar?" tanyanya langsung setelah menyambut telepon itu.

"Ayah..., Bunda mati!" teriakan dan tangisan Alby menyambutnya. Tapi bukan itu saja yang membuatnya mematung seketika, tapi kata-kata Alby.

Edgar tercenung. "Haaahh??? Sayang, kamu ngomong apa, sih? Becandanya nggak lucu."

"Bunda mati..., nggak mau bangun-bangun.... Huaaaa....! Ayah..., Bunda mati." Alby semakin meraung keras. Ini bukan bercanda, Alby tidak pernah mengucapkan lelucon seperti ini, ditambah lagi teriakan histerisnya yang panik.

"Ya Allah." Edgar otomatis berlari menuju lobi restoran itu.

"Kenapa Ed?" Abi ikut berlari panik.

"Istri gue, Bi." Edgar berlari panik keluar dari restoran menuju parkiran mobil. Tangannya bergetar mengeluarkan kunci mobil dan terjatuh sesaat sebelum ia mencoba membuka kunci mobilnya. Bodoh, seharusnya ia bisa menekan tombol kunci, tapi Edgar terlalu panik untuk mengingat hal remeh seperti itu.

"Kenapa?"

"Nggak tau, anak gue bilang istri gue meninggal." Edgar mengambil kunci mobil itu dan berusaha memasukkannya ke lubang kuncinya, namun tangannya masih bergetar dan sekali lagi kunci itu terjatuh. Edgar tidak berteriak, tapi ekspresi frustrasi dan paniknya tercetak jelas. Ia meremas rambut dengan kedua tangan, bertumpu pada kepala mobil dan menunduk dengan mata nyalang menatap sepatunya. Ia menarik napas dan mengembuskannya, terus melakukannya berulang kali. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Almira meninggal? Seperti Britany? Ya Tuhan. Tidak, jangan lakukan ini padanya.

Abi mengambil kunci mobil itu, menekan tombol kunci hingga mobil itu berbunyi dua kali. Edgar terkesiap, lalu menoleh ke arah Abi. "Kita cari penerbangan paling cepat. Gue yang bawa mobilnya."

***

Di sekolah....

"Hueee...! Bundaa..., Bundaa...." Air mata Alby mengalir dengan tanpa henti, ia mengguncang tubuh Almira sambil terus memanggil bundanya untuk bangun. Kenapa bundanya tidak bangun-bangun?

Ibu Diana mendekati Almira menariknya menjauh dari Almira agar Ibu Sofia bisa leluasa mengoleskan minyak kayu putih di perut, kepala, dan hidung Almira.

"Sayang, bundanya bentar lagi bangun, kok. Jangan nangis, ya." Ibu Diana menghapus air mata Alby, dengan sabar

meminta Alby untuk berhenti menangis. "Sudah..., sudah..., bundanya nggak apa-apa, kok, cuma pingsan aja."

"Bunda mati, kayak Mama Britany." Alby bersikeras.

"Enggak, Sayang, cuma pingsan."

"Tapi kok nggak bangun-bangun?" Jelas Alby tidak mengerti arti pingsan.

"Bentar lagi bangun, Ibu janji, kok. Sudah, jangan nangis lagi." Ibu Diana menghapus jejak air mata di pipi Alby dan terus membujuknya untuk berhenti menangis.

Alby menarik ingusnya, mengusap hidung. "Alby udah telepon Ayah bilang kalau Bunda mati."

"Eeeeehhh???"

Adeknya Alby Datang

Di ruang tunggu Bandara Ngurah Rai, terlihat Edgar sedang duduk di salah satu bangku tunggu yang tersedia dengan tangan bertopang di lututnya dan sebelah tangan memegang ponsel yang menempel di telinganya. Telepon dari Dita baru saja masuk setelah ia dan Abi mencari tiket pesawat, untunglah masih sisa satu dan Edgar bisa langsung berangkat jam tujuh malam ini.

"Jadi cuma pingsan?" tanya Edgar dengan napas berembus penuh kelegaan. Matanya tertutup dengan kepala menunduk ke bawah. Dia sudah berpikir yang tidak-tidak karena ucapan Alby tadi siang.

"Iya, cuma pingsan. Kayaknya dehidrasi, hari ini emang panas banget." Suara Dita terdengar menenangkan. Edgar mendesah, ia mengusap wajahnya yang terlihat lima tahun lebih tua akibat serangan jantung mendadak tadi. "Kaget, ya? Bu Diana bilang, Alby panik banget tadi, udah coba bangunin

Almira, tapi Al belum bangun-bangun aja makanya teriak-teriak bundanya mati. Ya ampuun, anak itu.... Nggak sadar udah bikin ayahnya ikut panik."

Edgar tidak bisa banyak menanggapi, tubuhnya tiba-tiba menjadi lemas karena lega seketika setelah tahu bahwa istrinya baik-baik saja. "Cintanya sekarang mana, Bu?"

"Lagi tidur. Tadi Ibu udah pastiin dia abisin makanannya sebelum tidur. Udah, nggak apa-apa. Tenang, ya."

Edgar menegakkan tubuh, lalu menyandarkan kepala di sandaran bangku. "Iya, Bu. Alby gimana, Bu?"

"Ini lagi duduk di sebelah bundanya. Mau ngomong?"

Edgar mengangguk. "Iya."

Terdengar panggilan Dita pada Alby sebelum gadis itu menyahut di seberang teleponnya. "Halo, Ayah."

"Ya ampun, Alby. Kamu bikin Ayah kena serangan jantung, Nak."

"Iya..., maaf, Ayah. Alby takut tadi." Suara gadis itu bergetar. Edgar yakin Alby sedang mencebik, menahan tangis. "Ayah kapan pulang?"

"Ini mau, lagi di bandara nunggu pesawat."

"Cepet sampenya, Ayah. Bunda sakit, Alby jadi takut."

"Iya.... Jangan nangis, ya. Alby anak baik, kan? Jagain Bunda buat Ayah."

"Iya."

"Ya udah, mana eyangnya?"

"Halo, Ed." Telepon kembali berganti ke tangan Dita.

"Pesawat Edgar sampai kira-kira jam sembilan malam nanti, Bu. Edgar mau ketemu Cinta sama Alby."

"Iya, ditungguin. Hati-hati di jalan, ya."

"Makasih, Bu."

Edgar mematikan sambungan teleponnya, mengembuskan napas, lalu mengusap wajahnya lelah. Mimpi buruk tidak jadi mendatanginya, syukurlah.

"Gimana, Ed?" Abi datang dengan dua cangkir kopi panas di tangan. Ia duduk di sebelah Edgar setelah menyerahkan satu cangkir kopi.

Edgar mengambil kopi itu, lalu menyeruputnya pelan. Cairan kental kopi itu mencairkan seluruh sarafnya yang sempat tegang tadi. "Cuma pingsan," jawabnya.

Abi mendesah lega, lalu menyeruput kopinya sendiri. Ia juga sempat tegang, karena tidak sekali ia melihat Edgar terpuruk setelah kehilangan Britany. Butuh waktu bagi Edgar untuk mengikhlaskan Britany dan jika tadi Almira benar-benar meninggal, maka ia tidak tahu apa jadinya Edgar nanti. Tiba-tiba Abi tertawa. "Anak lo, Ed. Ada-ada aja."

Edgar ikut tertawa. "Dulu, Alby punya hamster dan mati. Dia bilang hamsternya tidur nggak bangun-bangun. Dia nangis berhari-hari sampai akhirnya gue beliin yang baru dan tetap aja nggak bertahan lama, tapi Alby nggak nangis seperti sebelumnya. Jadi, mungkin dia takut Almira nggak akan bangun-bangun seperti hamster-hamsternya."

Abi hanya bisa tertawa, ia merangkulkan tangan ke bahu Edgar dan menepuk pelan bahu sahabatnya itu. "Sekarang lo udah bisa tenang, kan?"

Edgar menyeruput kopinya. "*Thanks*, Bi. Kalau nggak ada lo gue nggak tau deh gimana tadi."

"You're welcome, Dude."

"Titip barang-barang gue."

"Santaiii...."

***

Setibanya di rumah, Edgar hanya disambut oleh Tama karena Dita dan Alby sudah tidur bersama di kamar yang berbeda dengan kamar Almira. Edgar membuka dan menutup pintu kamar secara perlahan, tidak ingin membangunkan istrinya. Berjalan ke arah tempat tidur, ia melihat Almira sedang tidur dengan posisi menyamping, memeluk guling dengan mesra, seolah-olah tidak ingin pisah dengan sang guling. Edgar mengerutkan alis, rasanya ia ingin menggantikan posisi guling itu. Ia membungkuk dengan sebelah tangan bertumpu di kepala ranjang, tangan yang bebas menepis rambut yang jatuh di pipi Almira. Ia tersenyum melihat begitu tenangnya wajah itu ketika tidur, namun alisnya kembali berkerut karena wajah Almira terlihat sedikit pucat. Mungkin memang lagi sakit. *Bodoh, suami macam apa yang pergi tahu kabar istrinya?*

Tidak ada waktu untuk menyalahkan diri. Edgar memutuskan untuk mandi sebelum bergabung dengan Almira di tempat tidur itu. Ia menunduk semakin dalam dan dikecupnya pipi Almira.

Edgar mandi tidak membutuhkan waktu yang lama. Ia tadi pulang terburu-buru dan hanya membawa pakaian yang melekat di tubuh, terpaksa ia tidur hanya memakai *boxer* daripada harus tidur dengan pakaian yang sudah bau

keringat. Dia akan meminta Pak Rahmat pulang ke rumah pagi-pagi sekali besok untuk membawa satu set pakaian.

Keluar dari kamar mandi, Edgar menemukan Almira sedang duduk di tempat tidur. Wanita itu menoleh padanya, wajahnya tersenyum dan matanya berbinar bahagia melihat suaminya sudah pulang.

Edgar tidak sadar bahwa dirinya juga ikut tersenyum, menghampiri Almira dan duduk di sebelah Almira. "Kok bangun?" tanyanya.

"Suara mandinya berisik," jawab Almira.

Edgar memberengutkan wajahnya yang langsung memancing tawa dari mulut Almira. "Punya baju yang bisa Mas pakai nggak?"

"Emang baju Mas ke mana?"

"Pulangnya buru-buru, jadi cuma bawa diri aja. Barang-barang masih tinggal."

"Lah.... Terus?"

"Nanti Abi yang bantu bawa ke Jakarta. Ada nggak?" tanya Edgar lagi.

Almira menunjuk lemari bajunya. "Kayaknya ada. Baju almamater zaman kuliah dulu."

Edgar berdiri, berjalan menuju lemari itu dan membukanya. Isinya tidak banyak karena sebagian pakaian Almira sudah dibawa semua ke rumah mereka. Tidak sulit untuk menemukan kaus yang Almira sebutkan tadi. Kaus hitam yang bertuliskan nama jurusan dan kampus Almira. Edgar memakai kaus yang ternyata cukup pas di badannya itu, tidak kekecilan, tidak juga kebesaran. Jika di tubuh Edgar saja pas, bagaimana jika Almira yang memakainya? Pasti kebesaran.

"Hihihi..., cocok." Almira terkikik geli melihat suaminya memakai kaus lama yang tidak pernah ia sentuh. Dia tidak suka kaus itu karena kebesaran dan dia terlihat seperti anak yang sedang meminjam pakaian orang dewasa, tapi karena baju itu adalah kenang-kenangan masa kuliah, ia tetap menyimpannya.

Edgar tidak marah karena diledek, ia kembali ke tempat ia duduk tadi, lalu mengurung Almira dengan kedua tangannya yang berada di kedua sisi tubuh Almira. Tanpa kata, hanya sebuah tindakan. Ia mencium Almira yang langsung disambut oleh istrinya itu. Ciuman penuh rindu itu berlangsung cukup lama, tidak ada yang berniat untuk memisahkan diri, mereka terlalu lama berpisah. Memang hanya dua minggu, tapi itu waktu yang lama untuk pengantin baru seperti mereka.

Edgar menarik dirinya, mengusap pipi Almira yang mulai merona akibat ciuman tadi. "Mas panik banget tadi, makanya langsung pulang. Untung ada Abi yang bantu cariin tiket pesawat untuk Mas."

"Cuma pingsan dikit kok, Mas."

"Iya, tadi Alby bilangnya nggak pingsan."

Almira berkerut. "Alby bilang apa emang?"

"Bilang gini, 'Ayah..., Bunda mati...!" Edgar menirukan suara Alby. Almira menaikkan alisnya terkejut. "Abis itu Mas nggak bisa mikir apa-apa lagi selain bayangan tubuh kamu yang terbujur kaku." Ia menyatukan kepalanya dengan kepala Almira, lalu mendesah. "Mas pikir, Mas kehilangan lagi."

"Tapi aku nggak mati kok, Mas, cuma pingsan." Almira mengusapkan kedua tangannya di pipi Edgar. Oh, betapa rindunya ia mengusap wajah tampan suaminya ini.

"Iya. Untung Ibu nelepon dan ngejelasin apa yang terjadi. Kalau enggak, sepanjang perjalanan Mas nggak akan bisa tenang." Edgar memisahkan lagi kepala mereka, tangannya menangkup wajah Almira dan menatapnya sendu. "Janji sama Mas, kalo salah satu dari kita meninggal duluan itu harus Mas."

"Kok gitu?"

"Mas nggak mau lihat istri Mas pergi ninggalin Mas lagi. Cukup sekali aja mas kehilangan istri, janji?"

"Ya nggak bisa. Takdir kan nggak ada yang tahu. Siapa tahu besok aku yang mati."

Edgar berdesis dengan mata menyipit nyalang. Tatapan tidak ingin dibantah. "Apa salahnya bilang janji?"

"Iya..., iya..., janji. Puas?"

Edgar mengangguk puas. Ia kembali mengecup singkat bibir Almira. "Sekarang cerita, kenapa bisa pingsan? Kamu kurang minum?" Pertanyaan itu keluar selagi laki-laki itu memeriksa tubuh Almira. Tangannya memijat lengan dan kaki Almira, menguraikan ketegangan di tubuh wanita itu.

Almira menatap Edgar yang sedang sibuk memijat kakinya. Haruskah dia bilang sekarang? Tapi dia sudah menyiapkan rencana kejutan dengan menyimpan tiga *test pack* itu di meja kerja suaminya. Itu pasti membuat Edgar terkejut sekaligus bahagia, tapi itu terlalu lama. Dia ingin mengatakan pada Edgar bahwa dia hamil sekarang. Ya, sekarang saja. Waktunya juga pas.

"Euhmm..., Mas, sebenernya...," Almira mengulur-ulur waktu hingga Edgar menoleh padanya penasaran, "aku hamil."

Gerakan tangan Edgar yang memijat seketika berhenti, laki-laki itu terkejut, sesuai dengan harapan Almira. Tetapi, ia tidak suka ekspresi Edgar yang sesaat terlihat aneh. "Mas?"

"Eh?" Edgar mengerjap, ia mendekat untuk menangkup wajah Almira. "Beneran?"

"Iya, tadi udah periksa sama tiga *test pack*." Kedua alis Almira berkerut, kenapa reaksi Edgar seperti ini? Seolah-olah ia tidak terlalu antusias dengan berita kehamilannya itu.

Namun, pertanyaan Almira pun dijawab dengan perubahan ekspresi Edgar yang semringah. "*Alhamdulillah*, Jadi beneran hamil?" Ia menyentuhkan tangan di perut rata Almira.

"Kata *test pack*-nya sih gitu," jawab Almira ragu-ragu.

"Nanti kita periksa ke dokter kandungan, ya. Biar pasti." Edgar menunduk dan mencium pelan puncak kepala Almira. "Makasih, Sayang."

Almira memejamkan mata, membuang jauh prasangka buruk yang baru saja ia rasakan. Edgar tidak mungkin tidak suka mendengar berita kehamilannya, kan? Mereka menanti-nantikan kedatangan hari ini. "Mas bahagia, kan?" tanyanya memastikan.

"Kok nanyanya gitu? Mas bahagia, dong. Akhirnya adeknya Alby datang." Edgar tertawa cekikikan sambil mencium bertubi-tubi wajah Almira.

Almira ikut tertawa. Yah, mungkin itu tadi hanya perasaannya saja.

Selesai menghujani Almira dengan ciuman, Edgar menarik tangan Almira ke genggamannya. "Cinta, Mas mau mengakui sesuatu," ujarnya serius.

"Apa?"

Edgar menarik napasnya panjang dan mengembuskannya pelan. "Tahun ini perusahaan Mas banyak kehilangan proyek yang mengakibatkan kerugian, ditambah anjloknya harga batu bara. Kenapa Mas banyak pikiran? Karena Mas bingung mau kasih makan apa pegawai-pegawai Mas, jadi Mas pakai tabungan sendiri buat nombok gaji mereka. Sebagian dari mereka udah lama kerja di perusahaan Mas, dan Mas nggak tega buat PHK mereka. Mereka butuh pekerjaan di zaman seperti ini. Karena itu, Mas sama Abi mutusin buat membangun sebuah perusahaan baru. Dua kepala lebih baik dari satu kepala, lagi pula ini juga sudah jadi mimpi kami berdua sejak lama."

"Terus?" Almira memegang baju depan Edgar cemas.

"Terus, kemarin Mas ke Bali buat nyari para investor yang ingin bergabung dan *Alhamdulillah* mereka mau."

Senyum otomatis terkembang di wajah Almira ketika mendengarnya. Ia tidak bisa membayangkan Edgar yang harus bekerja lebih keras lagi dari ini.

"Mungkin rezeki adeknya Alby," ucap Edgar tiba-tiba. Tangannya mengusap lembut perut rata istrinya itu. "Tapi, perusahaan yang baru ini belum bisa menghasilkan banyak uang. Masih butuh proses untuk membawanya ke puncak dan Mas tetap menjaga perusahaan lama agar tetap stabil, bagaimanapun juga ini peninggalan Papa. Perusahaan yang baru akan sepenuhnya dipegang sama Abi. Tapi hasilnya tetap dibagi dua. Jadi, karena sekarang perusahaan lagi krisis dan perusahaan yang baru belum menghasilkan uang, Mas mau minta kamu buat...."

"Hemat," potong Almira.

Edgar tersenyum. "Iya. Berhemat."

"Gaji aku cukup buat kehidupan sehari-hari kita kok, Mas. Nggak usah khawatir."

Edgar tertawa. "Ya, kita juga nggak miskin-miskin banget, kok. Mas masih punya banyak tabungan, cuma untuk berjaga-jaga aja. Secepatnya Mas usahain menstabilkan lagi perusahaan Papa."

Almira tersenyum. "Kenapa nggak cerita dari awal sih, Mas?"

"Mas nggak mau kamu jadi ikut kepikiran."

"Bukannya udah tugas aku menjadi sandaran kamu, Mas? Kalau Mas nggak cerita, gimana aku bisa ngasih kekuatan? Kayak kemarin, bukannya ngertiin Mas, aku malah marah-marah nggak jelas."

Edgar tersenyum geli, ia mencubit gemas pipi Almira. "Sekarang Mas ngerti kenapa kamu sensitif banget kemaren. Lagi isi toh!"

Almira memberengut dengan cepat. "Yeeee..., isi juga gara-gara siapa?"

"Yeee..., isi juga gara-gara Alby yang minta," balas Edgar menirukan nada suara Almira.

Almira melebarkan matanya tidak suka. "Jadi Mas nggak ikhlas udah buat aku hamil?" matanya mendelik tajam.

"Lah? Siapa yang nggak ikhlas? Dengan senang hati kok Mas ngelakuinnya."

"Tuh, bilangnya tadi gitu. Kayak yang kepaksa."

Edgar berdecak berkali-kali seraya menggelengkan kepala. Baru dibilang tadi, sekarang udah sensitif lagi. "Ibu hamil, sensitif banget, sih?"

"Bodo, ah." Almira berbalik, lalu berbaring dengan menarik selimut menutupi tubuhnya, hanya memberikan Edgar punggungnya sebagai pemandangan.

Edgar menaikkan alis. Dia pernah menghadapi wanita hamil sebelum ini, tapi tidak yang sesensitif, atau lebih tepatnya, kekanak-kanakan seperti ini. Atau mungkin karena faktor usia? Almira memang sudah dewasa, tapi dua puluh lima tahun memang masih menyisakan sedikit sifat itu. Apalagi istrinya ini adalah anak bungsu, masih manja kalau kata mertuanya.

"Ngambek, nih?" tanya Edgar sok polos, memeluk pinggang istrinya dan menariknya hingga punggung Almira menempel dengan dadanya.

"Tau!" Almira menepis tangan Edgar kesal.

"Galak, ih! Bunda, masa baru baikan udah marahan lagi?" bujuk Edgar, masih berusaha memeluk kembali istrinya. Almira bergeming, tapi tidak menolak pelukan Edgar. Rasanya memang berlebihan jika marah karena hal seperti ini. Tapi, dia tidak berdaya atas keinginan yang ingin manja dengan merajuk tidak menentu seperti ini. "Ayah gelitik, nih," ancam Edgar.

Almira masih bergeming dan serangan gelitik yang menggelikan pun terjadi, Almira memekik geli menerima serangan tangan Edgar di tubuhnya. Ia menggelinjang geli, membuatnya telentang dengan tangan mencoba menghentikan tangan Edgar. "Mas, geli," pekik Almira.

Edgar langsung berhenti mendengar suara Almira, tangannya menutup mulut Almira seraya menoleh ke arah pintu. Almira terdiam, jantungnya berdebar kencang menunggu sambil ikut menoleh ke arah pintu. Ada apa?

Edgar kembali menoleh dari pintu ke wajah Almira. "Jangan berisik, nanti Ayah sama Ibu bangun."

Almira mengatup mulut. Lupa bahwa mereka sedang berada di rumah ayah dan ibunya. Rumah yang tidak cukup besar sehingga suara seperti apa pun akan terdengar jika diucapkan dengan keras. Berbeda dengan rumah Edgar yang memang luas dan jarak antara satu kamar dengan kamar yang lain cukup jauh.

Terjadi hening sesaat sebelum Edgar menunduk dan mencium Almira. Sesaat gairah di antara mereka langsung bangkit. Dua minggu mereka berjauhan dan menekan gairah yang masih hangat-hangatnya. "Cinta, Mas pengen...," bisik Edgar.

Tidak perlu dijelaskan, Almira tahu apa yang diinginkan suaminya. Ia mengalungkan lengan di leher Edgar, menyambut dengan sama kuatnya keinginan itu.

"Tapi, nggak pakai berisik kayak biasanya, ya. Nanti Ayah sama Ibu dengar, aaaww...." sambung Edgar yang langsung menerima cubitan dari Almira.

Malam semakin larut, mereka bergelut seperti anak-anak muda yang sedang berusaha tidak ketahuan oleh kedua orang tuanya sedang melakukan sesuatu yang tidak-tidak.

***

Paginya, Almira berjalan memasuki ruang makan dengan kondisi yang sudah lebih baik. Dita sedang menuangkan air teh hangat ke dalam gelas-gelas untuk menemani sarapan bersama nasi goreng. "Eh, kok udah bangun? Udah sehat?" tanya Dita.

"Udah, Bu, ini udah seger rasanya." Almira duduk di kursi dan menatap ibunya dengan tatapan menyesal. "Maaf, Al nggak bantuin siapin sarapan, Bu."

"Iih, nggak apa-apa. Kamu kan lagi sakit."

"Pagi, Ayah, Bu." Edgar datang dan langsung duduk di meja makan dengan mengenakan pakaian yang subuh tadi diantar oleh Pak Rahmat.

"Pagi, Ed. Gimana tidurnya? Nyenyak?" tanya Dita.

"Nyenyak, Bu," jawab Edgar sopan.

"Harus nyenyak, dong." Dita tersenyum menggoda. Edgar tersenyum canggung, menggaruk salah tingkah kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Untunglah rasa canggung itu langsung menghilang setelah melihat istrinya masuk dengan membawa semangkuk besar nasi goreng.

Almira duduk di sebelah Edgar, mengambil piring dan menuangkan nasi goreng ke piring itu untuk suaminya. "Kamu udah mendingan?" tanya Edgar yang langsung dijawab dengan anggukan pelan dari Almira.

"Aku udah nggak apa-apa, Mas."

"Hari ini izin sekolah, ya. Siang kita pulang ke rumah, soalnya Abi sampainya sore ini. Kamu istirahat aja."

"Iya, lagian hari Sabtu sekolah nggak *full* belajarnya," Almira mengangguk mengiyakan perintah suaminya.

Edgar tersenyum puas, ia mengusap pelan pipi istrinya sebelum menghadap lagi ke depan dan langsung terdiam menerima tatapan kedua mertuanya.

"Nah, gitu, dong, yang rukun. Jangan berantem cuma gara-gara hujan. Malu sama Alby, masa ngambek gara-gara suami nggak pulang pas lagi ujan?" tegur Dita kepada anak dan menantunya.

"Ibu...."

Tama berdeham, melipat koran dan meletakkannya di sebelah piring sarapannya. "Berumah tangga itu, ada banyak hal yang bisa memancing emosi. Harus banyak-banyak sabar. Apalagi Edgar. Sebagai kepala keluarga, seharusnya bisa menyikapi sikap istri yang lagi cari perhatian."

"Ayaaah..., kok ngomong gitu." Almira mengerutkan alis karena ucapan ayahnya.

"Emang benar, kan? Diemin suami cuma gara-gara tidak pulang lagi hujan besar itu sikap cari perhatian. Ibu kamu juga sering gitu dulu jadi Ayah hafal betul tindakan cari perhatian ibu kamu."

"Ih, Ayah." Dita mencubit tangan Tama gemas.

Edgar mengulum mulutnya menahan tawa. Ia melirik ke arah Almira yang menundukkan wajahnya malu. Sekarang dia tahu dari mana kebiasaan mencubit itu berasal.

"Kalau istri lagi cari perhatian jangan dibawa emosi. Kasih aja cokelat, nanti juga luluh." Tama memberikan wejangan terakhirnya kepada Edgar.

"Akan Edgar ingat, Yah." Edgar mengangguk setuju. "Lagian, kemaren kayaknya Cinta jadi sensitif gara-gara adek Alby udah dateng."

Tama dan Dita melebarkan mata dan langsung tersenyum senang. "Syukur *Alhamdulillah*, selamat ya." ucap Tama bijaksana.

Dita hanya bisa tersenyum-senyum karena dia memang tahu kalau putrinya sedang hamil. Pingsan karena dehidrasi itu alasan klise. Ia memang sudah menduganya sejak awal.

"Ayaaahh...!" Suara Alby memenuhi ruangan. Gadis kecil itu menghampiri ayahnya dan langsung masuk ke pelukan Edgar.

Edgar memangku Alby, mencium pipinya gemas, lalu menggerutukan bau ilernya Alby.

"Adeknya Alby udah dateng, Yah?" Sepertinya sebelum masuk ke dapur, gadis itu mendengar pembicaraan keempat orang dewasa itu, atau mungkin dia bangun karena mendengar kalimat "adeknya Alby" itu.

Edgar menyisir rambut kusut Alby dengan jemari tangannya. "Iya, sudah," jawabnya santai sambil terus merapikan penampilan putrinya.

Alby menoleh ke kiri dan kanan mencari-cari. "Di mana?"

Keempat orang di sana tertawa mendengar pertanyaan spontan itu.

Edgar menunjuk Almira dengan dagunya. "Ada sama Bunda."

Alby menoleh ke arah Almira dengan mata yang berbinar. "Di mana, Bunda?"

"Nanti, tunggu delapan bulan lagi."

"Loh, katanya udah ada?"

"Iya, udah ada. Di dalam perut Bunda. Nanti lahir delapan bulan lagi, Kakak Alby harus sabar nungguin." Edgar menjelaskan sambil menatap wajah Almira.

Alby turun dari pangkuan ayahnya, mendekat pada bundanya. Matanya menatap perut Almira yang rata, bagaimana bisa adiknya ada di sana? "Emang muat, Bunda?"

"Muat," jawab Almira. "Sekarang masih kecil, nanti lama-lama tumbuh besar." Almira menjelaskan dengan tangan membuat gerakan mengembung pada perutnya.

Alby ber-oh ria sambil manggut-manggut. Seolah-olah mengerti. "Bunda baik banget mau nampung adek Alby di perut Bunda."

Kembali tawa pecah dalam ruangan itu.

"Makanya jangan nakal sama Bunda, ya," kata Edgar. Menarik kembali putrinya ke dalam pelukannya dan mengusap rambutnya. "Dulu juga Alby adanya di perut Mama Britany, sama kayak Adek."

"Iya, Yah?"

"Iya...."

"Kereeenn.... Eyang, adeknya Alby udah dateng." Alby menoleh pada Tama dan Dita dengan senyum mereka lebar. Seolah-olah ia sudah mendapatkan hadiah yang sudah lama ia inginkan.

Pagi itu diisi oleh tawa yang tidak pernah putus. Alby yang gembira karena pesanan adiknya telah datang terus berteriak riang sepanjang hari. Meneriakkan kalimat "Adeknya Alby dateng."

Mereka Ada Tiga

Almira dan Alby berjalan ke arah gerbang sekolah dengan bergandengan tangan. Hari ini terasa begitu melelahkan dari hari-hari sebelumnya. Biasanya ia bisa menahan panasnya matahari, tapi mungkin karena pengaruh kehamilannya, ia jadi lemas sekali.

Alby berceloteh panjang menceritakan apa saja yang ia dan teman-temannya bicarakan, Almira hanya bisa mendengarkan dan sesekali menyahuti dengan suara lemah. Ia terus menoleh ke arah mobil-mobil yang terparkir di depan sekolah, ingin cepat-cepat pulang dan berbaring. Tubuhnya benar-benar lelah.

"Itu Ayah...." Alby melepaskan tangannya dari tangan Almira, berlari menghampiri Edgar yang baru saja keluar dari mobilnya.

Almira tersenyum senang. Ia pikir hari ini akan dijemput oleh Pak Rahmat seperti biasanya, sebuah kejutan jika hari ini Edgarlah yang menjemput mereka.

Alby yang berlari langsung disambut tawa oleh Edgar. Ia menggendong putrinya dan mendaratkan satu ciuman di pipi sang putri. "Putri Ayah hari ini ngapain aja?"

"Belajar," jawab Alby seadanya. Edgar tertawa mendengar jawaban itu. Tentu saja belajar, apalagi? "Tadi Alby nendang bolanya kuat banget, Yah. Anak-anak cowok kalah semua."

Edgar mengernyit tidak suka mendengar itu. "Kamu nggak tertarik main basket aja?"

"Nggak mau. Main basket nggak seru."

Edgar tertawa, ia benar-benar tidak mengerti selera putrinya. Ia menoleh ke arah Almira yang sudah berada di hadapannya, kedua alisnya berkerut melihat wajah sang istri. Ia mengulurkan tangan, menyentuh pipi Almira. "Bunda, sakit?"

Almira menggeleng. "Capek," jawabnya singkat.

"Ya udah, pulang, yuk." Edgar merangkul Almira dengan tangan satunya lagi masih menggendong Alby. Ia membawa kedua wanita berharganya itu ke arah mobil.

Di dalam mobil, Almira mengembuskan napasnya panjang, memejamkan mata dengan kepala bersandar lelah. Edgar mengulurkan sebelah tangannya, mengusap tengkuk istrinya, kemudian memijatnya pelan, membuat Almira mengerang keenakan.

"Capek banget?" tanya Edgar. Almira bergumam pelan menjawab pertanyaan itu. "Bawaan dedek, ya?" tangannya beralih dari tengkuk Almira ke perut istrinya, diusapnya perut rata itu berkali-kali berharap hal itu bisa membuat Almira merasa lebih baik. Tapi, kerutan di dahi istrinya membuat dahi Edgar ikut berkerut. "Kita belum cek kandungan kamu ke dokter, kan? Nanti malam kita periksa, ya?"

"Iya." Almira membuka mata. Benar, sejak ia memeriksa dengan *test pack* kemarin, mereka belum benar-benar memastikan kehamilannya di dokter kandungan. Mungkinkah kandungannya bermasalah? Kenapa ia begitu lelah seperti ini?

"Nggak apa-apa, wajar kok kalo capek." Edgar memahami ekspresi cemas Almira, ia tersenyum menenangkan sang istri.

Almira mengangguk. Benar, bukan hanya dia yang sering mengalami kelelahan di awal kehamilan. Setibanya mereka di rumah, Almira langsung membaringkan diri ke tempat tidur. Ia benar-benar lelah dan butuh tidur. Edgar yang melihat itu membiarkan saja istrinya tidur dengan masih mengenakan pakaian dinasnya. Ia menyelimuti istrinya yang tidur sambil memeluk bantal, meninggalkan sebuah kecupan di dahi istrinya sebelum keluar untuk menemani Alby bermain.

Menjelang jam lima sore, Edgar bergegas mandi dan membangunkan Almira yang masih tidur dengan posisi yang sama ketika ia meninggalkannya tadi. "Cinta, bangun, Sayang. Kita ke dokter."

Almira mengerjap pelan, menoleh ke arah yang menunduk di atasnya Edgar. "Jam berapa?"

"Jam lima. Mas udah suruh Pak Rahmat daftar ke Dokter Yuliana tadi." Almira mengangguk, tidak bertanya siapa itu Dokter Yuliana, yang pasti dia adalah dokter kandungan karena mereka memang berencana untuk memeriksa kondisi Almira. Edgar membantu Almira untuk duduk, alisnya berkerut cemas menatap wajah istrinya. "Perutnya sakit nggak?" tanyanya cemas.

"Enggak, cuma lemes banget."

"Ganti baju aja, nggak usah mandi."

"Ih, bau."

"Ntar pingsan pas lagi mandi. Cuci muka aja."

"Iya..., iya..., bawel." Almira menurunkan kakinya ke lantai dan berdiri tanpa dibantu oleh Edgar.

Edgar mendesahkan napas, namun ekspresi cemas masih membayangi wajahnya. Ia merasa sedang mengalami sebuah *deja vu*. Britany dulu juga sangat kelelahan seperti Almira. Ah, tidak. Ia tidak boleh berpikir yang tidak-tidak. *Buang rasa takut dan cemas yang berlebihan, Edgar, semua akan baik-baik saja.*

Edgar mengambil sisir, mematut diri di depan cermin dan mulai menyisir rambut ikalnya yang basah. Ia sedang merapikan sisi rambut di sebelah kanannya saat Almira memanggilnya dari dalam kamar mandi. "Maaaasss...." Suara yang terdengar aneh dan langsung membuat laki-laki itu berlari ke arah kamar mandi.

"Mas Edgar...!"

Almira masih memanggil Edgar ketika laki-laki itu sudah membuka pintu kamar mandi. Istrinya sedang duduk di toilet duduk. Wajahnya yang pucat terlihat semakin pucat, air mata membanjiri pipinya, ia terisak. Edgar mendekat, berlutut di hadapan Almira. Menangkup wajah istrinya cemas. "Cinta kenapa?" tanyanya dengan suara serak, sarat akan takut.

Almira berusaha menahan isakan untuk menjawab Edgar, tapi tangisannya tidak bisa ditahan. Akhirnya ia berbicara dengan napas yang memburu dan terbata-bata di sela isakannya. "Darah..., aku pendarahan...." Setelahnya hanya terdengar tangisan pilu dari mulut Almira.

Edgar mengeraskan rahangnya, mengusap air mata yang terus berjatuhan di pipi Almira. "Banyak?" tanyanya berusaha tenang.

Almira menggeleng. "Dikit, kayak bercak sih, tapi ada gumpalan darah juga," jawabnya sebisa mungkin.

"Jangan nangis, kita ke dokter sekarang." Edgar berdiri melingkarkan tangan kanannya di punggung Almira sedangkan tangan kirinya di belakang lutut. Ia menggendong istrinya keluar dari kamar mandi.

***

Edgar menatap tirai biru panjang yang menutupi ruang periksa. Saat ini, istrinya sedang ditangani oleh dokter. Tadinya hanya dokter jaga yang memeriksa, namun Dokter Yuliana akhirnya datang dan langsung menangani kondisi Almira.

Tirai terbuka dan seorang suster memanggil Edgar yang langsung menghambur masuk ke balik tirai tersebut. Di dalam, Almira berbaring lemah di atas tempat tidur kecil dengan jarum infus terpasang di tangan. Air mata sudah tidak ada lagi, tapi wajahnya benar-benar terlihat menyedihkan. Edgar menghampiri Almira, mengusap kepalanya dengan memaksakan diri untuk tersenyum dan mengecup pelan dahi istrinya. Ia menoleh ke arah dokter yang usianya kisaran lima puluh tahun ke atas tapi masih terlihat sehat. Rambutnya yang pendek dan hampir semuanya putih itu memberikan kesan bahwa dia memang sudah berumur, tapi percayalah, cara berbicara dan gerak-geriknya jauh berbanding terbalik dengan penampilannya. "Gimana, Dok?"

Dokter Yuliana memberikan senyum menenangkan miliknya seraya menepuk tangan Almira pelan. "Pendarahannya sudah berhenti. Untuk memastikan kondisi selanjutnya kita USG saja ya, sekalian menunggu hasil dari laboratorium."

Edgar mengangguk setuju dan Almira langsung dibawa ke ruang USG di atas tempat tidur beroda. Selama perjalanan, genggaman tangan Edgar tidak lepas dari tangan Almira. Itu membuat Almira merasa lebih tenang karena malaikat penjaganya ada di sisinya.

Setelah berada di ruang USG, Dokter Yuliana sudah siap di kursinya sambil membaca hasil dari laboratorium. "Heum...." Dokter Yuliana mengangguk-angguk seraya meletakkan laporan medis itu ke atas nakas kecil yang berada tepat di sebelah kepala Almira. "Hormon Ibu Almira ini tinggi, kemungkinan anaknya kembar itu sangat besar. Menurut saya, pendarahan tadi dikarenakan salah satu dari janinnya lemah."

Almira dan Edgar berpandangan, dalam hati mereka sama-sama bertanya-tanya. *Kembar?*

"Kita USG, benar kembar atau tidak." Logat Jawa Dokter Yuliana yang medok mengalihkan perhatian mereka berdua. Keduanya berpaling secara bersamaan ke arah Dokter Yuliana yang sudah mengangkat baju Almira ke atas, hingga bagian perutnya saja yang terlihat, lalu meletakkan cairan gel di atas perut rata Almira sebelum menempelkan alat kecil dengan kabel yang menyambung ke layar monitor ke atas cairan-cairan gel itu.

Almira dan Edgar menoleh ke arah layar yang menampilkan isi perut Almira. Kedua alis mereka berkerut bertanya-tanya yang mana dari gambar itu merupakan bentuk dari janin mereka.

"Benar dugaan saya. Ibu Almira memang hamil kembar." Suara medok Dokter Yuliana kembali membahana.

Almira masih mengerutkan alis, tidak menemukan yang mana janinnya. Jadi benar kembar? "Mas, kembar," bisiknya pada Edgar.

Sejak diperkirakan kembar, Edgar tidak banyak bereaksi, bahkan tidak menyadari ekspresinya berubah menjadi datar. Tangannya mencengkeram kuat tangan Almira, membuat sang istri pun menoleh dan menyadari keresahan dari tatapan suaminya.

Dokter Yuliana masih menggerakkan alat itu di seputar perut Almira, matanya tidak berhenti menatap layar yang menunjukkan titik-titik janin di sana. "Nggak cuma dua, tapi ada tiga."

Mereka terdiam, serentak menatap Dokter Yuliana dan menoleh lagi ke layar. "Tiga?" tanya mereka bersamaan.

"Iya, tiga." Dengan pulpen miliknya, Dokter Yuliana menunjuk ke tiga titik di layar. "Satu, dua, tiga. Kembar tiga."

Almira dan Edgar menatap ke arah dua titik seperti gambar sebuah atom di layar, tepat berada di bagian atas, lalu di bawah keduanya ada satu titik lagi. Benar ada tiga. Tanpa Almira sadari, air mata jatuh di pipinya karena tersentuh. Benarkah bayinya ada tiga?

"Kembar tiga apa akan membahayakan ibunya, Dok?" tanya Edgar.

Dokter Yuliana mengambil beberapa foto sebelum menarik alat USG dari perut Almira. "Sejauh ini ada banyak ibu yang berhasil dan selamat setelah melahirkan bayi kembar tiga. Tapi, dalam kondisi Ibu Almira sedikit rentan ya, karena salah satu dari janin itu ada yang lemah. Harus banyak istirahat dan minum obat penguat rahim."

"Ibunya?" Edgar mengulang pertanyaan yang sama. Ia ingin jawaban pasti.

Dokter Yuliana menghela napas pelan. "Kita lakukan pemeriksaan lagi untuk memastikan kondisi Ibu Almira apakah ada penyakit bawaan yang membahayakan kondisinya untuk menanggung tiga janin ini atau tidak."

Edgar menelan saliva dengan susah payah. "Kalau membahayakan?"

Dokter Yuliana melepaskan kacamata dan menatap Edgar penuh pertimbangan. "Kita lihat dulu hasilnya ya, Pak. Tapi semoga Ibu Almira sehat dan janin-janinnya juga sehat. Sementara ini, ibunya dirawat inap dulu di sini."

Dan jika membahayakan, maka pilihannya hanya ada dua. Melepaskan janin-janin itu atau mempertahankan mereka dengan risiko Edgar harus kehilangan Almira. Itu kesimpulan yang Edgar buat secara sepihak.

Almira menoleh ke arah Edgar, menggenggam tangan suaminya itu erat, mencoba untuk mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Namun, Edgar sama sekali tidak menoleh padanya.

Ini terjadi lagi, dan Edgar merasa dunianya berguncang saat ini juga. Laki-laki itu masuk ke dalam dunia yang berbeda, dunia kelam penuh air mata yang dulu selalu menghantuinya. Ketakutan dan kehilangan.

Tidak. Jangan lagi.

Ketakutan Edgar

Almira langsung melihat wajah ibunya ketika ia terbangun pagi harinya. Ia menoleh ke sekeliling dan teringat bahwa ia menginap di rumah sakit malam ini. "Gimana perasaan kamu, Al?" tanya ibunya seraya mengusap rambut Almira.

Almira tersenyum tipis. "Mas Edgar mana, Bu?" tanyanya ketika menyadari bahwa suaminya tidak ada di sana. Suaminya itu, sejak malam tadi tidak mengatakan apa pun padanya. Edgar memilih untuk larut di pikirannya sendiri tanpa membawa Almira bersamanya.

"Tadi Ibu suruh pulang buat istirahat sekalian lihat keadaan Alby. Mertua kamu juga pulang hari ini dari Singapura, siang baru sampe buat bantu jaga Alby. Ibu udah dengar ceritanya dari Edgar. Mudah-mudahan hasil tesnya bagus. Kamu harus kuat ya, biar janin-janinnya juga sehat."

Almira mengangguk. Ibunya pasti sudah tahu kalau bayinya kembar tiga dan itu merupakan berita yang membahagiakan, namun saat ini keadaan menjadi sedikit mengkhawatirkan karena salah satu janinnya lemah. Risikonya

kembar, jika salah satu gugur, maka yang lain juga akan ikut gugur. Almira tidak ingin hal itu terjadi, dia menginginkan ketiganya. Karena itu, sejak malam tadi, ia terus berdoa meminta kekuatan untuk dirinya dan juga bayi-bayinya.

Juga untuk Edgar..., laki-laki itu terkesiap setelah tahu bayi mereka kembar tiga. Ah tidak, sejak tahu Almira hamil, Edgar sudah terlihat terkejut, ada sesuatu yang mengganggunya. Mungkinkah itu berhubungan dengan almarhum istrinya yang terdahulu?

Jika iya, apa Edgar merasa takut dengan berita kehamilan ini? Takut apa yang akan menimpa istrinya terulang lagi pada Almira?

Pintu terbuka dan menampilkan sosok Edgar yang sedikit berantakan karena lupa mencukur janggut-janggut halus kegemaran Almira.

Almira tersenyum, merasa tenang karena suaminya sudah ada di dekatnya lagi.

Edgar melangkah masuk dan menghampiri Dita untuk mencium punggung tangan mertuanya, lalu meletakkan barang-barang Almira di sudut ruangan.

"Alby gimana?" tanya Dita.

"Udah berangkat sekolah, Bu," jawab Edgar seraya mengeluarkan satu per satu barang-barang keperluan Almira.

"Dia nggak nanya apa-apa?"

"Tadi sempet nanya, kok bundanya nggak ikut pulang, tapi udah Edgar kasih penjelasan."

"Syukur kalau gitu."

Perbincangan itu hanya terjadi antara Dita dan Edgar, Almira sama sekali tidak dilibatkan. Bahkan, laki-laki itu belum melirik istrinya sama sekali.

Almira menatap suaminya dengan alis berkerut, kenapa sejak masuk Edgar tidak memandanginya atau menghampirinya? Ya Allah, kenapa rasanya sedih sekali tidak dipandangi. "Mas," panggilnya.

Edgar menoleh, kemudian perlahan mendekat dengan ekspresi khawatir.

Almira mengulurkan tangannya yang tidak terpasang infus pada Edgar dan langsung disambut oleh laki-laki itu. Saat berdekatan seperti ini, barulah Almira menyadari aroma rokok yang melekat di tubuh suaminya.

Itu artinya laki-laki ini benar-benar stres memikirkan kehamilan ini. Itu membuat Almira kembali diserang rasa sedih. Kenapa di saat ia membutuhkan dukungan suaminya, suaminya justru tertekan? Air mata jatuh membasahi pipi, dan tangannya otomatis menggenggam tangan Edgar erat. "Mas...," lirihnya.

Edgar tidak bisa tahan melihat air mata serta bisikan lirih itu. Alisnya berkerut dalam ketika membungkuk lebih dekat. "Kenapa? perutnya sakit?"

Almira menggeleng. "Pengen peluk."

"Jangan." Edgar sedikit menjauh dari jangkauan tangan Almira. "Mas belum mandi." Dia menjauh, membuat tangannya yang menggenggam tangan Almira terlepas, yang tanpa disadarinya memberikan dampak memilukan di dada Almira.

Edgar menghampiri Dita dan berpamitan untuk mencari sarapan karena dia belum sempat melakukannya di rumah tadi.

Almira tertegun. Laki-laki itu sengaja menghindarinya dengan pergi menjauh darinya. Tidakkah laki-laki itu mengerti? Saat ini ia butuh untuk melihat Edgar, butuh untuk mendengar suara laki-laki itu, butuh untuk dipeluk, butuh untuk ditenangkan.

Tapi, laki-laki itu justru terlihat lebih membutuhkan ketenangan.

***

Edgar berjalan dengan langkah perlahan, menyusuri lorong rumah sakit. Ia sadar menghindari Almira telah membuat istrinya itu sedih. Ia merasa bersalah, terutama ketika melihat tatapan kecewa Almira yang menginginkan sebuah pelukan, namun ia menolak dan memilih pergi dengan alasan ingin sarapan. Sarapan apa? Dia justru tidak bisa menelan apa-apa sejak malam tadi, apa lagi sekarang.

Sungguh, saat ini ia tidak bisa memberikan kata-kata menyemangati pada Almira, bahkan sebuah pelukan kecil. Ia tidak sanggup untuk berada di ruangan itu sambil menunggu hasil pemeriksaan. Ia tidak bisa tidur karena ketika memejamkan mata yang terbayang di dalam kepalanya adalah tubuh Almira yang terbujur kaku di meja operasi.

Apa dia berlebihan?

Tidak. Ia sama sekali tidak bisa mengendalikan itu semua.

Sebelum ini, Edgar sama sekali tidak merasa takut, dia bahkan bisa berbicara santai tentang berapa anak yang ia

inginkan ketika mereka berlibur di Puncak. Tetapi ketika Alby meneleponnya sambil menangis, mengatakan bahwa bundanya meninggal, rasa takut yang sudah terkubur itu kembali datang. Lalu ketika Almira memberi tahu bahwa dia hamil, bayangan teror tentang kehilangan itu kembali muncul. Tetapi ia berusaha menepis itu semua. Tidak mungkin hal yang sama terjadi sebanyak dua kali, bukan?

Delapan tahun lalu, ketika harus kehilangan Britany, ia mengalami masa-masa yang paling sulit. Ia terpuruk dan mengurung diri selama berhari-hari, mengabaikan putri yang lebih membutuhkan perhatiannya. Ia berusaha untuk tegar, tapi itu tidak mudah. Ia pernah menyalahkan Alby karena kematian istrinya. Sungguh, pemikiran itu pernah berada di dalam otaknya yang dangkal ini. Namun, perlahan ia bangkit dan menerima kematian Britany dengan ikhlas dan mulai menjalankan tugasnya sebagai seorang ayah.

Delapan tahun ia bertahan melajang tanpa terpikir untuk mencari ibu pengganti bagi Alby. Dia masih belum siap dan masih belum bisa melupakan Britany. Yah, itulah alasan yang ia tahu saat itu. Dia masih terlalu mencintai Britany sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mengganti posisi wanita itu.

Sampai akhirnya ia bertemu dengan Almira dan untuk pertama kalinya, ia jatuh hati pada pandangan pertama. Seperti remaja yang baru pertama kali merasakan cinta, ia tidak memikirkan hal-hal lain selain mimpi-mimpi indah hidup bersama Almira. Dan, setelah semua ini terjadi, kenyataan bahwa ada masalah pada kandungan Almira serta kondisi Almira yang selalu merasa lelah belakangan

ini, membuat Edgar tahu bahwa takut kehilanganlah yang membuatnya belum berani menikah lagi saat itu.

Benar... ia tidak bisa kehilangan Almira juga. Tidak bisa.

Edgar duduk di salah satu bangku yang berada di ruang tunggu dan menatap ke arah televisi. Ia sepenuhnya tidak menonton acara itu, matanya tidak fokus, begitu juga pendengarannya. Apa yang harus ia lakukan jika kasus Britany benar-benar terulang lagi? Kehilangan wanita yang benar-benar dia cintai?

Astaga..., Cinta....

Entah sejak kapan cinta ini tumbuh menjadi semakin besar.

***

Almira menyadari kehadiran Edgar karena ia selalu mengenali aroma maskulin laki-laki itu. Dia sudah mandi dan terlihat lebih segar meski ekspresi getir itu masih ada di sana. Ia menoleh dan perlahan tersenyum pada suaminya.

Edgar membalas senyumnya, namun usahanya untuk tersenyum sangat buruk hingga Almira bisa melihat adanya paksaan di sana. "Kamu mau bersihin badan nggak?" tanyanya mendekat.

Almira menggeleng pelan. "Mas, kayaknya kita harus ngomong serius."

Senyum terpaksa itu menghilang. "Nggak ada yang harus diomongin, Sayang."

"Ada. Mas dari kemarin diem aja, pagi tadi juga ngehindar dari aku."

Edgar mendesah. "Mas nggak ngehindar, badan Mas bau rokok." Dia tidak pintar berpura-pura tenang, tetapi pandai berbohong.

"Mas ngerokok karena lagi tertekan, kan?" Almira mendesak tanpa menyadari perubahan emosi yang ada di dada Edgar.

Edgar menaikkan tangan ke atas. "Nggak ada yang perlu diomongin, oke? Kamu mau makan?"

"Tapi aku mau ini diomongin, Mas. Aku nggak tahan didiemin, aku butuh kamu." Almira menolak untuk mengabaikan situasi mereka saat ini.

"Mas nggak ke mana-mana."

"Tapi dengan Mas diem, menanggung sendiri beban pikiran Mas itu, ngebuat kita jadi agak jauh. Jarak bukan cuma diukur dengan satuan meter, Mas. Kebisuan juga bisa menciptakan jarak yang lebar antara dua orang yang saling menyayangi. Mas, jangan ditanggung sendiri. Aku butuh kamu, kamu butuh aku. Kita tanggung sama-sama."

Edgar menggeleng pelan. "Jangan sekarang, Sayang."

"Kalau nggak sekarang, kapan lagi? Mas terus-terusan diemin aku."

"Ini kita lagi bicara, kan, Sayang? Mas nggak diemin kamu." Suara Edgar mulai meninggi, gerakan tubuhnya yang gelisah menandakan bahwa pengendalian dirinya sudah mulai goyah.

"Tapi Mas membisu atas pikiran yang ngebebani Mas. *Please, Mas*. Cerita ke aku apa yang Mas takutin, apa yang ada di pikiran Mas. Bilang ke aku, Mas."

Edgar menopangkan kedua tangan di pinggang, menatap Almira dengan dahi berkerut dalam, bibirnya bergetar karena pengendalian dirinya sudah benar-benar hilang. "Kamu nggak akan suka apa yang ada dalam pikiran Mas."

"Nggak apa-apa, yang penting Mas cerita." Almira berhati-hati dengan selang infusnya untuk duduk menunggu Edgar mengatakan semua yang ada di hati.

Tarikan napas Edgar terdengar pendek-pendek, ia seperti mengulur-ulur waktu. "Mas pengen kita lepasin aja janin-janinnya."

Kalimat itu seperti palu yang menghantam Almira.

"Apa?"

Edgar beranjak duduk di hadapan Almira, menggenggam tangan istrinya dengan erat. Dari genggaman itu, Almira bisa merasakan betapa dinginnya tangan Edgar. "Hamil satu bayi aja udah berisiko, apa lagi tiga?"

"Tapi...." Almira mendongak, matanya mulai berkaca-kaca. Bayangan harus melepaskan ketiga bayi ini membuatnya takut dan dia sudah merasa kehilangan. "Hasil pemeriksaan belum keluar. Kita belum tahu apa aku bisa mengandung bayi-bayi ini atau enggak."

"Hasil pemeriksaan itu bisa aja salah. Buktinya dulu mereka tahu kalau Britany sakit jantung, tapi bilang Britany bisa bertahan sampai proses melahirkan, terus buktinya apa? Tepat usia kandungan delapan bulan Britany pendarahan dan harus menjalani operasi *caesar*. Terus kamu tahu kan apa yang terjadi?"

Kerutan di dahi Almira semakin banyak. Dia tahu Edgar merasa takut kejadian Britany terulang lagi, tapi melepaskan

tiga anugerah dari Allah ini? Ia menarik tangan, riak air mata mulai bermain-main di matanya. "Nggak," tegasnya. "Nggak mau!"

Edgar menggigit bibirnya menahan gejolak emosinya yang menggelegak di dada. "*Cinta, please,*" bisiknya lirih.

"Enggak. Tega kamu, Mas. Mereka anak kita." Almira menghindar dari tangan Edgar yang berusaha meraihnya. "Kamu nggak mau lihat mereka, Mas?"

Edgar mulai merasa frustrasi, ia meremas rambut dan membuat ikal-ikal itu menjadi berantakan. "Mas cuma nggak mau kehilangan kamu," erangnya serak.

"Tapi aku juga nggak mau kehilangan mereka. Demi Allah, Mas. Mereka ada tiga, nggak cuma satu. Kita dititipin tiga hadiah sama Allah. Mas mau bunuh mereka semua?"

Kata "bunuh" memang terdengar lebih kejam dan itu memberikan efek yang berhasil menampar wajah Edgar. Apa dia juga tega jika itu benar-benar terjadi? Tidak. Tentu saja tidak, bagaimanapun juga dia menyayangi calon anak-anaknya, darah dagingnya. Seperti Alby yang juga dulu sudah ia sayangi meski itu berisiko pada kesehatan Britany.

Buk!

Sesuatu memukul kepala Edgar, dia menoleh dan mendapati Almira berusaha menghujaninya pukulan dengan bantal. "Tega kamu, Mas. Tega!" Almira berteriak sambil memukul Edgar dengan bantal.

Edgar hanya bisa pasrah dipukul dengan bantal, ia tidak bisa disalahkan karena ketakutan itu yang memaksanya untuk mengatakan hal kejam seperti itu. Apa lagi yang bisa ia lakukan?

Almira menangis sambil terus memukul Edgar dengan bantal. "Aku mau mereka, pokoknya mau mereka. Mas nggak bisa larang."

"Mas bisa." Edgar berdiri. "Karena Mas suami kamu."

Bibir Almira bergetar, ia menggigitnya dan langsung terisak seiring jatuhnya air mata yang membanjir. "Keluar. Aku nggak mau lihat muka kamu. Keluar!"

"Ini ada apa, sih?" Dita datang dan langsung menghampiri Almira.

"Aku nggak mau lihat dia, Bu. Suruh dia keluar." Almira langsung memeluk ibunya dan menangis histeris. "Keluar!!"

"Kenapa sih, Ed?" Dita menoleh bingung pada Edgar.

Edgar tidak menjawab Dita, dia malah pergi meninggalkan ruangan itu dalam langkah yang berat.

Dita menatap kepergian Edgar dengan alis berkerut, tangannya mengusap-usap kepala Almira, menenangkan gadis itu. Ada apa dengan mereka?

***

Renata menemukan Edgar sedang duduk di taman rumah sakit sambil mengisap rokok. Wanita yang baru tiba di Indonesia itu langsung berangkat ke rumah sakit dan mendengar separuh cerita tentang keributan kecil yang terjadi antara Edgar dan Almira dari Dita. Dia langsung tahu apa yang mungkin mengganggu putranya. Ketika mendapat berita tentang pendarahan yang dialami Almira, ia pun mengalami sedikit kejutan rasa takut. Seolah-olah takdir sedang mempermainkan kehidupan putranya dengan memberikan situasi yang sama.

Dia sangat tahu apa yang ada di pikiran dan hati putranya saat ini hingga laki-laki itu harus mengisap puntung demi puntung benda tidak sehat itu. Ia langsung menyambar rokok itu dari mulut Edgar ketika sudah berada di sebelah laki-laki itu.

Edgar menoleh terkejut, kemudian mendesah setelah tahu ibunyalah yang telah membuang ketenangannya.

"Kamu kebiasaan, deh, merokok kalau lagi stres."

Edgar menyandarkan kepala di sandaran bangku taman itu sambil memejamkan mata. Kehadiran ibunya membuatkan kerapuhannya semakin terlihat, ia tidak bisa lagi menahan dirinya untuk terlihat baik-baik saja di mata siapa saja yang melihatnya. "Edgar takut, Ma."

"Iya, Mama tau, tapi situasi nggak sama kayak yang dulu, Ed. Almira sehat kok, Nak. Dan dia bisa melahirkan bayi-bayi kalian."

Edgar membuka mata, menegakkan duduk, dan menatap ibunya dengan tatapan meminta penjelasan. "Maksud Mama?"

"Pas kamu lagi terpuruk di sini dan ninggalin istri kamu, hasil pemeriksaan keluar. Dokter Yuliana bilang ke Mama kalau Almira sehat, kok. Janinnya juga bisa kuat asal minum obat dan vitaminnya rajin."

Edgar menopang wajah dengan tangan berada di mulutnya. Tatapan Edgar terlihat kosong, tetapi Renata bisa melihat adanya kebeningan di sana yang bersiap untuk tumpah, namun Edgar menahannya tetap di tempat setelah lega dan setengah masih merasa takut. Kemungkinan buruk bisa saja

terjadi, siapa yang tahu? Ia pernah mengalami sekali, tentu saja dia harus waspada untuk yang kedua kalinya.

Renata mengusap bahu putranya agar laki-laki itu bisa tenang. Dia tidak pernah tahu seperti apa ketakutan yang Edgar rasakan. Ia terguncang ketika harus menjadi punggung keluarga di usianya yang masih muda karena papanya meninggal, menghidupi ibu dan adiknya Erina yang masih kecil saat itu. Setelah itu, kehilangan Britany membuatnya terpuruk.

Keteguhannya untuk tidak menikah lagi kalah oleh pesona seorang Almira, dan Edgar memberanikan dirinya lagi untuk mencintai. Lalu, apa yang terjadi ketika ia harus dihadapi pada situasi yang serupa? Ia goyah, dan trauma kehilangan itu melandanya.

"Semua bakalan baik-baik aja, Sayang. Jangan takut." Ia membelai pelan rambut ikal anaknya. "Shalat, Sayang, biar hatinya tenang. Doa sama Allah, minta ketenangan hati dan minta proses mengandung sampai melahirkan Almira lancar. Allah nggak kasih cobaan yang nggak bisa ditanggung sama umat-Nya."

Kepala Edgar tertunduk dalam. Entah kenapa dari semua hal yang mengganggu pikirannya, ia tidak mengingat Yang Maha Kuasa. Ia lupa untuk meminta dan mencurahkan hatinya. Ia lupa, bahwa ia memiliki Dia yang selalu bisa menjadi sandaran hatinya. "Tadi, Edgar minta Cinta buat lepasin aja janin-janinnya."

"Ya Allah. Kok kamu bisa ngomong gitu?"

Edgar menggelengkan kepala. "Rasa takut itu besar banget, Ma. Edgar takut merasa kehilangan lagi, jadi Edgar

mikir mending lepasin mereka daripada...." Ia terdiam. Tidak sanggup melanjutkan kalimatnya lagi. "Tapi Edgar menyesal, Ma, udah ngomong gitu. Edgar sayang sama Cinta, Edgar juga sayang sama calon anak-anak Edgar." Suaranya sudah mulai serak, ia tidak bisa lagi meluapkan apa yang ada di dadanya saat ini.

Renata menarik Edgar ke dalam pelukannya karena dia tahu anaknya tidak pernah menangis jika bukan karena satu alasan yang paling kuat. "Semua bakalan baik-baik aja, Ed. Semua bakal baik-baik aja."

***

Almira bergerak dalam tidurnya, namun ruang geraknya terbatas karena tubuh kokoh yang merengkuhnya. Ia bisa merasakan pemilik tubuh kokoh itu sedang berbaring bersamanya di tempat tidur rumah sakit ini dengan kepala bersandar di bahunya, sebelah lengan melingkar di tubuh Almira.

Perlahan ia membuka mata dan menghirup aroma maskulin khas suaminya itu, tidak ada bau rokok lagi. Almira merasa senang karena itu. Mungkin suaminya sudah bisa mengatasi kemelut di dadanya.

"Cinta, maafin Mas." Edgar menjauhkan kepalanya yang tadi bersandar di bahu Almira dan menatap istrinya dengan tatapan memohon. "Mas asal ngomong, Mas hilang arah sampai kepikiran kayak gitu. Demi Allah, Mas juga pengen pertahanin mereka. Tapi, bayangan bakal kehilangan kamu buat Mas hilang akal."

Almira menyentuhkan tangan ke wajah Edgar yang benar-benar terlihat kacau. Kenapa ia baru sadar sekarang kalau Edgar benar-benar tersiksa menunggu hasil pemeriksaan itu?

"Mas cinta banget sama kamu. Mas nggak mau kehilangan kamu." Bening air mata itu akhirnya tumpah. Edgar tidak bisa menahannya lagi.

Almira mengusap air mata itu sambil menggelengkan kepala. "Mas nggak akan kehilangan aku, gitu juga sama anak-anak kita," jawabnya dengan derai air mata yang mengimbangi Edgar.

Edgar tidak berhenti menangis, ia malah semakin terisak sambil menyurukkan kembali kepalanya di leher Almira. "Mas cinta banget sama kamu." Kembali kalimat itu diucapkan olehnya. "Cinta banget."

Almira mengusap kepala Edgar, menenangkan laki-laki sambil ikut menangis. Sekarang dia mengerti apa yang membuat Edgar begitu tertekan sampai meminta hal yang menyakitkan seperti tadi. Ia bisa merasakan ketakutan itu dari tangan Edgar yang bergetar memeluknya dan napasnya yang memburu seolah-olah tidak ada ruang untuk bernapas. Dia tahu bahwa Edgar mengalami ketakutan yang bisa dimaklumi dan kemungkinan itu tidak akan hilang sampai Almira melahirkan bayi-bayi mereka dengan selamat.

Mereka menangis sambil terus berpelukan hingga tangis itu mereda dengan sendirinya dan kantuk menguasai bersama mimpi indah untuk mereka berdua.

An Eternal Vow

Kehamilan Almira pada tiga bulan pertama atau yang biasa disebut trimester pertama berjalan tanpa pendarahan lagi. Almira benar-benar beristirahat total selama dua minggu lebih. Untungnya karena sudah meminum vitamin dan susu untuk ibu hamil, Almira bisa beraktivitas sebagaimana mestinya. Ia kembali mengajar di minggu ketiga dia izin, membuat Alby langsung berteriak kegirangan dan memeluk perut bundanya seraya memberikan ciuman sebanyak tiga kali di sana. Setelah tahu ia akan mendapatkan tiga adik, Alby tidak berhenti berteriak senang ke seluruh penjuru rumah, ia bahkan keluar pagar memanggil para tetangga untuk memberi tahu kabar gembira itu.

"Alby mau punya adeknya tiga. Adek Alby ada tiga. Ada tiga..., yeeee...!"

Setelah berteriak dan membuat tetangga yang kebetulan berada di luar tertawa, Alby kembali masuk ke rumah dan

memeluk Almira. "Bunda, Bunda sayang banget sama Alby, ya. Kasih adeknya sampai tiga."

Lalu, Almira akan menjawab sambil mengusap lembut rambut Alby. "Tuhan yang sayang sama kita, makanya dikasih tiga."

"Tuhan baik ya, Bunda."

"Iya. Makanya kita harus rajin bilang terima kasih. Shalat Maghrib, yuk."

"Ayoook."

Almira juga mengalami mual-mual pada trimester pertama, untungnya mual yang diderita oleh Almira tidak begitu parah hingga ia harus muntah setiap saat, hanya sesekali di waktu pagi dan menjelang malam. Tapi, bukan Almira saja yang mengalami mual-mual, Edgar pun mengalami hal itu. Bedanya, Edgar tidak sampai memuntahkan isi perutnya, hanya mual yang membuatnya harus sering-sering menghirup aroma minyak angin.

Renata bilang, mungkin Edgar ikut merasa mual karena anak mereka tidak ingin terlalu membebani ibu mereka. Bayangkan saja, kelak ketika usia kandungan sudah besar, Almira pasti mengalami kesulitan karena harus mengandung tiga bayi sekaligus. Jadi, derita mual-mual yang Almira rasakan harus dibagi dengan ayahnya. Edgar setuju saja dengan pendapat Renata, karena ia tidak pernah merasa mual saat Britany mengandung Alby. Mungkin saja bayi mereka memang ingin memberi ayahnya sedikit pelajaran.

Almira juga mengalami masa mengidam, hanya ngidam seperti ibu hamil pada umumnya. Makan rujak, mangga muda, dan bakso Mang Supri, bakso langganan yang sering

Almira beli ketika belum menikah, bakso yang berada di gang rumahnya. Ketika ia sedang ingin makan bakso langganannya itu, Tama akan datang dengan beberapa bungkus bakso untuk Almira dan orang rumah yang lainnya.

Jika sedang mengalami mual, Edgar juga pernah mengalami apa yang dinamakan ngidam. Entahlah, apa ini bisa disebut ngidam atau tidak. Terjadi hanya sekali. Saat itu mereka sekeluarga sedang duduk menonton acara berita pagi di Sabtu yang tenang dan tiba-tiba pernyataan Edgar mengejutkan mereka. "Kayaknya makan baso tahu yang ada di belakang kampus Unpad di Dipatiukur enak, deh."

Edgar tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk pergi ke Bandung membeli siomay itu karena ia tahu akan sangat memakan waktu dan merepotkan hanya untuk pergi ke sana. Namun, ia meminta bantuan dari temannya yang sedang berlibur ke sana dan berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan.

Ketakutan Edgar benar-benar terlupakan karena menikmati proses mual dan mengidam itu. Ia lupa pada rasa takut itu dan benar-benar bersemangat menanti kelahiran bayinya. Namun, ketika memasuki bulan kelima dan perut Almira mulai membesar dalam ukuran yang tidak biasa, Edgar kembali diserang rasa khawatir. Ia berusaha keras meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

***

Edgar terbangun. Ia membalik tubuh dan melihat Almira sedang bergerak gelisah di sebelahnya. Mata perempuan itu

masih terbuka dan jelas sekali ia kesulitan tidur, padahal waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. "Bunda kenapa?" Edgar duduk dengan tangan kiri bertopang di tempat tidur, menunduk di atas Almira.

"Susah cari posisi yang nyaman, Mas." Almira mendesah sambil membalikkan lagi tubuhnya memunggungi Edgar.

"Ada yang menyikut?" Edgar memeluk Almira dari belakang, tangannya melingkar di atas perut Almira dan mengusap-usap perut besar itu.

Almira menggeleng, ia meletakkan tangan di atas tangan suaminya yang berusaha menenangkan dirinya. "Nggak ada yang nakal, cuma sakitnya nggak ilang di posisi tidur mana pun."

Edgar mendesahkan napas dengan berat, ia menyurukkan kepalanya di leher Almira. Sambil memejamkan mata, tangannya masih terus mengusap-usap perut Almira. "Seandainya rasa sakitnya bisa Mas tanggung."

Almira tertawa mendengar jawaban Edgar. "Aku nggak bisa bayangin itu."

Edgar membuka mata, menaikkan kepala dan menatap Almira dengan alis berkerut dalam. "Kayaknya nggak ada yang lucu dari omongan Mas."

"Tapi serius, aku nggak bisa bayangin Mas hamil."

Edgar mendesah lagi, "Kamu tuh selalu bercanda di saat Mas serius."

"Abisnya kalau Mas serius Mas suka mikir yang enggak-enggak. Tenang aja Mas, cuma sakit sedikit, nggak akan buat aku meninggal."

"Jangan ngomong meninggal, deh."

Almira tertawa lagi. "Iya, maaf."

Mereka terdiam sejenak, gerakan tangan Edgar sama sekali tidak berhenti, malah usapan itu tidak hanya di perut, tetapi juga di kepala Almira agar gadis itu tidur. Tetapi, Almira belum juga bisa memejamkan mata.

"Alby tadi lucu deh Mas pas belanja, Alby sibuk banget milih baju anak-anak. Pinter banget dia milih yang modelnya lucu-lucu, terus ngambilnya juga langsung tiga. Katanya adek-adeknya nggak boleh berantem kalo cuma dapet satu baju aja. Nggak kerasa ya, bentar lagi. Uang kita juga banyak habis buat beli keperluan bayi, mana nggak cukup satu, lagi."

"Nggak apa-apa, Mas bakal kerja keras biar anak-anak nggak kekurangan."

"Repotnya jadi tiga kali lipat, tapi bahagianya juga tiga kali lipat."

"Heum...."

"Mas, gimana kalau aku berhenti ngajar aja biar bisa ngurus anak-anak? Satu anak aja suka nggak keurus kalau orang tuanya sama-sama kerja, apalagi ini tiga. Mereka butuh perhatian banyak dari aku."

"Kamu serius?"

Almira menganggguk yakin. "Iya. Tapi nanti kalau kangen ngajar aku boleh balik ke sekolah lagi nggak, ya?"

Edgar tersenyum lembut. "Gimana kalau nanti buat kelas privat aja buat anak SD?"

Senyum semringah langsung merekah di wajah Almira. Dia suka dengan ide itu. "Mas jangan berhenti ngomong, dong. Suara kamu bikin rasa sakitnya ilang."

Edgar tersenyum, ia menyandarkan kepala di leher Almira dan terus berbicara dengan suara yang pelan, membahas apa saja sampai Almira tertidur dan ia menyusul tidak lama kemudian.

***

Siang itu, Edgar sedang berada di ruang rapat ketika sekretarisnya datang membawa berita yang langsung memompa jantungnya dengan cepat. Seketika tubuhnya kaku, begitu juga dengan napasnya yang seolah-olah lupa untuk keluar dari mulutnya.

"Apa?"

"Tadi ada telepon dari rumah, katanya Ibu Almira jatuh." Dina mengulang apa yang tadi sudah ia sampaikan.

"Jatuh?" Edgar meraih ponsel dengan cepat dan mencari nomor istrinya. "Terus gimana keadaannya?" Ia menempelkan benda pipih itu ke telinga setelah panggilan teleponnya tersambung.

"Tidak ada lagi, Pak, karena teleponnya langsung terputus." Dina menggeleng menyesal, wanita itu juga tidak menutupi kekhawatirannya.

"Ya Allah." Edgar tidak menutupi rasa takutnya sama sekali, ia berjalan dengan terburu-buru meninggalkan ruang rapat dengan tangan masih menempelkan ponsel di telinga. Telepon Almira tidak diangkat, begitu juga dengan Renata dan Erina. Tidak adakah satu orang pun yang memegang ponsel saat ini?

Edgar berlari seperti orang gila dan sama sekali tidak menyadari orang-orang yang memandangnya bingung. Ketika berada di lobi, Pak Rahmat sudah berdiri di sebelah mobil menunggunya. Mungkin Dina yang menghubungi laki-laki tua itu agar bersiap-siap untuk mengantar Edgar ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Edgar tidak berhenti gelisah. Seperti anak kecil yang merasa takut, ia menggigit jarinya dengan alis berkerut dalam memandangi jalanan ibu kota. Pikiran buruk langsung menghampirinya, *Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa bisa jatuh? Apa Almira mengalami pendarahan?*

Ia semakin gelisah, alisnya berkerut karena tiba-tiba saja rasa sesak memenuhi dadanya. Apa yang ia takutkan terjadi, peristiwa yang sama terulang lagi dan sekali lagi ia harus mengalami peristiwa yang serupa. Tidak, ini bukan hanya sebuah *deja vu* biasa, tetapi sebuah pengingat, bahwa seharusnya ia mempersiapkan diri untuk mengalami peristiwa seperti ini dan ketika sudah di depan mata, ia lupa caranya untuk menenangkan diri.

Ponselnya berdering, cepat-cepat Edgar mengangkatnya setelah melihat nama Erina di layar ponselnya. "Gimana Cinta?" Ia bertanya tanpa basa-basi.

"Mbak Al udah dibawa ke rumah sakit, Mas. Dia kesakitan, terus Alby juga nangis nggak berhenti-berhenti."

"Kok bisa jatuh?"

"Tadi kepeleset di dapur."

"Ya Allah." Edgar mengusap wajahnya yang terlihat kacau. "Ya udah, tunggu Mas di lobi rumah sakit." Ia mematikan

sambungan ponselnya dan langsung menoleh pada Pak Rahmat. "Cepet, Pak."

***

Setibanya di rumah sakit, Edgar disambut oleh Erina. Ia langsung diantar ke ruangan Almira. Dokter Yuliana sudah menunggu di sana menunggunya.

"Ah, syukurlah Anda sudah tiba. Ibu Almira harus dioperasi sekarang karena air ketubannya sudah pecah."

"Haa?" Edgar seperti orang linglung karena langsung diserang oleh pernyataan yang sulit ia serap dengan baik karena perasaan takutnya.

Dokter Yuliana memegang lengan Edgar dan menatapnya penuh perhatian. "Tarik napas dulu, Pak. Ya, begitu. Embus perlahan." Setelah Edgar terlihat tenang, dokter itu kembali melanjutkan. "Begini. Air ketubannya pecah akibat benturan karena terjatuh tadi, karena itu kita harus melakukan operasi *caesar* secepatnya. Tentu saja atas izin Anda beserta istri. Keputusan harus segera diambil karena jika bayi-bayinya menunggu terlalu lama di dalam kandungan ibu setelah ketuban pecah, maka bayi-bayinya akan mengalami risiko kematian."

Edgar menahan napas dengan mata berkedip berkali-kali. Ia menoleh pada Almira yang sedang berbaring di ranjang, sedang merintih dengan alis berkerut dan peluh membasahi dahi. Renata berada di sebelah Almira, berusaha membantu dengan menggenggam kuat tangan Almira.

Mereka memang berencana untuk melakukan operasi *caesar*, tapi tidak secepat ini.

Edgar menelan ludah dan mengangguk perlahan berkali-kali. "Ya, lakukan yang terbaik, Dok."

"Oke. Ruang operasi segera disiapkan dan segera setelah dokumen izin melakukan operasi ditandatangani, kita mulai operasinya."

Edgar tidak sepenuhnya mendengarkan Dokter Yuliana. Ia sibuk memperhatikan Almira. Perlahan ia mendekat dan mengambil alih tangan Almira yang tadi digenggam oleh Renata. "Gimana keadaan kamu, Sayang?" Matanya menelusuri setiap tubuh istrinya, ia menaruh tangannya di atas perut besar Almira dan mengusapnya pelan agar rasa sakit itu mereda. Perlahan-lahan, ia mengamati setiap sudut tubuh Almira dan barulah ia sadar bahwa Alby berada di sebelahnya.

Alby terlihat terguncang, tangannya mencengkeram kuat besi tempat tidur, matanya memerah dan bibirnya mencebik menahan tangis. Anaknya pasti terkejut melihat Almira jatuh.

Almira merintih sebentar sebelum membuka mata dan menatap Edgar dengan mata yang basah dan memerah. "Maaf, Mas, aku nggak hati-hati, jadi kepeleset."

"Salah Alby," celetuk Alby. "Alby tadi main air sabun di sana." Ia mulai menangis keras dengan tangan mencengkeram kuat besi yang berada di pinggiran tempat tidur. "Maafin Alby, Ayaaaahh...."

"Ssttt..., nggak apa-apa, Sayang. Bukan salah Alby." Almira mengusap kepala Alby, berusaha untuk menenangkan gadis itu, namun rasa sakit itu datang lagi hingga ia harus menarik lagi tangannya dan merintih.

Edgar terdiam sejenak merasakan kuatnya cengkeraman tangan Almira sebelum ia menghampiri Alby setelah pegangan itu mengendur. Tangisan Alby tidak berhenti dan Edgar tahu apa yang putrinya rasakan. Dia menyalahkan diri sendiri karena kecerobohannya dan ia juga mengalami ketakutan yang sama seperti Edgar. Takut sesuatu terjadi pada Almira. "Udah, nggak apa-apa," bisik Edgar seraya menarik putrinya ke dalam pelukan.

"Bunda nggak akan mati, kan, Yah?" Alby sesenggukan di pelukan Edgar.

Edgar menggeraskan rahang, ia menoleh pada Almira dengan mata yang mulai memerah dan deru napas yang semakin berat. "Ya, Bunda nggak akan meninggal, Sayang. Nggak akan."

***

Edgar menggenggam tangan Almira setelah Alby dibawa keluar oleh Renata. Ia menatap wajah istrinya yang berubah menjadi sangat putih, seperti kertas yang belum ternoda oleh tinta. Ia tidak tahu kalau warna kulit seseorang bisa menjadi seputih ini.

Almira terus meminta maaf karena ia tahu sudah membuat laki-laki itu kembali ketakutan, ia tahu bahwa situasi ini membuat Edgar teringat pada kejadian sembilan tahun lalu.

Namun, Edgar tidak bisa berkata-kata untuk membalas permintaan maaf Almira. Yang ia lakukan saat ini hanya menemani Almira, menggenggam tangannya dengan napas yang mengikuti napas Almira. Almira menahan napas, ia pun

menahan napasnya, Almira bernapas terputus-putus, ia pun begitu, dan terus seperti itu sampai waktu operasi itu pun tiba.

"Apa saya boleh masuk, Dok?" tanya Edgar ketika mereka sudah berada di depan pintu pembatas antara lorong menuju ruang operasi dan lorong umum.

Dokter Yuliana mengangguk. "Jika Anda sanggup melihat prosesnya."

Edgar terdiam.

Apa dia sanggup?

Untuk sejenak ia merasa ragu, namun tetap mengangguk.

"Kalau begitu, Anda harus disteril dulu. Mari." Dokter Yuliana menunjuk ke arah pintu dan berjalan terlebih dahulu daripada Edgar.

Edgar mengikuti, namun sebelum mendekati pintu itu, kakinya berhenti melangkah, bahkan ia mundur satu langkah dari pintu itu. Ya Allah, untuk melewati pintu itu saja ia sudah tidak sanggup.

Rasanya ia pernah mengalami hal ini. Berdiri di depan pintu penghubung ruang operasi dengan perasaan gelisah karena istrinya sedang menjalani operasi penting.

Ia menunggu..., menunggu..., dan menunggu dengan seribu doa yang tidak berhenti ia panjatkan untuk keselamatan istrinya. Namun, apa yang terjadi? Dokter keluar membawa berita baik dan berita buruk. Bayi perempuannya berhasil diselamatkan, namun ia harus kehilangan istrinya.

Sekarang, ia mengalami situasi yang sama.

Apa ia sanggup melewatinya lagi? Jika dia melangkah melewati pintu itu, apa ia akan menemukan keajaiban? Atau justru sebaliknya? Ia tahu, Almira tidak akan merasakan sakit

ketika operasi itu berlangsung karena obat bius, tetapi ia tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya nanti ketika perut Almira dibelah untuk mengeluarkan anak-anak mereka.

Di dalam sana, ia akan berperang kembali melawan rasa takutnya, tetapi ia juga ingin mendampingi istrinya selama proses operasi itu. Ia ingin menggenggam tangan istrinya, memberikannya semangat, menciumnya dan mengucapkan kata terima kasih sebanyak seribu kali.

Tapi, berat sekali rasanya untuk melangkahkan kaki ini melewati pintu itu.

Tidak pernah terpikir olehnya kalau ia benar-benar takut memasuki ruang operasi. Kembali pada lorong-lorong berwarna putih dan bau alkohol serta seragam biru rumah sakit.

Sungguh, ia tidak pernah tahu kalau semua itu menakutkan untuknya.

Sanggupkah ia?

Bisakah?

"Ayah...." Sebuah tangan kecil menggenggam tangannya. Edgar menunduk dan menatap wajah putrinya yang memerah karena menangis dari tadi. "Ayah nggak apa-apa?"

Edgar menelan saliva, lalu tersenyum untuk menenangkan rasa khawatir Alby. Ia takut, tapi putrinya tidak boleh tahu. Ia menunduk dan menatap wajah malaikat kecilnya ini.

Senyum Edgar menular, gadis itu pun ikut tersenyum. Senyum yang sangat menenangkan. Sejenak, Edgar terdiam.

Alby ada di dunia ini karena perjuangan seseorang yang berarti untuknya, dan di balik pintu itu ada seorang perempuan ia cintai, sedang berjuang seperti ibu dari putrinya ini.

Ia harus bisa melawan rasa takutnya. Ia harus membuang rasa takut ini bersama pikiran buruknya. Ia bisa....

Ya. Dia bisa.

Edgar merapikan rambut Alby yang menjuntai di pipi ke belakang telinga. "Ayah mau nemenin Bunda, Alby sama Oma dulu, ya."

Alby mengangguk dan melepaskan tangan Edgar sebelum meraih tangan Renata.

Edgar berdiri dan kembali menoleh pada pintu itu, ia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Bismillaahir rahmaanir rahiim."

Ia membuka pintu itu, lalu melangkahkan kakinya menuju istri dan calon anak-anaknya.

***

Habibi, Radho, dan Dhariel.

Mereka lahir karena cinta dari kedua orang tua dan kakaknya.

Mereka lahir dengan membawa keceriaan, kebahagiaan, rasa haru, dan kelegaan yang besar untuk Edgar.

Mereka lahir karena perjuangan dari seorang wanita yang harus rela menahan sakit selama delapan bulan kurang.

Mereka lahir, sebagai bukti bahwa kedua orang tuanya berhasil melewati ketakutan masing-masing.

Mereka lahir untuk membuat siapa saja percaya, bahwa trauma bukan untuk ditakuti, tetapi dihadapi dan dijadikan

teman agar suatu hari ketika hal itu kembali berkunjung, kita bisa menyambutnya dengan baik.

Lalu, mereka lahir dengan nama yang mengandung makna untuk ayahnya.

"Nama mereka punya arti yang sama. Yaitu, dilimpahi oleh cinta. Cinta dalam arti sebuah nama. Nama ibu mereka. Cintaku, cinta ibu dari anak-anakku." Edgar membisikkan itu sesaat setelah bayi-bayi mereka berada di pelukan ibu mereka. "Terima kasih, Cinta."

Epilog

Empat tahun telah berlalu.

Senin pagi.

Edgar keluar dari kamar mandi dengan tangan mengusap handuk di rambutnya yang basah. Ia berjalan ke arah tempat tidur di mana biasanya pakaian kerjanya sudah tertata rapi. Sayangnya, pagi ini dia tidak menemukan satu setel baju kerjanya. Ia menoleh ke arah pintu dengan alis berkerut.

"Bunda?" panggilnya.

Tidak biasanya Almira lupa menyiapkan pakaian kerjanya. Sesibuk apa pun Almira, dia pasti selalu menyempatkan diri untuk memanjakan Edgar dengan cara seperti itu.

Edgar menaikkan bahu, ia berjalan ke arah lemari dan mencari sendiri pakaiannya. Sambil memakai *cologne*, ia mencari-cari kemeja seperti apa yang akan ia pakai hari ini. Terbiasa disiapkan, ia jadi bingung harus memilih sendiri.

"Cinta...," panggilnya lagi.

Hening menyahutinya.

Edgar mengerutkan alis, di mana gerangan istrinya?

Dia mengambil kemeja berwarna biru tua serta celana kain hitam dan memakainya sambil terus menatap ke pintu, menanti istrinya datang.

Masih dengan rambut berantakan dan sedikit basah, ia berjalan keluar. "Sayaaang...," panggilnya ke arah kamar Abigail. Pintu kamar anak gadisnya masih tertutup rapat, mungkin Alby masih sedang bersiap-siap untuk sekolah. "Mbak istri." Ia berjalan lagi ke arah kamar putra-putranya.

"Cicak... cicak di dinding.... Diam... diam... meyayap.... Datang seekoy nyamuk.. Hap.... Tangkap...." Edgar tersenyum kala mendengar suara cadel putra bungsunya bernyanyi. Dhariel.

Dari pintu kamar, Edgar bisa melihat apa yang sedang terjadi di sana. Dhariel sedang bernyanyi sambil melompat-lompat di atas kasur, sedangkan Habibi sudah mandi dengan rambut basahnya yang dibelah pinggir, memakai seragam baju kaus putih dan celana biru sekolah taman kanak-kanaknya, sedang serius memakai kaus kaki.

Edgar menepuk jidatnya, ia lupa kalau hari ini tiga putranya sekolah untuk pertama kalinya. TK B, karena usia mereka masih empat tahun. Ia dan Almira sudah memutuskan untuk memasukkan mereka ke TK lebih cepat agar nanti mereka tidak terkejut di sekolah dasar. Ia menoleh ke arah Almira yang saat ini sedang membungkuk di atas Radho, berusaha untuk membangunkan si tengah yang memang sangat sulit dibangunkan.

"Adho, bangun, Sayang. Katanya mau sekolah. Yuk, Habib udah siap tuh, Dhalel juga udah bangun. Tinggal kamu lagi." Almira mengusap rambut ikal Radho yang tidur menelungkup, sama sekali tidak bergerak.

Almira mendesah, ia lalu menoleh ke arah Dhariel. "Mandi yuk, sini." Almira merangkak mendekati Dhariel.

Dhariel tertawa sambil berlari menghindar dari Almira, membuat Almira harus merangkak lagi mengejarnya. Bungsu itu semakin tertawa geli, dia melompat dari kasur dan berlarian ke sana kemari dan....

Hap....

Edgar menangkapnya. "Cicaknya ditangkap. Ayo mandi sama Ayah." Edgar mengangkat Dhariel tinggi, lalu meniup keras perut mungil itu hingga menimbulkan suara yang berisik.

Dhariel terpekik dan tertawa-tawa selagi sang Ayah membawanya ke kamar mandi.

"Gimana tadi nyanyinya?" tanya Edgar seraya menurunkan Dhariel ke lantai berubin kamar mandi, lalu mulai melepaskan pakaian Dhariel.

"Cicak... cicak... di jendela. Nenek sudah tua. Dooorrrr.... Hahahaha."

Edgar tertawa, "Kenapa kalau sama Ayah kamu nggak pernah bener sih nyanyinya?"

Edgar mengambil sikat gigi milik Dhariel dan meletakkan pasta gigi beraroma jeruk di atas sikatnya, namun Dhariel malah berlari ke arah *bath up*, dan berusaha untuk menaikinya. Cepat-cepat Edgar menangkapnya lagi. "Eiit, sikat gigi dulu,

baru berendam." Ia berjongkok, "Aaaa," dan mulai menyikat gigi Dhariel dengan pelan dan menyeluruh.

Setelah selesai menyikat gigi, Dhariel baru disiram dengan air hangat dari *shower*, disabuni dan disiram lagi, baru setelahnya diizinkan untuk masuk ke dalam *bath up*.

"Ikan paus, Yah...." Tunjuk Dhariel pada mainan ikan paus yang berada di atas wastafel.

Edgar mengambil ikan mainan itu, lalu memberikannya pada Dhariel. Ia meninggalkan Dhariel seorang diri di kamar mandi dan kembali ke kamar tidur. Almira sudah berhasil membangunkan Radho. Saat ini, ia sedang duduk di pelukan Almira. Pipinya menempel di dada ibunya, seperti enggan untuk beranjak dari sana.

"Adho bangun dong, Nak. Nanti telat ke sekolah. Masa kamu sendiri yang nggak sekolah. Habib sama Dhalel udah siap, tuh." Almira mengusap punggung Radho memintanya bangun.

Radho menggeleng pelan sambil merengek manja. Edgar menggeleng melihat si tengah, ia lalu berjalan ke arah putra sulungnya yang masih sibuk dengan kaus kaki putihnya.

"Ayah, Habib nggak bisa pake kaus kakinya." Habibi mengulurkan kaus kakinya pada Edgar. Dia memang berhasil memakainya tadi, tapi tidak sepenuhnya rapi.

Edgar berlutut dengan kaki sebelah di depan Habibi dan mulai memakaikan kaus kaki itu. Sesekali ia melirik ke arah Almira yang masih membujuk Radho untuk bangun.

"Mana sih hidungnya, coba Bunda lihat, masih ada nggak di tempatnya?" Almira menarik Radho menjauh. Radho langsung menutup hidungnya dengan kedua tangannya yang

mungil sambil tertawa-tawa geli. "Tuh kan, hilang. Ayah, hidungnya Adho ilang."

"Hidungnya diambil gajah kali." Edgar menyambut dengan baik umpan Almira.

Radho tertawa lagi, ia lalu melepaskan tangan dan menunjukkan hidungnya pada Almira.

"Eh, ini ada." Almira menyentuhkan hidungnya di hidung Radho, mengusapnya hingga anak itu tertawa-tawa lagi.

Edgar tersenyum sambil menoleh ke arah Habibi. "Gajah itu hidungnya panjang ya, yah," tanya Habibi.

"Iya. Namanya belalai."

"Belalai. Kalau jerapah, lehernya yang panjang."

"Iya, kan biar bisa menjangkau tempat-tempat yang tinggi." Edgar mengambil sepatu milik Habibi dan memakaikannya juga.

"Kalau monyet apanya yang panjang, Yah?"

"Kalau monyet ekornya yang panjang. Udah selesai. Mana kiss buat Ayah."

Habibi mendekat pada Edgar dengan bibir yang monyong ke depan, mencium bibir Edgar singkat, dan mereka pun berpelukan.

"Ayaaaahhh..., udaaaahhhh...!" Teriakan Dhariel terdengar dari dalam kamar mandi. "Ayaaaaahhhh...!"

Edgar melepaskan Habibi dari pelukannya, lalu menghampiri Almira. "Biar Mas aja yang mandiin," ujarnya sambil mengangkat Radho dari pelukan Almira.

Radho tertawa-tawa sambil mengalungkan tangan di leher Edgar. "Mas aja yang mandiin." Ia membeo.

"Hussss...." Edgar tertawa sambil menutup mulut Radho.

"Mas aja..., Mas aja..., Mas aja...." Radho bukannya diam malah semakin tertawa sambil mengulang lagi apa yang menurutnya lucu.

Almira tertawa sambil mencubit gemas pipi Radho sebelum ia mengulurkan tangannya pada Habibi. "Ayo kita sarapan."

"Mas aja..., Mas aja." Radho masih tertawa-tawa selagi Edgar membawanya masuk ke kamar mandi.

***

Edgar baru masuk ke ruang makan setelah Radho benar-benar siap untuk ke sekolah pagi ini. Anak laki-lakinya itu masih minta digendong, sedangkan Dhariel yang selesai lebih cepat sudah lebih dulu pergi ke ruang makan.

Di ruang makan, semua keluarga Brawijaya sudah berkumpul. Renata duduk di kursi yang menghadap ke arah ruang keluarga. Di sebelahnya, duduk Habibi di kursi tinggi, sedang memakan roti cokelatnya. Sesekali Renata menoleh dan membersihkan mulut Habibi yang berlepotan. Di sebelah Habibi, duduk Dhariel yang baru saja memanjat kursi tingginya.

Edgar meletakkan Radho di kursi sebelah Dhariel, lalu menoleh ke arah Alby yang duduk di seberang Dhariel, sedang membaca buku bersampul warna hijau. "Baca apa, Kak?" tanyanya sambil memasang celemek di leher Radho dan Dhariel agar baju putih mereka tidak kotor.

Alby menoleh, lalu menutup bukunya. "Buku pelajaran yang baru, biar Kakak nggak ketinggalan lagi."

"Oh." Edgar berjalan menghampiri Alby dan mengecup singkat kepala Alby. "Kamu masih sulit nangkap pelajaran di sekolah?"

Alby mengangguk. "Gurunya neranginnya susah dimengerti, Yah."

"Mungkin Alby butuh guru privat lagi." Almira datang dengan membawa semangkuk besar nasi goreng mentega.

Edgar mengangguk mengerti. "Panggil guru privat yang kemarin?"

"Jangan, Kakak masih kurang ngerti kalau sama Ibu Desi."

Almira mengusap punggung Alby pelan. "Nanti Bunda cariin yang baru."

"Bener ya, Bun."

"Iya."

"Adho juga mau belajar sama Kakak," ujar Radho seraya memainkan sendok plastiknya.

"Adho kan masih kecil. Belum bisa." Alby mengambil roti tawar, lalu mengolesnya dengan selai kacang dan cokelat. "Nanti kalo Kakak udah ngerti, Kakak ajarin deh."

"Iyaaahh."

Edgar tersenyum sambil menoleh ke arah Almira yang baru saja meletakkan sepiring nasi goreng di depannya. "Makasih, Bun."

Almira tersenyum, "Sama-sama Ayah." lalu, mengambil piring plastik Habibi untuk diisi dengan nasi goreng.

"Dhalel mau yoti, Bunda. Yoti..., yoti Dhalel mana? Yoti?"

"Bentar, ya."

Dhariel mendesah panjang seolah-olah ia sudah lelah menunggu, membuat Renata dan Edgar langsung tertawa. Dia menoleh pada mangkuk Habibi yang berisi sepotong roti cokelat. Ia mengambil roti itu tanpa permisi pada yang punya dan memakannya.

"Dhalel, itu punya aku," teriak Habibi.

Bukannya mengembalikan roti itu, Dariel malah tertawa sambil memasukkan cepat roti itu ke mulutnya.

"Bundaaaaa...!" Habibi menoleh pada Almira dengan ekspresi kesal.

"Nanti Bunda buatin lagi. Mau nasi goreng, nggak?"

"Nggak. Mau roti aja."

"Ya udah. Nasi gorengnya untuk Radho aja." Almira berjalan memutari meja makan dan meletakkan piring berisi nasi goreng itu untuk Radho.

Radho menyambut gembira nasi goreng itu, ia menyendoknya dan memakan satu suapan besar dengan semangat.

"Kakak mau nasi goreng? Ambil sendiri, ya?" Almira melirik Alby yang mengambil roti keduanya.

"Kakak makan roti aja, Bun," jawab Alby setelah menggigit rotinya.

"Yah, padahal nasi goreng Bunda enak, loh," ujar Renata yang sudah mengambil nasi goreng miliknya sendiri. Edgar menangguk setuju.

"Dhalel mau nasi goyeng.... Dhalel mau...." Dhariel menatap penuh makna ke piring Radho.

"Habib juga." Habibi ikut meminta.

"Terus rotinya?" tanya Almira dengan alis berkerut.

"Mauu...," jawab Dhariel dan Habibi serentak.

Almira mendesah, namun setelahnya ia tertawa melihat tingkah anak-anaknya. Setelah meletakkan satu roti cokelat untuk Dhariel dan Habibi, ia mulai mengambil nasi goreng untuk mereka.

Dhariel mengunyah rotinya dengan semangat sambil menatap bundanya. "Bunda..., Bunda..., Bunda...." Ia bernyanyi dengan nada yang ia ciptakan sendiri. "Bunda..., Bundaa..., Cinta...."

"Cintaku...," sambung Radho. "Sayangku..., Mbak Istwi...."

Serentak ketiga orang dewasa di sana tertawa mendengarnya.

"Tuh anak kamu ngikutin, Ed. Makanya kalo manggil istri itu jangan yang aneh-aneh." Renata tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Edgar hanya bisa tersenyum malu. Harus bagaimana lagi, kebiasaan susah untuk dihilangkan. Ia menoleh ke arah Almira yang masih sibuk memutari meja. "Bunda, biar Bi Sum aja yang lanjutin. Duduk sini."

"Bentar." Almira meletakkan satu roti untuk Radho yang masih memakan nasi gorengnya dalam diam. Kemudian, ia mengambil tempat duduk di sebelah Edgar.

Edgar mengambil piring Almira dan mengambil dua sendok besar nasi goreng untuknya. "Buat istri Mas yang superhebat, makan yang banyak ya, Sayang, biar sehat terus."

"Duuuh..., maluu...." Alby yang mendengar itu menutup telinganya malu. Sedangkan adik-adiknya yang lain sama sekali tidak terpengaruh.

Edgar melirik Alby yang sekarang sudah remaja, tiga belas tahun. Tidakkah gadis itu sudah tumbuh begitu cepat? Seperti ketiga putranya, dulu mereka masih sangat bayi. Sangat kecil dan rapuh, tapi sekarang sudah tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan tentu saja, menggemaskan dengan cara mereka masing-masing. Ia lalu menoleh pada Almira, tangannya meraih tangan wanita itu, lalu menggenggamnya sebelum mengecup punggung tangan wanita itu. "Makasih untuk kebahagiaan ini, Bunda. Ayah sayang Bunda."

Almira tersenyum sambil mengusapkan ibu jarinya di punggung tangan Edgar. "Udah tugas Bunda, kok."

"Aduh, kalian ini. Kalo mau cinta-cintaan ya nanti aja. Nanti anak-anak kalian pada ngikutin lagi. Tuh..., tuh..., liat Radho sama Dhariel," ujar Renata seraya menunjuk kedua cucunya.

Edgar dan Almira menoleh, Radho sedang memeluk kepala Dhariel dengan dekapan yang erat, sedangkan Dhariel merengek minta dilepas. "Dhalel lagi makan, Dhalel lagi makaan...."

Radho tertawa, sambil terus memeluk kepala Dhariel. Sang sulung, Habibi, tidak tinggal diam melihat itu. Tangannya yang memegang sendok, iseng mengambil nasi goreng di piring Dhariel dan memakannya.

"Punya Dhalel...!" pekik Dhariel setengah menangis.

Edgar tertawa melihat tingkah ketiganya. Begitu juga Alby dan Renata.

"Adho, lepasin Dhalel," perintah Almira. "Makannya yang tenang, dong. Jangan sambil main-main."

"Punya Dhalel abis, Bundaaa...." Dhalel mengaduk-aduk nasinya sedih.

Habibi yang melihat itu, mengambil sesendok nasi goreng miliknya, lalu menuangkannya di piring Dhariel. Mata Dhariel berbinar terang, "Makasih, Abib."

"Iya, sama-sama," jawab Habibi sambil mengambil lagi sesendok untuk Dhariel.

"Sama-sama, Sayang." Radho ikut berbicara dan tawa pun kembali pecah.

***

Hari ini, rumah Brawijaya terlihat damai dengan ketiga bocah laki-laki sedang bermain bersama-sama. Alby sedang sibuk mempersiapkan sebuah kejutan sederhana untuk merayakan hari jadi pernikahan kedua orang tua mereka yang kelima. Renata dengan sangat meyakinkan menyuruh Edgar dan Almira untuk pergi selama seharian penuh dengan alasan mereka sudah lama tidak menghabiskan waktu berdua saja dan berjanji akan menjaga cucu-cucunya. Selagi kedua orang itu pergi, Alby dan Renata mempersiapkan semuanya. Lebih tepatnya, Renata mempersiapkan hidangan yang sederhana dan Alby menyiapkan dekorasi seadanya.

Alby bekerja keras untuk hari ini. Dia menyiapkan semua dekorasi sederhana dari pita kertas, balon berwarna-warni, dan balon huruf yang bertuliskan: Happy 5th Anniversary.

Alby yang hari itu sudah berdandan cantik memakai gaun selutut dengan rok terkembang berjalan menuruni tangga sambil membawa kertas-kertas putih beserta crayon

dan pensil warna. Ia melewati dapur di mana Renata dan Bi Sum sedang mempersiapkan tumpeng dan berbagai kue-kue sederhana lainnya. Lalu, berjalan terus menuju ruang televisi di mana saat ini ketiga adik kembarnya sedang asyik bermain-main sambil melihat ke arah langit-langit rumah mereka yang dihiasi oleh warna-warni balon dan pita kertas.

Alby duduk di atas sofa sambil meletakkan kertas putih dan crayon di atas meja. Habibi melirik ke arah kakaknya dua kali, sedangkan dua adiknya yang lain tidak peduli.

"Liat, ada balon." Dhariel menunjuk balon di atas mereka. Balon-balon itu tadi diisi dengan helium agar bisa terbang di langit-langit rumah mereka.

Radho menoleh ke atas dan menunjuk dengan tangannya. "Mewah, kuning, *pink*, biwu, hijau...."

"Ungu, putih, hijau...." Dhariel ikut menghitung. "Banyak yaaah?"

"Iya..., ini hawi apa?" tanya Radho penasaran.

"Tuh, ada tulisannya," tunjuk Dhariel pada balon huruf yang ditempel pada bagian tembok di atas televisi. "Tujuh belas Agustus." Ia membaca.

"Bukan." Kali ini Habibi ikut dalam perbincangan kedua adiknya. "Itu bacanya 'selamat ulang tahun'. Kalau ada balon aytinya lagi ulang tahun bukan tujuh belas Agustus."

"Oh...." Kedua adiknya menganggguk bijak. Mereka tahu kalau Habibi memang lebih tahu segalanya dari mereka berdua. "Siapa yang ulang tahun?" tanya Radho.

"Oma," jawab Habibi sok tahu.

Alby tertawa pelan. Habibi tidak salah menebak tulisan apa itu, hanya kurang benar, tapi Dhariel? Dengan percaya

diri yang tinggi membaca itu sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Mungkin karena baru-baru ini ia pernah melihat acara tersebut.

"Hari ini bukan hari ulang tahun Oma, tapi hari ulang tahun pernikahan Ayah sama Bunda."

Habibi berjalan mendekati Alby. "Ulang tahun peynikahan?" ulangnya penasaran.

"Iya. Jadi Ayah sama Bunda hari ini ulang tahunnya bareng." Alby mengambil kertas putih tadi dan menyerahkannya pada Habibi. "Adho sama Dhalel sini. Gambar sesuatu buat Ayah sama Bunda, yuk."

"Gambay apa?" tanya Dhariel mendekat dan mengambil kertas miliknya.

"Apa aja," jawab Alby yang memberikan kertas terakhir untuk Radho dan untuknya satu. Ia juga akan menggambar sesuatu.

"Kakak gambaw apa?" tanya Radho.

"Kakak gambar kita berenam."

Habibi menghitung dengan jarinya hingga mencapai angka enam, lalu menunjukkannya pada Alby. "Enam?" tanyanya.

"Iya." Alby memegang tangan Habibi dan menurunkan satu per satu jari-jari itu sambil menyebutkan siapa saja keenam orang itu. "Ayah, Bunda, Kakak Alby, Habib, Adho, sama Dhalel."

"Dhalel adaaaa...." Dhariel menaikkan tangan kanannya ke atas.

"Ada."

"Adho juga mau gambaw enam."

"Habib juga."

"Dhalel juga mauuu.... Dhalel."

"Ya udah. Kakak gambar dulu, kalian ikutin ya."

"Iyaaaa...!" Serentak trio HRD pun menjawab patuh kakaknya.

Selama satu jam mereka menghabiskan waktu dengan menggambar potret keluarga mereka dengan versi mereka masing-masing. Terkadang terjadi keributan memperebutkan satu pensil warna, lalu saling mencoret kertas satu sama lain dan tangisan karena gambar yang lain mencari rusak akibat yang lainnya. Selalu seperti itu jika mereka mulai menggambar bersama-sama. Namun, hasilnya cukup memuaskan. Alby bangga dengan ketiga adiknya.

"Kita kasih kado jam tangan buat Ayah sama Bunda. Ini sebagai simbol kalau kita nggak akan pernah lupa waktu-waktu yang Ayah sama Bunda luangkan untuk kita. Ini sebagai ucapan terima kasih karena Ayah sama Bunda udah sayang sama kita semua. Kalian ngerti?"

Habibi mengangguk, entah ia mengerti atau tidak. Radho dan Dhariel tidak terlalu mendengarkan, mereka sibuk menghias kertas mereka dengan stiker Winnie the Pooh.

Edgar dan Almira pulang ketika hari sudah mulai gelap. Alby menyuruh ketiga adiknya untuk berbaris di sebelahnya dengan tangan masing-masing memegang hasil karya mereka tidak jauh dari pintu masuk.

"Inget ya, pas Ayah sama Bunda masuk, teriak *happy anniversary* yang kelima."

"Hayyiii sayiiyii." Dhalel tertawa-tawa sambil mengulang ucapan kakaknya.

"Bukan sekarang, Dhalel. Sssttt diem, Ayah sama Bunda udah mau masuk."

Ketiga bocah itu diam dan tertawa-tawa sambil jari telunjuk menempel di bibir mereka. "Sssttt..., diam..., sstt..., diam...," bisik Radho."

"Diam...." Alby mendesis ketika bayangan kedua orang tuanya sudah terlihat di teras rumah.

"Kok sepi?" terdengar suara Almira bertanya kepada Edgar di luar.

"Pada tidur kali," jawab Edgar.

"Jam segini biasanya mereka nggak tidur."

"Makanannya tadi enak, kan, Bun?"

"Iya. Kapan-kapan kita ajak anak-anak ya, Mas?"

"Iya...."

Pintu mulai terbuka. Trio HRD mulai tertawa-tawa sambil menutup mulut mereka. Alby melirik mereka, "Ssssttt..., dalam hitungan ketiga, ya. Satu..., dua...." Pintu terbuka lebar dan sosok kedua orang tua mereka terlihat. "Tiga. *Happy anniversary* yang kelima, Ayah sama Bunda."

"Appy annipeysayi, Ayah, Bunda. Lima."

"Appii anipeyiyi...."

"Happy beyday."

"Adho bukan *happy birthday*."

Tentang Penulis

Iyesari, lahir pada tanggal 14 April 1987 di Muara Aman, Salah satu daerah yang berada di Provinsi Bengkulu. Cewek yang bergelut di bidang Teknologi Pangan ini tidak menyangka akan bisa menekuni hobi menulisnya hingga saat ini. Kegemarannya membaca, mengasah keinginannya untuk menjadi bagian dari orang-orang yang bisa membagi mimpi mereka melalui tulisan.

Berawal dari menulis *fan fiction* yang dikenal dengan nama Mylittlechick dan sudah menerbitkan dua judul *fan fiction* menjadi novel secara indie. An Eternal Vow adalah salah satu dari puluhan cerita yang sudah ia tetaskan.

Ingin terus terbang dan bermimpi dengan sejuta warna imajinasi yang bisa ia tangkap di jembatan pelangi. Dan akan terus mengasah kemampuan menulisnya.

Temui Iye di: Wattpad, Twitter, dan Instagram @iyesari.

Wanita itu masih memakai kebaya putih dengan riasan lengkap serta sanggul yang tertata rapi. Riasan di atas kepalanya belum tersentuh, tidak ada yang berani mendekat. Siapa yang akan berani mengingatkan, bahwa beberapa jam lalu, seharusnya dia menikah?

Sementara Edgar, masih menyimpan luka ditinggal sang istri setelah melahirkan Abigail. Tidak mudah mencari ibu tiri yang mau bersabar menghadapi putrinya dengan segala kekurangan.

Bagaimana keduanya bertemu dan menyembuhkan luka masing-masing?

An Eternal Vow

DIVA Press
Penerbit DIVA Press
divapress01
NOVEL